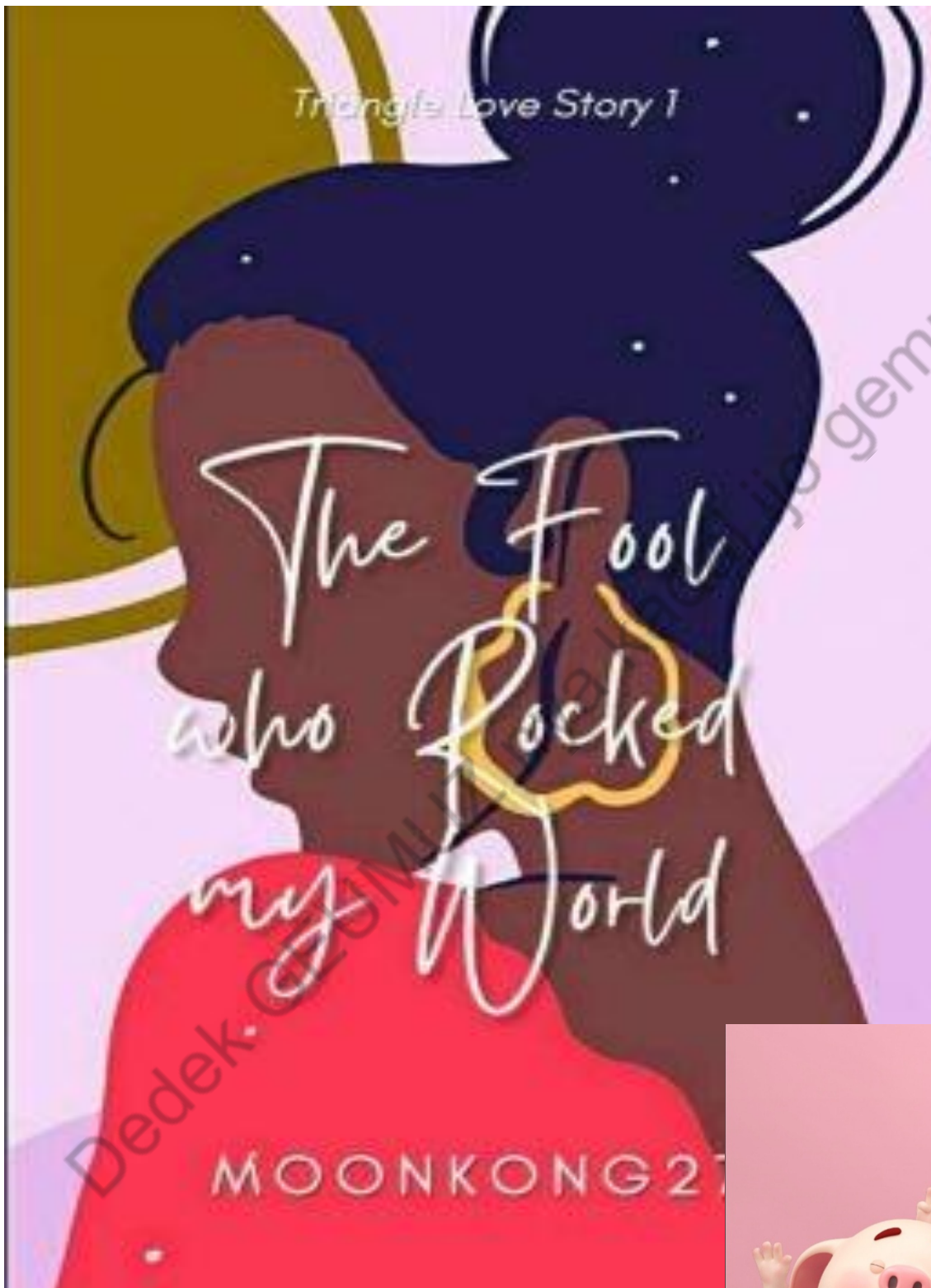




The Fool who Rocked my

By



MoonKong

Kadang kala, tokoh utama dalam kehidupan kita hadir di saat paling tak terduga. *** Vanda dimintai tolong sahabatnya, Annita, untuk mengawasi Galen -pacar Nita- yang adalah teman satu divisi di kantor tempat Vanda bekerja. Sayangnya, tugas itu jadi beban berat bagi Vanda saat Galen mengungkap rahasia paling tabu dihadapan Vanda. Ketakutan, Vanda menyeret Gama pada pusaran masalahnya. Satu yang tak Vanda pahami, pria yang selama ini hanya ia lihat sebagai figur kakak lelaki, berhasil menambah masalah dalam hidupnya!

Satu

"Apa ada perempuan lain?" tanya Nita. Tubuhnya yang tinggi semampai terus bergerak di depanku. Membuat pusing.

Kalau dipikir-pikir, ini kali pertama Nita begitu khawatir tentang pacarnya. Sebelumsebelumnya para pria lah yang kewalahan menghadapi sikap Nita yang suka berubah-ubah

tergantung suasana hati. Untuk pertama kalinya, Galen bisa membuat Nita khawatir.

"Setahu gue, dia nggak lagi dekat sama siapapun," jawabku yang kini lebih memilih untuk menggulir layar ponsel. Melihat Nita terus bergerak membuatku tidak bisa berpikir.

"Ya pasti disembunyiin dari lo lah, Nda. Dia jelas-jelas tahu kalau lo sahabat gue."

Kepalaku terangkat, mataku menyusuri langitlangit ruang tengah rumah Nita hanya untuk mengingat-ingat apa Galen kelihatan berubah. Seingatku dia tidak kelihatan berbunga-bunga juga tidak ada tanda-tanda tengah menyembunyikan sesuatu. Atau aku yang tak peka? Meskipun aku pernah..., fak, jangan memikirkan masa lalu, Vanda.

"Perasaan, Galen kayak hari-hari sebelumnya deh, Nit. Nggak ada yang berubah."

"Tapi dia berubah ke gue, Nda!"

"Misalnya?"

"Dia sulit dihubungi, nggak lagi datang tiap akhir pekan, sibuk terus setiap hari. Gue ada feeling kalau ada cewek lain, Nda." Nita akhirnya duduk di sampingku, wajahnya tertekuk sedih, "Lo paham 'kan, Nda, insting wanita? Ketika pasangannya mulai berpaling, insting itu muncul. Dan entah kenapa, gue menduga, ada orang ketiga di antara kami."

Tanpa kuduga, ia mendadak meraih jari-jariku. Dalam hitungan detik aku bisa merasakan Nita akan membuatku menderita tak lama lagi.

"Demi persahabatan kita yang sudah terjalin sejak kita masih di taman kanak-kanak," tuh kan, pembukaannya sudah terdengar seperti pertanda buruk, "lo harus mata-matain Galen. Demi gue, Nda."

Ini repotnya kalau pacar sahabat sendiri satu tempat kerja. Galen dan Nita mulai pacaran enam bulan lalu. Mereka saling mengenal bukan karena aku. Aku tak pernah jadi makcomblang buat keduanya. Tahu-tahu, di satu akhir pekan, Nita mengajak bertemu di kafe favorit kami dan mengenalkanku pada Galen yang tak lain dan tak bukan adalah teman kerjaku. Catatan pentingnya, kami bekerja di divisi yang sama.

Mau tahu bagian terburuknya? Aku sempat naksir padanya. Pada Galen! Takdir memang selalu sekejam itu. Sudah jomlo dari lahir, pas naksir cowok, eh pacar teman sendiri!

Aku ingat dengan jelas bagaimana kejadiannya. Ketika Nita muncul kala itu. membawa senyuman yang begitu lebar hingga akupun bisa merasakan bagaimana kebahagiaan yang tengah menyelimuti Nita.

"Gue traktir semua yang lo mau hari ini," ucapnya begitu kami sampai di kafe.

"Lo mencurigakan, Nit. Lo mau minta tolong apa?"

Dia menggeleng tapi senyuman tak menghilang dari wajahnya yang cantik, "Nggak ada, seriusan."

Tanpa tahu apa yang terjadi, aku memesan dengan suka cita. Hingga akhirnya Galen datang dengan senyum miringnya yang memesona. Dan seolah semua bergerak begitu lambat, aku melihat Nita melingkarkan tangannya ke tangan Galen. Memperkenalkan teman sedivisiku itu sebagai pacar baru Nita. Hari itu, istilah bagai disambar petir di siang bolong seolah terjadi tepat di depan mataku.

"Vanda? Lo sahabat baik Nita?" tanya Galen hari itu, dengan mata bersinar penuh kebahagiaan, "Lo tahu nggak, dia sering banget cerita tentang lo. Sahabat baik sejak masa taman kanak-kanak." Senyum Galen tak meninggalkan wajahnya. Aku bahkan masih ingat dengan jelas bagaimana Galen tersenyum penuh cinta pada Nita.

Aku patah hati bahkan sebelum memulai semua.

"Nda!" panggil Nita yang membuat kesadaranku kembali ke tempat semula.

"Ya?"

"Please? Lo mau 'kan?"

Aku menghela napas panjang, "Tapi gue nggak janji bisa nemuin orang ketiga seperti yang lo maksud ya, Nit!"

Belum juga mengiakan perkataanku, dia sudah menghambur memberiku pelukan besar.

==

"Kenapa lo? Naksir Galen?" tanya Isa yang tahutahu sudah berada di belakangku. Berbisik begitu lirih seakan-akan tengah membagikan gosip paling tabu. "Gue perhatiin, lo sering banget curi-curi pandang ke Galen akhir-akhir ini."

"Mbak Isa, astaghfirullah. Kirain setan," kagetku.

"Lah, malah ngatain," ucapnya kesal, "beneran nih?"

"Apanya?" aku memutar kursi, menghadap Mbak Isa yang masih menatapku dengan ekspresi, 'benar 'kan tebakan gue'.

"Lo naksir Galen?" tanyanya sekali lagi seakan itu hal yang penting siang ini. bahkan ia bersusah payah menarik salah satu kursi kosong yang biasanya ditempati oleh Bian "dia sedang ikut rapat dengan tim pemasaran" dan duduk di sampingku. Mendadak amnesia pada pekerjaannya. Isa adalah senior di divisi pembelanjaan yang juga divisi kerjaku.

Dulu iya, sekarang nggak lagi, "Yakali Mbak, naksir pacar temen sendiri."

"Loh, Galen punya pacar?"

"Cantik banget Mbak pacarnya. Temen gue dari masa taman kanak-kanak." Aku mengeluarkan ponsel, memperlihatkan salah satu dari ratusan koleksi fotoku yang ada Nita di dalamnya.

"Buset."

"Cantik 'kan?"

Isa mengangguk, "Tapi," ungkapnya yang langsung membuat alisku naik karena penasaran, "anak-anak di kantor pada bilang kalau lo sama Galen ada sesuatu."

"Nggak ada ih."

"Jadi lo nggak ada apa-apa sama dia?"

"Nggaklah. Gila!"

"Terus kenapa lo dari tadi ngeliatin dia?"

Aku memandang Isa selama beberapa detik, tengah membuat keputusan untuk bicara jujur atau mengelak. "Lagi dimintain tolong sama Nita," akuku jujur. Sudah seminggu ini matakku terus mengawasi Galen secara sembunyisembunyi hanya untuk menuruti permintaan Nita.

"Pacar si Galen yang sahabat lo itu?" tanya Isa merujuk pada Nita.

aku mengangguk, "Dia ada feeling kalau Galen lagi mendua. Jadi gue harus ngawasin."

"Lah, si Vanda nggak sadar. Kan elo orang ketiganya," celatuk Isa tanpa merasa berdosa.

"Enak aja. Kayak nggak ada cowok lain di dunia, Mbak, gebet pacar temen sendiri."

"Lo antara pingsan dan nggak peka ya, Nda?" tanya Isa yang telah memasang wajah serius, "Kalian selalu sama-sama. Makan siang bareng, selalu duduk berduaan, Galen juga sering nganter lo pulang, bahkan gue yakin, Galen sering hubungin lo. Entah itu lewat pesan atau telepon."

Aku meresapi kata-kata Isa selama beberapa detik. Mengingat tiap kebersamaan dengan Galen. Memang sih, aku sering berduaan dengannya, sering makan siang bareng, sering juga ditawari tebangan pulang sama Galen, tapi nggak ada tanda-tanda mengarah ke suatu hubungan terlarang. Kami sering bersama hanya karena Galen sering bertanya perkara Nita.

Aku menggebrak meja yang seketika membuat seniorku melonjak kaget, bahkan Galen yang sejak tadi sibuk menelepon menoleh ke arah kami.

"Mbak Isa," ucapku yang entah kenapa melirihkan suara, "kalau sampai Galen naksir gue, berarti dia picek Mbak."

Tawa Isa meledak. Antara menertawakanku yang mengumpati Galen atau karena membenarkan komentarku. Benar 'kan, kalau sampai Galen lebih memilihku daripada Nita, berarti ada yang

salah dengan matanya. Nita ini sempurna dari ujung sampai ujung. Dan jangan tanyakan secantik apa dia. Nita tidak akan pernah minder kalau disejajarkan dengan peserta beauty pageant.

"Mbak, lo ngakaknya dari hati banget," ucapku ketika Isa tak berhenti tertawa.

"Lucu aja denger lo ngomong kasar," katanya setelah tawa reda, "tapi ya, meskipun temen lo cantik, lo juga memesonanya loh, Nda. Manis gitu. Tipe-tipe yang makin dipandang makin bikin kangen."

"Kalau emang gue gitu, kenapa gue jomlo sampai sekarang? Dari lahir sampai detik ini, nggak ada tuh yang mau sama gue."

"Mungkin, jodoh lo lagi sibuk jagain jodoh orang lain," ungkapku, "macam Galen noh."

Aku mendelik kesal, "Shipper gue sama Galen hukumnya haram, Mbak."

"Makanya pake wardah, biar halal."

Lelucon Isa jelas membuat kami berdua tertawa. Penat karena pekerjaan sedikit berkurang karena obrolan kami yang tak berarti.

Tawa Isa mereda begitu melihat siapa yang mendekat ke arah kami, "Tuh, jodoh lo yang lagi

jagain jodoh orang ke sini," terangnya yang langsung membuatku memberinya pandangan 'jangan sampai Galen denger, Mbak Isa' tapi entah kenapa rasa-rasanya ia tidak peduli.

"Kerjaan udah kelar nih? Asyik banget becandanya?" sapa Galen sembari mengantongi ponselnya. Ia bersandar pada ujung meja kerjaku. Berbeda dari meja kerja yang berkubikel, meja kerja di divisi pembelian tak bersekat.

"Gue lagi ngerjain rencana pembelian bulan depan dan Mbak Isa ngajakin gosip."

"Gosip apaan? Perkara kepala divisi pemasaran yang baru?"

"Lagi-lagi perkara kepala divisi pemasaran. Gosip lo so last year. Kita lagi ngomongin...."

"Sudah ada yang ngisi?" potongku cepat, purapura bloon. Padahal aku sudah tahu kabar calon kepala divisi pemasaran adalah senior dari salah satu kantor yang ada di luar negeri.

Jabatan kepala divisi pemasaran memang sudah kosong beberapa bulan ini dan kosongnya bukan karena hal-hal lumrah seperti si pemegang jabatan itu mengundurkan diri atau mendapat promosi.

Galen mengangguk, "Senior divisi pemasaran yang di luar negeri. Belum tahu sih yang di negara mana. Kalau nggak yang di kantor Cina berarti ya yang di Korea atau Jepang. Kalau nggak ketiganya berarti yang di kantor pusat, New York."

"Bilang aja lo nggak tahu, Len!" kesalku.

"Gue jadi penasaran sama kabar Mbak Alinka," celatuk Galen, membicarakan mantan kepala divisi pemasaran yang tiga bulan lalu membut heboh seisi perusahaan.

"Gue malah penasaran siapa bapak anaknya. Secara Raffi 'kan di sini masih setahunan sementara dua anak Alinka udah umur empat sama tujuh tahun," sahut Isa.

Kasus mantan kepala divisi pemasaran di perusahaan tempat kami mencari penghidupan memang sangat heboh. Skandal percintaannya dengan sekretaris General Manager sempat jadi bahan omongan selama sebulan penuh.

Alinka, yang sudah berumah tangga dan dikaruniai dua orang anak, tertangkap basah tengah berselingkuh di salah satu hotel berbintang. Yang menangkap basah adalah suaminya, sementara selingkuhan Alinka ternyata adalah Raffi, sekretaris GM di perusahaan. Video penangkapan itu jelas langsung viral di media sosial. Yang makin mengenaskan Alinka dengan percaya diri mengatakan bahwa dua anak mereka bukanlah benih dari sang suami.

"Biarlah Tuhan dan Mbak Alin saja yang tahu kebenarannya," sahutku sok bijaksana, "segeralah kalian bubar wahai kaum pendosa!" usirku. Pekerjaanku tak akan selesai kalau kami terus bergosip.

"Eh, pertanyaan gue belum dijawab," cegah Galen ketika Isa hendak meninggalkan kursi milik Bian, "kalian lagi bahas apaan barusan?" tanyanya sekali lagi yang membuat Isa kembali duduk ke kursi Bian.

"Lagi bahas kehalalan. Uh, jadi pengen dihalalin."

"Kan udah nikah, Mbaknya!" seruku gemas sebelum kembali ke layar komputerku yang sejak tadi berkedip-kedip seakan tengah mengirimiku sinyal agar pekerjaanku cepat diselesaikan.

Isa terbahak-bahak begitu pula aku dan Galen.

Kupikir begitu tawa kami usai, Isa akan mengundurkan diri dari grup kecil pergosipan ini dan melanjutkan pekerjaannya yang beberapa menit terakhir terganggu karena isu pergibahan. Sayangnya, dugaanku meleset 180 derajat. Tanpa peringatan, tanpa komando, perempuan akhir tiga puluhan itu menjatuhkan bom.

"Kita lagi bahas kemungkinan kalau lo sama Vanda sedang saling jatuh cinta."

"Sembarangan!" protesku tak terima.

Yang membuat makin kesal, Galen seakan tak melihatku memprotes, dia malah menanggapi kalimat Isa, "Cocok ya, Mbak, gue sama Vanda?" "Cocok banget dong. Yang satu ganteng, yang satu manis banget macem gula."

"Haram lo, Len. Haram," tambahku tak mau dijodohkan dengan Galen. Aku sudah move on sejak empat bulan lalu, tolong!

"Haram, haram. Lo pikir gue babi apa?" sewot Galen.

Tawa Isa berderai sebelum ia akhirnya meninggalkan kursi Bian. Perempuan berambut bob itu menepuk pundak Galen sebelum meninggalkan kami berdua, "Becanda, Len. Kita lagi bahas kemungkinan siapa bapak dari dua anak Alinka," terangnya berbohong. Sepertinya dia bisa melihat dengan jelas bahwa aku benarbenar tidak mau dijodoh-jodohkan dengan Galen.

"Yah, padahal gue berharap lo ngerestuin gue sama Vanda, Mbak."

Kesal, aku akhirnya meninggalkan kursi lalu memukul punggung Galen keras-keras, "Jangan becanda lo, Len."

"Kabur ah, Vanda ngamuk." Mbak Isa melangkah lebar-lebar meninggalkan kami. Membuat ruangan yang ramai mendadak jadi sepi. Hanya tinggal aku dan Galen.

"Sono lo, ngapa masih di sini?" usirku saat aku telah kembali duduk namun Galen masih setia berdiri di dekat meja kerjaku, "Apaan?" tanyaku galak ketika sepasang mata Galen tak berhenti menatapku.

"Nda," panggilnya setelah bungkam selama beberapa detik. Entah kenapa aku mendadak was-was.

"Apaan lagi? balik kerja lo, jangan gabut." "Tapi gue serius."

Sial! Semoga ini tak berhubungan dengan pembahasan kami barusan, "Serius, serius. Lo ngomong apaan? Pergi sana lo!"

Pengusiranku tak membuat Galen bergerak dari tempatnya, "Gue...," ia menatapku ragu-ragu dalam sedetik namun detik selanjutnya dia terlihat begitu bertekad, "gue suka lo, Nda," jeda sesaat kemudian dia melanjutkan dengan sungguh-sungguh, "gue serius suka lo."

Kampret! Kenapa ending-nya jadi kayak gini sih?

==

Dua

Aku memijit kepalaku yang sejak siang tadi terus berdenyut karena perbuatan Galen yang di luar ekspektasi. Kupikir, begitu dia mengaku tentang rasa sukanya, ia akan tergelak-gelak kemudian berkata bahwa semuanya hanya lelucon karena pekerjaan yang menggila. Nyatanya tidak. Galen malah tak henti mengirimiku pesan dari mana semua perasaannya padaku di mulai.

Pesan-pesan yang berisi detail kejadian. Perasaan yang mulai tumbuh di hati Galen saat kami mendapat tugas khusus untuk membantu kesiapan tim humas menghadapi badai garagara ulah

Alinka. Kebersamaan yang terjadi tiga bulan lalu ketika aku pelan-pelan sudah melupakan rasa berbunga-bunga tiap kali melihat wajah Galen. Ia menceritakan bagaimana dirinya terpesona hanya karena aku mengerti perkara kelistrikan, ia suka karena aku tertawa paling keras tiap kali dia membuat lelucon, dan selalu mendengarkan semua keluhan kesahnya tiap kali dia kesulitan.

"Pada akhirnya ini salah gue?" tanyaku pada diri sendiri, menatap meja makan dengan pandangan kosong. Gara-gara pengakuan Galen, suasana hatiku berubah 180 derajat.

"Nda, ada Nita nih," suara mama dari ruang tamu seketika membuat punggungku tegak. Dari semua hari, kenapa Nita harus datang sekarang sih? Bagaimana aku menjelaskan semuanya? Posisiku jadi simalakama.

Aku bisa mendengar dengan jelas Nita sedang mengobrol dengan mama perkara pekerjaan Nita -jangan kaget kalau Nita bekerja sebagai model, ingat, kecantikan dan bentuk tubuhnya setara pemenang kontes kecantikan- yang tengah membicarakan fotografer baru di tempatnya kerja.

"Lama banget tadi tante pemotretannya. Garagara pada heboh sendiri karena fotografer baru dari perusahaan, yang gantengnya nggak ketulungan. Pada gagal fokus," ceritanya saat mama menanyakan pekerjaan Nita hari ini. Ia kemudian berkata bahwa akan masuk ke dalam untuk segera menemuiku.

"Nih, gue bawain kesukaan lo." Nita meletakkan makanan favoritku di meja. Pizza. Dan masih hangat. Entah kenapa aku merasa jadi manusia paling kejam di dunia. Galen memborbardirku dengan pernyataan cinta dan diam-diam membuat hatiku kembali berdetak kencang sementara Nita, tanpa tahu apapun, masih tetap setia jadi sahabat baikku.

Pistol mana pistol? Biar kutembak jantungku yang genit dan tak tahu diri ini!

"Nit, kenapa sih lo baik banget?" tanyaku sembari memeluk erat Nita yang duduk di sampingku. Ia tengah membuka kotak pizza kemudian menyuruhku segera makan. Selera makanku yang nyaris hilang karena kejadian siang tadi langsung kembali karena pizza yang dibawa Nita.

Favoritku pada pizza memang cenderung agak berlebihan. Aku bisa makan pizza setiap hari dengan rentang waktu tiga kali sehari. Tidak pernah sekalipun dalam kamus hidupku, aku bosan pada pizza meskipun harus makan tiap hari dengan topping yang sama. Ibarat cinta, cintaku pada pizza masuk ke golongan cinta buta.

"Kenalin ke gue dong Nit kalau ada fotografer ganteng," ucapku setelah menghabiskan dua potong pizza dan siap untuk potongan ketiga.

"Denger aja lo gue ngomong," sahut Nita yang masih belum menghabiskan potongan pertamanya, "jangan sama yang ini."

Penjahat kelamin. Ntar gue kenalin sama yang baik. Muka polos lo gampang jadi korban cowok berengsek."

"Kalo gitu, cariin gue yang baik, pengertian, humoris, nggak seksis, ganteng, kaya, dan menerima gue apa adanya," ucapku ngelunjak.

"Yang kayak Galen dong kalau gitu." Sahutan dari Nita seketika membuatku kembali ingat pada masalah yang barusan terlupa.

Aku diam beberapa detik karena pikiranku bercampur sampai akhirnya berusaha bersikap seperti biasanya, "Dih, kalau Galen baik, lo nggak bakal ngerepotin gue."

Begitu mendengar kataku, Nita langsung mengembus napas panjang. Wajahnya terpangku di telapak tangan. Ia memandangiku dengan sedih, "Bahkan sampai detik ini dia susah dihubungin, Nda."

Apa nggak kayak gledeg di siang bolong dengar Nita ngomong seperti ini? Memang nggak ada akhlaknya kok si Galen.

"Putusin saja deh," suruhku. Bukan berarti setelah mereka putus lalu aku mengencani Galen. Nggak ya. Nita bisa memilih pria yang jauh lebih baik dari Galen hanya dengan sekali tunjuk.

"Lo menemukan sesuatu?" tanya Nita mendadak penasaran, "Gimana perkembangan Galen selama seminggu ini?"

Aku menelan ludah, "Nggak menemukan apaapa sih," dustaku. Mendadak rasa bersalah memenuhi diriku.

"Terus kenapa lo nyuruh gue putusin Galen?" selidik Nita.

Entah berapa detik aku terdiam hingga ide masuk ke kepalaku, "Kan lo bilang kalau dia nggak bisa dihubungin. Ini Nita loh. Yang hanya sekali tunjuk cowok-cowok mau jadi pacar lo. Yang kalo lo woro-woro jomlo dan pingin punya pacar maka antriannya bisa sampai ke pulau seberang."

Nita mengembuskan napas panjang, ia memandang lekat padaku sebelum mengucap sebuah pemberitahuan yang mengejutkan, "Gue nggak bisa lepasin Galen, Nda," ia berdeham sekali, memandangiku dengan mata bergetar, "gue kayaknya jatuh cinta banget sama Galen.

Kalaupun dia ingin putus, gue bakal bertahan. Dia satu-satunya cowok yang bikin gue pengen nikah, Nda."

Haduh, ini tak akan selesai dengan mudah.

==

"Kan, gue bilang apa," ucap Isa begitu aku menyelesaikan cerita. Dari semua manusia yang kukenal, kenapa aku harus berakhir curhat dengan seniorku di divisi pembelian.

Kupikir punya ruang lingkup teman yang itu-itu saja akan membuatku lebih merasakan kualitas.

Aku biasa menceritakan masalahku pada Nita. Mulai perkara ukuran celana dalam sampai masalah orang rumah, sementara dengan Galen beberapa bulan terakhir ini, aku bisa mendapatkan bantuan pemecahan masalahmasalahku. Entah itu saat berantem dengan mama atau masalah sepele yang lain. Jadi ketika aku dapat masalah dari dua orang tempatku mencurahkan hati dan mencari solusi, aku buntu. Pada Isa-lah aku mengadu, hanya karena dua hari lalu kami bergosip perkara Galen dan diriku.

"Yang bikin gue nggak habis pikir, dia naksir lo perkara lo ngerti kelistrikan ini gimana sih, Nda?"

"Itu gue juga bingung. Apa karena gue tahu saklar, stop kontak, bisa pasang lampu, bisa ganti steker, bisa bikin sambungan stop kontak sama jack? Kenapa dia nggak pacarin petugas PLN aja kalau gitu."

Isa melihatku dengan ekspresi tidak mengerti, "Lo mantan pegawai PLN apa gimana sih, Nda? Gue bahkan nggak ngerti steker apaan? Stiker gitu?" Aku mendengus kesal karena perhatian Isa malah fokus ke nama-nama benda kelistrikan yang baru kusebutkan. "Ini kayak cowok bisa sebutin beda jahe, lengkuas, kencur, kunyit, nggak sih?"

"Mbak Isa, please?"

"Jangan terlalu serius dipikirin, Nda, yang ada lo malah depresi entar."

"Buntu gue, Mbak," terangku. Aku menculiknya saat jam makan siang dan menariknya ke salah satu warung masakan padang yang berada di belakang gedung kantor kami.

"Tapi lo makan masih lahap banget, Nda, kena masalah kayak begini. Kebanyakan pada nggak doyan makan loh," celanya.

Aku meringis, "Harusnya selera makan gue memang berkurang, tapi gue masih mikirin nasi padang tadi pas jam brunch."

Isa tergelak, "Terus, lo pengennya gimana perkara Galen?" tanyanya setelah tawa renyah Isa mereda.

"Menurut lo gue harus gimana Mbak?"

"Lo demen nggak ama Galen? Kalau demen, pacarin aja. Ntar cari teman baru." Jawaban Isa membuatku mendadak menyesal kenapa memilih dia untuk mencurahkan isi hati. Sudah baper perkara omongan Galen, eh, yang dijadikan tempat mengadu malah kasih solusi nggak berperikemanusiaan.

"Harusnya kan solusi lo nggak gitu, Mbak," aku mengusap bibirku setelah menuntaskan sepiring nasi padang dan segelas es teh tawar.

"Lo maunya solusi yang kayak gimana?"

"Apa kek, kenalin gue ke saudara atau temen lo yang jomlo."

"Ya kan percuma gue kenalin kalau lo demennya ama Galen."

Aku yang sedari tadi duduk di depan Isa, meninggalkan kursi. Berpindah ke kursi di samping Isa, "Gue udah nggak ada perasaan apaapa sama Galen, Mbak. Jadi lo bisa kenalin gue ke siapapun lelaki jomlo yang lo kenal."

Isa menatapku dengan ekspresi yang tak terbaca, membuatku merasa aneh, "Jadi, udah nggak ada perasaan apa-apa? Kalau gitu, dulunya pernah ada perasaan sama Galen kan ya?"

"Fuck!" makiku tanpa sadar tapi membuat Isa terbahak-bahak.

"Jadi gimana cerita lengkapnya?" tanya Isa.

Menceritakan bagaimana pertama kali aku mulai naksir Galen, artinya membawa kembali memori-memori menyenangkan di mana aku sering tersenyum sendiri seperti orang tolol.

Mendengarkan leluconnya di divisi pembelanjaan atau mendengarkan ocehannya perkara mobil tiap kali kami harus mengerjakan tugas bersama-sama.

"Ya pernah naksir aja. Siapa sih, Mbak, yang nggak suka lihat cowok ganteng, humoris, dan nggak seksis? Tapi pas tahu dia jadian sama Nita, gue udah selesai-in semua perasaan gue." Isa menghela napas panjang, "Status lo sekarang pasti lagi baper berat karena Galen tapi khawatir banget sama temen lo," ia memandangu selama dua detik, "kalau temen lo ngeselin kayak setan lo tahu 'kan maksud gue, tipe-tipe yang ngakunya temen tapi dajjal- pacarin saja si Galen."

"Temen gue malaikat, Mbak. Fisik dan hatinya."

Isa berdeham, "Kalau temen lo kayak malaikat, mungkin lo harus tetap pacarin si Galen. Pasti temen lo rela lepas Galen demi kalian. Toh, cinta Galen buat dia sudah terbagi."

Aku tertawa kosong. Stres karena solusi Isa yang tidak masuk akal. "Meskipun gue baper setengah mampus sama Galen, gue nggak bakal macarin dia, Mbak. Nita udah woro-woro depan gue kalau dia cinta mati sama Galen. Lagian, Galen aja bisa menduakan hati dari seorang Nita yang bisa juara beauty pageant, apa kabar gue?"

"Kalau gitu, lo cari pacar."

"Dua puluh empat tahun, Mbak, gue berusaha cari pacar. Tapi sampai detik ini, hilalnya belum kelihatan."

"Kalau gitu solusinya ada 2, Nda," ucapnya serius.

Isa yang telah menandaskan sepiring nasi padang menghadap padaku. Ia mengambil napas banyak-banyak yang entah kenapa terasa begitu lambat bagiku.

"Apa, Mbak?" aku mendadak bahagia karena mendapat solusi.

Perempuan bertubuh padat itu berdeham beberapa kali sebelum menyorotkan matanya yang serius padaku, "Satu, minta tolong ke kakak, adik, atau saudara lo buat pura-pura jadi pacar lo.

Dua, kalau lo nggak ada saudara cowok, bayar orang biar mau pura-pura jadi pacar lo."

Aku mendadak berharap Gama ada di sini sekarang. Anak kesayangan mama pasti akan ada gunanya selain membuatku iri dan dengki. "Nggak ada solusi lain?"

"Ada," jawabnya sembari mengenyakkan tubuh atasnya ke punggung kursi.

"Apa?"

"Jujur ke temen lo. Semuanya. Mulai dari lo naksir Galen sampai kejadian dua hari lalu." "Itu namanya bom bunuh diri, Mbak Isa."

"Kalau gitu, pake solusi gue. Lo cari pacar atau pura-pura punya pacar. Kalau sudah mendesak banget, gue saraninnya sih, bayar orang buat pura-pura jadi pacar."

Ke mana aku harus mencari laki-laki yang mau dibayar buat jadi pacarku? Apa iya, aku harus beriklan di media sosial? Sialan, ini semua gara-gara Galen!

==

Tiga

"Nda," panggil mama yang hanya memunculkan kepalanya dari balik pintu kamarku. Ia menatapku dengan ekspresi kekagetan yang menjengkelkan, "kamu tumben jam segini sudah siap ngantor?"

"Hari ini ada produsen baru dari luar kota. Jagajaga saja kalau nanti mereka datang lebih awal. Jadi harus ada orang dari divisi pembelanjaan yang datang awal," jelasku lalu melanjutkan, "Ma, Vanda juga bisa bangun pagi," ungkapku menjawab ekspresi kaget mama yang menjengkelkan barusan.

"Padahal Gama barusan telepon mau antar kamu ke kantor."

Aku yang tengah menepuk bedak ke wajah, menoleh pada mama. Memandangi Ibu Rosalia dengan ekspresi kebingungan, "Mas Gama bukannya lagi di Bangkok?"

Alih-alih menjawab tanyaku, mama malah menghela napas kasar. Seakan aku telah berbuat dosa pada anak kesayangan mama. "Gama sudah di sini dari seminggu lalu, Nda."

"Kok nggak telepon Vanda?"

Mama memutar bola mata, "Itu akibatnya kalau hobi gonta-ganti nomor hp." Tuh, kan, aku yang salah. Padahal sudah sejak dua tahun lalu aku tak pernah ganti nomor ponsel. Mama memang selalu pilih kasih.

"Vanda udah lama nggak ganti nomor hp, ma.

Mama kali yang nggak ngasih nomorku ke Mas Gama." Aku kembali melanjutkan acara dandan sembari berkata, "Nanti mama kirim nomor Vanda ke Mas Gama. Kali ini, nggak ganti-ganti kok."

"Nanti deh, mama mau kasih tahu Gama dulu. Kasihan kalau dia nanti ke sini kamunya udah sampai kantor."

"Suruh datang sekarang aja. Pas Vanda selesai dandan, Mas Gama pas sampe. Dia masih tinggal di studio dekat rumah kita 'kan?"

"Kasihan Gamanya kalau gitu. Bahaya kan kalau buru-buru di jalanan."

Mama berpaling, menutup pintu tanpa mendengarkan ucapanku. Jarak studio yang ditinggali Gama dan rumah hanya lima belas menit dengan mobil tapi mama lebih memilih mencegah anak kesayangannya untuk datang ke sini.

Aku yakin perubahan mama terjadi empat tahun lalu ketika Gama mengirim kami tiket pesawat kelas bisnis untuk terbang ke Singapura. Suap agar mama dan papa lebih sayang padanya daripada sayang padaku.

Awas saja, kalau aku naik jabatan dan dipindahkan ke kantor cabang yang ada di luar negeri, aku pasti akan merebut mama dari sisi Gama.

==

"Aku benci lembur sendirian," gumamku setelah melihat jam tangan yang telah menunjukkan jam setengah delapan malam, "konsentrasi Van, fokuskan semua dirimu pada tabel-tabel di depanmu. Setengah jam lagi pasti selesai."

Aku kembali mengetik, memasukkan angkaangka panjang ke dalam tabel. Fokusku sepenuhnya sudah berada di layar komputer hingga sebuah ketukan membuatku melonjak kaget.

"Kenapa lo ke sini?" tanyaku tak bersahabat.

"Bawain lo pizza." Galen memamerkan kantong plastik di tangan kanannya, "Lo belum makan malam kan dari tadi?" ia memasuki ruangan, mendorong kursi yang biasa diduduki Bian untuk menaruh pizza di sana. Ia juga mengambil kursi kerjanya untuk bergabung denganku.

Sejak pengakuan Galen tiga hari lalu, aku memang berusaha sebisa mungkin menghindarinya. Untungnya, meskipun kami rekan sedivisi, Galen memegang tanggung jawab pengurusan outsourcing sementara aku dan Bian bertanggung jawab pada pembelanjaan kebutuhan utilitas kantor dan pabrik dengan Isa sebagai penanggung jawab utama. Galen lebih banyak menghabiskan waktu dengan kepala divisi pembelanjaan daripada bersamaku meskipun kami satu ruangan.

"Makan dulu, Nda," katanya membuka pizza yang masih mengepul hangat.

"Gue udah makan," dua potong snack bar tadi jam lima sore, "jadi nggak ada gunanya lo di sini." Semoga perutku tak keroncongan.

"Makan snack bar yang dikasih Bian tadi sore?"

Dengan bloonnya aku bertanya, "Kok lo tahu?" "Tahulah. Kan gue selalu perhatiin lo," jawab Galen seketika membuatku menyesal, "lo-nya aja nggak sadar gue perhatian sama lo."

"Galen!" seruku kesal. Aku memelotot marah padanya. "Lo kalo ngomong aneh-aneh, nggak usah ke sini. Pergi sana. Tahu pintu keluarnya 'kan?"

"Lo yakin berani sendirian di sini?" tanya Galen yang mendadak membuatku waspada, "Lo kan juga denger gosipnya, Nda."

"Gosip apaan?"

Galen menggeser kursinya makin dekat ke arahku, "Tiap ada yang lembur sendirian di gedung ini, pasti selalu ketemu penampakan. Tahu 'kan? Kadang wujud mereka...."

Belum selesai Galen membicarakan hantu penunggu gedung ini, aku sudah memasukkan pizza ke mulutnya. Aku memang bukan tipikal penakut yang kemana-mana harus ditemani, tapi tipe-tipe yang mendadak jadi penakut tiap kali membahas cerita hantu.

"Makan dan diam. Jangan ngebacot lo," perintahku.

"Lo juga makan dulu. Bawa pizza tetep anget sampai sini tuh butuh perjuangan."

"Kan ada microwave di pantry. Ngapain berjuang?"

"Kan lo selalu bilang, pizza yang fresh dari oven adalah yang terbaik."

"Gue makan pizza dingin aja tetep suka, Len."

"Makan kalau gitu. Apa perlu gue suapin?" kalimatnya membuatku menoleh pada Galen. Untuk pertama kalinya dalam tiga hari ini, mata kami bertemu. Dengan tololnya, aku lurus menatap sepasang matanya tanpa jeda.

"Gila lo," makiku begitu wajah Nita melintas di kepala. Makian untuk Galen dan untuk diriku sendiri yang sempat-sempatnya terhanyut dalam hal terlarang seperti ini.

"Ya makanya makan," jawabnya begitu suasana aneh barusan menghilang, "gue sih nggak keberatan suapin lo."

Aku mendelik kesal, membuat Galen berjanji tak akan bicara lagi kalau aku menurutinya agar makan. Lelaki itu benar-benar menutup mulutnya saat aku menikmati potongan pertama pizza. Ia tak bicara apa-apa selama aku makan. Kami makan dalam diam. Semuanya baik-baik saja sampai akhirnya aku bilang bahwa aku kenyang.

Dia meninggalkan kursi, berjalan menuju pantry milik divisi pembelian. Kembali bersama sekotak tisu dan segelas air mineral. Aku suka pizza tapi aku tak minum soda dan Galen tahu itu. Perhatian sepelanya jelas membuatku salah tingkah. Repot banget menghadapi Galen yang seperti ini karena ada catatan sejarah bahwa aku pernah punya rasa padanya.

Aku cepat-cepat memasang flashdisk ke colokan komputer, memindahkan pekerjaanku ke sana. Melawan Galen sekarang ibaratnya seperti sedang bermain basket dengan seorang atlet pro. Aku pasti kalah. Apalagi dengan keadaan yang begitu mendukung seperti sekarang ini. Berduaan di ruangan tanpa ada gangguan dengan catatan masa lalu bahwa aku pernah menyukai Galen diam-diam.

"Kerjaan lo masih butuh waktu berapa lama lagi?"

"Sudah hampir selesai," ini tak masuk istilah bohong ya, karena memang rencananya akan kuselesaikan di rumah, "lo bisa pulang sekarang."

"Gue butuh ngomong sama lo. Tentang kejadian tiga hari lalu."

Kegiatanku mengemas tas berhenti sesaat gara-gara kalimatnya tapi aku kembali berkonsentrasi memasukkan laporan pembelian ke dalam tas sembari menunggu flashdisk ku selesai menyalin pekerjaanku yang belum selesai.

"Gue nggak bisa berhenti mikirin lo, Nda," katanya.

"Lo jangan edan, Len," pekerjaanku sudah tersalin sempurna, tapi aku menunda untuk mencabut flashdisk dari komputer, memperingatkan Galen bahwa tindakannya salah, "jangan mikirin gue! Gue sahabat baik Nita dari kami masih ingusan, Len. Lagian, gue nggak suka lo. Nggak pernah sekalipun ada rasa buat lo, Len!" ini harus segera diakhiri sebelum semuanya jadi semakin kacau.

"Tapi kenapa gue lihatnya nggak gitu," jawabnya membuatku bingung, "gue ngerasa lo juga sayang sama gue."

Aku mengumpat dalam hati. Buru-buru berbalik dan mencabut flashdisk dari komputer. Melempar benda kecil itu ke dalam tas selempangku dan dengan cepat mematikan komputer. Sesuai dugaanku, melawan Galen sekarang ini tidak akan ada gunanya. Lebih baik melarikan diri sebelum aku terperosok dalam lubang pengkhianatan.

"Kerjaan gue udah selesai. Gue balik dulu, Len. Sebelum lihat penampakan penunggu gedung," kataku.

Walaupun aku sudah melangkah lebar-lebar agar cepat meninggalkan ruang divisi pembelanjaan, Galen telah menyusulku. Menghentikan langkahku dengan memegang erat pergelangan tanganku.

Aku tersentak kaget, "Apa-apaan sih lo!"

"Kenapa lo melarikan diri? Kenapa lo nggak jawab pernyataan gue?" Galen menyudutkanku.

"Ya karena omongan lo yang nggak masuk akal. Gimana lo sebegitu yakinnya gue demen lo juga sementara ada orang lain yang gue suka?"

Cekalan tangannya mengendur, ia menatapku linglung untuk beberapa detik, "Tapi lo selalu bilang lo jomlo."

"Memang gue bilang gue punya pacar? Gue bilang ada orang yang gue sayang dan itu bukan lo."

"Lo...."

Belum menuntaskan kata-katanya, aku sudah memotong, "Kalau lo nggak percaya, gue bakal kenalin lo ke dia akhir pekan ini. Dia baru pulang dari Bangkok."

Aku menarik tanganku dari cengkeramannya dan melangkah lebar-lebar meninggalkan pusat kekhilafan. Bisa jadi bencana besar kalau aku bersama Galen lebih lama lagi. Imanku setipis gelas-gelas kaca.

==

"Ma, ini apa?" teriakku. Aku baru saja melepas jas yang kukenakan ketika pandanganku jatuh pada meja kerja yang terletak tak jauh dari tempat tidur. Ada satu tas belanja berukuran besar dan satu kotak bungkus di sana.

"Oleh-oleh dari Gama," jawab Mama yang telah sampai ke kamarku dalam hitungan detik.

Tanganku berhenti begitu kancing pertama kemeja kerjaku lepas, "Mas Gama dari sini?"

"Barusan balik."

"Ih, Mama. Kenapa nggak suruh tunggu sampai aku datang?" Aku memasang kembali kancing pertama kemejaku. Mengambil dompet dan kunci mobil lalu keluar dari kamar.

"Mau kemana?" tanya Mama yang tahu-tahu sudah mengekoriku sampai ke garasi.

"Ke Mas Gama."

"Besok saja. Sudah malam, Nda," suruh Mama, "kamu nggak lihat oleh-oleh dari Gama?"

"Nanti saja. Yang ini urgent, Ma." Aku masuk ke mobil, menyalakan mesin, lalu menurunkan kaca jendela, "Mama telepon Mas Gama ya. Bilangin jangan tidur dulu. Atau kalau dia lagi hangout, suruh cepet-cepet balik ke studio."

Aku langsung tancap gas menuju studio Gama yang terletak tak jauh dari rumah. Tak peduli dengan teriakan Mama di belakang. Meluncur mulus menuju gedung studio yang di beli Gama beberapa tahun lalu. Meskipun jarang sekali berada di sana, aku sering mengantar mama ke studio Gama. Semenjak studio itu ditinggalkan Gama ke luar negeri, Mama-lah yang jadi tukang bersih-bersih di tempat itu.

Tepat lima belas menit kemudian, aku sampai di depan pintu studio Gama. Mengetuknya beberapa kali hingga pintu itu terbuka. Aku spontan melongo tolol. Ada wanita di sana, hanya memakai kemeja kerja yang aku yakin bukan miliknya. Ludahku tertelan susah payah bak berubah jadi bakso beranak. Kepalaku sudah membayangkan bahwa Mas Gama tengah bermesraan dengan perempuan itu.

"Ya?" tanyanya.

Mulutku hanya bisa terbuka dan tertutup tanpa mengeluarkan suara. Kena mental. Bisa-bisa dipaku nih pucuk kepalaku kalau sampai Gama tahu aku memergokinya berbuat yang tidaktidak.

"Maaf, salah studio sepertinya," jawabku lalu langsung putar arah.

Pikiranku yang mulai berkelana membayangkan Gama telah berdua saja dengan wanita lain di studio mendadak terhenti ketika orang yang kucari muncul tak berapa lama dari arah yang berlawanan dari studio. Dengan napas memburu.

"Loh, Mas?" tanyaku, menoleh ke studio Gama yang telah tertutup pintunya lalu ke Gama, berulang kali.

"Handphone kamu kemana, Pan?" tanya Gama sambil bertolak pinggang. Ia melangkah ke arahku dengan wajah kesal.

Napasnya masih memburu tak beraturan seakan baru saja lari menaiki tangga sampai lantai tiga.

Aku otomatis meraba pada saku celana namun tak menemukan ponsel di sana kemudian ingat bahwa aku datang ke sini hanya membawa mobil dan dompet.

"Ketinggalan," jawabku ketika Gama sudah berdiri di depanku, "Mas Gama pulang ke Indonesia bawa cewek?" aku menunjuk ke studio Gama dengan jempol. Suaraku berubah jadi bisikan.

Gama mengurut belakang lehernya, seakan pembuluh darahnya menyempit karena pertanyaanku, "Ngawur," dia menunjuk studio dengan dagunya, "sudah disewakan sejak tiga bulan lalu."

Kenapa aku tak sadar ya? Padahal beberapa bulan terakhir, mama tidak pernah memintaku untuk mengantarnya datang ke studio Gama.

"Terus Mas Gama tinggal di mana sekarang?" aku mengulurkan kunci mobilku saat Gama memintanya, "Mas Gama nggak bawa mobil ke sini?" tanyaku lagi bahkan sebelum dia menjawab pertanyaan pertamaku.

Gama mengajakku meninggalkan lantai tiga, masuk ke lift sebelum menjawab pertanyaanku,

"Lagi mau jalan sama anak-anak terus Ibu Rosalia telepon katanya kamu ke studio."

"Ngumpulnya nggak jadi?"

Aku bisa melihat jawaban dari sepasang matanya yang mendelik kesal, ya nggak jadilah. Gara-gara siapa, coba?

"Jadi, Mas Gama tinggal di mana sekarang?" aku mengulang pertanyaan yang belum dijawab

Gama, mengalihkan pembicaraan, "Jangan bilang balik ke rumah!" Aku mendadak membayangkan akan diusir Mama dari kamarku sekarang dan menempati salah satu kamar kos yang berada di belakang rumah.

"Enggaklah. Di perumahan dekat rumah kamu."

Mulutku menganga berbarengan dengan pintu lift yang terbuka di lantai dasar, "Perumahan elit itu? Kenapa mendadak beli rumah mewah? Jangan bilang Mas Gama mau nikah dan rumahnya bakal jadi mas kawin." Kalimat beruntun itu terucap dalam keterkejutan.

Aku jelas terkejut karena Gama mendadak punya rumah di kawasan elit. Jangankan membeli perumahan mewah, menambah total pakaian di lemarnya saja jarang ia lakukan. Mama atau aku yang sering mengisi lemari pakaiannya. Entah

itu hadiah ulang tahun atau hadiah kelulusan atau hadiah-hadiah spesial saat liburan. Gama tipikal manusia yang tidak akan sudi menggunungkan pakaian. Jadi, ketika dia bilang dia membeli rumah mewah di kawasan elit, itu jelas mencengangkan.

Lelaki yang sepuluh tahun lebih tua dariku itu tak menjawab. Dia hanya menyuruhku masuk ke mobil kemudian duduk di kursi kemudi. Begitu mobil yang kami kendarai keluar dari tempat parkir studio, Gama mendadak membicarakan hal lain, "Jadi kenapa kamu cariin, Mas?"

Seketika aku ingat masalah biadab yang menghantuiku beberapa hari ini. Ceritaku langsung meluncur semulus Gama membawa mobil yang kami tumpangi masuk ke jalan raya. Semuanya kutumpahkan tepat di sisi Gama dan begitu ceritaku selesai bersamaan dengan mobilku yang masuk ke perumahan tempat tinggal Gama, aku kemudian menyampaikan niatanku tanpa tahu malu, "Jadi Mas Gama mau tolongin aku, 'kan?"

==

"Jadi, kamu naksir cowok. Ternyata cowok itu pacar Nita. Setelah kamu berhasil move on, mendadak cowok itu nembak kamu dan tadi dia mendadak ngomong kalau dia merasa kamu suka dia balik?"

Aku mengangguk. Melirik ke sekeliling kompleks ketika Gama menghentikan mobil di tepi jalanan perumahan mewah, tak

membawa mobilku masuk ke salah satu garasi rumah yang ada di sekitar kami.

"Siapa sih namanya? Kok Mas jadi penasaran."

"Adalah. Minggu nanti Mas Gama bakal ketemu Pacar Nita kalau mau bantuin aku." Sejak aku bercerita pada Gama, tak sekalipun aku menyebut nama Galen. Aku memanggilnya dengan sebutan 'Pacar Nita' dari awal sampai akhir cerita.

"Wah," gumamnya, "mendadak Mas inget kalian main masak-masakan di kamar cuman pake celana dalam dan kaus kutang. Tahu-tahu sekarang pada galau gara-gara pasangan. Time flies," lanjutnya dengan mata menerawang seakan Gama tengah terbang ke masa-masa saat dia masih berusia tujuh belas tahun sedangkan aku dan Nita masih berumur tujuh tahun.

"Mas Gama mau nggak?" tanyaku lagi,

"Gampang banget kok, Mas Gama cuman perlu ada di sana, nggak perlu akting apapun, bersikap biasa saja seperti hari-hari normal lainnya. Gampang 'kan?"

"Mas nggak yakin bisa deh, Pan."

"Astaghfirullah, Mas. Tega banget sama aku. Mas mau adik Mas yang jelita dan polos ini jatuh ke dalam lubang penuh dosa? Bukankah sebagai kakak yang baik, Mas Gama menyelamatkanaku?" ujarku sudah mirip pemain sinetron.

Lama tak ada jawaban hingga akhirnya Gama mengiakan.

"Beneran Mas?" tanyaku masih tak percaya bahwa ia mau menolong.

"Iya," jawabnya lagi membuat tawaku kembali lebar dan beban berat yang beberapa hari ini menimpaku mendadak hilang karena Gama mau membantu.

Aku melepas sabuk pengaman setelah merasa masalahku teratasi dengan bantuan Gama. Bersiap untuk home tour rumah baru Gama. Kegiranganku usai ketika ia buka suara, "Kenapa lepas seatbelt?"

"Ya masa aku lepas baju, Mas," jawabku kesal. Aku harus lihat rumah baru Gama, siapa tahu ada kamar sisa yang bisa kutempati suatu hari nanti.

Gama mendesah lelah kemudian mengalah, "Nggak usah turun, Pan. Sudah malam. Kapankapan saja ke rumahnya."

"Ih, udah terlanjur di sini. Sebelum Mas pulang bawa istri."

"Rumahnya bukan blok sini," tutur Gama sebelum aku membuka pintu mobil, "besok masih bisa."

"Lima menit doang, Mas, setelahnya aku pulang. Anggap saja, aku mampir sebentar setelah nganter Mas Gama pulang," ocehku, "atau Mas antar aku pulang tapi setelah sampai rumah aku keluar lagi diam-diam tanpa sepengetahuan Mama dan nyusulin Mas Gama ke sini," ancamku.

Gama mengembus napas panjang. Ia menyalakan mobil sembari memperingatkan, "Lima menit doang ya, Pan."

Sayangnya, begitu kami sampai di rumah milik Gama, rencana lima menit itu berubah jadi puluhan menit. Rumah dua lantai itu langsung menghilangkan keinginan untuk pulang ke rumah Ibu Rosalia. Peringatan Gama bahwa waktuku hanya lima menit - sebelum aku masuk ke rumahnya- hilang dari kepala.

Ada tiga kamar tidur di lantai bawah, satu kolam renang di halaman belakang dengan wall garden di kiri kanannya.

Ruangan-ruangan lainnya belum terlihat kegunaannya karena rumah ini belum terisi berbagai perabotan rumah tangga. Hanya ada kulkas yang mungkin hadiah gratis dari agen properti di dekat kitchen set, meja marmer besar yang diletakkan di dapur, pendingin ruangan yang sepertinya baru di pasang tiga hari lalu, serta beberapa perabotan untuk kamar tidur. Kasur latex, lemari, dan yang wajib ada, meja kerja.

"Jadi, siapa calon istri Mas Gama? Orang mana?" tanyaku setelah puas melihat-lihat. Aku duduk di meja marmer besar yang berada di dapur.

Gama melihatku lama dengan kebisuan yang tak bisa diprediksi. Ia kemudian menuturkan kisah yang membuat patah hati, "Empat tahun lalu dia janji mau nikahin Mas Gama, tapi ternyata ekspektasi Mas nggak berbanding lurus dengan realita."

Aku menutup mulut seketika, "Mas Gama dighosting cewek?" tanyaku dengan mata membelalak kaget, "Gemini nih pasti ceweknya," lanjutku menyalahkan zodiak.

"Nggak gitu juga sih, Pan," tuturnya, "mungkin akunya serius, dianya becanda," lanjutnya. Terdengar lebih sendu.

Tanpa sadar aku menghela napas panjang. Tak tega melihatnya patah hati seperti ini.

Hubunganku dengan Gama memang seperti adik kakak pada umumnya. Love-hate relationship. Aku benci ketika Gama mengambil alih posisiku sebagai anak kesayangan di mata Mama dan Papa tapi aku yang akan maju paling depan membelanya kalau sampai orang lain menyakitinya.

"Mati satu tumbuh seribu," ucapku tiba-tiba, "kalau si Tukang Ghosting nggak mau sama Mas Gama, tenang, aku bakal comblangin Mas Gama sama cewek yang jauh lebih baik dari dia."

Gama berdeham, seakan tak setuju dengan katakatakku barusan, "Nggak usah."

Jawaban Gama seketika membuatku cemberut namun tak butuh waktu lama untuk kembali ceria, "Kalau makcomblangnya seorang Vanda, pasti hasilnya Mas Gama bakal jadian. Nggak kena janji palsu lagi," terangku meyakinkan Gama.

Ia diam beberapa saat sebelum akhirnya berkata dengan penuh pengharapan, "Kalau gitu, bikin Mas jadian sama dia. Cewek yang kata kamu Tukang Ghosting meskipun Mas yakin dia nggak gitu."

Hampir lima detik aku diam karena jawaban Gama. Anak kesayangan Mama ini tak pernah ribut perkara perempuan. Dalam kamus hidupnya hanya ada dua B. Bekerja dan Belajar.

Nggak pernah pacaran, sekalinya naksir perempuan langsung bucin!

"Pan? Kok malah ngelamun sih?"

"Jadi, kapan Mas Gama bakal kenalin dia ke aku?" aku jelas penasaran bagaimana rupa perempuan yang membuat Gama jadi ajaib seperti sekarang.

Tanyaku membuat Gama membeku di tempat, "Kenapa harus kenalan?" katanya setelah sadar beberapa detik kemudian.

"Gimana aku comblanginnya kalau nggak saling kenal, Mas? Mas Gama tahukan kalau aku ini persuasif?"

Gama menggeleng, "Nggak jadi kalau gitu." Ia menolak. Sepertinya ia enggan mengenalkanku pada si Tukang Ghosting. Apa Gama takut aku akan melabraknya? Atau jangan-jangan perempuannya bukan orang Indonesia? cinta beda negara?

Tubuhku meluncur turun dari meja marmer dapur Gama yang mahal. Aku berdiri di sampingnya. Lenganku menempel di lengannya, "Si Tukang Ghosting itu bukan WNI?"

Pria berambut ikal itu tak menjawab. Hanya memandangiku beberapa detik. Bisa disimpulkan kalau si Tukang Ghosting memang bukan warga negara Indonesia.

"Ya ampun, Mas Gama! Sekalinya naksir perempuan kenapa harus beda negara sih? Saranku biar Mas bisa jadian sama dia nggak bakal terpakai kalau gitu."

"Kenapa?"

"Aku mau saranin Mas buat tempelin cewek itu. Setiap hari. Karena doa perempuan pada Tuhan tiap kali menyangkut jodoh adalah jika dia memang jodohku ya, Tuhan, maka dekatkanlah. Kalau beda negara, gimana mau diterapin, ih."

"Bisa ditempelin, Pan."

"Caranya?"

"Dikirimin pesan, dikirimin hadiah, telepon tiap hari, video call tiap malam."

"Mas Gama bisa video call?" tanyaku pura-pura kaget.

Gama mencubit keras pipiku, "Bisalah!"

"Ya udah kalau gitu. Tempelin dia, Mas Gama. Fighting!"

"Kalau udah nempelin dia terus tapi nggak berhasil?" tanyanya lagi.

"Berarti bukan jodoh. Jangan dipaksa," jawabku.

Gama melihatku dengan kesal, "Kamu nggak pulang? Sudah lewat tengah malam sekarang," suruhnya bersungut-sungut sambil meletakkan kunci mobilku yang sedari tadi dipegangi Gama.

"Sewot amat, Mas," aku meraih kunci mobil di meja, "jangan sedih hanya karena satu wanita, Mas Gama. Terakhir aku baca informasi, populasi perempuan jauh lebih banyak daripada populasi pria. Apalagi di Rusia, Mas. Mas Gama pengen cewek pirangpun bisa kesampaian di sana. Yang terpenting consent, Mas. Sama-sama suka," pidatoku panjang lebar sembari berjalan menuju pintu keluar. Aku melambai lebar pada Gama begitu tubuhku sudah di ambang pintu,

"Selamat malam, Mas Gama. Jangan kangen Vanda, ya."

Baru akan masuk ke pintu mobil, Gama keluar dari rumah, menghampiriku sembari berkata bahwa ia akan mengantarku pulang.

"Terus Mas Gama balik naik apa?"

"Bawa mobil kamu."

"Aku besok masih ngantor, Mas. Sabtunya seorang Vanda itu bukan akhir pekan. Aku masih masuk kerja sampai jam dua siang."

"Besok pagi Mas anterin kamu ngantor," katanya.

"Nggak usah."

"Yakin nggak usah?" tanyanya mencurigakan, "Padahal Mas mau beliin kamu laptop baru besok pulang dari kerja. Tadi pas taruh oleh-oleh di kamar kamu, kamu masih pakai laptop zaman kuliah dulu."

Aku langsung menyerahkan kunci mobil, memutar kendaraan yang telah menemaniku sejak kuliah lalu masuk dan duduk di sebelah kursi kemudi, "Ayo, Mas Gama kenapa bengong? Udah tengah malam."

Gama terperangah dengan perubahan sikapku selama sepersekian detik sebelum menggeleng sambil tersenyum simpul. Seakan tahu benar bahwa aku selalu lemah dengan hadiah-hadiah bernilai jutaan.

==

Lima

"Kenapa masuk ke tempat parkir gedung, Mas?" tanyaku ketika Gama masuk ke lantai dasar gedung, tempat biasanya aku dan para penghuni gedung memarkir mobil. Biasanya untuk urusan mengantar ke gedung ini, kebanyakan hanya akan berhenti di depan lobi dan para pekerja turun. Pagi ini, beberapa pertanyaanku tak dijawab Gama. Kenapa dia pakai baju kerja sabtu ini? Dia sekarang kerja di mana? Aku yakin pertanyaanku barusan juga tak akan terjawab.

"Bukannya kamu tadi bilang udah telat?" Kan, sesuai dugaan.

Jawabannya jelas jadi tidak penting begitu aku mendengar kata-katanya, "Sampai ketemu jam dua nanti," kataku sebelum berpisah dari Gama.

Kebahagiaan mendapat laptop baru beberapa jam lagi mendadak sirna ketika perjalanan di dalam lift menuju ruanganku disambut pertanyaan dari salah satu pegawai di divisi produksi yang cukup sering datang ke ruangan divisi pembelian untuk mengirim beberapa barang yang harus di stok ulang.

"Tumben nggak bareng Galen, Nda." Begitu katanya.

Yang langsung kujawab dengan wajah bersungut-sungut, "Memangnya kita kembar dempet. Bareng mulu."

Kekesalanku makin menumpuk ketika beberapa manusia lain di lift ikut membenarkan bahwa aku selalu bersama-sama dengan

Galen. Aku tak suka mendengar itu meskipun kenyataannya memang aku sering bersama dia. Aku benci harus mengakui bahwa aku menempeli Galen beberapa waktu. Aku tidak suka membayangkan bahwa ada kemungkinan aku ikut andil dalam edisi kegilaan Galen padaku beberapa hari terakhir.

"Ada apa?" tanya Isa begitu aku mengenyakkan tubuh ke kursi dengan napas mendengus kasar bak banteng marah. Wanita itu baru saja menyalakan komputer di meja kerjanya.

"Kenapa?" Bian yang tengah menikmati susu hangat yang dia bawa setiap pagi, ikut penasaran.

"Gue ditanyain terus perkara Galen!" seruku. Kakiku menjejak lantai berulang kali, melampiaskan kesebalan. Mataku mendelik kesal pada meja di seberang yang masih kosong. "Gue nggak kembar Dempet loh sama Galen," lanjutku frustrasi.

"Meskipun bukan kembar Dempet tapi aura fallin' in lav kalian terpancar kemana-mana," komentar Bian tanpa diminta.

"Hah?" hanya satu kata itu yang keluar dari mulutku sedangkan wajahku menatap pada Bian dengan ekspresi bodoh.

"Kalian having relationship, 'kan?" tembaknya tanpa basa-basi.

"Gila! Enggaklah!" seruku setelah sadar dari kebengongan yang lumayan lama. Aku kemudian menatap pada Isa, meminta tolong. Dari milyaran manusia di bumi ini, hanya Isa-lah yang tahu permasalahanku. Aku sudah memutuskan tak akan

sungkan-sungkan menjadi benalu dalam hidup Isa, toh semua masalah beratku hadir gara-gara dia.

"Nggak ada aura mencintai yang terpencar. Si Galen udah punya pacar." Isa membantuku.

"Iya, the girlfriend-nya Vanda. Dan sekarang mereka lagi memasuki masa-masa mulai quarrel, little fighting, bicker gitu," duga Bian berpikir sesuka hati.

"Sembarangan!" sungutku tak terima yang disambut gelak tawa Isa di seberang meja. "Gue nggak ada apa-apa sama Galen."

"Bener, Bi. Lagian mana mau Vanda jadi orang kedua. Secara Galen ada pacar. Ya 'kan, Nda," bantu Isa.

Tubuh Bian menempel pada punggung kursi kerjanya. Gadis itu kemudian menggerakkan kursinya ke kiri dan ke kanan sedangkan kedua matanya menatap langit-langit kantor kami.

"About three months kali ya, kalian sering bareng-bareng. Gue inget bener sebelum kalian lengket, Galen jarang gabung ngobrol sama kitakita. Temenannya sama anak-anak dari divisi lain."

Cerita Bian barusan langsung membuatku ingat pada hari-hari di mana aku dan Galen hanya bicara seperlunya saja. Memang, terkadang tim divisi pembelanjaan makan siang bareng tapi jarang sekali Galen bergabung. Kami berdua bicara seperlunya, Galen akan menimpali sesekali kalau aku tengah bergosip

dengan Bian atau Isa. Benar-benar sesekali dalam artian harafiah bahkan ia tak pernah mengirimiku pesan selain urusan kantor. Memang seasing itu.

Semuanya berubah sejak Nita mengencaninya. Sejak Nita mengenalkan kami hari itu, Galen mulai sering mengirimiku pesan yang menanyakan segala hal tentang Nita, macam bocah lelaki yang tengah tergila-gila pada pujaan hati. Obrolan lewat ponsel itu berubah jadi perbincangan tatap muka di bulan ketiga -masih membicarakan Nita- yang kemudian makin ke sini obrolan di antara aku dan Galen berubah.

Ia mulai bercerita tentang dirinya dan aku mendengarkan dengan baik, menimpali sesekali. Aku sendiri, juga jadi sering cerita masalah pribadiku dengannya -selain perasaan kasih tak sampaiku loh ya- dan luar biasanya, dia selalu bisa memberiku solusi sempurna. Aku tak pernah tahu, tak pernah menduga, bahwa perbincangan kami malah membawa malapetaka.

"Itu karena pacar si Galen sahabat baik gue."

Mendadak Bian berhenti menggerakkan kursi kerjanya, matanya membulat, menatap ke arahku, "Galen pacaran sama BFF lo?"

Seperti punya telepati, aku dan Isa mendadak saling berpandangan tanpa kata lalu mengangguki tanya Bian. Karena kenyataannya Galen memang pacar Nita. "Makanya kita sering bareng. Dia sering curhat perkara Nita," jelasku, "lo belum tahu

sih gimana Nita," aku menoleh pada Isa yang berada di seberang meja, "bidadari saja lewat."

"Ngomongin Galen, tumben itu anak nggak pop up pagi ini? Telat?" tanya Bian yang mendadak tidak tertarik lagi dengan hubunganku bersama Galen.

"Rapat sama Pak Fajar. Mulai senin depan mereka kan ke kantor baru buat urusin keperluan tenaga outsourcing sama ngurusin purchasing di sana. Semingguan mungkin di kantor baru," jawab Isa sembari meneguk kopi. Ia sudah mulai menggerakkan tetikus komputernya, memulai pekerjaannya hari ini.

Kantor baru yang dekat dengan pabrik utama memang belum digunakan sepenuhnya. Gedung sepuluh lantai itu baru selesai dibangun beberapa bulan lalu. Rencananya, sebagian besar karyawan di sini memang akan pindah ke sana.

Tidak menyewa beberapa lantai di gedung ini.

Untuk mempercepat berfungsinya kantor itu, Galen dan Pak Fajar memang langsung ditugasi oleh direktur produksi untuk menyiapkan beberapa keperluan terkait alih daya untuk kantor baru juga persiapan divisi pembelanjaan di sana. Dan kepergian Galen selama seminggu mulai senin depan bisa membuatku bernapas.

"Eh, kalian denger gosip baru perkara Inez nggak?" tanya Isa mengganti tema pergibahan kami. Antara berusaha menyelamatkan kewarasanku agar tidak terus menerus

mendengar nama Galen atau gosip yang akan ia ceritakan mampu membuat kami menganga lebar.

"Mbak Inez yang di divisi pemasaran?" tanyaku.

Sedangkan Bian menjabarkan Inez dengan caranya yang lucu, "Inez yang itu? Inez yang perawatan kulit mulusnya bikin semua wanita envy? Inez yang annoyingly rich dan bikin gue merasa gembel? Inez yang kepintarannya bikin semua cowok inferior? That Inez, Mbak Isa?"

Isa mengangguk, "That Inez."

"So, gosipnya apa?" tanya Bian ingin tahu.

"Kabar yang beredar, dia cepet naik jabatan karena punya orang dalam. Denger-denger, kalian jangan kaget ya, koneksi dia....," Isa mendadak meninggalkan kursi kerjanya dan berdiri di antara kami, "direktur utama di perusahaan kita," bisiknya hati-hati seakan gosip ini adalah informasi yang sangat berbahaya.

"Andai gue punya orang dalam, gue bakal minta ditempatkan di kantor luar negeri. Pindah dari satu negara ke negara lain," ucapku.

"Gue mah ogah di tempatin di luar negeri. Kantornya kecil, ngurusin kontrak-kontrak, pekerjaannya banyak, belum lagi kalau negaranya rasis," Isa menyahut, "kalau gue punya orang dalam di perusahaan, gue bakal minta dipindahin ke tim pemasaran. Gaji dan bonusnya nggak pernah main-main."

"Ih, Mbak Isa. Enak di luar negeri. Bisa keliling dunia gratis."

Meskipun aku tak sejelita Nita, tak sekaya raya Inez, tak setangguh Bian, aku bisa dengan bangga berucap bahwa aku masuk ke perusahaan ini dengan jerih payahku sendiri. Setelah melalui proses mengirim surat lamaran kerja ke banyak perusahaan, aku akhirnya terpilih bekerja di perusahaan ini. Luar biasanya lagi, aku tidak punya satupun orang dalam. Dan meskipun bonus di divisi pembelanjaan paling sedikit dibandingkan divisi lain, gajiku cukup tinggi jika dibandingkan teman-teman seangkatan dari divisi lain.

"Tapi, punya orang dalam tuh juga beban loh," Bian menanggapi, "selain ada yang mengawasi kinerja kita, kita punya responsibility yang rasanya lebih besar. Like, harus membuktikan gitu nggak sih? Meskipun masuk pakai orang dalam, kita harus work harder gitu agar nggak dipandang sebelah mata."

"Mending kayak kita-kita. Masuk pake kekuatan diri sendiri, biar kerja seperlunya. Toh kalau kita mati karena harus kerja dua kali lebih rajin, bakal tetep ada gantinya di perusahaan." Isa menaikkan kedua alisnya.

"Gue dong, masuk tanpa orang dalam. Dengan hasil keringat sendiri," tuturku bangga.

"You'll never guess what I heard, Galen bisa masuk ke sini juga karena orang dalam," kata Bian. Mendadak membahas Galen lagi, meskipun tema pembicaraan telah berubah.

"Gue baru denger itu hari ini," ucap Isa setengah kaget. Isa memang karyawan terlama di divisi pembelian setelah kepala divisi kami, Pak Fajar. Baru disusul Galen, Bian, lalu aku. Tim inti dari divisi pembelian.

Sebenarnya masih ada beberapa orang lagi di divisi ini, tapi semua di tempatkan di gudanggudang yang dibangun di sekitaran pabrik. Tim yang langsung terjun ke lapangan setiap hari, sementara tim inti divisi ini hanya sesekali meninggalkan kantor. Hanya untuk bertemu supplier, perusahaan outsourcing, dan pertemuan-pertemuan penting lainnya.

"Orang dalamnya masih family gitu sama Galen. Denger-denger, si Orang Dalam yang masukin Galen ke perusahaan ini adalah kesayangan owner perusahaan," jelas Bian dengan tampang serius.

Belum juga sempat mengomentari gosip Bian, satu suara nan merdu membuat kepala kami bertiga menoleh, "Selamat pagi semuanya." Kami spontan meninggalkan kursi dan menyambut para orang penting yang mampir ke ruangan divisi pembelian.

Di ambang pintu masuk ruangan divisi pembelian telah muncul salah satu karyawan personalia; supervisor divisi

pemasaran yang tak lain dan tak bukan adalah Inez yang baru saja kami gosipkan; senior manajer (yang berhubungan langsung dengan direktur dan jabatannya lebih tinggi dari para manajer); beserta satu orang yang begitu kukenal dengan sangat baik, anak kesayangan mama, Gama.

Innalillahi! Kenapa Gama di sini?

"Ini ruangan utama divisi pembelanjaan, Pak Gama," berita Inez penuh sopan santun.

Sedangkan salah satu karyawan dari personalia langsung mengenalkan kami bertiga pada Gama. "Ini Isa, Bian, dan Vanda. Galen sama Pak Fajar kemana?" tanya perempuan yang usianya lebih tua daripada Isa.

"Lagi rapat dan sepertinya lanjut membicarakan kontrak sama perusahaan outsourcing," jawab Bian. Karyawan Personalia itu menjelaskan tentang Pak Fajar sebagai kepala divisi kami dan tentang Galen secara sekilas.

"Kalau perlu apa-apa, nanti kamu bisa langsung hubungin divisi ini atau minta tolong ke Inez biar kamu bisa cepat follow up. Sudah lama nggak di perusahaan pasti kaget 'kan, Gam? Gama?" kalimat panjang senior manajer pada Gama seakan tak dipedulikan. Anak kesayangan mama itu terus memandangiku dengan senyum lebar, membuat senior manajer perusahaan kami ikut melihat ke arahku.

"Oh, jadi adik kamu yang katanya ada di divisi pembelanjaan itu...", Senior Manajer itu menjeda panjang kalimatnya sebelum akhirnya perempuan dari divisi personalia menyebut namaku samar-samar, "Vanda?" lanjutnya tanpa dosa.

Kesimpulan senior manajer itu seperti petir yang menyambar tepat di ubun-ubunku. Aku bisa melihat Isa dan Bian mencela dengan matanya, gitu bilanganya nggak punya orang dalam!

Aku memandangi Gama, berusaha mengirimkan isi kepalaku padanya. Berusaha menumbuhkan kekuatan baru yang bernama telepati. Mencoba menyampaikan permohonan agar dia pura-pura tak mengenalku sama sekali. Agar celaan di mata Isa dan Bian usai.

Sayangnya, dia tak menangkap sinyal yang kukirimkan padanya karena bukannya menjawab tanya senior manajer bahwa kami tak saling mengenal, Gama hanya tersenyum penuh arti pada semua orang di sini sebelum mengajak ke ruangan lain.

"Gue bisa jelasin!" seruku pada Isa dan Bian begitu semua orang penting itu meninggalkan kantor divisi pembelanjaan.

==

Enam

Rencana membeli laptop bersama Gama gagal. Aku pulang naik ojek daring begitu jam di kantor menunjukkan pukul dua siang. Satu, karena aku marah pada Gama; dua, karena aku tidak ingin menimbulkan kehebohan lain.

"Ma..., " panggilku begitu masuk ke dalam rumah. Bergerak mencari Ibu Rosalia yang biasanya sibuk dengan ponselnya menyebar hoax di grup whatsapp keluarga. "Ma!" seruku setelah menemukan Mama yang selonjoran di sofa ruang televisi sambil memegang ponselnya.

"Apa sih, Nda?" Mama bergerak duduk, "Tumben pulang kerja masih bisa teriak-teriak. Biasanya kan nggak ada tenaga." Dia masih sempat mengomentari kebiasaanku.

"Ma, Mas Gama kerja di perusahaan Vanda," pekikku menahan histeris, "sejak kapan dia di sana?"

"Sejak awal."

"Mama bilang Mas Gama kerja di perusahaan elektronik!"

"Kan sama, Nda."

"Bedalah, Ma. Perusahaan Vanda bikin lampu. Cuman lampu, nggak ada yang lain, Ma!"

"Mama tahu nggak, kalau Mas Gama jadi manajer divisi pemasaran?"

"Tahu sih kalau dia jadi manajer. Jadi Gama di divisi pemasaran?"

"Kok Mama nggak bilang ke aku sih!" seruku putus asa. Sehari ini Bian dan Isa menggodaku dengan gurauan orang dalam.

Mama meletakkan ponsel yang ia pegang, "Kamu ngunci diri di kamar mulu tiap kali mama mau ngomongin perkara kepulangan Gama."

Mulutku terkunci otomatis. Ingatkanku kembali pada kejadian beberapa hari lalu ketika aku lebih banyak mengunci diri di kamar. Galau karena kelakuan Galen.

"Mau kemana?" tanya Mama begitu aku berbalik arah pergi meninggalkannya. Dalam perjalanan pulang aku sudah membayangkan akan memarahi Mama habis-habisan tapi mendengar jawabannya barusan membuatku sadar bahwa itu kesalahanku.

"Mandi."

"Lagipula kenapa kamu protes sih kalau Gama satu perusahaan sama kamu? Bukannya bagus ada Gama di sana?" teriak Mama saat aku sudah menaiki tangga menuju ke kamarku yang di lantai dua.

Kalau sampai semua orang berpikir aku masuk ke perusahaan dengan bantuan orang dalam, aku pasti akan kelelahan untuk

membuktikan bahwa aku lebih dari mampu menerima pekerjaan itu.

Aku tengah mengeringkan rambut ketika suara membahana Mama terdengar sampai ke lantai dua dua puluh menit kemudian. Memberitahu bahwa ada Gama di bawah. Aku tak menjawab wanita paruh baya itu, pura-pura budek.

"Panda," panggil satu suara berat dari belakangku. Aku yang tengah bekerja dengan pengering rambutku memakai trik yang sama seperti pada Mama, menulikan telinga. Sepertinya Gama mendapat laporan dari Mama bahwa aku histeris karena Gama jadi manajer.

"Mas bawain pizza, Pan," katanya lagi. Berusaha menyuapku.

Aku mematikan pengering rambut, menoleh pada asal suara dan sudah menemukan Gama berdiri di ambang pintu, memerhatikan seluruh kamarku yang dulunya ia tempati. Selesai mendengus padanya dan berkata "cih" aku kembali menyalakan pengering rambut. Kembali bekerja dengan rambutku yang setengah basah.

Tak ada suara dari Gama selama dua menit. Kupikir anak kesayangan mama itu sudah turun dan minta bantuan pada Mama untuk membujukku agar tak marah lagi, tapi dugaanku salah. Gama kembali bersuara.

"Mas Gama nggak ngerti kenapa kamu marah hanya karena kita satu perusahaan."

"Karena aku nggak suka ada yang mikir kalau aku punya orang dalam, punya privilege, terhubung dengan orang penting yang bisa membuatku lebih populer, terus aku naik jabatan, dan naik gaji." Kenapa setelah mengeluarkan semua protesku, hal-hal yang baru kuucapkan malah terdengar menguntungkan? Aku berbalik. Tak ingin membuat diriku tergoyahkan. Kembali menyibukkan diri dengan mesin pengering rambut.

"Beneran nggak mau beli laptop baru?" entah kenapa aku merasa dia tengah melirik ke laptopku yang tua renta, "Berangkat sekarang yuk, mumpung masih sore," bujuknya di antara pikiranku yang ternyata tak bisa berhenti memikirkan betapa enakunya punya orang dalam.

Nggak usah menghina, aku memang plin-plan!

"Official store-nya pasti masih buka. Mas beliin versi terbaru..., kamu ngapain?" kalimat Gama tak selesai. Matanya bergerak mengikutiku yang langsung mencelat meninggalkan tempatku bercokol dari tadi, mematikan pengering rambut, dan menuju ke tempat Gama berdiri statis.

"Mas Gama tunggu di bawah. Vanda ganti baju dulu. Laptopku emang udah uzur, Mas Gama." Laptop versi terbaru jelas bisa memadamkan amarahku. Money can buy anything, Baby.

"Udah nggak marah?" tanya Gama mengangkat alis.

Aku memukul lengan Gama, "Ih, kapan Vanda marah ke Mas Gama? Mas Gama lagi sensitif ya? Gara-gara jetlag pasti."

"Mas sudah di sini lebih dari seminggu. Lagian beda Waktu Indonesia Bagian Barat sama Korea cuman dua jam, Pan. Gimana ceritanya, Mas, jetlag?"

"Sudah, sudah. Tidak perlu diperpanjang," ucapku menirukan bapak-bapak Jawa yang baik dan bijaksana, "keburu gerainya tutup. Atau Mas mau di sini saja lihatin Vanda ganti baju?"

"Memang nggak ada akhlaknya anak Ibu Rosalia!" Gama mundur, menutup pintu kamarku sambil menggerutu.

Aku bersolek dengan riang. Kemarahanku di kantor tadi memang tidak ada gunanya. Bodo amat kalau aku punya orang dalam dan dicela selamanya oleh Isa dan Bian. Aku punya imac saudara-saudara!

"Jadi, gimana ceritanya Mas Gama yang gantiin Mbak Alinka? Terus, kenapa Vanda baru tahu kalau Mas Gama kerja di perusahaan yang sama denganku? Kenapa nggak pernah ngasih tahu Vanda kalau Mas Gama ditempatkan di Korea padahal Mas tahu kalau Vanda pengen main ke sana!" cerocosku sudah seperti kereta ekspres. Tidak berhenti.

Aku menungguinya dengan harap-harap cemas.

Siap mendengarkan cerita panjangnya sejak dari Bangkok sampai ke Korea lalu berakhir jadi manajer pemasaran di sini, menggantikan Alinka.

"Makanya jangan gonta-ganti nomor hp," ungkapnya. Dia benar-benar copy-paste Mama kalau urusan mengomentari ketidaksetiaanku pada satu nomor ponsel.

"Vanda tuh udah nggak pernah ganti nomor sejak dua tahun lalu. Setia pakai nomor ini."

"Sebulan lalu, Mama ngasih nomor kamu ke Mas, tapi nggak bisa dihubungi."

"Hah? Yang bener? Salah kasih nomor kali Ibu Rosalia."

"Kayak tiap bulan deh nanyain nomor kamu ke Mama. Dan nggak pernah ada yang bisa dihubungi."

Aku tidak pernah mengganti nomor ponselku sejak dua tahun lalu, tidak pernah memberi Mama nomor ponsel lain, jadi kenapa Gama tidak bisa menghubungiku? Aku curiga, dia hanya beralasan saja. Dia enggan berkomunikasi denganku dan hanya asyik mengobrol dengan Mama, mengambil seluruh kasih sayang yang harusnya kumiliki, merebut Mama dari sisiku.

Kesenyapan beberapa detik di dalam mobil membuat sebuah pemikiran memasuki kepalaku. Bergerak dengan sangat cepat,

aku mengambil ponsel di tas, mengetuk layarnya beberapa kali hingga menemukan penyebab utamanya.

Aku memblokir nomor Gama.

"Ehm," dehamku untuk menghilangkan rasa bersalah pada suaraku, "emang Mas Gama nggak pernah ganti nomor hp?"

"Nggak, ngapain gonta-ganti nomor?"

"Ya siapa tahu," jawabku sambil membuka blokirnya diam-diam, "Coba siniin hp Mas Gama." Gama merogoh saku jaketnya, mengulurkan ponsel yang sudah cocok dibilang menunggu ajal, "Nggak ada yang lebih jelek lagi?" tanyaku sarkas.

"Masih bisa dipake itu, Pan," belanya.

Oke, memang agak berbanding terbalik sih ya tapi begitulah Gama. Dia tipikal manusia yang jarang memiliki barang-barang mewah, jarang mengenakan apapun yang sedang trendi, tak pernah mengganti barang-barangnya sebelum dititik tidak bisa dipakai sama sekali. Dia begitu irit pada dirinya sendiri tapi begitu royal pada orang-orang yang dia kasihi. Pada keluarganya. Seperti membelikan tiket penerbangan kelas bisnis untuk mama, aku, dan papa saat dia berada di Singapura selama dua tahun. Atau hadiah-hadiah yang tak ternilai harganya. Contohnya kursi pijat buat Mama yang Gama belikan setahun lalu, harganya hampir menyentuh lima puluh juta.

"Rumahnya mewah, megah, indah, mahal, puluhan milyar, dengan banyak kamar, handphone-nya jelek banget."

"Rumahnya dibeli karena berencana menikah." "Kalo nggak dijanjiin nikah sama si Tukang Ghosting gimana?" tanyaku menoleh pada Gama yang menatap jalanan, "jangan bilang bakal tetap tinggal di studio?"

"Iyalah."

Aku spontan memukul lengan Gama, "Mas Gama cinta beneran sama cewek ini?" Gama tak akan rela buang-buang uang hanya untuk sebuah tempat tinggal. Dia membuang uang hanya untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang ia cintai. Mama, aku, si Tukang Ghosting. Dan tanpa ragu-ragu dia menjawab iya.

Dugaanku seratus persen benar. Aku bertanyatanya kenapa si Tukang Ghosting tak mau pada Gama. Meskipun usianya sudah menginjak 34 tahun, Gama tinggi, tampan, dan mapan. Gajinya cukup tinggi dan aku banyak mendengar kisah dari Mama kalau Gama punya berderet pintu kos-kosan di pulau Jawa.

"Jangan putus asa, Mas Gama," ucapku kembali sibuk dengan ponselnya, "Terapin saranku yang kemarin." Aku membuka kontak ponselnya, mengetikkan nomorku di sana, "Nomorku nggak ada di kontak Mas Gama, ih."

"Ya langsung hapus setiap kali nomor kamu nggak bisa dihubungi. Nomor kamu banyak banget. Sayang memorinya."

"Kayak kontak Mas Gama ada ribuan aja," kesalku mendengarkan penjelasannya, "udah Vanda masukin ya nomornya. Nih," aku memperlihatkan ponselku yang mendapat panggilan masuk darinya.

Aku mendadak sibuk mengubah namaku di ponselnya. Dari Vanda, menjadi Panda (panggilan Gama padaku sejak dulu), kemudian diubah lagi jadi Panda dengan emoji dua hati. Ketenangan di dalam mobil beberapa detik kuhancurkan dengan ocehanku, "Kenapa aku nggak tahu Mas Gama seperusahaan denganku?"

Dengan mulus Gama menjawab, "Karena kamu nggak pernah dengerin Mas cerita."

Kan, aku lagi yang salah. "Iya, semua salahku. Vanda memang pusat kesalahan. Akulah pendosanya," ujarku sarkasme.

Aku bisa mendengar kekeh singkat Gama sebelum dia mulai bercerita dengan kalimat pembuka, "Dengarkan Mas baik-baik," kemudian dia mulai menuturkan sejarah tentang dirinya yang memang sejak awal sudah ada di sana. Pekerjaan pertama yang bertahan sampai sekarang. Begitu ia jadi senior pemasaran beberapa tahun lalu dan akhirnya mulai dikirim ke luar negeri untuk pemasaran produk perusahaan.

"Hp-nya nggak sekalian ganti, Pan?" tanyanya begitu aku selesai menunjuk satu laptop terbaru dengan malu-malu. Ia

mengeluarkan satu kartu pembayaran dari dompetnya. See, seroyal itu manusia satu ini! Laptopnya saja sudah berpuluh-puluh juta mau tambah ponsel?

"Mas Gama yang harusnya beli hp baru. Bukan aku, meskipun aku ingin."

"Pilih yang mana?" Si Bodoh satu ini langsung pada intinya.

"Nggak usah. Laptopnya cukup. Mau aku pilihin hp buat Mas Gama?"

Lengannya bersenggolan dengan lenganku saat ia mendekat, "Mas gaptek," bisiknya.

Jangan terkejut kalau ada seorang pria tidak menyukai gadget karena Gama adalah salah satu contohnya. Hobi yang ia miliki hanya dua dan semuanya membosankan. Satu, dia suka bekerja. Dua, dia suka belajar tentang pemasaran. Hidupnya benar-benar membosankan.

Jadi jangan kaget juga kalau dia tak sadar bahwa nomor ponselnya telah aku blok selama dua tahun. Gama adalah perwujudan manusia gagap teknologi yang sebenar-benarnya. Yang ia tahu hanya berkirim surel, bertelepon, mengirim pesan, dan melakukan panggilan video. Yang jelas, hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan, dia pasti tahu.

"Vanda bisa ajarin. Mas Gama kan tipe manusia fast learning," kataku mendadak mengikuti gaya bicara Bian yang suka mencampur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

"Terlanjur nyaman pakai android," tepuknya pada saku jaket tempat ponselnya berada.

Senyumnya mengembang pada kasir begitu kartu miliknya selesai digesek. Kami keluar dari official store dengan aku memeluk bahagia tas belanja berisi laptop keluaran terbaru, "Karena Mas Gama udah beliin Vanda laptop, Vanda traktir pizza. Yuk," usulku.

"Bukan seharusnya kamu traktir makan makanan favorit Mas?"

"Mas Gama nggak suka pizza?"

Ia melihatku tanpa ekspresi, "Tadi di rumah 'kan udah Mas bawain pizza. Kalau mau makan tinggal panasin."

"Sushi aja gimana?" aku mengganti menu dengan cepat.

Ia mengangguk dan seketika kuseret Gama ke lantai tiga, tempat restoran sushi favorit Nita berada. Begitu aku memikirkan Nita, ponselku berdering. Setelah melihat nama pemanggilnya, aku memasukkan kembali ponselku ke dalam tas. Aku tidak ingin kesenanganku malam ini rusak karena Galen.

"Mau duduk di mana, Mas?" tanyaku begitu kami masuk ke restoran sushi yang saat ini tampak begitu lengang mengingat waktu ini adalah akhir pekan.

"Pojokan," kata Gama melangkah lebih dulu. Membimbingku di depan sembari merogoh jaketnya yang kuyakini ponselnya tengah bergetar.

Aku menopang dagu, setelah kami duduk berhadapan. Mencuri pandang diam-diam pada pasangan yang tengah di mabuk kepayang tak jauh dari tempatku dan Gama duduk.

"Betapa indahnya dunia, yang lain ngontrak semua," ujarku. Terpesona sekaligus iri pada pasangan muda-mudi yang tengah dimabuk asmara.

Gama menoleh padaku kemudian badannya berputar ke arah matakku memandang. "Cari pacar, Pan," katanya.

Sarannya membuatku langsung cemberut, "Udah cari, Mas, udah! Tapi semuanya tragis."

"Selain perkara Pacar Nita, ada ketragisan lain?" "Mas Gama harus sebut dia di malam minggu kita berdua?"

"Drama."

Kali ini dua tanganku yang menopang dagu, aku menatap Gama dengan ekspresi penuh kesedihan. "Cinta pertamaku bertepuk sebelah tangan karena sebelum jadian dia pindah provinsi. Jatuh

cinta untuk kedua kalinya lebih tragis. Naksir sama orang yang nggak bisa aku gapai. Beda agama, beda negara, saingannya nggak terhingga."

"Siapa?"

Aku mengeluarkan ponsel, menunjukkan beberapa foto pada Gama.

"Apa nama grup mereka?"

Mataku membelalak, aku meletakkan ponsel dengan layarnya menempel di meja, "Mas Gama tahu perkara idol Korea?" Gama yang selalu kelabeli dengan manusia yang tak peduli perkembangan dunia, tahu perkara idol Korea.

"Tahulah. Mas dua tahun di Korea. Musim semi kemarin Mas mau beliin kamu tiket ke Korea.

Musim semi di sana bagus, terus ada gang-gang yang bikin Mas langsung inget kamu. Kalau jalan-jalan di sana, sudah pasti kamu suka, Pan. Banyak kafe, toko pernik-pernik juga, terus ada restoran pizza yang nyajiin cuman satu porsi pizza."

Cerita panjang lebarnya membuatku membenci diri sendiri. Harusnya aku tidak memblokir nomor Gama. Kalau dihitung-hitung, musim semi yang diceritakan Gama bertepatan dengan hari-hariku patah hati setelah tahu Galen memacari Nita.

"Mau liburan bareng ke sana pas musim semi tahun depan nggak? Kamu, Mas, mama, papa," tanya Gama tiba-tiba.

Aku menatap Gama lekat-lekat dan entah kenapa dia terlihat salah tingkah, "Dih ogah ngajak Mama. Berdua saja. Aku sama Mas Gama!"

"Nggak boleh."

"Kenapa? Mama harus ikut? Biar Mas Gama tetep jadi anak favorit Mama?" tuntutku.

Gama akan menjawabku ketika pelayan datang membawa buku menu untuk kami. Semua obrolan yang menggelitiku hilang karena fotofoto makanan yang menggugah selera di buku menu. Aku tenggelam ke menu-menu itu dan akan memesan sebanyak-banyaknya untuk

Gama. Jujur saja, harga semua sushi di sini tak sebanding dengan laptop baruku.

"Angkat telepon kamu dulu, Pan. Berisik dari tadi," katanya setelah ponselku bergetar beberapa kali. Aku meyakini bahwa orang yang tengah mengganggu ketenangan ponselku sekarang ini adalah Galen.

"Cuman pesan."

"Pakein mode silent kalau gitu. Biar nggak berisik."

Jantungku rasanya berceceran di lantai begitu ponsel terpegang. Bukan pesan ancaman dari Galen, tapi pesan panjang dari Nita.

"Kenapa?" tanya Gama ketika aku mendadak jadi pucat.

"Nita putus, Mas," jawabku dengan suara bergetar, "aku harus gimana sekarang?"

==

Tujuh

"Nita? Annita?" aku masuk ke apartemennya. Nita sudah memberiku kartu akses dan nomor kombinasi pintu rumahnya sejak dia membeli apartemen tiga tahun lalu. aku menerobos masuk saat Nita tak membukakan pintu apartemennya untukku. Pikiranku sudah berkelana kemana-mana. Paranoid. Membayangkan bahwa Nita akan melakukan perbuatan yang akan membuatku menyesal seumur hidup.

Aku mengelilingi seluruh apartemen. Mencari ke semua ruangan hingga sudut-sudut terpencil di tempat ini, tapi batang hidung Nita tak tampak dimanapun ia berada. Jantungku berpacu waswas. Kalau sampai terjadi apa-apa pada Nita bagaimana aku bisa memaafkan diriku?

Mataku sudah siap mengeluarkan tangis ketika terdengar suara pintu terbuka. Nita muncul dari belakangnya, mengenakan celana pendek dan kaos.

Rambutnya masih mengembang sempurna bak masih dalam pemotretan majalah bazaar. Ia membawa satu tas plastik hitam besar dan tangan satunya memegang gelas kopi dari gerai ternama.

"Vanda?" Nita kaget melihatku yang langsung berlari ke arahnya kemudian memeluknya erat, "Kenapa lo?" tanyanya yang masih dalam pelukanku.

"Gue pikir lo kenapa-apa karena diputusin si Galen. Lo bilang nggak bisa hidup tanpa Galen."

"Kapan gue bilang nggak bisa hidup tanpa dia?"

Aku tak menjawab tanyanya, melanjutkan ocehan untuk meluapkan kekhawatiranku, "Lo bahkan bilang, kalau Galen adalah satu-satunya pria yang bikin lo menginginkan pernikahan. Ingin punya banyak anak yang lucu sama dia."

"Nggak pernah bilang pengen punya banyak anak sama Galen," gerutunya lagi tapi masih belum berontak dalam pelukanku.

"Gue bakal hajar Galen karena berani-beraninya mutusin lo," tuturku dari dalam hati setelah melepaskan Nita dari pelukanku.

Bukannya mendukungku untuk menghajar Galen, Nita mundur beberapa langkah. Memerhatikan penampilanku dari atas sampai bawah, "Lo dari mana?"

Begitu mendapat kabar dari Nita bahwa Galen memutuskan dirinya, aku memang langsung pergi meninggalkan Gama di restoran sushi. Gama sempat menawariku untuk mengantar ke tempat Nita tapi aku menolak. Dia kusuruh untuk tetap tinggal menikmati makan malamnya dengan traktiran dariku.

"Habis dibelanjain Mas Gama, beli laptop," jawabku, "Gimana ceritanya kalian bisa putus? Wah, Galen benar-benar nggak tahu diri! Lo kenapa iya-ya saja sih diputusin? Harusnya lo tempelin dia. Bilang nggak mau. Bilang lo nggak bisa hidup tanpa dia."

"Mas Gama di Indonesia? Di sini? Sekarang?" Nita tak peduli pada kekhawatiranku karena ia dan Galen putus. Sahabat baikku ini malah berbinar-binar karena berita bahwa Gama pulang ke Indonesia.

"Lo nggak pengen curhat perkara Galen, Ta?" tanyaku hati-hati.

"Udah nggak ada jodohnya, Nda. Nggak usah bahas Galen ah," ia mengangkat tangannya yang memegang tas plastik berukuran besar, "lo udah makan belum? Gue barusan order makanan banyak banget."

Aku mengambil kantong plastik yang dibawa Nita. Membawanya menuju meja dekat televisi berukuran 52 inci. Langsung menganga begitu melihat apa yang ada di dalam kantong besar itu.

"Bukannya lagi diet?" kataku sambil mengeluarkan semua makanan dari sana. rasanya ada lima belas makanan berbeda.

"Jadi kapan Mas Gama datang? Ceritain sedetaildetailnya ke gue," ucapnya tidak sabar sambil duduk di sampingku, "pas banget nggak sih, Nda, momennya? Pas gue diputusin Galen pas banget Mas Gama pulang. Jodoh nggak sih?" Tanganku yang tengah memindahkan kotak kardus berisi makanan, menggantung di udara. Terperangah selama dua detik dengan pemikiran yang melesat di kepalaku seperti meteor jatuh. Entah kenapa aku mendadak menghubungkan Nita dengan Gama tentang pengakuan Gama beberapa hari lalu.

Tentang si Tukang Ghosting. Yang menjanjikan pernikahan pada Gama empat tahun lalu. Tahun di mana Gama pernah tinggal di Singapura. Tahun di mana Gama dan Nita pernah bersama selama tiga hari tanpaku. Aku mendadak ingat kejadiannya.

Aku sudah di Singapura selama sehari setelah mendapat kiriman tiket kala itu. Nita yang tengah melakukan pemotretan di Banjarmasin berjanji akan mendatangiaku kalau pekerjaannya telah selesai. Dan seperti janjinya, Nita menyusulku saat aku sudah berada di Singapura selama tiga hari.

Ketika aku kembali ke Indonesia, Nita tetap di sana selama tiga hari karena ada pemotretan untuk beberapa halaman mix and match di majalah fashion dan seingatku aku menitipkannya pada Gama.

"Jawab jujur, Nit," kataku setelah meletakkan makanan yang kupegangi, "lo pernah janjiin mau nikahin Mas Gama ya? Pas di Singapura dulu."

"Yang mana?" Nita meneguk kopi di tangannya. Ia kemudian mencomot lapis surabaya yang ada di salah satu kotak roti.

"Yang empat tahun lalu. Pas lo nyusulin gue ke Singapura."

Sepasang matanya menelusuri langit-langit apartemen, Nita tengah mengingat-ingat memori yang mungkin ia lupakan, "Nggak inget gue. Yang gue inget, tahun-tahun itu gue memang sering bilang ke banyak cowok yang gue kenal kalau suatu saat gue bakal nikahin mereka."

"Heh!" bentakku yang seketika membuat Nita kaget.

"Apaan?"

"Lo orangnya! Si Tukang Ghosting! Kenapa gue nggak kepikiran sih. Kenapa gue nggak peka sama kode-kodenya sih. Kejadiannya empat tahun lalu, ceweknya suka sama cowok lain, gue minta dikenalin tapi dia nolak. Wah!"

"Lo ngomongin apaan sih, Nda?"

Aku melirik kesal pada Nita, "Lo tahu nggak, Mas Gama beli rumah mewah hanya untuk calon istrinya. Cewek yang ghosting dia. Dia pulang ke Indonesia berharap bakal menikah tapi ternyata itu cuman bercanda."

Nita memukul pundakku, "Mas Gama naksir gue, Nda?"

"Dari semua bukti dan kode-kode itu, gue yakin itu lo."

"Lo nggak apa-apa gue jadi kakak ipar lo?"

Aku memandangi Nita lama. Mendapat ilham tentang segalanya. Kalau Gama bisa bersama Nita, mungkin ini adalah jalan dari Tuhan. Gama jelas akan bahagia karena perempuan yang ia inginkan bisa bersamanya. Sedangkan Nita, aku yakin bersama Gama bisa melupakan Galen dengan cepat. Gama pasti bisa memperlakukannya seperti tuan putri.

"Lo mau jadi kakak ipar gue?"

"Maulah!" jawabnya dengan penuh keyakinan.

Tanpa pikir panjang, aku langsung memeluknya. Seakan semua masalah dapat diselesaikan malam ini juga. Kalau Nita bisa bahagia bersama Gama, ia tidak akan lama-lama bersedih karena diputuskan Galen.

==

Lepas dari masalah Nita dan Galen seakan lepas dari debt collector. Melegakan dan membuat tidur tenang. Sepanjang perjalanan menuju rumah suasana hatiku membaik. Di apartemen Nita tadi pun, kami bercerita tentang hal-hal sepele dan berkeluh kesah masalah pekerjaan. Aku bahkan menceritakan kehidupanku setelah Mas Gama muncul dan

bagaimana Mama mulai berat sebelah dalam membagi kasih sayang.

Bayanganku untuk tidur pulas malam ini sirna. Panggilan dari seberang jalan ketika aku baru saja turun dari taksi daring membekukan langkahku. Harusnya tadi aku setuju-setuju saja saat Nita menyuruhku menginap di apartemennya jadi aku tak perlu bertemu dengan Galen sekarang.

Galen sudah menghadang jalanku saat nyawaku kembali ke tubuh. Tidak sempat melarikan diri.

"Minggir," usirku. Aku tak berniat bicara dengan Galen. Aku tidak bisa berdebat dengannya malam ini.

"Gue putus dari Nita," beritanya.

Aku sudah tahu dan tak ingin mendengarnya lagi apalagi dari mulut Galen.

"Semua gue lakukan. Biar lo tahu kalau gue serius."

"Sebaiknya nggak usah bahas apapun selain pekerjaan, Len."

"Rencana awalnya memang nggak seperti ini, Nda," ucapnya, "putusin Nita dulu, menunggu beberapa bulan sebelum akhirnya datangin lo. entah kenapa gue kemarin mendadak bilang kalau suka lo. Mungkin terlalu terburu-buru tapi perasaan gue ke lo, nyata."

Ingin rasanya menampar mulut Galen, "Len, lo jangan mabuk. Gue udah bilang ada orang lain. Bukan hanya karena Nita aja tapi perasaan gue ke lo nggak ada."

"Lo tahu nggak, Nda, ciri-ciri orang yang suka denial?" katanya sambil lurus menatapku, membuat was-was, "Macem lo. Nolak, bohong, denial tiada henti."

Aku memasang kuda-kuda, siap meninju Galen karena kesal mendengar kata-katanya, "Lo ke sini mau bikin darah tinggi gue naik, 'kan? Ngaku lo!"

"Yakali gue rela bikin orang yang gue sayang sakit. Nggak masuk akal lo ngomongnya, Nda."

Tinjuku langsung melayang ke lengannya. Kesal setengah mampus. Galen putus dari Nita, imanku serapuh rengginang, dan sekarang dia melancarkan jurus gombal yang bisa membuat jantungku berdegup genit. Sampai kapan aku bisa bertahan!

"Lo pergi!"

"Besok lo jadi pergi sama gue?"

"HAH?" aku mendadak tolol mendengar tanya Galen. Kapan aku mengajaknya pergi bersama? "Katanya mau ketemuan sama gue. Berdua. Yang lo bilang pas gue temenin lo lembur kemarin lalu."

"Gue nggak ngajak lo ketemu berdua, Len! Gue mau kenalin lo sama cowok yang gue suka!" pekikku frustrasi.

"Wah nggak bisa!" serunya memasang wajah serius yang masih nampak jelas meskipun kami berada jauh dari lampu jalan dan disembunyikan oleh bayangan pohon mangga yang ditanam Papa ketika aku masih anak-anak.

"Gue udah terlanjur ajakin dia, Len."

"Sorry gue sibuk besok. Kalau lo datang sendiri sih, gue bakal batalin semua kesibukan gue." Aku tak tahu Galen bisa sangat keras kepala.

Aku ingin berteriak minta tolong pada Mama dan Papa agar mengusir Galen. Berdebat dengan Galen yang kata demi katanya bisa semanis madu benar-benar uji nyali. Andai bisa melambaikan tangan ke kamera dan menyerah. "Nda, lo marah?" tanya Galen ketika aku membisu selama semenit lamanya. Hanya sibuk mengatur napas.

"Gue harus gimana sih, Len, biar lo berhenti?" tanyaku dalam gumaman.

"Gue sama sekali belum berusaha, Nda. Jadi, kalau lo suruh berhenti, gue belum bisa," jawabnya egois.

"Egois banget lo jadi manusia," rutukku.

"Lo yang egois," sahut Galen tanpa kuduga.

Tentu saja kata-katanya membuatku melongo. Bagian yang mana aku jadi egois?

"Kalau lo nggak terus-terusan sama gue waktu perusahaan kita gathering ke Lombok, gue yakin semua akan tetap sama. Karena sejak hari itu lo terus-terusan ada di kepala gue."

Aku bertolak pinggang sambil membentakinya, "HEH!" seruku kesal, "Lo yang baper gue yang disalahkan!"

"Jelas salah lo! Kenapa waktu di Lombok lo perhatian, lo shining-shimmering-splendid, lo cantik kalau cemberut tapi jadi luar biasa kalau sedang senyum."

Tubuhku berbalik otomatis. Kemampuanku bertahan agar tidak terbawa perasaan sudah di ambang batas. Kalau perdebatan ini dilanjutkan aku takut malah akan melemparkan diri padanya.

==

Delapan

Aku telentang di atas ranjang. melihat pada langit-langit kamar dengan pandangan kosong. Kesadaranku melayang pada memori tiga bulan lalu sebelum kejadian heboh Alinka dengan Raffi. Saat semua karyawan kantor tengah melakukan gathering ke Lombok untuk dua hari satu malam. Aku tak bisa mencegah diriku

menghubung-hubungkan dengan semua yang terjadi saat itu. Dengan kurang ajarnya aku mencoba mengingat kenangan mana yang membuat Galen menyukaiku.

Napasku terembus panjang. Harus kumulai dari mana? Sejak kami berada di bandara untuk terbang ke Lombok, Galen dan aku seperti kembar siam. Kemana-mana berdua. Hanya karena Nita terus menerus menghubungiku untuk memastikan Galen tidak genit pada perempuan lain.

"Nda!" panggil Galen begitu kami tiba di hotel tempat gathering berlangsung, "Rencana lo ke mana setelah ini?"

"Gue mau yoga sama Mbak Isa. Kita tadi dapat free voucher kelas yoga selama sejam dari manajer personalia tadi."

"Kenapa?" protes Galen tak terima, "Kita ngumpul di aula hotel jam berapa buat acara perusahaan?"

"Jam tujuh nanti malam."

"Waktunya masih panjang. Main saja yuk, Nda. Wisata kuliner, keliling daerah sekitar naik motor yang gue sewa, terus balik jam lima."

"Ogah. Gue dari berangkat sampai di sini sama lo terus. Nehi!"

Sayangnya penolakanku tidak bisa berlangsung lama begitu Galen membawa nama Nita. Salah satu alasan aku terus bersama Galen sejak keberangkatan kami adalah kegalauan Nita yang tak terhentikan. Sahabat baikku itu tengah melakukan pemotretan di

Yogyakarta. Ia khawatir kalau-kalau Galen akan genit atau digeniti perempuan lain dari perusahaan. Jadi, di mana ada Galen di sana juga harus ada aku.

Aku spontan meraih kerah Galen, kesal, "Kenapa lo harus pacaran sama sahabat gue? Kenapa lo harus satu divisi sama gue? Kenapa lo harus di perusahaan yang sama bareng gue?" marahku tapi Galen hanya cengengesan tanpa dosa.

"Yuk berangkat. Gue sudah sewa motor," ajaknya lagi setelah aku melepas kerah pakaiannya.

Napasku terhela panjang selama dua detik sebelum akhirnya aku menghubungi Mbak Isa untuk membatalkan acara yoga kami berdua yang disambut sukacita oleh Bian dari seberang telepon. Aku mengekori Galen keluar dari hotel bagai kerbau yang dicocok hidungnya.

Galen melambatkan langkah kakinya yang lebar-lebar. Tangannya menepuk lembut pucuk kepalaku saat kami sudah berjalan bersisian, "Nanti gue masukin kelas yoga ke tempat salah satu temen gue," hiburannya terdengar seperti seorang kakak yang tengah menenangkan adik perempuannya yang merajuk.

Helm sebesar termos itu diulurkan padaku saat kami sampai di depan motor yang Galen sewa. Ia menyuruhku naik begitu dirinya sudah menyalakan mesin motor.

"Wih, boncengin karung beras rasanya. Majuan dikit napa, Nda!" ucap Galen saat aku naik ke boncengan motor lalu duduk di ujung jok, "Takut kena najis apa gimana sih lo?"

Pertanyaannya membuatku terbahak-bahak, "Hebat ya, golden retriever bisa bawa motor sekarang."

Dia kemudian menyalak seperti anjing yang otomatis membuatku terbahak-bahak sekali lagi, "Astaga, lo kenapa gampang banget ketawa sih, Nda?"

"Kayaknya selera humor kita sama, Len. Gue tiap sama lo berasa jadi Nunung tiap liat Sule." "Anjir, seganteng gue disamain sama Sule." Aku kembali terbahak-bahak.

"Lo kenapa sih mangap mulu?" tanyanya berusaha memasang wajah kesal tapi jelas bisa kulihat tawanya yang coba ditahan, "Pegangan, Nda. Kalo jalannya jelek, geronjalan, terus lo jatuh, jangan salahin gue." Aku bersiap membalas Galen ketika ponselku berdering keras. Sengaja memang kunyalakan suaranya kencang-kencang karena orang rumah dan Nita tak henti meneleponku setiap sejam sekali.

Nita tengah menghubungiku lewat panggilan video, "Udah selesai pekerjaannya?" tanyaku begitu wajah Nita muncul di layar.

"Laki gue mana?" tanya Nita dari seberang.

Aku memperlihatkan punggung Galen yang duduk di depanku. Ia kemudian memperlihatkan wajahnya sekilas ke kamera

ponsel sebelum menyuruh Nita menutup telepon karena kami akan berangkat entah ke mana.

"Take care kalian," ucap Nita sebelum mematikan panggilan, menurut Galen. Kejadian barusan jelas sukses membuat dahiku berkerut. Annitaku tersayang, yang saat masih SMP saja telah menjabat boy's heart breaker menurut pada Galen.

"Lo sebenarnya apain temen gue sih, Len? Kenapa dia jadi nurut banget sama lo?" tanyaku begitu ponselku masuk ke tas punggung dan motor matic yang dikendarai Galen mulai meninggalkan lokasi hotel, "Lo jampi-jampiin dia ya?" tuduhku curiga.

"Gue bawa ke dukun yang paling tokcer."

"Yang bener lo?" tanyaku percaya dengan celatukannya.

"Ya nggaklah, Nda."

Kemudian, perjalanan selama lima belas menit kami berisi bahasan dukun. Dari dukun urban legend sampai dukun modern yang tampil di kanal penyiaran daring. Pembahasan itu selesai ketika motor yang dikendarai Galen berhenti di salah satu restoran dekat pantai.

"Ada pizza-nya, Len," pekikku begitu kami duduk dan mendapatkan lembaran menu dari salah satu pegawai restoran.

"Sengaja cariin resto yang ada pizza-nya," sahut Galen.

"Apa di mulai pas waktu itu?" gumamku masih telentang menatap langit-langit kamar. Tidak bisa menghentikan pikiranku yang penuh dosa.

Karena selain beberapa jam jalan-jalan mengendarai motor yang Galen sewa, kami berdua terus bersama-sama. Bahkan saat malam kumpul-kumpul di aula hotel. Makan malam dan acara hiburan yang mengundang salah satu penyanyi ibukota.

Satu peristiwa mendadak melintas di kepalaku tanpa terduga. Peristiwa yang mendadak bisa membuat melongo bloon. Kejadiannya setelah kumpul bersama di aula hotel untuk makan malam dan acara hiburan. Tim dari divisi pembelanjaan minus Pak Fajar pergi ke klub hotel yang berada di lantai basement. Menikmati klub sederhana namun sangat ramai.

Aku baru saja mendapat gelas jus jerukku ketika seorang bule memperkenalkan diri dengan nama Aaric yang mengaku warga negara Jerman.

Awalnya semua baik-baik saja, bahkan ketika Galen bergabung dengan kami, Kekasih Nita itu bicara seru dengan Aaric membahas klub Bayern Munchen.

Segalanya jadi kacau ketika Aaric memaksaku untuk minum bir. Aku mungkin pendosa tapi ada hal-hal yang kubatasi, aku tidak minum alkohol, tidak menggunakan narkoba, dan sampai detik ini belum pernah tahu rasanya rokok.

Waktu itu aku sudah menarik Bian untuk menyelamatkan aku dari Aaric dengan cara menarikku keluar dari kelab. Belum juga terlaksana rencana yang kubicarakan dengan Bian, mendadak Galen melayangkan bogemnya ke muka Aaric. Tidak ada kemungkinan Aaric mundur. Pria tinggi besar itu membogem balik ke Galen. Darah langsung keluar dari hidung hanya dengan sekali pukulan. Aku segera menariknya keluar dari kelab sementara beberapa orang yang kukenal menghentikan Aaric mengejar kami.

"Lo gila, Len? Kenapa main tonjok orang tanpa mikir," tanyaku setelah kami tiba di depan kamar Galen, "jangan diangkat ke atas kepalanya! Nunduk, Len!" perintahku.

Sepanjang perjalanan dari kelab ke kamar Galen, aku membuka tips pencegahan untuk mimisan. Juga meminta tolong pada salah satu karyawan hotel yang sempat berpapasan dengan kami, untuk mengirim es batu ke kamar Galen yang terletak di lantai satu paling ujung, menghadap laut.

"Cubit yang bener hidung lo!" seruku lagi setelah berhasil membuka kamar Galen, "Ini pegawai hotelnya kenapa nggak muncul-muncul sih," omelku begitu Galen duduk di salah satu ranjang.

Aku kembali menyalakan ponsel, membuka penelusuran terakhir di jaringan daring tentang mengatasi mimisan, "jangan diangkat ke atas kepalanya, jangan rebahan dulu sebelum

mimisannya berhenti. Gue ke lobi bentar, minta es batu buat hidung lo. Tetep cubit hidung lo."

Aku tetap keluar meskipun Galen bilang bahwa hidungnya sudah membaik dan tak perlu es batu lagi. sepuluh menit kemudian aku muncul membawa es batu dari restoran yang berada di lantai dua setelah salah satu pegawai yang berada di lobi mengantarku ke sana.

"Udah dibilangin jangan selonjoran dulu!" aku menggepuk betis Galen.

Kurang dari lima menit es batu dalam plastik yang terbalut kain itu telah berada di hidung Galen. Aku mengoceh tentang kemungkinan Nita akan membunuhku karena melibatkan Galen dalam perkelahian.

"Kenapa?" tanyaku yang mulai merasa tak nyaman karena dari tadi Galen menatapku.

"Kenapa lo harus jadi sahabat Nita, Nda?" tanya Galen tanpa senyuman. Ia lurus melihatku.

Dahiku berkerut tidak mengerti. Aku menatap Galen balik. Terdiam tanpa kata selama beberapa detik hingga Galen membuang muka.

"Bagaimana bisa orang yang begitu bertolak belakang, bisa jadi sahabat dekat sampai belasan tahun?"

Nita yang setiap membuat keputusan berdasarkan suasana hati berbeda jauh dariku yang membuat keputusan berdasarkan keuangan. Nita yang selalu setia pada hal-hal yang bisa membuatnya jatuh cinta tentu berbanding terbalik denganku yang suka gontaganti nomor ponsel. Pun dalam pertemanan. Meskipun Nita tipe manusia yang selalu 'dingin' pada orang-orang di sekitarnya, ia selalu bisa memikat orang untuk tetap berteman dengannya. Jauh berbeda denganku yang selalu ramah pada siapapun tapi teman baikku hanya itu-itu saja.

"Dari semua perbedaan itu, kita punya satu kesamaan, Len. Sama-sama keren!" jawabku bangga.

Ada jeda sepersekian menit sebelum Galen mengucapkan kalimat yang membuatku terpaku tolol di tempat, "Andai gue tahu lo seasyik ini, gue bakal pacarin lo dulu, Nda."

Tak ada sepatah katapun keluar dari mulutku. Aku hanya menatap Galen dengan dahi berkerut-kerut tidak mengerti. Hingga akhirnya tawa Galen meledak disusul sebuah keterangan, "Ha ha ha. Becanda, Nda."

Aku berguling di ranjang. Mengutuk diri sendiri karena berdebar ketika mengingat kata-kata Galen yang diucapkannya beberapa bulan lalu.

"Jangan mikirin Galen, Nda. Mending, lo mulai mikir gimana caranya bikin Mas Gama dan Nita bersatu!" seruku pada diri

sendiri sebelum pikiranku meninjau ulang seluruh kejadian di Lombok.

==

Sembilan

Seminggu tergilas dalam hidupku sepertinya mereda begitu drastis karena dari senin aku masuk kerja (Galen sudah berada di luar kota sejak minggu malam) sampai menuju akhir pekan besok, semuanya begitu tenang. Ini bukan ketenangan sebelum badai karena bencananya telah kulalui seminggu kemarin.

Janji mempertemukan Galen dengan Gama jelas kubatalkan. Satu karena Galen tak mau bertemu dengan pria yang 'kucintai'. Alasan kedua karena sudah tidak memungkinkan mengenalkan Gama pada Galen karena kejadian sabtu kemarin bahwa Gama memproklamirkan diri sebagai kakakku.

Jadi seminggu ini selain disibukkan oleh pekerjaan, aku menambah kegiatanku dengan membuat rencana untuk membuat Gama dan Nita bisa berkencan. Karena besok minggu, mungkin aku akan mengajak Nita mengunjungi rumah mewah Gama. Dengan kemampuan bicaraku yang persuasif aku yakin bisa membuat Gama 'sold out' hanya dalam satu kali janji temu.

Niatanku bagai gayung bersambut ketika Nita menghubungiku tadi pagi. Dia ingin mengajakku untuk datang di salah satu pesta ulang tahun teman kerjanya nanti malam. Aku bisa mengajak

Gama dan keduanya bisa kutinggalkan ngobrol berdua saling mendalami karakter. Mungkin saja, ada peristiwa yang akan mereka ulang lagi seperti saat mereka di Singapura.

Selesai menamatkan pekerjaanku hari ini, aku sibuk berangan-angan sembari membuat rencana pertemuan Gama dan Nita dengan dramatis. Kejutan ini mungkin akan membuat Gama sumringah seperti orang tolol.

Mas Gama : Pan, bareng nggak pulangnye?

Satu pesan dari Gama masuk dan langsung kujawab dengan cepat. Seminggu ini aku jadi adik paling rajin dalam membalas pesan-pesan Gama.

Aku : Nggak bisa. Pulang kerja aku mau nyalon.

Aku : Btw, Mas Gama nanti malam ada acara nggak?

Aku : Mas batalin saja acaranya. Aku punya surprise buat Mas Gama.

Aku : Aku yakin Mas Gama akan suka sama surpriseku.

Mas Gama : Memang nggak ada acara.

Aku : Mas tunggu pesan dariku selanjutnya ya. Jangan sampai matiin hp.

Mas Gama : Ok.

"Senyum-senyum sendiri. Message dari Galen ya?" tanya Bian yang melihat gelagat bahagiaku karena membayangkan Gama akan bersama

Nita. Bakal jadi the next couple goals pasti mereka berdua.

"Enak aja!" protesku, "Dari Mas Gama!"

"Ah! Si Orang Dalam," sahut Isa yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakangku.

Aku memutar kursi ke arah Isa, "Mohon maaf, tapi sudah gue jelaskan langsung ya sabtu lalu perkara orang dalam ini!"

Begitu Gama meninggalkan ruangan divisi pembelanjaan sabtu lalu, aku langsung menjelaskan semuanya pada Bian dan Isa. Bahkan aku menelepon Gama untuk menanyakan apakah aku masuk ke sini karena bantuannya. Untungnya dia dengan tegas berkata bahwa aku masuk ke sini tanpa bantuannya. Gama bahkan bercerita dirinya baru tahu enam bulan lalu kalau kami satu perusahaan. Pembicaraan yang kemudian melantur kemana-mana. Bian bahkan ingin aku menjodohkan dirinya dengan Gama begitu panggilan telepon kami berakhir.

"Mbak Isa dicoret!" kataku.

"Dicoret? Dicoret apa? Kenapa? Nda, lo kebanyakan masalah ya, kok ngomongnya nggak jelas sih?" tanya Isa beruntun.

"Dicoret dari daftar tamu yang bakal diundang Mas Gama makan-makan di fancy restoran minggu depan," jelasku,

"Silakan bergabung dengan Galen. Orang yang tidak akan diundang!"

"Kenapa my future husband ngajakin kita ke fancy resto?" Bian yang menyahut.

"Permintaan maaf pada adik kesayangannya karena dia membuat keributan sabtu kemarin," jelasku, "jadi, gue bilang undang sekalian teman sedivisi gue," aku menghadap Bian, "dan maaf, Bi, lo nggak akan sama Mas Gama karena dia bakal gue jodohin sama Nita."

"Nita sahabat lo?" tanya Isa dengan ekspresi bingung.

Aku mengangguk mantap.

"Bukannya BFF lo pacarnya Galen? Mereka break up? Galen and your BFF?" Bian bertanya. Sama kebingungannya seperti Isa.

Aku mengangguk sekali lagi tanpa sadar bahwa perbincangan ini akan jadi bencana baru untukku.

"Galen putus dari Nita?" tanya Isa, "Wah, Nda. Galen kayaknya serius suka sama lo. Dia sampe mutusin pacarnya buat lo."

"Wait," Bian memotong, "Galen dan lo memang ada something happen?"

Aku belum menjawab tapi si Bocor Isa sudah menyahut, "Galen nembak Vanda seminggu lalu."

Reaksi Bian hanya berupa mulut yang menganga lebar tanpa kata. Aku langsung memelototi Isa yang spontan menutup mulut. Dia bahkan kaget dengan kemampuan mulutnya yang mudah sekali membocorkan rahasia.

Aku benci tahap harus menjelaskan!

==

"Vanda, jangan gagal fokus!" seru Nita saat aku bengong hampir lima detik karena kemunculan fotografer yang akhir-akhir ini sering dibahas Nita, Toby.

Terlepas dari label Nita bahwa Toby adalah seorang penjahat kelamin, pria itu punya paras di atas rata-rata. Ketampanannya seakan selaras dengan aura keren yang terpancar dari seluruh tubuhnya. Dresscode untuk pesta ulang tahun salah satu kenalan Nita bertema era lima puluhan dan rasa-rasanya ketika Toby muncul seperti melihat James Dean keluar dari film *Rebel Without A Cause*.

Dia mengenakan kaus putih yang terselubungi jaket merah, celana jins yang digulung ujungnya, sepatu pantofel yang mengilat. Jangan lupa bagian terbaiknya, rambut setengah panjang yang disisir ke belakang. Benar-benar copy paste Jim Stark (peran yang dimainkan James Dean).

"Nda!" panggil Nita sekali lagi. Kali ini dengan embel-embel menyikut diriku agar tetap waspada, "Jangan terpesona. Toby

benar-benar penjahat kelamin! Lo nggak boleh sama dia!"
"Can't take my eyes off him," bisikku dalam nyanyian.
Menirukan suara Frankie Valli.

"Siapakah gerakan makhluk cantik ini?" tanya Toby menghampiriku.

Ia melewati Nita yang malam ini mengenakan terusan polkadot merah tanpa lengan. Pinggang Nita yang ramping diberi ikat pinggang dari kulit sintesis yang lebar. Sedangkan Rambut Nita bergelombang dengan bantuan hairspray, wajahnya semakin cantik karena lipstick merah merona.

Lucunya, aku merasa kebencian Nita pada Toby membuat pria ini malah makin bertingkah di depannya. Menjadikanku pion untuk menyuburkan rasa benci Nita padanya.

Tanganku terulur genit, entah kenapa aku mengikuti permainan yang Toby buat, "Vanda," kataku mengenalkan diri. Aku bisa melihat Nita memutar bola mata karena kesal.

"Nama yang cantik, sesuai seperti orangnya," ucapnya menyambut tanganku, "Toby," ia menyebut namanya. Memperkenalkan diri balik. "Gue pikir lo James Dean. Jim Stark dari Rebel Without A Cause."

"Lo suka film-film lama?" Tanganku masih dipegangi Toby ketika dia mengulas senyum yang membuatnya makin tampan, "Well, it's my pleasure to meet you."

Ketika Toby akan mencium punggung tanganku, Nita menempeleng dahi Toby, "Jangan harap lo!" marah Nita yang langsung membuat Toby terhuyung mundur. Gadis itu kemudian menarik tanganku menjauhi Toby. Seakan-akan pria itu adalah pusat masalah.

"Gue mencium sesuatu di sini." Aku langsung buka suara saat kami sudah menjauh dari Toby.

"Nggak ada apa-apa. Serius," terang Nita, "hari ini lo hanya akan sama gue. Kita adalah wanita single bahagia yang akan menikmati pesta ini dari awal sampai akhir tanpa melibatkan pria!"

Terlepas dari kekesalan Nita pada toby, pesta ulang tahun kenalan Nita memang luar biasa. Bukan hanya dresscode-nya saja yang bertema 50an, tapi aula hotel mewah ini juga disulap jadi era saat itu pula.

Di sudut kami berdiri ada bar yang sepertinya baru dibangun dua hari lalu dengan kursi-kursi tinggi berwarna merah menyala. Peralatan band di ujung ruangan satunya juga kelihatan vintage dengan para pemainnya yang berdandan ala Elvis Presley. Menyanyikan lagu rock and roll untuk mengisi suasana sebelum sang Penyelenggara pesta muncul.

"Lagi?" tanyaku ketika Nita mengeluarkan ponsel dan mulai merekam aku dan dirinya untuk dijadikan status di whatsapp dan story di instagram.

Sejak kami bersiap beberapa jam lalu, Nita tak berhenti membuat video untuk dipasang di media sosial. Seakan sepuluh menit sekali dia membuat video-video itu hingga jadi titik-titik panjang di akun media sosial dan status whatsapp-nya.

Karena itu pula, rencanaku untuk membuat Gama muncul dan mengantar kami, gagal. Sibuk mempersiapkan diri ke pesta, sibuk dengan video-video yang Nita buat, membuatku kecolongan.

Tenang, Vanda. Masih ada waktu pulang. Biarkan Gama yang menjemput.

Lengan Nita terulur memelukku sebelum video di ponselnya dinyalakan. Nita tersenyum lebar dan langsung berteriak, "We're ready to party!" kemudian Nita mencium pipiku sebelum menyelesaikan videonya.

"Untuk Vanda yang malam ini memukau," bisik seseorang dari sampingku sembari mengulurkan satu gelas tinggi yang berwarna seperti kola. Toby mendekatiku diam-diam saat Nita sibuk mengunggah videonya ke status dan story media sosialnya.

"Terima kasih. Gue haus banget dari tadi. Pasangan gue malam ini sibuk sama video untuk media sosialnya sampai lupa bahwa partnernya kelaparan dan kehausan." Aku meneguk cepat minuman yang dibawakan Toby tanpa berpikir panjang.

Aku mendesis keras saat tinggal tegukan terakhir. Rasa panas menyerang tenggorokanku. Nita yang berdiri tak jauh dariku langsung menoleh dan merebut gelas dari tanganku.

Nita mengendus gelasku kemudian sepasang matanya nyalang, "What the fuck are you doing?!" bentak Nita. Bukan padaku tapi pada Toby. "Lo kasih sahabat gue alkohol? You can screw the others but not my best friend!"

"Lo nggak minum, Nda?" tanya Toby kaget. Ia menoleh horor padaku sementara sepasang mata Nita menyala marah.

Aku masih meringis merasakan panas di kerongkonganku kemudian hanya bisa menggeleng untuk menjawab pertanyaan Toby.

"Sorry, sorry, sorry. Gue beneran nggak tahu kalau lo nggak minum alkohol."

"Don't touch her!" seru Nita menampik tangan Toby yang berusaha mendatangi.

"Lo ada masalah apa sih sama gue?" Toby habis kesabaran.

Tanpa pikir panjang, Nita langsung mengomeli Toby. Berawal dari membawa-bawa namaku kemudian bergeser pada kejadian lain. aku sudah tidak bisa mengikuti pertengkaran mereka karena kerongkonganku sudah menjerit kepanasan. Aku menuju bar, meminta air putih yang kemudian diarahkan menuju meja-

meja yang terletak di seberang bar. Tempat berbagai sajian makanan dan minuman berada.

Saat aku kembali ke tempat kejadian perkara, Nita dan Toby sudah menghilang dari sana. pertanyaanku terjawab oleh salah satu orang yang sepertinya sejak tadi melihat pertengkaran Nita dan Toby.

Keduanya sudah diusir keluar dari pesta.

Tubuhku membeku di tempat saat pemilik acara muncul. Aku setengah melongo setengahnya lagi terpukau. Jadi yang tengah ulang tahun sekarang ini Aleanora? Selebriti papan atas yang sangat digandrungi Mama karena menjadi tokoh utama wanita di sinetron kesayangannya. Kalau sampai aku bisa berfoto dengannya, Mama pasti heboh.

Tunggu, Vanda. Lo kok gagal fokus begini? Nita hilang woi! Atau jangan-jangan lo mulai mabuk!

Aku keluar meninggalkan aula hotel. memeriksa layar ponselku dan berharap Nita mengabariku. Harapanku sia-sia karena Nita sama sekali tak menghubungiku. Di ponsel hanya ada banyak pesan dan beberapa kali panggilan tak terjawab dari Galen, orang yang tak kuharapkan.

Semua pesan dari Galen kuabaikan. Aku perlu menelepon Nita. Sayangnya sampai lima kali telepon dan aku telah sampai di

parkiran, Nita tak menjawab teleponku. Mobil Nita yang berada di parkiran juga menghilang.

"Lah, gue ditinggal sendiri ini gimana sih!" aku berjalan lunglai meninggalkan area parkir, "Apes bener ya Tuhan gue malam ini." tanganku sibuk dengan ponsel, masuk ke aplikasi untuk memesan taksi daring.

Kakiku berhenti melangkah saat terdengar seseorang tengah memanggil namaku. Mataku berkeliling mencari pemilik suara. Tak jauh dari tempatku berdiri mencari, Galen membanting pintu mobil lalu melangkah lebar-lebar ke arahku.

Wajahnya berantakan pun pakaiannya. Seakan ia baru saja melarikan diri dari kantor yang sedang sibuk-sibuknya. "Kok lo di sini?"

Galen tidak menjawab tanyaku. Ia mendadak memelukku. Pelukan yang bisa membuat duniaku berhenti saat ini juga. Pelukan yang mampu membuat semua isi di kepalaku hilang. Menanyakan satu pertanyaan pada diriku sendiri.

Bagaimana aku bertahan kalau Galen seperti ini?

"Gue antar pulang," kata Galen setelah aku mendorong tubuhnya.

"Nggak usah. Gue balik sama Nita."

"Kalau lo balik sama Nita, lo nggak akan keluyuran di tempat parkir di jam segini karena gue yakin pesta nya bahkan belum dimulai," Galen melihat ke jam tangannya, "jangan debat ya, Nda. Karena gue harus balik lagi ke kantor baru. Kerjaan gue belum selesai."

"Lo ke sini cuman mau jemput gue?" tanyaku tolol.

Kalau yang dikatakan Galen adalah sebuah kebenaran, berarti dia menempuh jarak selama dua jam hanya untuk menjemputku? Kemudian dia akan kembali lagi ke kantor baru dengan perjalanan dua jam lagi untuk menyelesaikan pekerjaannya? Itu sebabnya malam ini Galen masih mengenakan kemeja dan celana kerja, dan tampak berantakan?

"Iya," jawabnya. Jawaban yang tanpa Galen ketahui, telah membuat jantungku menderu.

Jawaban yang reflek membuatku terharu.

Jawaban yang mampu mengguncang duniaku. "Gue lihat status Nita dan entah kenapa gue yakin akan terjadi kekacauan. Gue baru parkir mobil di sini dan firasat gue bener. Di status Nita, gue jelas bisa lihat Toby â€”yang menurut Nita adalah penjahat kelaminâ€” masukin dua slot vodka ke gelas kola. Dan feeling gue, gelas itu dikasih buat lo."

Aku menggeleng berulang kali. Takut roboh. Entah tubuhku duluan yang roboh atau hatiku.

"Gue cium bau alkohol pas tadi meluk lo."

"Len, lo benar-benar harus berhenti."

"Andai gue bisa!" seru Galen frustrasi, "Andai gue bisa atur perasaan gue, semua ini nggak akan kejadian, Nda. Gue bakal tetap sama Nita sampai maut memisahkan. Tapi kepala gue nggak bisa berhenti mikirin lo. Nggak bisa berhenti khawatir sama lo."

Keteguhan hatiku roboh mendengar penjelasannya. Apalagi Nita dan Galen sudah putus. Ditambah, sahabat baikku itu sepertinya baik-baik saja.

"Bisa beri gue waktu?" tanyaku. Sinting. Pertahananku sudah hancur. Jantungku menderu. Ego menguasai diriku.

"Lo bakal kasih gue kesempatan?" tanya Galen. Kelesuan yang daritadi terpancar dari tubuhnya seakan berganti dengan binar bahagia.

Aku menggigit bibir, "Gue harus pulang sekarang. Jangan antar gue. Beri gue ruang selama beberapa hari. Oke?"

"Fine. Apapun yang lo mau," katanya, "tunggu, gue pesenin gocar. Seenggaknya gue bisa tahu lo sampe rumah tanpa harus ganggu lo."

"Nggak usah, Len. Gue udah pesen." Aku menunjuk pada layar ponselku, "Sudah nunggu di depan hotel."

Aku mungkin sedang mabuk atau malah berperilaku gila tapi kejadian malam ini membuatku berpikir ulang tentang Galen.

==

Sepuluh

"Mas Gama," kataku menyambut Gama yang baru saja keluar sampai pos penjagaan paling depan area perumahan Gama.

"Bau banget kamu, Pan." Gama menutup hidungnya saat dia mendekat padaku.

"Mas, keamanannya nggak percaya masa kalau aku adik Mas Gama. Aku lama loh nunggu di sini," kataku protes pada Gama. Aku bersandar pada pagar tembok tak jauh dari pos keamanan megah. Tempat lapor para tamu yang berkunjung ke perumahan mewah yang ditinggali Gama, "perbulan bayar keamanan pasti mahal. Ketat banget mereka."

"Pan, kamu mabuk?"

"Ini menuju sadar, Mas. Kita di sini sampai kapan ya, omong-omong?"

Gama mendelik. Ia mengomeliku saat kami berjalan menuju motornya, "Jadi ini kejutan yang kamu omongin tadi di whatsapp? Datang ke sini sambil mabuk dan pakai baju serba ketat begini?"

Pakaian yang kukenakan malam ini adalah setelan pakaian berwarna hitam dengan rok sepan yang mekar di ujungnya. Khas pakaian era 50-an. Di salon tadi, rambutku dibentuk serba melengkung dengan hiasan bandana.

"Aku bakal jelasin semuanya setelah mandi di rumah Mas Gama yang megah dan mewah."

Aku tak mungkin membawa diriku yang kacau pulang ke rumah. Kalau sampai Mama dan Papa melihat anak gadisnya pulang dalam keadaan berbau alkohol, mereka berdua pasti menggodokku hidup-hidup. Belum lagi anakanak kos wanita yang menghuni kamar-kamar kos milik Mama di belakang rumah, mereka pasti langsung heboh menggosipkanku.

"Mas Gama," teriakku begitu kepalaku melongok keluar dari pintu kamar mandi, "boleh pinjem bajunya nggak? Aku nggak mungkin pakai baju ini. Baunya nyengat banget. Ewww...."

Begitu sampai di rumah Gama, aku langsung masuk ke kamar mandi. Aku butuh air membasuh seluruh tubuhku agar segera waras kemudian menceritakan perkara Nita. Nita adalah senjata manjur agar Gama tidak memarahiku karena Nita adalah si Tukang Ghosting yang dibucinin Gama.

Aku bisa mendengar dengusan kesal Gama yang tengah tengkurap sambil membaca buku di kasur latexnya yang mahal.

"Jadi gini Mas Gama ceritanya," kataku setelah memakai kaus Gama dan menali erat celana kolor miliknya sambil mengeringkan rambut dan duduk di sampingnya, "aku kan berencana...."

"Tunggu, Pan," cegahanya sebelum aku memulai cerita, "mending kamu pulang sekarang. Ceritanya kapan-kapan saja."

"Ih, kenapa?" aku cemberut. Padahal aku sudah bersemangat untuk cerita. Apalagi dalam cerita ini akan ada bagian aku menjodohkan Gama dengan Nita. Dia pasti bahagia begitu mendengar ceritaku.

"Mas sibuk."

"Bukannya daritadi Mas Gama cuman rebahan di sini?" tanyaku kesal karena alasan Gama yang tidak masuk akal. Aku melemparkan tatapan penuh kecurigaan pada Gama.

"Omong-omong, laptop kamu masih di sini loh, Pan," katanya yang langsung mengalihkan perhatianku.

Sejak kabar putus Nita seminggu lalu, aku langsung pergi menemui Nita. Meninggalkan Gama di restoran sushi bersama laptop yang dibelikannya hari itu. Aku belum sempat mengambilnya kemarin kemarin karena Gama sibuk dengan pekerjaannya. Dia lembur terusterusan sementara aku mulai mengerjakan tugas bulananku. Menagih uang kos pada penghuni kamar-kamar milik Ibu Rosalia.

"Udah Mas Gama cobain belum?" tanyaku ceria. Pandangan curiga dan ekspresi kesal sudah menghilang dari wajahku.

"Suasana hati kamu cepet banget berubahnya," kata Gama ketika aku sudah melonjak dari sampingnya dan tersenyum begitu lebar.

"Karena aku stres, Mas, akhir-akhir ini," jelasku sambil mengeluarkan laptop dari dalam lemari pakaian Gama setelah Gama menunjuk di mana laptop baruku tersimpan, "aku bahkan nggak selera makan gara-gara stres ini."

"Wah!" seru Gama seakan kaget mendengarkan pernyataanku, "Yakin stresnya sampe bikin nggak doyan makan? Mama tiga hari lalu cerita kalau kamu habisin satu set menu lengkap masakan korea. Padahal itu bisa buat makan tiga orang."

"Mama tuh lagi demen drama korea. Sambil nungguin sinetron favoritnya tayang, dia lihat drakor di netflix. Terus bilang ke aku kalau pengen nyobain makanan korea. Nah, sebagai anak yang baik, aku ajakin dong ke restoran korea dan pesen menu lengkap. Ternyata Mama nggak doyan. Mau nggak mau, aku yang habisin. Sudah banyak ceramah yang mengatakan 'janganlah membuang-buang makanan', jadi biar nggak mubazir ya aku makan."

Setelah selesai menjelaskan, aku memberinya ekspresi kesal bercampur makian. Membuatnya menelan ludah serba salah.

Tahu benar kalau membuatku marah upaya berbaikan akan memakan waktu yang lama atau uang yang banyak.

"Gimana kalau kita coba laptop baru kamu?" tanya Gama yang sukses membuat kemarahanku melebur pergi.

"Haruskah?" tanyaku spontan bahagia dengan mata berbinar-binar antusias. Sebelum dia mengomentari lagi perkara suasana hatiku yang naik turun, aku segera memberinya penjelasan, "Sekali lagi Vanda tegaskan, mood aku naik turun karena stres, Mas Gama."

"Kamu ngapain?" tanya Gama begitu aku tengkurap di kasur latexnya lalu membuka laptop yang telah di unboxing Gama atas perintahku.

Aku mengangkat wajahku dari laptop, tak mengubah posisiku yang tengah tengkurap. "Katanya suruh cobain laptopnya." "Ya nggak harus di ranjang juga, Pan."

"Terus di mana? Duduk di lantai? Ih, ogah. Pantatku bisa kedinginan. Kalau ntar masuk angin gimana?" Aku menepuk sebelah kasur yang kosong, mengundang Gama yang duduk di ujung kasur dengan kekikukan yang kentara, agar bergabung, "Sini, Mas Gama. Aku kasih lihat kehebatan laptop ini. Siapa tahu Mas Gama pengen pindah dari windows."

Bukannya bergabung denganku, Gama malah mengataiku gila.

"Malah ngatain," delikku, "sini, Mas. Nih lihat, aku lagi cariin perabotan buat rumah Mas Gama," jelasku, "bagus-bagus loh, Mas, furniture lokal."

"Mana?" tanyanya yang tahu-tahu sudah duduk di dekatku.

Aku menggeser laptop pada Gama, memperlihatkan salah satu akun penjualan perabotan rumah tangga pada anak kesayangan Mama, "Pertama-tama, beli sofa. Seenggaknya kalau aku main ke sini nggak teraniaya di lantai, Mas." Telunjukku mengarah pada beberapa sofa di layar laptop. "Ada sofa bed juga, Mas. Jadi sofanya bisa diubah buat tiduran juga. Yang abuabu itu bagus, Mas. Tapi ya lumayan harganya."

Penjelasanku membuat Gama ikut tengkurap di sampingku, memperhatikan beberapa gambar sofa di layar dan tak butuh waktu lama ketika Gama akhirnya menyuruhku untuk melihat barang-barang lain yang bisa mengisi rumahnya.

Gama sudah lupa tentang pengusirannya padaku.

"Mas Gama mau isi rumah langsung?

Semuanya?" tanyaku setengah jam kemudian. Lelah karena Gama terus menerus menyuruhku membuka gambar perabotan yang lain, "Nggak beli sofa sama karpet aja? Sisanya belanja sama Tukang Ghosting saja. Cewek biasanya suka diajakin belanja ginian." Tiba-tiba saja aku ingat Nita dan rencanaku untuk membuat keduanya bersama kembali memenuhi kepalaku.

"Masa, Pan?"

Aku mengangguk meskipun Gama masih memelototi layar laptop, "Yang penting, ceweknya juga dijajanin. Biasanya total jajaninnya dua puluh lima persen dari total belanja."

"Itu sih kamu."

"Kalau aku nggak bakal dong minta dua puluh lima persen ke Mas Gama."

Gama menoleh cepat, tersenyum lebar dan tampan yang bikin deg-degan lalu menepuk pucuk kepalaku dengan bangga, "Bagus, kamu nggak mata duitan."

"Idih," kataku tak terima, "Kalau sama Mas Gama, aku mintanya ya lima puluh persen-lah."

Gama langsung tersenyum kecut, merasa sia-sia memuji adik perempuannya yang mata duitan. Ia kembali fokus pada laptop dan selang dua menit kemudian, benda yang kami gunakan untuk berselancar di dunia maya telah menghadap tepat di depan muka Gama. Dia kembali asyik melihat beberapa perabotan.

Tubuhku berputar. Kali ini telentang menghadap langit-langit kamar Gama yang seputih jiwaku sebelum berlumuran dosa. Mulai memikirkan hal sepele tentang menempati salah satu kamar dari beberapa kamar di rumah ini hanya agar aku bisa melupakan semua kejadian dengan Galen tadi.

"Pan, kamu inget nggak saat hari wisuda?" tanya Gama memecah keheningan, mengembalikhaan diriku ke dunia nyata.

"Wisuda siapa? Mas Gama?"

Gama mengangguk di sampingku.

"Emang ada apa pas wisuda Mas Gama?" tanyaku. Aku jelas lupa setiap detail kejadian saat usiaku sebelas tahun. Sekedar informasi, aku dan Gama beda sepuluh tahun jadi tidak mungkin aku ingat peristiwa wisudanya saat usiaku masih sebelas tahun.

"Kamu bilang ke semua orang kalau kamu adikku, dengan sangat bangganya."

Aku spontan menoleh, "Mas Gama nggak suka?" "Suka," jawabnya namun kemudian dia menggerutu tak jelas.

"Hah?" aku kembali tengkurap. Mendekatkan telingaku ke mulut Gama agar mendengar apa yang digerutukannya.

Dia menggeleng. Mendorong kepalaku menjauh dari kepalanya. "Nggak. Lupain."

"Lupain apa? Aku nggak denger Mas Gama ngomel apaan," gerutuku. Aku berdecak keras karena tak bisa mendengar apa yang tengah digumamkan Gama barusan hingga matakku menangkap gambar satu meja rias sederhana di layar laptop.

"Itu bagus, Mas," celatukku sambil menunjuk ke layar.
Langsung lupa gerutuan Gama yang tak jelas.

Gama melihat ke jari telunjukku yang menempel di layar laptop,
"Buat apaan Mas Gama beli meja make up?"

"Buat aku dong, Mas Gama."

"Mau ganti meja yang di kamar kamu?" "Enggak," tolakku,
"buat ngisi kamar yang di sini."

"Mas Gama nggak paham kamu ngomong apaan, Pan." Gama yang tengkurap merubah posisinya jadi bersila yang kemudian membuatku memplagiat gerakannya. Aku mendadak ikut duduk di ranjang, menghadapnya.

"Kamar di sini 'kan banyak banget, Mas," kataku sambil membenahi rambut, "aku minta satu kamar gitu, buat aku tempatin."

"Mau pindah ke sini?" tanya Gama bingung.

"Mas Gama nggak mau aku ada di sini?"

Dia menoyor kepalaku tanpa permisi, "Kamu nih gila apa gimana?"

"Dua kali ya, Mas Gama ngatain aku gila."

"Kalau kamu pindah ke sini, bisa dinikahin langsung kita sama Ibu Rosalia."

"Inses dong, Mas. Ih, nggak like."

"Darimana inses-nya sih? Kita nggak ada hubungan darah sama sekali," ungkap Gama dengan decakan yang kentara kesal.

==

Sebelas

Tujuh belas tahun lalu tepatnya, ketika Gama muncul di depan rumah dengan satu tas punggung yang tidak terlalu besar. Bisa dikatakan, dia adalah anak kos pertama yang mengisi rumah Ibu Rosalia begitu perempuan itu mengundurkan diri dari perusahaan tempatnya bekerja dahulu.

Usiaku baru tujuh tahun kala itu ketika Gama mengisi salah satu kamar terbesar di lantai kedua rumah kami. Masih terlalu segar diingatkanku bagaimana penampilan Gama hari itu. Dengan rambut ikalnya yang mulai memanjang, Gama tampak lusuh dengan kaus berwarna hijau lumut dan celana jins belel.

Berbeda dari penampilannya yang lusuh, Gama punya otak yang cemerlang. Tak butuh waktu lama untuk membuat Mama akhirnya mempekerjakan Gama sebagai guru les privatku. Ia langsung jadi favorit Mama ketika berhasil membuatku masuk tiga besar di sekolah.

kemampuannya memikat Mama tidak berhenti sampai disitu saja. Ia berhasil mengisi seluruh kamar kos baru di belakang rumah begitu bangunan itu jadi.

Bukan hanya Mama, aku juga dibuat terpesona olehnya. Setiap kali Mama atau Papa marah karena tingkah lakuku yang kadang tak sesuai ekspektasi mereka, Gama lah penghiburku. Dia mengisi sosok kakak lelaki yang selama ini aku inginkan. Rasa iriku pada Nita yang punya dua orang saudara laki-laki, dihilangkan karena kehadiran Gama.

Meskipun aku dan Mama begitu menyukai Gama, rasa suka Papa pada Gama ada di tingkat yang berbeda. Bukan karena Gama adalah bocah pintar dan pekerja keras, tapi Gama adalah obat rindu Papa pada almarhum kakak lelakiku yang meninggal saat usiaku masih dua tahun yang kemudian jadi pengganti almarhum Mas Vino. Anak lelaki Papa yang meninggal karena pandemi saat usianya masih sembilan tahun.

Sejarah-sejarah hidup Gama mulai diuraikan Mama ketika ia wisuda. Kedua orang tuanya bercerai. Selang beberapa tahun kemudian, saat mereka akan rukuk, orang tua Gama meninggal dalam kecelakaan lalu lintas, sehari setelah Gama diterima di salah satu universitas di sini. Sementara Gama dibesarkan oleh kakek nenek dari keluarga ibunya, adik lelakinya diasuh oleh keluarga besar dari ayahnya. Sejarah itu yang membuat keluargaku seakan terikat dengan Gama.

Dari yang awalnya hanya remaja asing yang menempati kamar di lantai dua, kemudian jadi guru les privat untuk putrinya, menjadi anggota keluarga. Saudara, kakak lelaki, dan seorang putra. Hubungan itu tak pernah berhenti bahkan setelah Gama bekerja. Gama selalu hadir di acara penting keluarga. Sebagai putra tertua Mama. Sebagai kakak lelaki yang bisa membuatku iri setengah mati karena Mama lebih sayang padanya, sebagai putra pengganti untuk Papa, dan sebagai keluarga yang akan kubela dari gangguan siapapun.

Kami tumbuh seperti kakak adik pada umumnya, dengan catatan kecil bahwa Gama banyak mengalah padaku dan dia begitu menurut pada Mama. Sejak aku berusia tujuh tahun sampai jadi gadis remaja, tak ada yang kututupi dari Gama. Apalagi perkara uang. Tak ada perasaan malu-malu kucing tiap kali mendapat uang saku atau hadiah dari Gama. Karena Gama memang selalu terlihat seperti kakak lelaki bagiku. Gama adalah salah satu dari beberapa orang yang bisa membuatku merinding jijik kalau sampai aku dan dia terhubung dengan jalinan romansa.

"Bisa-bisanya Mas Gama bilang kita nggak saudara!" pelototku kesal. Kami masih berada di kasur latex Gama dengan diriku tengah melipat tangan di dada. Bentuk dari kekesalan karena tak diakui Gama sebagai adik.

"Kamu bilanginya kita inses. Disebut inses karena ada hubungan darah, Pan."

Pintarnya Gama selalu dipakai pada waktu dan tempat yang salah.

"Terus gimana aku terima laptop mahal ini kalau kita nggak kakak beradik, Mas!" seruku.

"Anggap saja karena kamu anaknya Ibu Rosalia," jawabnya, "Mama banyak bantu Mas dari sejak awal di sini sampai sekarang. Dia yang paling sering ingetin gaji dan bonus Mas harus diinvestasikan. Jadi kos-kosan di Pulau Jawa."

"Ini kayak cinta bertepuk sebelah tangan," kataku, "aku mencintaimu sebagai kakak, tapi kamu nggak mau. Benar-benar bertepuk sebelah tangan."

"Nggak usah drama!" serunya sambil menepuk dahiku. Gama meninggalkan kasur lalu bicara lagi, "Pulang sekarang, Pan. Udah malem. Ayo, Mas antar."

"Masih jam sepuluh."

"Pan!" serunya sambil bertolak pinggang. Tanda bahwa perintahnya harus dituruti.

Tak menghiraukan perintahnya, aku kembali merebahkan badanku di kasurnya. Tubuhku kemudian miring ke samping, memungungi

Gama. Satu tanganku mengurut kepala, "Aku masih agak mual-mual karena dua slot vodka, Mas. Pusing juga," keluhku

kemudian mengelus kasur yang kutiduri, "kasur Mas Gama nyaman banget. Tiga puluh menit lagi."

"Nipunya harus banget ke mantan waiter di bar, Pan?" Aku lupa kalau Gama dulu pernah bekerja di bar. "Resistensi alkohol kamu tinggi kayaknya, karena cuman tipsy abis minum dua slot vodka. Kamu sering minum, Pan?"

Kakiku bergerak kesal di tempat tidur. mengenjak berulang kali karena kesal, "Aku kesel loh, Mas Gama."

"Kenapa lagi?"

"Satu, karena Mas suruh aku pulang. Dua, Mas Gama bilang kita bukan kakak adik lagi. Tiga, karena mas bilang aku sering minum," delikku kesal, "ini pertama kalinya aku minum alkohol, Mas. Nih, kalau nggak percaya."

Aku kemudian meninggalkan kasur Gama, bergerak ke arah onggokan barang-barangku yang kuletakkan di lantai dekat kamar mandi Gama. Mengeluarkan ponsel dari purse.

Niatanku untuk kembali cepat-cepat pada Gama terhalangi oleh pesan dari Nita.

Nita : Sorry, beb.

Nita : Gue di kick out dari party sama si Penjahat kelamin.

Nita : Gue udah urus dia.

Nita : Lo masih di party Alea?

Nita : Lo balik sendiri bisa?

Nita : Minta jemput Mas Gama. Aku : Kamu di mana sekarang?

Aku : Udah balik daritadi.

Aku : Sekarang di Mas Gama.

Aku : Numpang mandi. Takut kalau bau alkohol.

Nita : Sorry. Harusnya gue jagain lo.

Nita : Gue udah ada di apartemen.

"Pan?"

Panggilan dari Gama membuatku melangkah cepat-cepat ke arahnya. Menyudahhi pesan dengan Nita. Aku lalu duduk di sebelah Gama, "Nih, lihat status Nita." Aku menunjukkan bagian Toby menuang dua slot vodka ke gelas berisi kola sebelum dia menyerahkan minuman itu padaku.

"PANDA!" teriaknya begitu selesai melihat status Nita.

"INI BOCAH SENGAJA KASIH MINUMAN KERAS KE KAMU? JADI KAMU MINUM ALKOHOL BUKAN KARENA KEINGINAN

KAMU SENDIRI? KAMU DIAPAIN SAMA DIA?" Gama mendadak heboh. Ia kemudian menarik tanganku.

"Mau ke mana?"

"Lapor polisi," katanya protektif, "kita perlu visum, perlu periksa semuanya."

"Lebay banget lo, Mas. Gue nggak diapa-apain sama Toby. Udah diatasin Nita."

"Beneran?"

"Sumpah!" aku menepuk tempat kosong di sebelahku, menyuruh Gama kembali duduk, "Ini barusan whatsapp sama Nita." Aku menunjukkan pesan-pesanku dengan Nita ke Gama. Agar dia berhenti mengomel.

Embusan napas panjang Gama terdengar begitu ia selesai membaca pesan. Ia menoleh padaku kemudian mengusap lembut pucuk kepalaku, "Harusnya minum alkohol pertama itu jadi pengalaman menyenangkan."

"Aku nggak ada niatan minum lagi, Mas. Sayang hati. Hatiku udah terlalu lelah ngurusin kisah cintaku, nggak mungkin aku tambahkan beban dengan alkohol."

"Liver sama hati 'perasaan' beda, Pan."

"Aku nggak butuh diceramahin perkara sains sekarang, Mas. Yang aku butuh adalah dukungan Mas Gama. Ikut drama kayak Vanda!"

"Coba dia tambahkan grenadine udah jadi dracula's kiss itu, Pan," ucap Gama.

"Dracula's kiss?" tanyaku.

Gama mengangguk, "Satu slot vodka cherry, lima slot kola, setengah grenadine, plus ice cube. seenggaknya lo bisa menikmati koktail."

"Gue masa bayangin dicium Adam Sandler, Mas. Ew...." Pernyataanku mengarah pada film animasi Hotel Transylvania di mana Adam Sandler mengisi suara Drac, si Papa Drakula.

"Ini nama koktail, Pan."

Aku tidak peduli, "Kalau gue boleh milih, gue pengen cium Heath Ledger. Sayang, dia udah menghadap ke Rahmatullah." Aku menoleh pada Gama yang menggeleng-geleng tanpa minat karena ocehanku yang tidak berarti, "Kalau Mas Gama ada orang yang pingin dicium?"

Pertanyaan tiba-tibaku membuat Gama menoleh. Melihat lurus tanpa ekspresi ke mukaku selama sedetik lalu bangkit dari tempatnya duduk berdempetan denganku.

"Pulang, Pan. Udah malem."

"Kenapa sih Mas Gama jadi pelit banget sama aku? Nyuruh pulang melulu mentang-mentang udah punya rumah mewah!" Aku bangkit sambil memasang wajah kesal. Merapikan rambutku dengan kasar, "Laptopnya gimana?" tanyaku tak tahu malu sembari menunjuk laptop, "Mas Gama kan udah cerai-in aku jadi adik!"

Dengusan napas Gama terdengar. Tanda dia tengah menahan marah. "Bawa. Kalau nggak mau, buang saja."

==

"Ih..., balik-balik," kataku begitu sudah dekat rumah dan melihat mobil merah dengan berbagai stiker yang terparkir dekat rumah. Mobil yang langsung menunjukkan siapa pemiliknya. Bude Puput. Yang hobi sekali mengomentari kehidupanku. Bahkan, napaspun salah di depannya.

"Kenapa?" tanya Gama yang masih fokus menyetir.

"Ada bude Puput."

"Masih belum bisa rukun sama Bude Puput?" tanyanya. Ia terus melajukan mobil sampai rumah, tak menuruti saranku untuk berbalik arah.

"Mas Gama cinta mati ya sama Bude Puput?"

Nggak inget dulu dia gimana ke Mas?" tanyaku tak suka tiap kali ingat peristiwa beberapa tahun lalu ketika Gama sudah jadi bagian dari keluarga. Ingat dengan jelas kata perkata yang

pernah diucapkan kakak dari Papa, yang mengatai Gama hanya orang asing yang akan membebani hidup keluarga kami. Yang hanya dianggap sebagai lintah. Padahal Bude Puputlah yang penghisap darah sebenarnya di keluargaku.

"Sadarin aja, Pan. Namanya juga orang tua," katanya sembari mematikan mesin setelah mobil yang kami kendarai parkir tak jauh dari mobil Bude Puput, "turun, Pan," suruhnya ketika aku masih diam di dalam mobil sementara Gama sudah turun dari mobilnya.

"Mas Gama rela ketemu sama Bude Puput? Ih, nggak banget."

"Kan ada kamu, Pan. Garda terdepan yang bakal belain, Mas," katanya, tersenyum dengan kedua alisnya naik keatas, "memang kamu tega biarin Mas masuk sendirian dan ketemu Bude Puput?"

Aku mengomelinya karena tak menuruti perintahku agar berbalik tapi tetap turun dari mobil.

"Laptopnya nggak dibawa?" tanya Gama saat aku keluar tanpa laptop yang ia belikan.

"Bawa balik saja, Mas. Kapan-kapan aku ambil. Kalau sampai Bude Puput tahu Mas Gama beliin aku laptop baru, bisa diisep langsung semua tabungan Mas Gama sama Bude Puput," omelku sambil memasuki halaman rumah sementara Gama mengekoriku.

Seperti prediksiku, begitu pintu rumah terbuka suara Bude Puput langsung terdengar. Tak butuh waktu lama untuk dia mengomentari kehidupanku.

"Vanda, darimana saja?" begitu katanya sambil memelukku erat kemudian memulai komentar jahatnya seperti netizen, "Kamu kok gendutan sih?" Tuh, 'kan! "Terus kenapa baru pulang jam segini? Sudah malam anak gadis baru di rumah."

"Bude Puput jam segini kenapa malah belum pulang ke rumah? Nggak dicariin Pakdhe?" aku bertanya balik dengan mata terbelalak. Tentu saja, aku tipikal manusia yang membalas hujatan dengan hujatan. Karena Vanda adalah pembenci protagonis wanita yang teraniaya.

"Ini juga, kenapa pake baju big size gini? Nutupin lemak?"

"Iya, Bude." Iyain saja, biar cepet.

"Diet, Vanda. Kayak Kak Aira tuh, jaga badan," balasnya sebelum menyambut Gama dengan antusiasme yang mengherankan. Mendadak Bude Puput begitu penuh kasih sayang saat menyapa Gama yang sedari tadi berdiri di belakangku.

Kenapa Bude Puput mendadak jadi baik berlebihan pada Gama?

Aku buru-buru masuk ke dapur, tempat Mama berkubang dengan kesibukan yang dibuat-buat tiap kali Bude Puput

mengunjungi rumah kami. Belum juga sampai di dapur, aku mendapati Aira tengah sibuk selfie di ruang makan.

"Hai, Nda," sapanya. Tidak seperti sepupu pada umumnya yang membenci polah tingkah Mamanya yang menyebalkan, Aira malah mewarisi sifat menyebalkan ibunya. Dia adalah 'salin tempel' sempurna Bude Puput, "Tumben keluar pas malam minggu? Akhirnya punya pacar?"

"Kak Aira tumben ke sini pas malam minggu? Abis diputusin cowoknya ya?" tanyaku balik. Lebih nyinyir, lebih mengesalkan.

Belum juga menyahut kata-kataku, aku meninggalkannya buru-buru. Menuju ke Mama yang entah sedang sibuk dengan apa di dapur belakang.

"Ngapain Bude Puput ke sini, Ma?" tanyaku. Aku sudah di samping Mama yang sedang sibuk membuat kukis. Kesibukannya di dapur adalah cara untuk melarikan diri dari Bude Puput yang memang anti dengan dapur.

"Tahu tuh, Papa kamu. Mama rencananya mau gelosoran sambil nonton sinetron, tahu-tahu Bude kamu datang."

Kami masih kasak-kusuk di dapur tengah menyuratkan kekompakan kami yang tak suka dengan kehadiran Bude Puput ketika suara menyebalkannya terdengar sampai dapur, "Aira,

ingat Mas Gama nggak?" kata suara yang jelas milik Bude Puput dari ruang makan.

Tak berapa lama, aku bisa mendengar suara centil Aira yang tampaknya menyukai kehadiran Gama malam ini.

"Hai Mas," ucapnya jelas terdengar genit dan mendadak aku ingin memalu kepala Aira. Kesal kalau kakak lelakiku digoda ubur-ubur tak tahu diri.

"Kata Tante Ros, Gama lagi jomlo loh, Ra," suara Bude Puput kembali terdengar.

Kata-kata kakak perempuan Papa itu langsung membuatku memandang Mama dengan tatapan penuh penuduhan, "Mama mau jodohin Mas Gama sama Aira?" bisikku kesal.

Mamaku menggeleng keras, "Nggak ada. Mending jodohin kamu sama Gama!" jawabnya malah bikin senewen.

"Um, anu Bude..., " suara Gama yang bergetar dan seakan berteriak minta tolong membuatku buru-buru melangkah meninggalkan dapur. Aku lupa kalau Gama tak akan bisa melarikan diri dari Bude Puput dan hanya akan terluka dalam diam.

"Siang tadi memang masih jomlo, Bude," terangku dengan suara lantang bahkan sebelum memasuki ruang makan. Aku langsung berdiri di samping Gama begitu melihat lelaki itu pucat dan seakan ingin kabur dari sini. Tanganku memeluk tangan kanan

Gama bersamaan dengan Mama yang mendadak ikut serta masuk ke dalam tempat makan. Penasaran apa yang akan terjadi pada anak kesayangannya.

"Tapi mulai dua jam yang lalu, Mas Gama sudah punya pacar," aku menunjuk hidungku, "Vanda," mengakui diri bahwa telah memacari Gama dua jam lalu.

Bude Puput memelotot, Aira langsung berkata 'oh my God' dengan nada mengesalkan sementara Mama mendekat dengan binar bahagia yang tak pernah kukira, "Kalian akhirnya pacaran?"

Sayangnya, ada yang muncul dengan wajah tidak suka, pria yang sedari tadi sibuk menonton berita di televisi. Papa.

==

Duabelas

Aku bertolak pinggang, "Mana mungkin aku rela!" pekikku drama begitu Bude Puput pamit dan Gama diselamatkan Mama agar segera pergi dari sini karena takut Papa akan bertindak brutal. "Papa tahu 'kan gimana toksiknya kakak perempuan Papa? Mas Gama jadi mantu Bude Puput? NO WAY! Mama juga nggak bakal restuin kalau Mas Gama sama Aira. Iya kan, Ma?" aku mencari dukungan.

"Jadi tadi bohong? Kamu sama Gama sebenarnya nggak pacaran?" tanya Papa sekali lagi memastikan bahwa tak ada apa-apa di antara kami.

"Nggak pacaran. Macarin Mas Gama rasanya bakal kayak macarin Papa. Ew."

Penjelasan tentang perasaanku pada Gama langsung membuat berang Papa menguap pergi. Berbanding terbalik dengan Mama yang entah kenapa jadi tidak terima karena pengumuman bahwa kami pacaran ternyata sebuah kebohongan.

Perempuan itu merongrong hidupku tiap beberapa jam sekali. Mempertanyakan alasanku kenapa tidak mau dengan Gama. Membuat hari mingguku yang seharusnya berisi jadwal bermalas-malasan berubah jadi bencana.

"Nda." Mama muncul kembali di kamarku pagi ini. Mengganggu senin pagiku. Mengganggu acaraku bersolek genit.

"Nggak, Ma!" seruku langsung. Mulutku otomatis menolak, sudah membayangkan bahwa pembicaraan ini bersangkutan dengan aku dan Gama. Mengulang episode yang sama seperti kemarin.

Prasangkaku jadi kenyataan ketika Mama mendengus keras, "Apa sih kurangnya Gama?" Kan! Dia menggangguku dari sabtu malam sampai senin pagi hanya karena Gama.

Aku menutup kembali maskara yang akan kuaplikasikan ke bulu mata. Tubuhku yang semula menghadap cermin berputar ke arah Mama yang berdiri di ambang pintu, "Mama nggak ngerasa berdosa gitu, jodohin dua anak Mama?"

Perempuan yang usianya sudah kepala lima itu masuk ke kamar lalu duduk di ujung ranjang, "Dengan kenyataan kalian nggak ada hubungan darah sama sekali? Mama jelas nggak ngerasa berdosa. Kamu dan Gama nggak bakal punya mertua yang bikin stres. Bayangin kalau Gama sama Aira? Apa nggak jadi sapi perah Gamanya?" terang Mama, merujuk pada Bude Puput yang memang suka menindas kaum lemah. Nggak cuma memerah uang, tapi juga tenaga dan pikiran.

Aku mengembuskan napas perlahan, mengatur kadar marahku yang sudah sampai ubun-ubun sebelum menghadap Mama, "Ma, meskipun aku mau sama Mas Gama, Mas Gamanya nggak bakal mau sama aku," jelasku, "Mama tahu nggak kenapa Mas Gama beli rumah mewah?"

"Memang berencana mau beli buat persiapan rumah tangganya kelak."

"Mama tahu nggak siapa yang Mas Gama pengen jadi calon istri?"

"Memang sudah ada?" tanya Mama kaget, seakan Gama belum menceritakan sama sekali masalah percintaannya.

"Ada dong!"

"Siapa?"

"Nita," jawabku lalu kembali menghadap cermin. Bersolek kembali.

"Nita? Annita? Sahabat kamu?"

Aku mengangguk setelah selesai memakai maskara, "Sempurna nggak tuh? Nita cantik, mapan, sudah ada apartemen sendiri, Tante Alya bukan tipikal mama mertua rese, terus Mama cocok juga sama Tante Alya."

"Jadi Gama suka Nita? Sejak kapan?"

"Empat tahun lalu, pas di Singapura itu loh, Ma. Dia kan nyusulin Vanda. Terus Nita tinggal lebih lama di sana karena ada job. Aku curiga, Mas Gama mulai ada tanda-tanda suka pas sering temenin Nita di sana." Walaupun masih teori, tapi aku yakin bahwa si Tukang Ghosting adalah Nita.

"Padahal Gama adalah calon suami paling tepat buat kamu, Nda."

"Nanti Vanda bawain calon suami yang lebih baik dari Mas Gama," jawabku bersamaan dengan bayangan Galen yang melintas di pikiran. Aku bangkit meninggalkan tempatku bersolek sambil mengajak Mama meninggalkan kamar.

==

Kepalaku menempel di meja saat waktu sudah memasuki jam makan siang. Keceriaan yang tadi pagi memenuhi diriku telah menguap pergi. Bukan hanya karena tumpukan berkas pembelanjaan yang dibawa Pak Fajar dan Galen dari pekerjaan mereka di kantor baru seminggu lalu tapi juga kabar yang membuatku mendadak kehabisan energi. Tim dari divisi pemasaran akan pindah pertama ke kantor baru. Gedung sepuluh lantai yang jaraknya harus ditempuh selama dua jam.

Kakiku menendang kesal ke lantai.

Membayangkan betapa sepi tempat itu. Tak akan ada gerai kopi favoritku di lobi, tak akan ada kantin gedung yang menjual berbagai jenis makanan, yang lebih mengesalkannya lagi, mau tak mau aku harus keluar dari rumah. Tempat di mana selalu tersaji makanan enak masakan Mama. Tempat di mana pakaian kotorku bisa tersulap bersih dan wangi keesokan harinya karena perbuatan Mama.

"Lo nggak lunch, Nda?" tanya Bian yang telah mengeluarkan dompet dari laci mejanya.

"Mood gue hancur gara-gara Pak Fajar bilang kalau kita bakal pindah ke kantor baru tiga bulan lagi." Kepalaaku menoleh pada Bian tapi masih tetap menempel di meja. Bahkan energi untuk mengangkat kepala saja sudah tak ada.

"Semua pindah pada akhirnya. Nggak divisi kita saja, Nda." Galen yang menyahut. Aku bisa melihat dengan jelas sepasang

mata Bian melirik ke Mbak Isa sepersekian detik sebelum akhirnya menatap lurus padaku dengan ekspresi bertanya, 'udah baik sama Galen?' lalu melirik pada Galen.

"Tapi kenapa rencana finalnya harus divisi pemasaran lebih dulu! Gue yakin ini yang nyaranin Pak Fajar," tuduhku pada atasan. Aku sudah kembali duduk namun masih tak menjawab tanya Bian yang ia gambarkan di wajahnya.

"Kurang kerjaan banget Pak Fajar nyaranin kita pindah duluan," sahut Isa, "By the way, Len. Udah kenal belum sama manajer pemasaran yang baru? Yang gantiin Mbak Alinka?" tanya Isa tanpa menoleh padaku. Sengaja membuatku senam jantung sepertinya. Ini pertama kalinya Isa membahas Gama di depan Galen.

Setelah semua permohonan pada Isa dan Bian seminggu lalu kalau Galen tak boleh tahu bahwa aku punya Gama sebagai 'orang dalam', keduanya tak lagi membahas hubunganku dengan Gama sebagai kakak beradik. Dan seolah semesta sedang baik kepadaku, Galen juga tak membahas kehadiran Gama di perusahaan. Ia seakan ditakdirkan untuk tutup mulut dan membuat hidupku damai.

"Pak Gama?" tanya Galen yang entah kenapa terlihat enggan membicarakan manajer pemasaran kami, "Kenapa memang?"

"Ya kan lo yang sering gosip dan penasaran siapa pengganti Mbak Alinka. Sekarang adem ayem saja nggak bahas dia," terang Isa.

"Kerjaan gue udah banyak, Mbak. Dari ngurusin anak-anak outsourcing sampai ngejar-ngejar cewek yang susahnyanya minta ampun. Ngapain ribet-ribet nambahin pembahasan."

Jawaban Galen spontan membuat Bian dan Isa melihat padaku. Bian dengan matanya yang mendadak menyipit usil sementara Isa terangterangan tersenyum lebar.

"Lo nggak denger gosipnya? I heard, dia punya adik yang working di sini," pancing Bian.

Dahi Galen mendadak berkerut-kerut. Ia terlihat mengingat-ingat sesuatu sebelum menjawab Bian, "Nggak ada gosip apa-apa tuh di divisi lain. Lo ngada-ngada, Bi?" Entah kenapa Galen yang serba tidak tahu ini serasa tengah membelaku.

"Bubar! Bubar! Gosip melulu kalian. Nggak lihat kerjaan numpuk dan bakal bikin kita lembur sampai seminggu?" daripada Isa berakhir keceplosan seperti biasanya, lebih baik membubarkan obrolan ini secepatnya.

Aku menarik laci dan mengeluarkan dompet buru-buru. Melangkah lebar ke Isa hanya agar perempuan itu bisa cepat di jauhkan dari sini. "Yuk, Mbak Isa. Makan siang bareng."

"Ya udah bareng-bareng aja kita ke kantin," sahut Galen mendadak ingin ikut tapi aku langsung menggeleng cepat padanya.

Yakali mau jadiin satu Isa sama Galen! Kan jadi siasia.

"Lo udah baikan sama Galen?" tanya Isa begitu kami keluar dari ruang divisi pembelanjaan dan Galen ternyata menurutiku agar tidak ikut.

"Kurang lebih."

"Kok kurang lebih?"

"Gue nggak tahu, Mbak. Kita baikan atau enggak. Bingung."

"Kenapa bingung?"

"Di satu sisi, Galen udah single, sahabat gue bahagia-bahagia saja, rasanya nggak ada penghalang, perasaan gue nggak bertepuk sebelah tangan, dan yang lain-lain. Satu sisinya lagi, meskipun Galen udah nunjukkin betapa seriusnya dia ke gue, gue masih merasa nggak yakin."

Perjalanan kami berdua masuk ke dalam lift untuk menuju kantin gedung tertunda karena Inez berdiri di dekat pintu masuk lift sambil membawa satu kantung putih yang entah isinya apa.

"Vanda," panggilnya yang langsung membuatku menoleh ke kiri dan kanan lalu menatap pada Isa dengan ekspresi tidak mengerti.

"Saya, Mbak Inez?" tanyaku sambil menunjuk hidung. Memastikan ulang bahwa akulah yang dipanggil Inez. Bukan Vanda yang lain.

Perempuan berkulit mulus tanpa cela itu mengangguk, "Bisa ngomong sebentar?"

"Sama saya?" aku sekali lagi bertanya. Memastikan. Sudah seperti orang bodoh.

Inez mengangguk sekali lagi. Sabar menghadapi kebingunganku. Berbeda dari Isa yang telah memberiku tatapan kesal sambil berkata, "Ya lo lah, Nda. Cuman ada satu Vanda di sini!"

Tawa renyah Inez terdengar. Ia mendekat ke Isa sembari berkata bahwa dia tidak apa-apa menghadapi kelakuanku yang seakan tak percaya bahwa Inez menemuiku.

"Astaga, wangi dia enak banget nggak sih, Nda?" bisik Isa tepat di telingaku begitu Inez mundur dari hadapan Isa.

"Oh, ini Hermes, Mbak," terangnya menyebut merk parfum yang ia kenakan. Spontan membuat seniorku terkaget-kaget.

"Oh, pantes. Wanginya enak banget," kata Isa canggung. Tidak menyangka bisikannya di telingaku bisa terdengar oleh Inez.

"Ya udah, gue ke kantin duluan, Nda." Isa berpamitan tanpa disuruh. Mendadak peka. Padahal biasanya dia suka seenak jidatnya.

"Ada apa ya, Mbak Inez?" tanyaku setelah kami menyingkir dari lift. Ke sudut ruangan dekat jendela-jendela besar yang menyajikan visual jalan yang macet dan cuaca yang mendung gerimis.

"Ini tolong kasih ke Pak Gama ya," Inez mengeluarkan kantung hitam yang sedari tadi dibawanya, "setelah dia masuk kerja di sini, dia nggak pernah ninggalin ruangnya. Cuma makan siang seadanya. Itu bekal yang aku buat."

Aku menatap Inez lurus-lurus. Dia bikin bekal buat Gama? "Dia nyebelin ya? Nggak pernah keluar buat makan siang dan bikin anak-anak divisi pemasaran kesulitan?"

Gama yang selalu gila kerja memang selalu bikin masalah.

"Bukan," katanya yang langsung menghancurkan kecurigaan, "aku khawatir saja sama kesehatannya. Kalau kamu ajak dia makan siang, dia pasti mau. Secara kalian kakak beradik."

Satu pencerahan langsung menembak kepalaku, "Jangan bilang Mbak Inez naksir Mas Gama."

Ia tersipu-sipu. Tak berapa lama ponsel keluaran terbaru ia keluarkan dari saku celana, "Boleh minta nomor kamu nggak?"

Gimana nolaknya kalau dia sudah pasang ponsel di depan mukaku?

"Boleh." Aku menyebutkan nomor ponselku.

"Semoga ke depannya kita makin dekat dan kamu bisa comblangin aku sama Pak Gama," ucapnya. Dengan senyum malu-malu yang manis. Berbanding terbalik dengan bicaranya yang blak-blakan. "Jangan lupa ajak Pak Gama makan siang ya," lanjutnya lagi sambil menepuk bungkusannya yang telah berpindah tangan padaku.

Aku memukul mulutku berulang kali begitu Inez menghilang, "Makanya nggak usah kepo, Vanda!" ucapku memarahi diri sendiri.

Rencananya kan Gama akan kujodohkan dengan Nita. Kalau ada Inez yang mendadak minta tolong begini, aku harus bagaimana?

Comblangin saja semuanya ke Gama, biar dia yang menentukan. Toh nggak rugi punya calon kakak ipar Inez!

Bisikan setan di kepala telah berhasil membujukku.

==

Tigabelas

Begitu Inez menghilang dari hadapanku, aku segera meninggalkan tempat kami mengobrol. Keinginanku untuk masuk ke dalam lift sirna. Digantikan tujuan lain. Tangga darurat yang letaknya tak jauh dari lift. Area yang jarang sekali

dihinggapi para budak korporat yang perusahaannya menempati gedung ini.

Dua tahun bekerja di salah satu lantai gedung pencakar langit ini, jarang ada orang yang menggunakan tangga darurat. Apalagi orang-orang dari perusahaan tempatku bekerja. Tidak pernah kulihat ada yang berkeliaran di sini hanya untuk sekadar melepas suntuk atau merokok. Jadi, tangga darurat ini adalah tempat teraman. Untuk bertemu selingkuhan atau orang dalam macam Mas Gama agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Aku : Mas Gama.

Aku : Mas.

Aku : Oi Mas Gama.

Aku : mau makan siang bareng nggak?

Aku : di tempat rahasia.

Aku : Tempat para selingkuhan saling melepas rindu di jam kerja.

Mas Gama : Hotel?

Aku : Istighfar, Mas!

Aku : Hotel apaan!

Aku : Vanda aduin Mama nih.

Mas Gama : ya terus di mana?

Aku : di tangga darurat gedung.

Mas Gama : Tangga darurat lantai kamu?

Aku : Iya.

Mas Gama : Mas harus turun tiga lantai? Lewat tangga darurat?

Ini hal lain yang tidak kusuka dari Gama. Dia selalu pintar dalam keadaan tidak tepat. Setiap kali aku ingin dia ikut dramatis sepertiku, kepintarannya mendadak muncul dan merusak suasana hati. Di lain hari, seperti sekarang ini contohnya, dia tak memakai kepintarannya dengan baik. Yakali harus turun tiga lantai lewat tangga!

Harusnya dia tahu prosesnya. Ia cukup masuk ke lift, memencet nomor lantaiku, dan begitu sampai langsung keluar menuju ke tangga darurat, tempat aku menunggu.

Aku : Ya tinggal naik lift dong, GAM!

Aku menulis namanya langsung, dengan huruf besar. Tanpa embel-embel Mas. Bentuk kekesalan pada kepintarannya yang sering absen di waktu dan tempat yang tepat. Sayangnya, panggilan tidak sopanku pada Gama berbuntut panjang. Pesan-pesanku tidak dibalas.

Lima menit kemudian aku mengiriminya pesan lagi. Ketulusan Inez di dalam kotak bekal yang ia masak sendiri tidak mungkin kuabaikan.

Aku : Gimana Mas Gama?

Aku : Mau nggak?

Aku : Makan siang ini, khusus buat Mas Gama loh.

Aku : Bekal istimewa yang dibuatkan oleh orang yang spesial.

Aku : Yang dibuat dengan dedikasi sepenuh hati.

Aku : Dengan perasaan cinta yang paling tulus.

Mas Gama : sorry, baru ngobrol sama Pak Samuel.

Mas Gama : senior manajer.

Kenapa harus menjelaskan siapa Pak Samuel? Memang aku ketinggalan berita sampai tak tahu siapa Senior manajer di sini?

Aku tahu siapa Samuel! Dia senior manajer yang pernah membuat heboh Isa dan Bian karena terangterangan mempertanyakan bahwa aku adalah adik Gama.

Aku : Nggak ngobrol sama senior manajer juga nggak apa-apa.

Aku : Toh aku yang salah karena panggil Mas Gama pake nama langsung.

Aku : Aku yang salah.

Aku : Akulah pendosanya.

Aku : semua kasalahan itu, akulah penjahatnya.

Mas Gama : Jadi kamu buatin bekal apa buat Mas?

Alih-alih ikut dramatis, Gama malah tak peduli dan mengirim pesan yang berbeda dari pembahasanku.

Aku : Kurang kerjaan banget buatin Mas Gama bekal.

Kenapa dia bisa berpikir kalau aku membuatkan bekal untuknya? Jangankan membuatkan bekal untuk Gama, membawakan bekal buatan Mama dan diberikan ke Gama saja aku ogah. Dia bisabisanya berpikir aku membuatkan bekal untuknya.

Sorry, nggak sudi!

Aku : Bukan dari Vanda, Mas, bekalnya.

Aku : Dari Inez.

Aku : Anak dari divisi Mas Gama.

Aku : Yang sedang khawatir sama atasannya karena jarang banget makan siang dan terus sibuk di dalam ruangnya.

Aku : Ruangan yang kecil dan pengap.

Aku : Dan mungkin pernah dijadikan ruang perzinaan antara Mbak Alinka dan Raffi.

Aku : Ew!

Mas Gama : Gimana caranya kamu bisa ketik secepat itu, Pan?

Aku : MAKANYA GANTI HP!

Aku : Hp Mas Gama sudah sakaratul maut.

Mas Gama : Bukan perkara hp. Kamu saja yang memang hobi gibah.

Aku : INSAP KAU ANAK-ANAK ADAM!
JANGANLAH MEMBICARAKAN KEBURUKAN ORANG
LAIN. BERBAIK SANGKALAH.

"Pan," satu panggilan khas itu terlontar bersamaan dengan pintu tangga darurat yang terbuka. Gama sudah sampai di sini sambil memegang ponselnya yang masih menyala dan layarnya memperlihatkan pesan-pesan yang kukirim padanya.

Aku buru-buru menariknya masuk ke area tangga darurat dan menutup pintunya secepat kilat, "Nggak ada yang ngikutin Mas Gama?"

"Kurang kerjaan banget kalau ada orang yang sampai ngikutin Mas sampai sini," jelasnya kemudian melambaikan ponsel tuanya padaku, "bukannya kamu yang harusnya insaf nggak ngomongin keburukan orang lain?" Gama membahas candaanku di aplikasi pesan.

"Becanda, Mas Gama. Jangan terlalu serius. Keliatan tuanya," ucapku. Aku mengulurkan kantung dari kertas berwarna hitam itu pada Gama lalu berkata, "Spesial buat Mas Gama, dari Mbak Inez yang punya kekhawatiran berlebih pada Mas Gama tercintah."

"Apa saja isinya, Pan?"

"Nggak tahu," jawabku jujur, "buka saja semua. Ntar aku icip dikit, ya, Mas."

Kalau sampai Inez memberi jampi-jampi pada bekal makan siang ini, setidaknya yang edan bukan Gama saja. Aku juga.

==

"Dibuatin kimbab, Mas," kataku sambil membuka setumpuk kotak makan dari dalam kantung kertas hitam yang dibawa Inez khusus untuk Gama, "ada sandwich tuna, tamagoyaki, sama burito."

"Kamu yakin ini dari Inez? Bukan kamu yang buat?" Ia melihat pada empat kotak yang berjajar di anak tangga. Satu tingkat lebih atas dari tempat kami berdua duduk berdampingan di tangga darurat. Tempat favoritku melarikan diri selama beberapa menit kalau urusan pekerjaan tidak berjalan seperti mauku.

"Kalau aku yang buat, isinya nggak bakal kayak gini, Mas. Dua kotak ini bakal terisi nasi putih, satu kotak makanan berkuah,

satu kotaknya lagi lauk pauk yang digoreng. Mas Gama kan lebih demen kuantitas daripada kualitas." Aku mencomot tamagoyaki setelah selesai menerangkan menu favorit Gama. Khas kuli, asal kenyang.

Gama mencomot kimbab dengan sumpit sambil berkomentar, "Kamu sering ngerokok di sini ya, Pan? Kok bisa tahu ada tempat terpencil di sini." "Sembarangan!" kesalku yang langsung membuat pundak Gama bergerak-gerak karena kekehan tawanya, "Ada tiga hal yang aku nggak lakukan, Mas. Satu, narkoba. Dua, alkohol. Tiga, ngerokok. Bukan karena larangan agama tapi karena memang merusak badan."

Tangannya bergerak memasukkan kimbab ke dalam mulut, "Bukannya sabtu malam kemarin kamu minum?" tanyanya dengan wajah polos. Lupa dengan kehebohan yang ia buat hanya karena aku minum tanpa persetujuan.

"Kan nggak sengaja yang waktu itu," terangku sembari memperhatikan kimbab yang isinya tinggal separuh. Digasak semua ke mulut Gama. "Mas Gama suka masakan Mbak Inez ya? Lahap amat."

"Kangen Korea," jawabnya tak menjeda intensitas tangannya mengambil kimbab hingga tinggal tiga potong di dalam kotak bekal berwarna biru tua itu, "kamu nggak makan?"

"Aku sisanya aja, Mas. Nasib anak bungsu kan selalu gitu. Jadi yang paling teraniaya karena ulah saudara-saudaranya."

"Itu masih ada sandwich tuna, Pan. Empat potong."

Ingin sekali berkata tepat di kuping Gama, tapi aku pinginnya kimbab, namun tertelan kembali karena aku harus sadar diri. Bekal itu untuk Gama, dibuatkan khusus oleh Inez yang aku yakini rela bangun pagi buta sementara yang lain masih sibuk kelon dengan guling.

"Ngomong-ngomong perkara makan-makan," aku akhirnya mengunyah sandwich tuna yang disuapkan Gama, "jadi traktir aku sama temen-temenku di fancy restoran, 'kan?"

"Jadi," jawabnya cepat, "jumat ini?"

Aku mengangguk, "Nanti aku kabarin anak-anak setelah Mas Gama kirim alamat restonya."

"Kamu saja yang pilih."

"Beneran?" tanyaku dengan mata yang seketika berbinar tertahan.

Gama mengangguk, "Pan," panggilnya setelah aku mengambil sandwich dari tangannya dan memberinya burito agar segera dimakan, "kamu ingat Arya nggak?"

"Arya siapa?"

"Adik Mas. Yang ikut keluarga besar ayah Mas Gama."

"Oh, si bocah durhaka?" aku memang sering lupa bahwa Gama masih punya keluarga lain. Bukan hanya karena minimnya intensitas mereka bertemu saat Gama masih jadi anak kos di rumah Ibu Rosalia tapi juga karena Gama sendiri jarang sekali membahas masalah keluarganya bersamaku.

Aku sendiri bisa tahu sosok Arya hanya dari cerita Mama atau saat tak sengaja mendengar Gama bertelepon dengan adik lelakinya yang selalu berhubungan dengan transfer uang ke rekening Arya. Meskipun tak pernah bertemu dengan Arya, aku langsung melabelinya dengan adik durhaka. Ia yang membuat Gama saat muda bekerja dua kali lebih keras. "Kenapa lagi dia? Minta rumah? Minta biaya nikah? Minta mobil mewah?"

Bergerak selaras dengan sepasang matanya yang melihat-lihat tangga darurat, Gama meletakkan burito yang baru tergigit sekali. "Sudah berubah, Pan. Nggak lagi porotin Mas."

Seenggaknya dia sadar kalau memang adiknya sering porotin Gama.

"Terus kenapa bahas-bahas Arya depan mukaku?" Sejak awal tahu siapa Arya sampai detik ini aku bernapas, rasa benciku pada Arya tak pernah berkurang. Seorang Vanda yang sering sekali plin plan dan mudah tergoyahkan, bisa sekonsisten ini berarti bisa dilihat 'kan sebenci apa aku pada Arya.

"Mau Mas kenalin kamu ke dia."

"Najisun. Ih. Ogah banget. Ew." Bahkan sekarang pun aku tetap menolak untuk dipertemukan dengan Arya. Dulu, saat Gama mulai bekerja sebagai karyawan magang di perusahaan kami bernaung, ia juga pernah menawariku untuk bertemu dengan Arya, tapi aku menolak.

Diperlihatkan foto si Arya saja aku tidak sudi untuk melihatnya apalagi bertemu secara langsung. Face to face.

"Biar kamu kenal keluarga Mas Gama, Pan."

Aku melihat Gama, berusaha membaca arti kalimat yang ia ucapkan barusan lewat sepasang matanya. Belum juga genap lima detik, Gama membuang muka. Seakan takut niat terselubungnya terungkap. Sayangnya aku sudah tahu niatan apa yang ada di kepala Gama dengan memperkenalkan aku pada Arya.

"Vanda nggak mau ya dijodohin sama Arya. Ew!" seruku mengutarakan kejijikan.

Gama bengong sedetik sebelum terkekeh-kekeh dengan pundak bergoyang khas dirinya tiap kali mentertawakan sesuatu.

"Kok ketawa sih, Mas."

"Ngadepin kamu tuh modalnya cuman satu. Sabar," ucapnya yang membuatku bingung. Aku benar-benar tidak mengerti kemana arah pembicaraannya sekarang.

Bodo amat lah! Kayak kurang kerjaan saja ngurusin tingkah absurd Gama. Selama berbincang dengan Gama, aku sudah melahap dua potong sandwich tuna dan beberapa iris tamagoyaki. Untuk melengkapi rasa kurang kenyangku, aku mencomot burito utuh setelah menyerahkan burito satunya lagi, yang sudah digigit Gama tadi.

"Omong-omong, Mas," kataku setelah menelan gigitan pertama, "gimana rasanya masakan Mbak Inez?"

"Enak."

"Mas Gama nggak pengen tahu kenapa Mbak Inez sampai repot-repot bikin bekal sebanyak ini?"

"Kamu bilang karena khawatir sama Mas yang jarang makan siang."

Entah kenapa kata khawatir yang barusan ia ucap serasa merujuk pada khawatir manusia ke manusia bukan khawatir karena orang itu menempati ruang spesial di hati.

"Iya khawatir. Tapi bukan khawatir bawahan ke atasan. Bukan khawatir manusia ke manusia lain, Mas. Khawatir ke orang yang disayang. Gimana sih Mas? Peka dong jadi cowok," ocehku.

"Maksud kamu, Inez naksir Mas?"

"Iyalah."

"Oh."

Hah? Apa yang baru saja aku dengar? Oh? Gama ditaksir Inez yang luar biasa cantik dan reaksinya hanya oh?

Niatanku untuk memarahi Gama yang tidak bersyukur sirna begitu ingat perempuan seperti apa yang ia suka. Annita. Nitaku tersayang. Yang secantik kontestan ratu kecantikan. Yang dari sudut pandangku (karena standar cantik setiap manusia berbeda) jika keduanya dibandingkan, Nitalah pemenangnya. Kalau Inez kecantikannya dari perawatan, kalau Nita, cantiknya dari DNA.

"Kalau menurut Mas Gama, cantikan Inez atau cantikan Nita?"

"Cantikan kamu." Sebagai kakak, Gama memang tidak pernah mengecewakan.

"Udah tahu, Mas, kalau aku cantik. Itu nggak perlu dijawab. Ini antara Nita dan Inez."

"Sama-sama cantik. Mereka berdua perempuan." "Oke, ganti pertanyaan deh," aku mendesah lelah, "kalau umpama Mas Gama harus memilih siapa yang akan Mas nikahi, Mas Gama pilih siapa? Nita atau Inez?"

Gama memasukkan gigitan terakhir buritonya ke mulut sebelum menjawab pertanyaanku dengan jawaban yang paling tidak aku inginkan, "Kamu."

Aku menyebut nama Tuhan berkali-kali. Kesal karena Gama memilih jawaban yang paling aman. Harusnya dia memilih salah satunya biar aku bisa lebih mendukung siapa yang ia mau. "Astaghfirullah, Mas! Vanda serius ini!"

"Lah, Mas juga serius," katanya yang kemudian tanpa permisi merangkum wajahku dengan dua tangannya yang masih berbau burito, belum dilap sama sekali, membuatku kesal, "kamu orangnya, Pan."

Tanganku sudah mencengkeram salah satu kotak bekal yang siap kupukulkan ke kepala Gama. Sayangnya rencana pembunuhan itu tak terjadi karena pintu ke tangga darurat terbuka dan muncul Bian di ambang pintu dengan satu bungkus rokok dan pematik di tangannya.

"Apa ini seperti yang gue pikirin?" tanya Bian terdengar bingung.

==

Empatbelas

"Sibling complex?" tanya Bian saat Galen akhirnya pergi dari ruangan ini. Tidak ada kehebohan apapun yang terjadi setelah jam makan siang, bahkan saat Bian melihat wajahku dalam rangkuman dua tangan Gama yang berbau burito. Ia baru menanyakan saat jam kantor telah usai tapi bokong kami masih menempel di kursi karena pekerjaan belum selesai.

"Apaan?" aku menghentikan pelototanku pada layar komputer. Mengalihkan matakku kepada Bian yang telah menempelkan badannya ke punggung kursi sedangkan dua tangannya naik ke atas untuk diregangkan.

"Lo sama Gama. Karena siang tadi kalian kelihatan kayak orang lagi lovey dovey saat kenyataannya, kalian sibling. So," sepasang mata Bian menyipit penuh kecurigaan, "kalian berdua lagi kena sibling complex?"

Aku memberinya tanda silang dengan dua tanganku. Sibling complex apanya! "Bukan kayak gitu ceritanya," kataku, "gue lagi tanya dia. Pilih Inez atau Nita terus dia milih jawaban yang aman. Pilih gue."

Tubuh Bian sudah tidak dalam kondisi bersantai lagi. punggungnya tegak, dua tangannya terlipat di dada, "Kalian, bener saudara kandung?" tanya Bian dengan wajah heran, "Gue juga punya bigbro, tapi nggak pernah tuh pake acara saling pegang-pegang pipi affectionately. Kenyataannya, kalau kulit gue sama abang gue bersentuhan, kami mensucikan diri pake tanah."

"Gue juga ada kecurigaan sama mereka," tahutahu Isa menyahut, "kalau kalian beneran saudara kandung, kenapa wajah kalian beda?"

"Memang kakak beradik itu syaratnya harus ada hubungan darah dulu?"

"Not sibling by blood?" kaget Bian.

"Tapi hubungan kami memang kakak beradik, pure. Nggak ada apapun di antara kami," kataku meyakinkan.

"Jadi hubungan kalian apa? Kakak adik sepupu? Kakak adik ketemu gede? Kakak adik tetangga?" Isa ingin tahu. Ekspresi wajahnya sudah seperti salin tempel wajah Bian yang juga menatapku lurus-lurus.

Mau tak mau, aku menjelaskan bagaimana Gama bisa jadi kakakku. Pertemuan pertama kami saat usiaku masih tujuh tahun yang kemudian berlanjut pada momen-momen selanjutnya meskipun minus detail-detail tentang keluarga kami yang kehilangan Vino.

"Dan kejadian tadi pas makan siang bukan karena kami sibling complex, tapi karena dia gue suruh milih antara Inez sama Nita!" "Inez?" mata Bian membelalak.

"Jadi siang tadi Inez datengin lo karena ada hubungannya sama Gama?" tanya Isa yang siang tadi memang jadi saksi pertemuan kami.

Aku mengangguk, "Dia buatin bekal buat Mas Gama. Katanya khawatir. Bosnya jarang makan siang."

"Lah, bukannya lo bilang kalau lo bakal jodohin Gama sama sahabat lo?" tanya Isa lagi.

"Makanya! Gue siang tadi tanyain dia. Pilih Inez atau Nita tapi Bian lihat kejadian yang bikin dia nyimpulin kalau gue sama Mas Gama ada sibling complex."

"Gue dukung Gama sama Nita sih," kata Isa, "soalnya gue pingin kapal Galen-Vanda berlayar."

"Gue nggak dukung Nita or Inez," Bian menyahut.

"Lo dukung diri lo sendiri, 'kan?" sahutku. Aku masih ingat dia memproklamirkan diri suka pada Gama.

"Pak Gama itu my style, loh, Nda. Jabatan oke, gue suka banget sama cowok yang lebih tua, physically dia tinggi yang jelas akan memperbaiki keturunan gue, tampangnya not bad-lah. Bahkan seorang Inez saja naksir dia. Totally my type," terangnya, "tapi 'kan yang dilihat bukan gue. Jadi, gue tim Gama dong."

Aku dan Isa berpandangan, tidak mengerti apa yang tengah dibicarakan Bian.

"Maksudnya tim Gama, lo dukung si Vanda jadian sama Pak Gama?" tanya Isa.

Bian mengangguk mantap.

"Astaghfirullah!" aku langsung melompat dari kursi, menuju ke Bian yang masih duduk di kursi kerjanya, "Nggak panas loh

badannya," terangku setelah mengecek suhu badannya akibat dia bicara melantur.

"Why? Apa yang salah? Dilihat dari cara Gama mandangin lo, jelas dia suka ke lo kebangetan, kalian nggak ada hubungan darah sama sekali. Nggak salah 'kan kalau gue jadi Tim Gama?"

"Ew, gross," seruku jijik membayangkan dicium Gama, "daripada sama dia, mending gue khianatin Nita dan langsung bilang ke sahabat gue kalo gue suka Galen kebangetan," ucapku keras-keras yang seketika disambut suara familier Galen.

"Akhirnya."

Dan semua mata langsung mengarah pada Galen yang mengulum senyum tampan. Ia berjalan mendekat ke mejaku seraya mengangsurkan bungkusan dalam kantung kertas berwarna cokelat.

"Apaan, Len?" tanya Isa ingin tahu isi kantung yang diberikan untukku.

"Rasa cinta gue biar Vanda kuat lembur hari ini, Mbak Isa."

"Najisun," seru Bian tak suka mendengar pengakuan Galen yang terang-terangan.

Aku seketika panik, tak menyangka akan ketahuan seperti ini. Menyesal kenapa aku harus bersuara keras-keras menjawab kegilaan Bian.

==

"Sejam lebih cepat ternyata," kata Bian dengan jari-jemari yang masih diatas papan ketik dan sepasang matanya masih menatap pada layar komputer, namun berhasil membuat kepalaku menoleh ke samping. Tempat ia duduk berkonsentrasi pada pekerjaannya.

"Udah selesai dua laporan?" tanyaku.

Bian mengangguk. Tangannya kemudian pindah ke tetikus sebelum napasnya terhela panjang, "Gue balik sekarang, Nda. Lo nggak apa-apa di sini sendirian?"

Isa sudah pulang sejam yang lalu, sementara Galen yang memang tak berada di jobdesk yang sama dengan kami bertiga, sudah meninggalkan ruangan kami tepat di jam pulang kantor.

"Gue setengah jam lagi selesai," kataku sambil melirik pekerjaan yang tinggal beberapa. Aku sebenarnya bisa menyelesaikan sisanya besok, tapi menuju akhir pekan pekerjaanku pasti bertumpuk. Seperti Bian yang menyelesaikan pekerjaannya dengan dibagi-bagi agar minggu ini segera beres pun aku. Oh, jangan khawatir, kami memang lembur selama seminggu ini tapi bonus besar juga menanti. Mengurusi pembelanjaan untuk kantor baru memang merupakan pekerjaan tambahan.

"Bye, Nda. Gue take off dulu," pamit Bian sepuluh menit kemudian setelah selesai membereskan mejanya.

Aku tak mengalihkan pandanganku dari layar komputer saat menyahut perpisahan Bian malam ini, "Pesawat kali ah. Hati-hati di jalan, hujannya deras hari ini." cuaca gerimis tadi siang berubah jadi hujan deras ketika jam kantor telah usai. Kalau sampai aku pulang dan hujan belum berhenti, alamat terjebak banjir.

"Nda," satu suara seperti tercekek memanggil namaku. Membuat punggungku mendadak tegak. Aku hanya mampu menajamkan telinga tapi tubuhku kaku di kursi. Sepasang mataku kutahan agar tak jelalatan mencari dari mana suara panggilan itu berasal. Ingat cerita Galen tentang hantu penunggu gedung yang ia ceritakan kapan hari. Aku mempercepat pekerjaanku pada papan ketik. Pekerjaanku hanya tinggal selebar lagi tapi hantunya kenapa harus muncul sekarang.

"Nda," panggilnya lagi dengan suara yang sepertinya tepat di belakang punggungku. Mataku memindai meja, mencari benda yang bisa kupakai untuk menyerang suara mengerikan itu. Dua tanganku segera meraih cutter dan stapler yang berada di kotak stensil begitu mataku menemukan benda yang bisa kupakai untuk melawan si hantu.

Suara Galen yang familier langsung terdengar dalam sepersekitan detik, "Ini gue, Nda. Galen. Calon pacar lo yang ganteng."

Aku tak bisa menyembunyikan kelegaan begitu Galen bergerak ke depan mejaku. Masih memakai baju kerjanya yang tadi sore sembari tertawa sumringah, "Kalau takut, kenapa nggak minta temenin gue?" katanya. "Lo kenapa masih di sini?"

"Khawatir sama calon pacar."

Aku melepas stapler dan cutter dari tanganku, "Dih."

"Eh, kok dih, sih? Lo janji sama gue bakal pertimbangkan tentang kita," katanya mengungkit kejadian malam minggu kemarin saat aku menenggak alkohol gara-gara Toby.

Alih-alih menyahuti kata-kata Galen, aku kembali sibuk dengan tabel-tabel di layar komputerku. Pria itu menarik kursi kerja Bian dan meletakkannya tepat di depan mejaku. "Terus sejak pulang tadi sampai barusan, lo masih keliaran di gedung ini?"

"Khawatir ya?" tanyanya balik. Galen benar-benar tahu cara menyerobot kesempatan dalam kesempitan. Intinya, dia tak pernah berhenti membuat orang deg-degan.

"Playboy tuh kalo ngomong licin banget," komentarku. Mengetik cepat-cepat agar lemburku segera usai.

"Mohon maaf. Cowok digolongkan ke playboy kalau punya lebih dari satu pacar dalam satu waktu. Gue? Enggak," jelasnya, "kalau lo mau bantah, gue harus bilang. Lo, kasus spesial. Lo yang pertama bikin gue kayak gini."

Entah sudah berapa kali aku menyebut nama Tuhan. Meminta tolong agar menguatkan hatiku yang sudah meleyot tak beraturan gara-gara kalimat gombal Galen.

"Omong-omong, gue udah kosongin jadwal gue sepulang kerja selama seminggu ini, Nda."

Aku tak menjawab. Mengalihkan perhatian pada pekerjaanku yang telah usai. Mematikan komputer, merapikan data-data yang distapler rapi kemudian menyambar tas kerja.

"Mau tahu nggak, kenapa gue kosongin jadwal seminggu ini?"

"Enggak."

Ia tak peduli pada jawabanku barusan, "Biar bisa temenin lo lembur," terangnya sumringah.

"Nggak usah."

Bukan Galen namanya kalau tidak keras kepala. Dia sudah menjajari langkahku yang meninggalkan ruang divisi pembelanjaan, "Tentang pembicaraan kita sabtu lalu," katanya mengungkit, "kapan lo kasih kesempatan gue?"

"Kan udah."

"Kapan?"

"Sekarang," terangku, "gue nggak musuhin lo, nggak marah-marah sama lo, nggak suruh lo berhenti. Udah kan?"

"Oke kalo gitu," katanya sambil menghadang jalanku, "gue pegang kata-kata lo." Peringatan Galen mendadak membuatku waswas, "Mau apa lo?" "Pulang dulu yuk."

==

Limabelas

Ini gila!

Aku langsung menyambar tas begitu membaca pesan dari Galen pagi ini. tubuhku kaku di depan pintu begitu melihat siapa yang datang menjemputku pagi ini. Mobil Galen sudah ada di depan rumah, sementara pemiliknya sudah bersandar di pintu mobil. Ia bilang bahwa akan menemui kedua orang tuaku dan mengaku tengah suka setengah mati padaku.

Jelas itu langsung membuatku terburu-buru turun. Terpaksa ikut masuk ke dalam mobilnya sebelum ia mewujudkan kata-katanya. Menemui Ibu Rosalia. Bisa geger dunia persilatan kalau sampai Mama woro-woro ke Nita kalau pria bernama Galen menjemputku pagi-pagi.

Seperti kata-katanya di Senin malam, Galen menempeliku sejak pagi sampai jam lembur. Menjemput kerja dan mengantar

pulang. Hanya di dua waktu aku bisa melarikan diri dari Galen. Yang pertama, waktu butuh ke toilet. Yang kedua, saat jam makan siang ketika Inez menghubungiku diam-diam hanya agar aku bisa menarik Gama untuk memakan bekal makan siang buatan Inez secara sembunyi-sembunyi di tangga darurat. Selain dua waktu itu, aku bisa melihat wajah Galen sepanjang waktu. sejak berangkat kerja sampai pulang.

Parahnya lagi, Galen tak sungkan-sungkan di depan Isa dan Bian. Apalagi saat sudah masuk jam lembur. Urat malunya putus. Galen sama sekali tak peduli dengan kesehatan jantungku. Semuanya makin tak terkendali di hari lembur terakhirku, saat Bian telah menghilang dari ruangan divisi pembelanjaan karena pekerjaannya telah usai sore tadi. meninggalkan bertiga bersama Isa dan Galen.

"Udah resmi kalian?" tanya Isa sembari memasukkan makan malamnya ke mulut. Pekerjaannya sudah selesai lima belas menit yang lalu tapi ia tinggal. Memesan makan malam untuk kami bertiga. Galen sendiri yang memang tak punya lemburan hanya duduk di sampingku sambil memainkan gawainya.

"Tinggal nunggu Vanda bilang iya saja, Mbak," Galen yang menyahut sedangkan aku masih memindahkan angka-angka dari tumpukan kertas itu ke tabel di layar komputerku.

"Galen lagi edan seminggu ini, Mbak Isa. Nggak usah dengerin." Punggunku menegak begitu satu lembar nota

belanjaan sukses masuk ke tabel. Memberikan tubuhku beberapa gerakan agar tidak pegal dan bisa melanjutkan pekerjaan yang tinggal beberapa lembar lagi.

"Tuh, Mbak Isa dengerin," lapor Galen pada makcomblangnya yang mendadak ikut berdedikasi akhir-akhir ini, "kurang apa coba gue? Vanda pernah bilang gue kayak sule, golden retriever, titisan Ben Grimm gara-gara keras kepala, sekarang dikatain edan. Segitu sayangnya gue sama dia, Mbak."

"Udah jadian saja. Nungguin apa sih? Toh di seluruh kantor kita semua pada mikir kalo kalian pacaran," terang Isa, mencoba meyakinkanku.

Sebenarnya hatiku sudah jumpalitan dan siap menerima Galen kalau dia akhirnya memproklamirkan ulang perasaannya padaku. Jangan mengataiku gelap mata. Toh, Galen dan Nita sudah putus. Nita sendiri ternyata baik-baik saja setelah ditinggalkan Galen. Aku hanya perlu bicara dengan sahabatku kalau hubunganku dengan Galen jadi serius. Yang namanya pacaran, kadang kan juga bisa putus.

"Nembak aja belum, gimana jadiannya?" tanyaku sambil bangkit dari kursi yang membuat Galen dan Isa melongo kompak.

"Ini maksudnya, lo bakal terima Galen kalau dia nembak lo lagi?" tanya Isa memastikan.

Aku tak memberinya jawaban, hanya menggoyang ponselku pada Isa sambil berjalan menjauh meninggalkan keduanya. Mama sedang meneleponku.

"Kenapa, Ma?"

"Kamu balik jam berapa? Mama, Papa, sama Gama sudah berangkat ini."

Sejak dua hari lalu Mama sibuk mengemasi beberapa hal untuk dibawa keluar kota. Adik perempuan Papa minggu ini memang menggelar acara pernikahan untuk putri pertamanya. Karena lemburku yang tak bisa ditunda, akhirnya Mama memutuskan berangkat tanpaku. Gama sendiri diseret ikut karena sedang senggang. Aku yakin, ikut sertanya Gama hanya untuk dipamerkan pada saudarasaudara Papa.

"Hm. Hati-hati di jalan," sahutku tanpa minat.

"Nda, Mama siapin bahan-bahan mentah di kulkas kalau-kalau kamu pingin masak."

"Iya."

"Jangan bakar rumah loh, Nda, pas Mama nggak ada."

"Dibakar juga nggak apa-apa. Bisa pindah ke rumah Mas Gama yang mewah."

"Amit-amit, si Vanda," kata Mama cepat-cepat, "jangan makan pizza terus selama Mama nggak di rumah."

"Siap, Bundsay."

"Terus imun booster yang mama siapin di kamar kamu, harus diminum, Nda. Seminggu ini cuacanya nggak enak. Kamu 'kan gampang sakit kalau lagi musim begini."

"Ma?"

"Iya, apa?"

"Mama tumben baik banget sama Vanda," aku menoleh ke kiri dan kanan sebelum meneruskan kata-kataku dalam bisikan, "Mama baru beliin batik mahal buat Mas Gama ya?" tebakku yang entah kenapa membuat suara di seberang menghilang selama dua detik. Kan, kan.

"Nggak! Ih, kamu. Mama cuman khawatir kamu sendirian di rumah."

"Ada Nita, Ma. Aku bisa nginep di dia kalau kenapa-kenapa."

"Bukannya sepuluh hari ini Nita ke Borneo buat pemotretan?"

Ibu Rosalia memang luar biasa. Jadwal anak kandung sendiri sering lupa, tapi jadwal anak orang lain, dia hapal di luar kepala.

"Mama hati-hati di jalan. Nanti kalau sudah sampai sana kabarin Vanda lagi. kerjaan Vanda masih belum selesai ini."

Setelah Mama mengulangi semua pesan-pesan yang harus kuturuti agar kekhawatirannya hilang â€”jangan lupa

berderet kehati-hatian yang sebenarnya tidak kuperlukan selama dua hari karena absennya orang rumah” Mama akhirnya menutup telepon.

Aku akan berbalik menuju ke ruangan ketika Galen dan Isa keluar dari sana dengan Galen menenteng tasku.

"Loh, mau ke mana?" tanyaku terheran-heran. Karena masih ada beberapa lembar pekerjaan lagi yang belum kuselesaikan.

"Sisa kerjaan lo udah diselesein sama Galen," ucap Isa yang melihat Galen tengah membenahi rambutku, yang sedari tadi kuacak-acak karena mendengar pidato Mama yang tak selesai-selesai, sebelum mengangsurkan tasku yang ia bawa, "sumpah, kalau sampai kalian nggak jadian. Gue bakal nangis darah."

Walaupun hatiku berbunga-bunga karena Galen merapikan rambutku, menyelesaikan sisa tugas lemburku, mengemas tas dan membawakannya untukku, aku tetap memasang wajah datar bahkan saat kami berpisah dari Isa di pelataran parkir.

Selama perjalanan pulang, tak ada kata yang mengisi keheningan di dalam mobil Galen. Kegilaan Galen selama seminggu terakhir mendadak hilang sementara aku larut dalam khayalan indah bersama lagu-lagu cinta yang diputar Galen di audio mobilnya. Meskipun kebisuan mengisi kebersamaan pulang kami malam ini, semua ini terasa begitu nyaman. Begitu menenteramkan.

"Nda," panggilnya setelah mobil Galen berhenti tak jauh dari pintu masuk ke area kos yang berada di belakang rumah, "minggu siang gue mau ajakin lo jalan. Jam sebelas gue jemput." Kata-katanya bukan ajakan tapi keharusan bahwa aku wajib ada.

Aku melepas sabuk pengaman sambil diamdiam berdeham agar tenggorokanku tak kering. Jaga-jaga saja agar aku tak terdengar salah tingkah.

"Ada yang harus aku omongin. Tentang perasaan gue ke lo."

==

Mama seperti juru nجوم. Dia seakan bisa membaca masa depan. Melewatkan mengonsumsi imun booster yang disiapkan Mama adalah sebuah kesalahan besar. Karena minggu pagi kepalaku berdenyut keras dengan hidung yang tak henti-hentinya mengeluarkan cairan. Aku kena flu. Di minggu pagi sebelum acara janji ketemu dengan Galen.

Dengan tubuh yang masih menempel di kasur, aku mengirim Galen pesan. Membatalkan janji temu siang ini. belum sempat pesan itu terjawab, aku kembali tidur. Berharap rasa pening yang menghantam kepalaku berulang-ulang segera hilang.

Aku tak tahu berapa lama aku tertidur tapi saat ponselku berdering, pening di kepalaku sudah cukup berkurang

bersamaan dengan hidungku yang salah satu lubangnya telah buntu.

"Iya?" tanyaku tanpa membuka selimut dan pelupuk mata masih menempel.

"Nda, gue udah di depan rumah. Gue bawain bubur. Bisa keluar sebentar nggak?" tanya suara dari seberang. Begitu melihat siapa penelepon, tubuhku otomatis terduduk. Galen ke sini.

Jangan mandi, mencuci muka dan gosok gigi belum kulakukan sampai sekarang. Kepalaku terlalu pening tadi.

"Tinggalin di depan pintu saja, Len," suruhku. Aku tak akan menemui Galen dengan penampilan seberantakan ini.

"Keluar sebentar saja, Nda. Setelah gue lihat lo terima bubur yang gue bawa, gue bakal balik. Gue cuman mastiin kalau sakit lo nggak parah."

"Nggak parah. Cuman flu doang."

Ada helaan napas terdengar dari seberang, "Suara lo kelihatan banget kalau flu lo parah," terangnya dari seberang.

Kekeraskepalaan Galen tak bisa dilawan. Aku meninggalkan ranjang dengan telepon masih menempel di telinga. Membuat perbincangan kami lebih panjang agar aku bisa mengulur waktu. setidaknya sempat untuk cuci muka, gosok gigi, dan merapikan rambutku yang berantakan.

"Tunggu bentar kalau gitu," kataku setelah sampai di depan cermin kamar mandi.

Aku membasuh muka, menggosok gigi dengan cepat, dan menyisir rambut. Begitu menuruni tangga, aku menyambar salah satu selendang rajut milik Mama, memakaikannya ke badan sebelum menemui Galen.

Gerbang depan sudah dibuka oleh anak-anak kos. Galen sepertinya masuk lewat gerbang itu sebelum duduk di teras rumah menungguiku keluar dari pertapaan.

Aku membuka kunci rumah dengan dua kali putar, "Len," tanganku terulur, membuka sesedikit mungkin pintu rumah agar ia tak melihat wajahku yang berantakan, "mana buburnya?"

Pria itu meninggalkan tempatnya duduk. Aku bisa melihat wajahnya yang berkerut-kerut sambil melihat tanganku yang meminta bungkusan bubur yang ia bawakan.

Senyum tertahannya muncul karena tingkahku yang tidak normal, "Buka dulu pintunya, Nda."

"Udah, gini saja," jawabku masih bertahan di balik pintu yang terbuka sedikit dan tangan yang masih terulur meminta bubur yang ia bawakan.

Bukan Galennya namanya kalau tidak keras kepala. Ia meletakkan bubur yang ia bawakan ke meja. Secara tiba-tiba, tangannya memegang tanganku yang terulur dan dalam satu

dorongan sederhana pintu sudah berhasil ia buka lebarlebar. Galen kemudian masuk tanpa permisi tak peduli padaku yang masih melongo.

"Ngapain sih, lo?" kesalku dengan suara serak dan hidung tersumbat.

Ia mengembus napas panjang. Daripada menjawab pertanyaan kesalku, ia memilih menyentuh dahiku. Mengecek suhu badanku. "Lo tuh beneran sakit, Nda."

"Emang."

"Udah ke dokter?"

"Buat istirahat juga sembuh entar." Aku berusaha menutupi wujudku yang tak beraturan ini di depan Galen.

"Ganti baju gih, gue antar ke dokter."

"Lo ngapain sih ke sini?"

"Khawatir," jawabnya enteng, "mertua mana?" masih sempat-sempatnya si Galen!

"Tunggu dulu kalo gitu," kataku menyerah. Daripada harus menjawab pertanyaan Galen. Simalakama namanya.

"Nggak usah mandi, Nda, demam lo tinggi," peringatnya saat aku menaiki tangga menuju ke kamarku.

Bawelnya ya Tuhan!

Setelah perjalanan pulang pergi ke dokter dan akhirnya membawa berbagai macam pil dan kapsul, aku meringkuk di sofa depan tivi. Terlalu malas untuk menaiki tangga menuju kamarku.

"Orang rumah ke mana sih, Nda?" tanya Galen sambil membaca instruksi konsumsi tiap obat.

"Ke luar kota. Tante gue lagi nikahin anak perempuannya."

"Air putih di mana?" tanyanya.

Aku menunjuk pada dapur. Dengan terampil seakan Galen ini mantan perawat di rumah sakit, ia menyiapkan obat yang harus kuminum dan air putih. Sebelum berangkat tadi, ia memaksaku untuk makan bubur yang dibawanya. Harus dihabiskan selama tak muntah. Seperti itu ultimatumnya.

"Nda, lo harus pindah ke tempat tidur," katanya setelah aku minum semua obat yang ia siapkan. Galen sudah berjongkok di depan sofa, menghadapku.

"Nggak apa-apa. Di sini saja. Gue nggak mampu naik ke lantai atas."

Keteranganku barusan tak dijawab Galen dengan kata-kata. Tangannya bergerak untuk meraih badanku yang seketika

membuatku langsung terduduk di sofa. Kaget. memasang ekspresi bertanya apa yang tengah ia lakukan.

"Mau gendong lo ke kamar. Mana enak sih lagi sakit tidur di sofa?"

Apa nggak bikin istighfar melihat kelakuan Galen yang seperti ini?

Aku menggerutu sambil menyuruh Galen mengubah sofabed jadi ranjang tidur. Mengusung bantal dan selimut dari kamar Mama. Aku beralasan bahwa ingin nonton tivi sambil istirahat.

Baru sepuluh menit aplikasi berbayar di televisi pintar itu menayangkan seri Lucifer, mataku sudah berat. Efek dari obat flu. Suara dari televisi dan ocehan Galen yang duduk di karpet dekat dengan sofa, menghilang beruntun.

Kantukku menghilang saat waktu sudah menunjukkan pukul dua siang. Televisi masih memutar tayangan Lucifer yang sudah bertambah dua episode. Galen masih duduk di karpet tapi dua tangannya sudah di atas sofa dengan kepala tertumpu di kedua tangannya. Ia tidur juga.

Ada ya, orang tidur tapi masih bisa kelihatan ganteng kayak gini?

Kurang apa coba si Galen? Begitu bisik hatiku yang selama ini mendukung berlayarnya aku dan Galen. Dia perhatian, selalu khawatir kalau kamu kenapa-kenapa, temenin lembur meskipun

dia nggak ada lemburan. Dia juga single. Kalaupun Nita dan Galen putus, semua itu bukan salah kamu. Selama Galen bersama Nita, sekalipun kamu nggak pernah godain Galen.

"Nanti," bisikku tanpa sadar sembari menyentuh hati-hati ujung rambut pria yang sepertinya lelap dalam tidurnya.

Nanti, tanpa perlu Galen mengutarakan semuanya. Aku akan mengajaknya pacaran lebih dulu. Tidak perlu menunggu dia bertindak. Nanti, kalau aku sudah sehat.

==

Enambelas

"Bisa sakit, Pan?" tanya Gama dari ambang pintu.

Galen sudah pulang sejam yang lalu begitu Mama telepon bahwa ia sudah masuk tol untuk pulang. Bicara panjang lebar tentang acara pernikahan adik perempuan Papa yang ramai, tentang mantunya yang kaya raya dan bekerja di salah satu BUMN, dan yang lainnya. Perempuan itu baru berhenti bicara saat aku bilang, aku kena flu.

"Mas Gama pikir aku robot? Nggak bisa sakit?" jutekku. Masih meringkuk di kasur dengan selimut yang membungkus seluruh tubuh. Memungungi Gama.

Mama baru saja keluar dari kamar setelah mengomeliku panjang lebar perkara imun booster yang ia siapkan tak kuminum. Papa hanya mengecek suhu badanku yang sudah turun, menanyakan aku ingin makan apa lalu turun ke bawah.

Suara langkah kaki Gama yang berat terdengar. Ia sudah di depanku beberapa detik kemudian. Tubuhnya berjongkok di depanku. Memeriksa suhu di dahiku sementara tangan satunya lagi menyentuh dahinya sendiri. Membandingkan suhu badan kami.

"Gimana di acara nikahan, Mas? Dideketin Bude Puput nggak?"

"Iya, suruh nikahin Aira."

Tubuhku merangkak untuk duduk setelah aku melepas selimut. Menepuk sebelah ranjangku yang kosong agar Gama duduk di sana.

"Ambilin tisu, Mas," perintahku pada Gama yang memang lebih dekat dengan nakas tempatku menaruh dua kotak tisu yang siang tadi dibeli Galen. Aku menggulungnya lalu memasukkan tisu ke salah satu hidungku yang buntu dan penuh dengan cairan. Tidak malu sama sekali pada Gama karena wujudku yang buruk rupa.

Gama yang melihatku sedari tadi hanya menghela napas panjang. Sepertinya ia kelelahan karena menyetir selama beberapa jam.

"Jangan sama Aira, Mas. Bisa mati muda nanti," kataku setelah selesai memasang tisu di hidung, "Saranku, sama Inez saja, Mas."

Seminggu ini Inez terus membuatkan bekal untuk Gama. Dia mulai mengirimiku banyak pesan yang menanyakan tentang makanan favorit Gama. Masih setia menyuruhku untuk makan siang bersamanya, dengan bekal yang ia buat. Benar-benar calon istri idaman.

"Kamu sudah ke dokter?" tanyanya. Tak menyahuti saranku.

"Sudah," kataku otomatis tersenyum tanpa diminta, "tadi ada yang antar."

"Anak-anak kos?"

Aku menoleh pada Gama, memandangnya lekat, "Calon pacar."

Untuk beberapa saat, tak ada reaksi dari Gama. Ia memandangiku lambat-lambat seakan berita yang baru aku sampaikan seperti sebuah omong kosong.

"Calon pacar?" tanyanya membeo.

Aku mengangguk.

"Sudah ada cowok baru, Nda?" tanyanya seakan baru sadar dari kelinglutan. Gama melihatku lekat-lekat seperti seorang

ditektif yang mencoba mencari jawaban lewat sepasang mata para tersangka.

Aku berpaling. Berpikir untuk sesaat sebelum akhirnya jujur pada Gama, "Cowok yang kemarin itu, Mas." Aku melirik Gama takuttakut.

Kerutan di dahinya muncul, "Maksudnya pacar Nita?"

"Mantan," koreksiku, "mantan pacar Nita."

"Mas nggak paham, Pan."

"Ya pokoknya ada hal-hal yang bikin aku banyak mikir ulang. Dan kayaknya, dia memang layak dikasih kesempatan."

Sekali lagi, Gama memandangiku lekat. Ekspresinya tak terbaca selama beberapa saat hingga napasnya terembus panjang. Ia bangkit dari sisiku. Menepuk lembut pucuk kepalaku sebelum akhirnya berucap, "Yang penting jangan sampai kamu sedih." Lalu dia meninggalkan kamarku tanpa berkata-kata lagi.

==

Aku dapat libur sehari. Dapat surat izin dari dokter kemarin. Senin ini keadaanku sudah cukup baik. Kepalaku sudah tak pening, hidung tersumbatku sudah mulai menghilang, cairan di hidung sudah mengental, dan besok sudah kembali bekerja.

Galen tak berhenti mengirim pesan begitu ia meninggalkanku sendiri di rumah karena kuusir pergi sebelum orang tuaku

datang. Kami berkirim pesan seperti orang kasmaran. Ponselku yang biasanya kebanyakan pesan dari Nita dan Gama, hari ini diisi oleh sebagian besar penghuni divisi pembelanjaan.

Isa dan Bian mengirimiku pesan penyemangat pagi tadi, ketika tahu kalau aku sakit. Isa bahkan membuat grup terselubung untuk kami bertiga. Hanya untuk membahas apa yang terjadi antara aku dan Galen. Juga membungkam Bian yang sorak sorai memproklamasikan diri jadi tim Gama.

"Nda...," panggilan Nita yang bersamaan dengan pintu kamarku yang menjeblok, membuatku yang tengah rebahan langsung terduduk seketika.

Mataku berkedip berulang kali hanya untuk memastikan bahwa perempuan cantik yang kelihatan khawatir sekarang ini, adalah Nita, sahabat baikku.

"Bukannya lo baru balik besok?" tanyaku kaget.

Alih-alih menjawab tanyaku, Nita melangkah lebar-lebar dengan kaki jenjangnya. Memelukku yang tengah mematikan ponsel diam-diam. Takut dia akan melihat isi pesan-pesanku.

"Gue langsung balik waktu tahu lo sakit," katanya. Perhatian seperti biasanya.

Apakah aku harus mengungkapkan semuanya pada Nita dan tidak menyembunyikan hubunganku dengan Galen? Mungkin benar

kata Mbak Isa, kalau dia sebaik malaikat, Nita pasti akan memberikan restu untukku dan Galen.

"Ninggalin kerjaan?"

"Kerjaan gue udah selesai dari tiga hari lalu sebenarnya. Rencananya tinggal lebih lama buat nenangin mental." Ia melepas pelukan sambil meringis.

"Lo ada masalah?" tanyaku. Ini pertama kalinya Nita membawa-bawa mentalnya.

Perempuan dua puluh empat tahun itu melempar tasnya ke lantai. Ia mendesah panjang sambil menjatuhkan badannya ke ranjang. telentang di sampingku menatap langit-langit.

"Gue pikir, semuanya bisa gue atasin sendiri." Lalu tak ada kata-kata dari Nita. Ia lurus menatap kosong pada atap kamarku.

Aku tersentak beberapa menit kemudian setelah melihat airmatanya keluar. Dia menangis tanpa suara, "Nit? Kenapa?" tanyaku hati-hati.

Hanya keheningan yang mengisi ruangan di antara kami. Nita seakan tengah mengatur katakata yang akan ia ucapkan padaku. Sementara kepalaku mulai berdenyut tegang. Entah kenapa instingku mengatakan bahwa ini berkaitan dengan Galen.

"Gue rasa, gue harus balikan sama Galen," katanya, "gue nggak tahu bakal jadi apa tanpa dia." Ia terduduk kemudian terisak-isak.

Rasanya bagai disambar petir seketika. Semua kejadian indah selama seminggu ini hanya ketenangan sebelum badai datang. Aku jelas tak bisa menghancurkan persahabatanku. Aku memeluk Nita erat-erat.

"Harusnya gue hibur lo yang lagi sakit, bukan malah nambahin beban lo," ucapnya sembari melepas pelukan, "Sorry."

Aku mengusap airmatanya, "Nggak apa-apa. Itu fungsinya sahabat."

==

Tujuhbelas

Begitu Nita pamit pulang, aku langsung meninggalkan tempat tidur. menyahut jaket sekenanya sambil menyalakan ponsel menuju ke mobil.

"Loh, loh, loh," Mama yang melihatku sudah bergerak cekatan, langsung panik, "mau ke mana, Nda? Maghrib gini?"

"Ke rumah Mas Gama."

"Masih sakit. Nanti tambah sakit loh kamu. Belum lagi kalau flu kamu nularin Gama."

Cegatan Mama langsung usai begitu aku memasang wajah kesal seakan tengah mengancam Mama kalau aku bakal membuat Gama benar-benar kena flu.

"Mas Gama?" tanyaku begitu sambungan telepon kami terhubung. Aku sudah meninggalkan halaman rumah bersama citycar-ku menuju rumah Gama yang jaraknya hanya sepuluh menit dengan mobil.

"Kenapa, Pan?" sahutnya dari seberang.

"Aku ke rumah Mas Gama sekarang."

"Udah sembuh memangnya?"

"Mas Gama udah pulang, 'kan?" belum juga dijawab, aku berkata lagi, "Bilangin ke satpam yang jaga gerbang perumahan Mas Gama, calon istri Mas datang."

Aku mendadak kesal membayangkan kalau harus menunggu di depan gerbang masuk hanya karena tak dikenali sebagai kerabat dekat Gama. "Kamu istirahat saja, biar Mas yang ke rumah."

"Udah di jalan ini. Lima menit lagi sampai."

Mobilku memelan ketika mendekati gerbang ke perumahan yang dijaga para satpam. Membuka kaca jendela sekaligus kunci pada pintu. Kalaukalau aku harus menjelaskan panjang lebar pada satpam bahwa aku harus menemui Gama. Akan

tetapi semua itu tidak terjadi karena pembatas pintu langsung dibuka dan satpam menyapa ramah padaku.

Mungkin sudah mulai hapal padaku.

"Mas Gama harus nolongin aku," begitu kataku saat sudah keluar dari mobil dan masuk ke halaman rumah Gama, disambut pria yang telah berusia 34 tahun itu di depan pintu.

Gama mengenakan celana pendek dan kaus berwarna biru tua. Kedua tangannya masuk di saku, dan entah kenapa wajahnya hari ini tampak lebih berantakan dari biasanya. Rambutrambut halus di mukanya dibiarkan tumbuh dan aku merasa rambut ikalnya memanjang sepuluh senti dalam waktu semalam. Dia terlihat jauh lebih lusuh daripada hari-hari sebelumnya.

"Nolongin apa?" tanyanya mengekoriku masuk ke rumah dua lantainya yang mahal.

"Mas Gama harus pura-pura jadi pacar Vanda."

Ia melihatku dengan kebingungan, "Bukannya kemarin bilang sudah ada calon pacar? Mantan si Nita."

"Nggak jadi sama dia."

Bukannya berbela sungkawa, Gama malah terbahak-bahak. Menertawai keterpurukanku.

"Kenapa nggak jadi? Dia naksir cewek lagi? Udah bosan sama kamu?" tanyanya beruntun di belakangku.

Aku mengempaskan tubuhku ke sofabel kemudian memandangi Gama.

"Apa?" tanyanya bingung saat aku melihatnya lurus.

"Kapan belinya ini?" aku menepuk sofa yang kududuki, "Empuk banget ini."

"Masih sempat-sempatnya sih, Pan, lihat ada barang baru di rumah ini. Empat hari yang lalu," jelasnya lalu duduk di sampingku, "jadi mantan calon pacar kamu kenapa?"

"Nggak jadi sama dia, Nita tadi nangis-nangis pengen balik sama dia."

Tawa Gama kembali membahana. Seakan hidup tragisku adalah sebuah lelucon untuknya. Khas kakak lelaki pada umumnya, mereka akan dengan suka cita terbahak-bahak kalau adiknya kena sial pun juga Gama.

"Jahat banget sih Mas Gama."

Tawa Gama berhenti seketika saat aku berkata dengan sedih tapi jangan harap Gama akan mengelus-elus kepalaku atau memberiku pelukan penenangan, ia malah menawarkan makanan, "Mau pizza nggak, Pan? Mama pasti nggak bolehin kamu makan pizza."

"Aku mau yang tuna sama papperoni," sahutku langsung. Spontan hilang ingatan pada urusan patah hatiku.

Sejak Mama tahu aku sakit dan dokter memberi surat izin untuk cuti selama sehari, perempuan itu hanya memperbolehkanku makan bubur. Makanan cepat saji benar-benar terlarang masuk ke mulutku.

"Pesen pake hp kamu, Pan," suruhnya. Setidaknya ia tahu diri kalau ponselnya sudah mendekati akhir hayat.

"Mas Gama pengen tambahan apa?" tanyaku yang telah menggulir layar ponsel memilih menu.

"Menu yang pake nasi ada apa saja?"

Aku bergerak menempel pada Gama, memperlihatkan padanya menu nasi yang tak begitu banyak variasinya. Empat pilihan menu nasi dan Gama lama sekali memutuskan.

"Jadi, kamu mau minta tolong apa?" tanya Gama setelah kami selesai memesan makan malam tak direncanakan ini.

"Mas Gama jadi pacarku. Pacar pura-pura," terangku.

"Naik level sekarang? Dulu pura-pura jadi cowok yang kamu taksir, sekarang jadi pacar pura-pura?"

Karena aku yakin, Galen akan tetap keras kepala ketika aku hanya bilang bahwa ada orang lain yang aku sayang.

Tindakanku harus lebih ekstrim. Harus lebih menyakitkan. Aku harus jadi penjahatnya. Kesempatan yang kuberikan pada Galen selama beberapa hari ini jelas akan membuatnya susah dipukul

mundur. Dan cara yang paling tepat untuk mengalahkan keras kepala Galen adalah dengan memilih pria lain.

"Iya," jawabku tanpa ragu-ragu.

"Gimana cara nunjukkin kalau kamu sudah punya pacar ke mantan calon pacar kamu, Pan?"

"Foto. Yang mesra. Entar dipasang di status whatsapp, gampanglah pokoknya urusan itu," jelasku sembari mengantongi ponsel, "yang nggak gampang, gimana caranya ubah wajah Mas Gama biar agak kinclong dikit. Soalnya, mantan calon pacar Vanda itu, gantengnya di atas rata-rata."

"Mas juga ganteng. Mata kamu saja yang siwer, Pan."

Aku tak peduli pada pembelaan dirinya. Tubuhku meninggalkan sofa, berjalan menuju kamar mandi mencari mesin cukur yang kubelikan seminggu lalu sebagai ucapan permintaan maaf karena membatalkan acara makan malam di fancy restoran bersama teman sedivisiku gara-gara kegiatan lembur kami sepanjang minggu.

"Mesin cukur yang aku beliin buat Mas Gama mana?" tanyaku keluar dari kamar mandi karena tak menemukan mesin kecil yang kubelikan khusus untuk Gama yang selama ini masih pakai pisau cukur plastik sekali pakai.

"Masih di meja," terangnya, "Mas nggak bisa pakai itu, jadi belum dibuka sampai sekarang."

Kelakuan Gama! Padahal jauh lebih mudah pakai mesin cukur.

Napasku terhela panjang begitu melihat kotak di meja kerja Gama. Jangankan di buka dan dilihat isinya, barang itu masih terbungkus oleh plastik bubble wrap. Belum dibuka sama sekali setelah datang dari toko daring. Aku membelikannya mesin cukur dan after shave balm tapi disentuhpun tidak.

"Ayo sini, Mas, aku ajarin," ajakku setengah berteriak meluapkan kekesalan.

Aku sudah berdiri di depan kamar mandi utama, membuka bungkus di depanku dengan ganas. Begitu mesinnya berhasil menyala setelah kupasangi baterai, Gama muncul.

Mesin cukur itu keletakkan ke atas kardusnya setelah kumatikan, "Pertama, kompres sebentar wajah yang mau dicukur. Aku nggak beliin shaving cream karena memang nggak ada fungsinya," jelasku seakan-akan aku pakar mencukur jenggot dan kumis, "tapi tenang, Vanda beliin after shave balm. Biar muka Mas Gama enakan dan nggak kasar," terangku memamerkan after shave balm ala-ala SPG.

Begitu selesai menerangkan pada Gama yang memang malas belajar untuk merawat dirinya, aku menuju rak handuk.

Mengambil satu handuk muka lalu membasahinya dengan keran air hangat yang terhubung ke bathtub. Menyiapkan kegiatan mencukur agar kedepannya Gama bisa melakukannya sendiri.

"Kamu perlu stool, nggak?" tanya Gama. Mentang-mentang tinggi dia suruh aku naik ke stool.

"Mas Gama bungkukin badan kalo gitu."

"Ya capek, Pan."

Kenapa punya abang satu nyusahinnya nggak selesai-selesai sih, "Leg manner kalo gitu. Ngerti leg manner, 'kan?"

Aku mulai mencukur bulu-bulu di wajah Gama ketika akhirnya Gama menerapkan leg manner. Membuka lebar kedua kakinya sampai wajahnya sejajar dengan wajahku.

"Cukuran yang aku pilihin buat Mas Gama ini, yang paling bagus loh. Bisa dibawa buat travel, anti air, dan juga ada fitur pengisap potongan rambut biar nggak kemana-mana," terangku sambil terus mencukur bulu di dagu Gama.

Dalam keheningan yang hanya berisi dengung mesin pencukur, sepi pikiran mendadak melintas. Bagaimana kalau Bian melihat aku dan Gama seperti ini? Apa sorak sorainya jadi tim Gama langsung muncul?

Tanpa sadar, sepasang mataku mulai memperhatikan pria di depanku. Aku melirik pada kakinya yang panjang. Ingat kata-kata Bian tempo hari bahwa tubuh Gama yang tinggi bisa untuk memperbaiki keturunan. Jelas aku setuju dengan perkataannya.

Mataku kembali menatap pada dagu Gama yang tengah kucukur sementara suara Bian kembali mengisi kepalaku. Kata-katanya tentang wajah Gama yang lumayan membuat indra penglihatanku kembali bekerja. Dari melihat ke dagu, lalu ke bibir, hidung, dan mendadak parkir di dua mata Gama.

Bukan karena terpesona pada wajahnya yang mendadak kelihatan tampan, tapi gara-gara dua netra hitam itu melihat padaku lekat-lekat.

Seakan sepasang mata Gama telah mengawasiku sejak tadi.

"Udah ngeliatinnya?" tanya Gama bertahan melihatku yang terbengong-bengong tolol.

"Tuh kan, gampang!" seruku begitu sadar dari pikiranku yang melantur kemana-mana. Aku buru-buru mematikan mesin cukur. Meninggalkan tempatku berdiri kaku karena pikiran aneh yang melintas di kepala.

"After shave-nya gimana?" tubuh Gama sudah tegak. Ia berdiri menatap cermin sambil melihat hasil akhir cukuran di wajahnya. Seakan kejadian kami berpandangan dalam diam semenit lalu tak pernah terjadi.

"Tinggal aplikasikan ke wajah Mas Gama yang habis dicukur." Aku mengambil benda itu, membukanya tergesa lalu menyerahkan pada Gama. Berusaha menutupi kebingunganku.

Gama mengaplikasikan after shave ke dagunya tanpa bicara lagi. Sementara aku meyakinkan diri bahwa yang terjadi antara aku dan Gama tadi bukanlah apa-apa. Ini semua hanya karena Bian terlalu banyak menjejalku dengan info-info tidak jelas.

"Kenapa belum dateng-dateng sih pizzanya!" omelku mengeluarkan ponsel sambil berjalan melewati pintu kamar mandi.

"Pan," panggil Gama tiba-tiba saat aku sudah berada di luar kamar mandi, "nggak coba foto di sini saja?"

"Foto?" tanyaku linglung.

"Foto yang kata kamu pura-pura pacaran."

Benar. Aku datang ke sini karena patah hati. Berusaha membuat Galen menjauh dariku agar dia bisa kembali bersama Nita. Bukan malah memikirkan kegilaan Bian!

Kesadaranku belum sepenuhnya kembali saat Gama mendadak melangkah lebar-lebar ke arahku. Menarik tubuhku agar mengikutinya kembali ke dalam kamar mandi lalu tanpa permisi ia mendudukkanku di meja dekat tempat cuci tangan. Tak cukup sampai disitu, tubuhnya yang tinggi memeluk tubuhku. "Sini, biar Mas Gama yang ambil gambarnya." Ia mengambil ponsel yang ada di tanganku dengan mudah sementara kewarasanku telah melayang pergi. Ia kemudian menempelkan wajahnya pada wajahku.

"Begini cukup?"

Aku hanya mengangguk, tak bisa bicara. Perasaan aneh menjalari seluruh tubuhku. Entah karena bau maskulin after shave-nya atau karena aku baru patah hati. Aku tidak tahu.

Gama seolah akan menanyakan apa yang terjadi padaku namun aku diselamatkan oleh ketukan pada pintu rumahnya. sepertinya, pizzanya datang.

"Pizzanya datang, Nda," serunya tanpa dosa lalu keluar dari kamar mandi. Berjalan cepat-cepat menuju pintu utama.

Aku turun dari meja, mengatur seluruh tubuhku yang mendadak jadi tidak sinkron karena perasaan aneh yang menyerangku. Mengumpati diriku sendiri yang mendadak gila.

==

Delapanbelas

Tubuhku mematung menghadap cermin di kamar mandi Gama. Kejadiannya baru semenit lalu dan tetap saja, jantungku merasakan gelenyar aneh. Kalau sampai Gama tahu aku memikirkannya dengan cara yang berbeda, dia mungkin bisa mencelaku. Apalagi saat ini dia sedang jatuh cinta pada si Tukang Ghosting alias Nita.

Aku tersentak begitu ingat tentang si Tukang Ghosting. Betapa egoisnya aku sekarang ini. Aku datang pada Gama, meminta

tolong agar dia mau pura-pura jadi pacarku tanpa ingat kalau Gama naksir sahabat baikku. Sama sekali tak terpikirkan perasaan Gama. Dia pasti sejak tadi pura-pura kuat. Karena Nita tak bisa melupakan Galen.

"Mas Gama..., " aku berjalan cepat-cepat menuju ke ruang tamu di mana Gama baru saja selesai membayar pizza yang kupesan.

"Apa?"

Kedua tanganku mengular ke tangan Gama yang bebas dari kotak-kotak pizza. Menyampaikan simpatiku padanya.

"Kamu kenapa?"

Tanpa melepaskan diriku yang menggelayut di tangan Gama seperti anak monyet, kami sampai di dapur. Pertanyaan dari Gama tak terjawab saat kardus pizza terbuka. Bau khasnya membuatku langsung hilang ingatan.

"Enak, Pan?" tanya Gama setelah aku menghabiskan dua potong pizza sedangkan dia baru membuka kotak yang berisi menu black pepper chicken rice.

"Kenapa lagi?" tanyaku disela kunyahan. Sedangkan dua mataku mendelik padanya.

"Katanya lagi patah hati, nafsu makan masih bertahan?"

"Emang orang patah hati harus nggak doyan makan? Ada loh, Mas, kasus orang patah hati malah makannya banyak."

Gama tak menyahut, ia mengalihkan perhatian ke nasinya. Menyuar makan malamnya dengan sendok plastik yang dibawakan dari pengantaran makanan.

"Satu lagi bukti," kataku yang melihat Gama begitu lahap, "Mas Gama juga lahap makan meskipun barusan patah hati."

Ia menoleh padaku. Mulutnya masih sibuk mengunyah namun sepasang matanya melihatku tidak mengerti, "Siapa yang patah hati?"

"Mas Gama."

Dia menunjuk hidung dengan ekspresi tolol.

"Nita, Mas Gama. Lebih milih mantannya daripada Mas Gama," cerocosku, "jangan purapura kuat di depanku, Mas. Aku tahu betapa patah hatinya Mas Gama, tapi yang namanya jodoh nggak bisa dipaksa. Kalau Nita nggak mau, masih ada Inez yang siap menerima Mas Gama apa adanya."

Raut kebingungannya berubah dalam satu detik begitu mendengar penjelasanku. Gama terkekehkekeh sambil menggeleng berulang kali.

"Kan, mulai edan. Ketawa sendiri nggak jelas," tuduhku.

"Menurut kamu si Tukang Ghosting itu, Nita? Annita sahabat kamu?" tanya Gama di antara kekehan, "Mas akhirnya ngerti kenapa kamu suruh milih antara Nita dan Inez waktu itu."

"Ya kalau bukan Nita, terus siapa? Aku? Ya nggak mungkin. Aku ada bukti-buktinya," aku meletakkan potongan pizza ketiga yang telah tergigit kemudian mulai menghitung bukti-bukti yang telah kutemukan dengan jari-jariku yang kotor bekas pizza.

"Satu, kejadian itu berlangsung empat tahun lalu. Anitaku yang tersayang dan tercantik, empat tahun lalu menyusul ke Singapura. Pasti di sana terjadi sesuatu sama kalian berdua. Dua, empat tahun lalu berarti umur Nita masih dua puluh. Di umur segitu, dia tiap ketemu cowok yang lucu, dia janjiin mau nikahin mereka. Tiga, pas Mas Gama bilang kalau ternyata si Tukang Ghosting suka sama cowok lain, itu pas banget sama keadaan Nita yang masih dalam status punya pacar."

Gama menggeleng-geleng. Kekehannya telah hilang. Bukannya mendapat pencerahan, Gama malah mengurut dahi. Seolah dia kena darah tinggi dadakan.

"Jangan pura-pura nggak paham sama penjelasan Vanda barusan."

"Masalahnya, bukan Annita, Panda! Bukan Nita orangnya."

"Lah? Kalau bukan Nita terus siapa?"

Tubuh Gama tak bergerak sama sekali. Sendok yang ia pegang menggantung di udara, ekspresinya tidak bisa diartikan, dan

sepasang matanya lurus menatapku. Seakan ia kehabisan kata-kata.

Sementara Gama bengong seakan kata-kataku membolongi otaknya, pikiranku mulai membuat prediksi lain. Bahwa Gama malu mengakui apa yang ia rasakan pada Nita karena aku adalah sahabat baik Nita. Bahwa sesungguhnya, ia ingin mengatasinya sendiri tanpa bantuanku.

"Ngomong dong, Mas, jangan bengong aja. Ntar kesambet jin loh. Repot kalau harus rukiyah."

"Speechless, Pan," sahutnya. Ia kemudian kembali menyendoki nasinya, bergantian dengan embusan napas panjang berulang kali. Seolah frustrasi. Entah oleh apa.

"Yang namanya saudara itu, selalu tahu apa yang dipikirkan saudaranya yang lain." Saat kata saudara meluncur keluar dari bibirku, sepiantas pemikiran melewati kepalaku. Gelenyar aneh yang kamu rasakan tadi hanya karena efek samping bau after shave. Efek jomlo menahun.

Alih-alih menjawab tanyaku, Gama malah menggumam tak jelas sambil menyendok nasi. Kembali makan.

"Hah apa?" tanyaku. Berusaha membuat Gama mengulang kata-katanya yang samar.

"Nggak," jawabnya singkat. Tak memutuskan kegiatannya makan.

"Aku barusan denger sekilas Mas Gama ngatain orang," kataku yang sudah kembali sibuk dengan potongan-potongan pizza, "ngatain Nita ya, Mas? Karena dia lebih milih mantannya? Meskipun kenyataannya pahit, Mas Gama harus terima dengan lapang dada."

Ia tak menjawab tapi helaan napas panjangnya kembali terdengar.

Aku langsung mengeluarkan jurus penghiburan, "Jangan sedih, masih ada perempuan lainnya. Nggak ada Nita, masih ada Mbak Inez yang cantik, kaya raya, orang dalamnya berkuasa. Gimana? Mau aku pesankan tempat untuk makan malam berdua? Anggap saja, sebagai ucapan terima kasih karena dibikinin bekal tiap hari."

"Jangan kasih harapan ke orang yang nggak bersalah, Pan. Dosa."

"Ya terus, Mas Gama mau nungguin Nita sampai kapan?" tanyaku kesal, "Nita serius loh Mas sama yang ini. sampai ditangisin! Ini pertama kalinya Nita kayak gini ke cowok." Aku harus menjelaskan segamblang-gamblangnya ke Gama, agar dia move on. Seperti aku.

Gama menghabiskan nasinya dengan cepat. Ia meneguk segelas air putih yang barusan kutuangkan untuknya lalu berdeham beberapa kali sebelum menatapku lurus-lurus.

"Pan," katanya sambil meraih tangan kiriku yang tak memegang potongan pizza.

Aku mematung begitu tanganku dalam genggaman Gama. Ada sensasi tersengat listrik saat kulitku bersentuhan dengan kulitnya. Tuhan, ini aku kenapa! Aku nggak nyium bau after shave-nya Mas Gama!

"Tukang ghosting-nya bukan Nita. Mas Gama juga nggak mau sama Inez."

"Lah terus maunya sama siapa?" tanyaku berusaha biasa-biasa, "Ibu Rosalia udah ada suami, Mas." Siapa tahu ternyata yang ditaksir Gama adalah Mama.

"Anaknya Ibu Rosalia," jeder, "kamu," lanjutnya tanpa suara. Hanya mulutnya yang bergerak. Sedangkan dagunya menunjuk mukaku.

Demi kolor Ibu Rosalia yang kembang-kembang, bercandanya Gama bikin berbahaya!

"Loh, loh, loh. Mau kemana, Pan?" tanyanya begitu aku menarik tanganku dari genggamannya lalu melempar potongan pizza. "Mas Gama bercandanya kurang ajar!" Aku kemudian terbirit-birit keluar dari rumah Gama. Tak peduli pada Gama yang berucap tentang sisa pizza yang masih banyak. Tak acuh juga ketika ia berhasil mengetuk kaca jendela mobilku. Aku

meluncur cepat-cepat meninggalkan halaman rumah Gama dengan perasaan campur aduk.

Masih dalam keadaan berusaha menenangkan diri, tiba-tiba satpam yang menunggu gerbang di perumahan Gama menyapaku dengan begitu ramahnya saat jendela mobil terbuka.

"Hati-hati di jalan, Bu Gama." Senyumnya lebar dari kiri ke kanan seakan mulutnya barusan robek.

Ya Tuhan, beneran si Gama bilang ke satpam kalau aku calon istrinya!

==

Sembilanbelas

Suara sayup-sayup dari lantai satu terdengar sampai kamarku. Alarm otomatis dari kegiatan Mama langsung membuatku bangun dari tidur. selama lima menit, pikiranku kosong. Mencoba mengumpulkan nyawa. Begitu aku sadar sepenuhnya, realita menerjang. Hari ini sudah harus bekerja. Kenyataan lainnya yang lebih berbahaya, aku akan bertemu Galen.

Sesampainya di rumah, kegalauanku karena ulah Gama semalam langsung sirna. Bukan hanya karena itu tak masuk akal tapi kenyataan yang lain harus diprioritaskan. Masalahku dengan Galen. Ada banyak pesan yang kuabaikan. Pesan-pesan

dari Nita, pesan dari Isa dan Bian. Juga banyaknya panggilan dan pesan dari Galen.

Memori tentang itu telah memenuhi diriku sekarang. Ingatkanku kembali pada kejadian beberapa jam lalu. Hal pertama yang kulakukan semalam adalah keluar dari grup yang dibuat Isa. Yang delapan puluh persen membahas hubunganku dengan Galen. Berlanjut ke membalas semua pesan Nita. Mengobrol selama lima belas menit lewat ketikan.

Seusai bicara dengan Nita, aku menghubungi Gama. Mengirim hasil foto tadi dan meminta restu pencatutan dirinya sebagai pacar purapuraku. Terakhir, aku membuat status khusus untuk Galen. Mengunggah fotoku bersama Gama. Foto yang diberi keterangan, sakit membawa berkah. Akhirnya nggak bertepuk sebelah tangan. Memikirkan kebohongan panjang yang akan kuungkap pada Galen. Aku bahkan mencatat setiap dusta yang kuperbuat. Untuk memastikan bahwa penjelasanku konsisten. Hingga akhirnya kantuk menyusup dan membuatku tidur dengan pikiran penuh.

Kakiku menendang selimut. Bersiap untuk memulai aktivitas. Semuanya telah terjadi. Tidak bisa dihindari. Setiap masalah pasti akan selesai. Semua badai pasti berlalu. Dan Galen, pasti akan berhenti.

Mantra-mantra yang kuucap untuk menyemangatiku berefek begitu kuat sampai aku tiba di kantor. Sayangnya, efek mantra

itu lebur begitu aku tiba di ruang divisi pembelanjaan. Galen sama sekali tak tampak murka. Dia berantakan seakan tidak tidur sejak semalam. Pertemuan mata kami yang hanya selama sedetik, membuat langkah kakiku berhenti tanpa sadar.

Jangan goyah, Vanda.

Wajahku berpaling. Berusaha menghindari kontak mata dengan Galen. Sebisa mungkin berusaha agar tak memecah peperangan. Dan seakan tahu apa keinginanku, Galen juga menjauhiku. Sejak aku duduk di kursi kerjaku sampai jam makan siang.

Aku tak menyangka akan semudah ini. Sungguh di luar ekspektasi. Bukan bersedih sih, hanya saja, ternyata lebih gampang melepaskan Galen. Hanya dengan satu buah foto, si Bodoh satu itu bisa dikelabui dengan mudah. Tidak ada Galen yang keras kepala seperti biasanya.

"Nda," Bian yang memanggil begitu Galen keluar lebih dulu untuk makan siang, "pasti ada something happen, 'kan?"

Aku melirik Isa yang sedang sibuk dengan laci meja kerjanya. "Intinya, gue nggak sama Galen," jelasku setelah mengangguki pertanyaan Bian.

Belum juga membahas lebih lanjut apa yang terjadi antara aku dan Galen, satu sosok muncul di ruang divisi pembelanjaan. Memanggilku dengan suara yang sama sekali tak bersahabat. Inez.

"Bisa bicara?" katanya terdengar ketus di ambang pintu.

Aku langsung meninggalkan meja kerja.

mengikuti Inez ke tempat paling tersembunyi dari gedung ini. Tangga darurat tempatku sering makan siang bersama Gama.

"Iya?"

Inez tertawa sinis. "Kenapa lo sama Pak Gama bisa pose semesra itu? Kalian yakin adik kakak?" tuntutnya. Tak ada lagi aku kamu yang sopan. Inez mengeluarkan taringnya.

"Maksudnya gimana?"

"Foto lo yang lagi pelukan mesra sama Pak Gama dijadikan wallpaper di HP dia," katanya mendengus kesal, "kakak adik tuh nggak masuk akal bisa semesra kalian. Kecuali kalian mengidap sibling complex."

Gama memang tukang cari perkara.

"Sebentar, Mbak Inez. Aku bisa jelasin apa yang terjadi," cegahku sebelum perempuan itu menyesal karena memusuhiku.

Ekspresi wajahnya sangat jelas mengatakan, try me.

"Aku minta tolong ke Mas Gama buat jadi pacar pura-puraku."

Dua bola mata Inez seketika berputar seakan kalimat pembukaku adalah sebuah kebohongan.

"Serius."

"Masih nggak masuk akal bagi gue."

Jadi, aku harus membongkar semua masalah pribadiku di depan Inez? Orang yang sama sekali tak kuprediksi untuk mengetahui rahasia kehidupan pribadiku. "Pacar sahabatku yang namanya Galen, yang juga teman sedivisiku, nembak aku. Dan karena aku nggak mau semuanya jadi kacau, aku minta tolong ke Mas Gama buat pura-pura jadi pacarku. Aku bikin foto itu buat bukti bahwa aku sama Mas Gama saling cinta."

Dia diam. Antara tengah mencerna penjelasanku atau sedang kaget karena aku punya masalah seruwet ini.

"Jadi dia pasang wallpaper dengan foto kalian berdua untuk jaga-jaga kalau Galen konfrontasi ke Gama?"

Sepanjang ingatanku, aku belum menyebutkan ke Gama kalau pria yang membuatku terlibat banyak masalah akhir-akhir ini adalah Galen. Tapi bisa saja aku keceplosan menyebut nama atau pekerjaan Galen di depan Gama.

Aku menjawab tanya Inez dengan satu anggukan mantap. Mungkin Gama memang mendengar aku menyebut Galen, jadi dia berimprovisasi. Memasang foto kami di layar ponselnya. Gama tak pernah setengah-setengah kalau urusan menolong umat manusia. Yakali Gama pasang foto itu karena naksir aku!

Cukup sulit meyakinkan Inez karena gestur tubuhnya baru saja menggerakkan sebuah kecurigaan lain. "Bagaimana caranya

adik kakak bisa menciptakan atmosfer mesra di foto," gumamnya seakan tengah bicara pada diri sendiri, namun menilik suaranya yang bisa terdengar sampai telingaku, kurasa ini pertanyaan lain yang harus kujawab dengan cerdas.

"Kita fotonya sampai lebih dari seratus kali," dustaku. Aku buru-buru menghapus perasaan aneh yang mendadak muncul ketika ingat kejadian malam itu.

Bisa-bisa, Inez langsung menghunuskan pedang dan memutilasiku. Dia menyiapkan bekal tiap hari untuk dimakan Gama dan aku. Meskipun setiap hari menanyakan apa yang disukai Gama untuk makan siangya besok, ia juga selalu menyiapkan makanan untukku.

"Jadi fotonya sampe ngulang-ngulang?"

Aku mengangguk, "Dari yang awalnya jijik sampai akhirnya mual-mual, Mbak."

"Kupikir kalian bukan saudara. Ya gimana, mesra banget." Kesinisan di seluruh tubuhnya hilang. Senyum ramahnya mulai tergambar di wajah.

"Enggaklah. Saudara." Aku tak menghitung berapa banyak kebohongan yang kuucapkan pada Inez hari ini. Kalau sampai ia tahu bahwa aku dan Gama bukan saudara tanpa ikatan darah, bisa-bisa dia mendorongku dari tangga.

"Vibe foto kalian nggak seperti hubungan kakak adik yang sesungguhnya sih," jelasnya sekali lagi, "untungnya semua ini hanya salah paham. Sorry ya, Nda."

Aku mengangguk menerima permintaan maafnya. Belum juga aku menjelaskan hal-hal lain perkara tali persaudaraanku dan Gama, Inez mendadak curhat tanpa disuruh.

"Pak Gama itu tipe ideal aku banget. Pertama kali ketemu dia, aku langsung tahu kalau dialah orangnya. Tipe pemimpin, pekerja keras, dan orang baik. Nggak banyak cowok kayak gitu di zaman ini."

"Mbak Inez nggak suka cowok yang dingin gitu? Tipe-tipe tsundere, Mbak. Cuek dan dingin padahal aslinya bucin banget."

"Aku pernah pacaran sama tipikal kayak gitu beberapa tahun lalu," kedua alisnya bertemu seakan ia tak suka kenangan yang muncul di kepalanya, "mereka nggak bisa komunikasi. Nggak semanis di drama. Serius."

Ih, padahal cowok tsundere itu lucu!

"Kamu nggak pengen tahu kenapa aku suka sama kakak kamu?"

"Ew, enggak. Makasih."

"Karena Pak Gama itu selalu to the point. Nggak berbelit-belit. Apalagi kalau dia sudah longgarin dasi dan gulung lengan

panjang kemejanya. Berantakannya saja seksi, gimana kalau pas rapi."

Jangan dipikirin, Vanda. Dosa. Tabu. Melanggar adat. Inses.

"Ew." Rasa jijik yang coba kubuat dengan suaraku terdengar tak meyakinkan. Untungnya, Inez tak terganggu.

Dengan senyuman lebar ia membuka tas tangannya. Mengeluarkan sesuatu dari dalam, "Aku mau minta tolong sekali lagi ke kamu. Karena kamu bisa buat Pak Gama makan siang bekalku, kayaknya nggak susah buat ini," Perempuan itu mengulurkan satu tiket bioskop padaku dengan pesan yang diucap sangat jelas, "Pak Gama wajib datang. Begitu kami bisa nonton bareng, aku nggak bakal gangguin kamu lagi."

==

Nita sudah telentang di tempat tidurku ketika aku selesai mandi. Ia sibuk dengan ponsel di tangannya. Membuatku otomatis melirik ke nakas tempat ponselku diisi daya.

Sejak kehidupanku diganggu Galen, aku sering mematikan ponsel saat benda itu tak bersamaku. Aku juga memasang sandi agar tak mudah dibuka. Jaga-jaga kalau Nita muncul tanpa pemberitahuan seperti sekarang ini. Sudah seperti orang yang selingkuh.

"Gimana kerjaan, Nda?" tanya Nita tanpa mengalihkan pandangan dari ponsel.

"Yah, gitu-gitu saja," kataku menuju ke meja rias.

Mulai melakukan perawatan wajah sederhana. Menunda perawatan penuh pada mukaku karena aku harus menemui Gama setelah ini.

Mengirimkan tiket nonton dari Inez.

"Tahu nggak, Nit," kataku setelah gadis itu diam tak menimpali omonganku, "kurang lebih dua bulan lagi, tim divisi pemasaran bakal pindah ke gedung kantor yang baru."

Kabar yang kuberitakan langsung membuat Nita duduk, "Makin jauh dong tempat kerja lo."

"Rencana dari atasan gue, anak dari divisi pembelanjaan bakal dapat mes karyawan di sana. Nggak mampu gue kalau harus menempuh perjalanan empat jam pulang pergi. setiap hari."

"Ini nggak bisa dibiarkan."

Nita menggulir ganas ponselnya. Membuatku penasaran. Sambil mengusap wajahku dengan kapas, aku duduk di sampingnya. Melihat apa yang sedang ia lakukan.

"Lo mau beli rumah?" tanyaku saat melihat layar ponselnya yang menampilkan rumah-rumah di area kantorku yang baru.

"Kita harus tetap bersama, Nda. Lo tahu 'kan kalau gue nggak bisa hidup tanpa lo." "Buang-buang uang banget sih lo."

"Beli properti, tetap investasi. Nilainya nggak pernah berkurang tiap tahunnya."

"Tinggal saja bareng Galen kalau gitu," saranku yang sedetik kemudian langsung membuatku mengatupkan mulut. Saran yang keluar tanpa sadar. Bahkan Nita langsung menghentikan aktivitasnya dengan ponsel.

Ia menatapku lama dengan ekspresi yang tak bisa dipahami. Seakan ada kisah yang ingin Nita ungkapkan tapi enggan diucap karena takut dengan resiko-resikonya. Sepertiku yang takut berterus terang pada Nita karena takut semuanya akan jadi kacau.

"Lo pasti ada sesuatu yang pengen diomongin," tebakku.

Nita langsung geragapan, seakan tertangkap basah. Ia menggeleng kuat-kuat seakan tak ada rahasia yang disembunyikan. "Nggak ada, Nda. Lo mah curigaan," katanya, "tumben lo nggak pake piyama malam ini." "Mau ke Mas Gama."

Aku kembali ke meja rias. Menyemprot mukaku dengan pelembab wajah.

"Ikut dong. Pengen ketemu Mas Gama."

Mendengar permintaan Nita membuat otakku mendadak bekerja. Bagaimana caranya memulai kebohongan pada Nita tentang semua ini.

Seminggu lalu aku bicara pada Nita bahwa dialah yang dicintai Gama.

"Jangan hari ini," kataku sebelum melanjutkannya dengan kebohongan, "gue mau kencan sama dia soalnya."

Gama baru saja patah hati dan tengah kudorong agar segera move on. Aku tak akan mempertemukan Nita dan Gama dalam waktu dekat. Nanti, kalau Gama sudah bersama Inez, akan kupertemukan keduanya. Lagipula, malam ini aku harus menyampaikan pesan dari Inez beserta memberikan tiket pada Gama.

Bayangan Nita di cermin yang menganga kaget, tampak jelas. "Kok kencan? Lo sama Mas Gama pacaran? Bukannya seminggu lalu lo bilang kalau Mas Gama suka gue?" Nita memberondongku dengan banyak pertanyaan.

Sial. Aku lupa tentang semua itu.

"Ternyata prediksi gue salah. Bukan lo yang ditaksir Mas Gama. Tukang ghosting yang janjiin Mas Gama nikah ternyata gue."

Nita masih menganga meskipun telah mendengarkan penjelasanku. Aku sendiri bahkan tidak menyangka bisa berbohong semulus barusan. Sejak terlibat masalah dengan Galen, aku berubah jadi ahli dalam mengatakan dusta.

"Terus lo jadian gitu saja? Sejak kapan lo lihat

Gama sebagai laki-laki? Kapan lo mulai merasa Gama nggak lagi kayak abang lo?" Nita memberondongku lagi dengan pertanyaan.

"Sejak dia pulang ke Indonesia."

"Jadi pas waktu itu lo bilang kalau gue bisa jadi kakak ipar lo, hati lo terluka, lo menderita sendirian, dan lo patah hati tapi pura-pura tegar depan gue?"

Bagaimana aku menjawab tanya Nita? Hari itu aku sangat bahagia. Mengetahui bahwa Gama menyukainya dan Nita seakan tak menolak kehadiran Gama. Tidak ada patah hati, purapura tegar, maupun menderita sendirian.

"Iya," bohongku dengan suara sedih. Tak ada keraguan sama sekali.

Harapanku bahwa Nita akan memberi petunjuk tentang kejujuran dan arti persahabatan, tak terjadi. Tak ada rentetan ceramah bahwa kami harus saling terbuka.

Apakah Nita berubah akhir-akhir ini atau sebenarnya, aku yang banyak berubah sejak Galen menginvasi persahabatan kami?

"Kenapa?" tanyaku serba salah ketika Nita tak henti melihatku lewat cermin. Ada ketakutan yang mendadak merayapi punggungku. Aku meneguk ludah berharap rasa gugupku ikut menghilang.

"Akhirnya pecah telur juga lo. Punya pacar setelah 24 tahun menjomlo." Nita melangkah ringan kemudian memelukku kuat. Senyumnya terkulum bahagia. Nita kemudian melanjutkan begitu pelukannya urai, "Jodoh lo ternyata deket banget, Nda."

"Gue juga nggak nyangka banget, Nit, bisa lihat Mas Gama dari perspektif yang berbeda."

Doaku hanya satu sekarang ini. Semoga Galen dan Nita cepat kembali bersama. Semoga Gama dan Inez segera menjadi pasangan. Entah kebohongan apa lagi yang harus kuciptakan kalau dua pasangan itu tak segera bersama.

===

Dua puluh

Mataku terus melihat ke layar ponsel. Setiap beberapa detik sekali aku mengetik dengan cepat. Mengirim rentetan pesan untuk Gama dengan punggung yang mendadak berkeringat. Semua efek ini disebabkan karena Nita mengantarku ke tempat Gama.

Aku kalah dalam perdebatan kami tadi. kengototan Nita tak bisa ditaklukkan. Dia tetap ingin mengantarku meskipun hanya sampai depan pintu gerbang masuk perumahan Gama.

Ia bahkan membuat janji sepanjang kereta ekspres. Tidak akan berlama-lama di depan Gama, tidak akan genit pada Gama, tidak akan mengganggu acara kencan kami, hanya ingin menyapa Gama lalu dia akan pergi.

Tak sampai disitu, dia akhirnya melihatku dengan mata penuh kecurigaan. Menuduhku bahwa aku tak ingin mempertemukan keduanya karena takut Gama akan berteman baik dengannya. Ia juga membuat prasangka bahwa aku telah melupakannya sejak ada Gama di sisiku.

Segala upayanya membuatku menyerah. Jadi, perjalanan menuju rumah Gama berisi kepanikan dan ketakutan. Sementara aku terus menerus mengirimi pesan untuk Gama, yang sayangnya tak mendapatkan balasan.

"Kenapa sih lo tegang gitu?" tanya Nita sambil menyetir.

Karena aku butuh menyelaraskan kebohongan dengan Gama tapi Gama belum membaca pesanku! Aku tak bisa menelepon Gama. Pasti akan langsung ketahuan kalau aku membohongi Nita.

"Ini date pertama kami." Aku kembali berbohong.

Tanganku berkeringat. Lima menit lagi kami tiba di rumah Gama tapi pria itu belum ada kabar sama sekali. Membuat pikiranku kemana-mana. Bagaimana kalau Gama tidak ada di rumah. Bagaimana kalau Gama terpaku tolol di depan rumahnya

karena melihat Nita. Bagaimana kalau ternyata Gama masih di kantor karena lembur. Apakah semua akan terbongkar malam ini?

Tubuhku melonjak tanpa sadar saat kami hampir tiba di depan gerbang masuk perumahannya. Satu pesan dari Gama masuk. Pesan yang sangat singkat tapi bisa meredakan semua kepanikanku.

"Oke."

"Selamat malam," sapa satpam begitu mobil Nita berhenti dan kaca jendelanya terbuka.

"Malam Bapak," sahut Nita ramah saat salah satu satpam mendekat ke mobil.

Pria paruh baya itu akan menanyakan standar dasar kunjungan ketika aku melongok tanpa sadar ke arah jendela Nita. "Oh, Bu Gama. Mau ke Pak Gama hari ini?"

Pertanyaan dari satpam langsung membuat Nita menoleh padaku. Aku sempat lupa tentang panggilan ini. "Bu Gama," terang Pak Satpam yang menoleh pada teman jaganya yang lain. Membuat pembatas gerbangnya langsung terangkat ke atas.

"Malem Pak," sapaku berusaha tak canggung, "iya, ada urusan dikit."

"Kenal baik sama Mas Gama ya, Pak?" Nita yang penasaran.

"Iya, Mbak. Sering main ke sini. Sering juga kirimin gofood buat pos di sini. Nggak sombong kayak yang lain." Satu gosip dan membuat acara perbincangan basa-basi ini jadi pergibahan tanpa henti. Mereka bahkan mewanti-wanti agar tak dekat dengan orang yang tinggal di beberapa nomor rumah yang disebutkan. Pergosipan seru itu diakhiri oleh datangnya satu mobil di belakang kami. Membuat Nita buru-buru berpamitan pergi.

"Bu Gama?" tanya Nita dengan ekspresi tak percaya, "bukannya baru jadian?"

"Akal-akalan Mas Gama itu. Biar nggak kebanyakan ditanyain sama mereka." Singkat. Padat. Jelas.

Meskipun seluruh rencana telah tersusun rapi lewat pesan aplikasi bersama Gama, aku tak bisa menghilangkan rasa was-was yang makin kuat bersamaan dengan mobil Nita yang makin dekat ke rumah Gama. Tanpa sadar, aku sudah mengoceh pada Nita. Mengulang janji-janji Nita yang ia ucapkan tadi di rumah.

"Parkir di sini aja. Nggak apa-apa," kataku setelah kami tiba di depan rumah Gama.

Sementara Nita mematikan mesin, aku sudah keluar dari mobil. Berjalan cepat-cepat pada Gama yang telah menunggu di ambang pintu rumahnya. Dalam pekikan yang tertahan aku mulai mengumandangkan seluruh pesan yang tadi kukirim pada Gama. Jaga-jaga kalau dia mendadak hilang ingatan.

"Udah tahu," jawab Gama tanpa menungguku menyelesaikan dua paragraf pidato di kepala. "Jaga-jaga saja kalau Mas Gama lupa."

"Pan, Mas pernah jadi guru les kamu. Orang yang bikin kamu masuk tiga besar di sekolah."

Aku menoleh ke arah Nita yang keluar dari mobil sambil menenteng tasku lalu kembali menatap lurus pada Gama. Mengambil dua langkah maju, meniadakan jarak di antara kami. Bersama kedua tangan yang menggosok ke celana untuk menghilangkan keringat, aku menyuruhnya untuk menjajarkan wajahnya dengan wajahku. "Satu lagi, Mas," bisikku, "jangan sampai kelihatan jatuh cinta banget sama Nita."

"Udah dibilangin bukan Nita," ucapnya sambil menekan dua pipiku dengan satu tangannya yang lebar, "kamu orangnya."

Gelenyar aneh itu muncul lagi. Menggelitik perutku.

"Mas," kataku mendelik kesal ke Gama, "pilih ditonjok atau dijambak? Becandanya nggak pada tempat ih."

"Get a room!" seru Nita yang langsung membuat tangan Gama lepas dari wajahku, "dosa kalian melakukan PDA di depan hamba yang jomlo ini."

"Siapa yang public display of affection?" tanyaku menirukan Bian dengan cara bicaranya yang khas sambil mendelik ke Nita.

Tak merespon protesku, Nita malah menyapa Gama dengan ceria. "Mas Gama tambah ganteng saja sekarang. Tahu gitu, dulu Nita pepet."

Tubuhku spontan merapat ke Gama. Dua tanganku mengular ke lengan Gama. Mencengkeram Gama agar tak lepas kendali begitu mendengar kata-kata manis Nita.

Khayalan bahwa Gama akan terpaku tolol di tempatnya berdiri, tak jadi kenyataan. Alih-alih kaku karena kehadiran Nita, Gama malah bertindak begitu lancar. Ia mengurai gelayutanku yang seperti monyet di lengannya. Tangannya berpindah memeluk tubuhku dengan alamiah. Tidak ada kecanggungan karena kepura-puraan.

"Masuk dulu, Nit," tawar Gama tanpa melepas rangkulan di pundakku.

"Mas Gama, Nita buru-buru," terangku menoleh pada Gama. Memberinya tatapan 'jangan bikin masalah, Mas!' yang bisa membolongi kepala Gama.

"Nggak buru-buru," katanya sambil mencebik padaku kemudian melihat ke Gama, "Nita lagi free banget malam ini." Tawaran Gama langsung disambut suka cita oleh Nita. Gadis itu lupa janji dan sumpahnya tadi. Membuatku dihindangi kecemasan berlebihan. Kesehatan mentalku benar-benar diuji oleh dua manusia ini.

==

Aku menatap kosong pada layar komputer di depan wajah. Otakku berkelana pada kejadian semalam. Menggeser pergi pikiran yang harusnya tertuju pada pekerjaan. Bukan hanya karena ucapan-ucapan Gama yang sering membuat jantungku copot tapi juga ada beberapa kejadian yang dengan biadabnya menempel terlalu kuat di ingatan.

"Tunggu ya, Mas. Aku mau nunjukkin lantai dua ke Nita."

"Nita nggak bakal tertarik lihat lantai dua yang nggak ada perabotannya sama sekali. Udah di sini saja," cegah Gama. Rangkulannya makin ketat seakan dia melarangku pergi.

Karena hal itu, aku langsung mendongak menatap Gama. Bukan disebabkan rasa tersengat listrik yang menyerangku sejak Gama merangkulku "aku mengabaikannya" tapi karena pemikiran bahwa Gama butuh melihat Nita lebih lama.

Aku berjinjit begitu fokus Nita berpaling ke sofa. Cepat-cepat berbisik di telinga Gama seperti sambaran kilat, "Mas Gama, fokus! Nita nggak mau sama Mas."

Tawa singkatnya lolos lewat dengkusan. Seakan ia menahan diri agar tidak terbahak karena mendengar bisikanku.

"Nit," panggil Gama.

Gadis yang malam ini memakai celana jins dan kaus ukuran besar menoleh pada Gama. Melupakan acaranya mengamati rumah ini. "Kenapa Mas?"

"kapan nih balikkannya sama mantan?" aku langsung mencengkeram jari-jari Gama yang berada di lenganku.

"Ada apa nih?" tanya Nita langsung curiga. Jantungku rasanya sudah berceceran di lantai.

"Biar bisa double date."

Aku tertawa canggung. Manganga seperti ikan yang kekurangan air. Antara tertawa dan kehabisan napas karena ulah Gama.

"Gampanglah kalau perkara double date. Sekarang ini yang paling penting, kalian jangan berdiri sambil dempet-dempetan pamer kemesraan depan Nita."

Gama duduk di ujung sofa sementara aku menempelinya. Menyiapkan diri untuk membungkam mulutnya kalau-kalau dia keceplosan membahas Galen yang mengguncang duniaku akhir-akhir ini. Berada di tengah-tengah Nita dan Gama. Jadi pihak ketiga ketika pria dan wanita bersama. Menggantikan setan.

"Jadi, kapan tepatnya bunga-bunga cinta menyusup ke relung hati Mas Gama?" tanya Nita. Padahal aku baru saja merasakan kelegaan.

"Hari pertama dia tiba di Singapura," jawab Gama tanpa keraguan. Sesuai arahanku di pesan tadi.

Nita menatap langit-langit rumah Gama yang tinggi, sepertinya tengah berkelana ke waktu empat tahun lalu. "Vanda yang berumur dua puluh tahun memang lagi lucu-lucunya, Mas."

"Lucu, pendengar yang baik, garda terdepan kalau belain orang."

"Terus sekarang gue horor gitu?" tuduhku menatap Nita.

"Masih lucu," sahut Gama yang kelihatan sekali membela Nita yang tengah kumarahi, "buktinya bisa bikin satu cowok kelimpungan nggak berdaya." Aku tahu cowok yang dibicarakan Gama itu Galen. Bukan dirinya. Membuat diriku langsung menancapkan kuku-kuku ke tangan Gama. Memelototinya tanpa sepengetahuan Nita.

"Siapa yang nggak berdaya?" tanya Nita, membuatku langsung pucat.

Aku menangkap Gama menyengir geli karena melihatku panas dingin panik. Dan seperti obrolan tentang double date, Gama berhasil membelokkan jawaban di saat genting. Membuat plot twist diakhir obrolan. Ia menunjuk hidungnya. "Beneran nggak berdaya depan Vanda," jelasnya mengesalkan. Melihat lurus ke arahku dengan senyum mencurigakan. Sepasang

alisnya naik seolah berkata, tenang Pan, rahasia kamu aman di tangan Mas.

Nita yang kelonjotan, "Ya ampun kayak lihat film." Dia tidak tahu saja bahwa Gama sebenarnya cinta mati padanya. Kalau sampai semuanya terbongkar, aku yakin dia tidak akan sebahagia sekarang.

"Omong-omong, gimana bikin Vanda ngerti Mas? Kalau Mas Gama naksir dia?"

"Kamu juga tahu Nit?" Gama terdengar antusias sementara aku tak mengerti apa yang mereka bicarakan.

"Nggak usah belagak bloon lo, Nda," Nita mewanti-wanti begitu melihat romanku yang terbengong bego.

"Jangankan dikode, Nit. Sahabat kamu ini dikasih tahu depan mukanya juga nggak paham."

Kalimat Gama seketika membuat tawa Nita pecah. "Soalnya Vanda itu masuk tiga golongan Mas."

"Golongan-golongan. Lo kata gue partai politik apa."

"Dia itu selain people pleaser, dia juga nggak peka. Tapi yang paling parah penyakit dia yang overprediksi."

"Paling setuju yang overprediksi, Nit. Dia mikir segala macam prediksi padahal jawabannya udah di depan mata."

"Kan!" serunya setuju, lupa kalau aku ada di sini.

"Semua dibayangin sesuai kemauan dia, soksokan bisa prediksi kayak tukang sulap, tapi hasil akhirnya salah semua."

Gama mengangguk setuju sambil tertawa.

"Mohon maaf, yang kalian lagi olok-olok ada di sini loh. Kasatmata, konkret, ada bentuknya. Nggak transparan. Gibah kok di depan orangnya," protesku.

"Kita mah nggak gibah, Sis. Kita memang sengaja memulai pertengkaran." Nita terbahakbahak setelah tos kepalan tangan dengan Gama. "Balik ke topik awal nih, Mas. Gimana akhirnya si Vanda paham kalau Mas Gama suka sama dia?"

Aku harus segera mengusir Nita. Bisa ketahuan kalau dia terus berada di sini. "Mohon maaf, kami mau kencan ya. Lagi nggak butuh banget pihak ketiga apalagi obat nyamuk. Jadi kapan lo pulang, Nit? Lo tadi janji nggak lama-lama di sini."

Meskipun Nita langsung memasang wajah cemberut, aku tak peduli. Inti dari semua kebohongan yang kulakukan adalah melindungi Nita. Melindungi persahabatan kami. Kalau dia terus di sini dan semuanya terbongkar, buat apa aku susah payah berbohong.

"Oke gini. Habis gue denger jawaban Mas Gama, gue bakal pergi dan nggak bakal ganggu kencan lo malam ini."

Aku akan mendebatnya tapi Gama telah buka suara. "Cara biar dia ngerti, Mas bilang terus ke dia. Nggak pake kode. Nggak pake telepati." Kali ini, sepasang matanya fokus melihatku. Tawa yang tadi menghiasi muka Gama telah hilang. Ia berubah serius, romannya terpampang begitu jelas. keseriusan yang mampu membuat amarahku menguap pergi dengan begitu mudahnya.

"Pokoknya," sambung Gama, "harus to the point. Harus ke intinya." Ia menjawab Nita namun pandangannya masih melihatku. Tak bergerak barang sedetikpun.

Bak orang yang kena hipnotis, aku juga melihat pada Gama. Pandanganku terkunci di wajahnya sedangkan pikiranku memutar kejadian bersama Inez. Kejadian saat perempuan itu memuja semua sifat Gama. Pria yang selalu bicara langsung pada intinya. Lebih sintingnya lagi, ingatan tentang ucapan-ucapan Gama beberapa hari terakhir kembali terputar di kepala. Bahwa si tukang ghosting adalah aku. Bahwa akulah perempuan yang membuat Gama membeli rumah mewah ini.

Tak butuh waktu lama untuk membuat rasa aneh itu kembali merayapi diriku. Membuatku gelisah dan senang secara bersamaan.

"Kampret! Kampret! Tabu banget gue. Najis otak gue!" aku mengomel sambil memenceti tetikus yang sedari tadi berada di bawah telapak tanganku.

Perasaan aneh semalam, terus menerus mengusik hariku sekarang ini. Sejak dari berangkat kantor sampai sekarang. Selalu datang saat aku lengah.

Aku menghentak kaki dengan kesal. Tak menyukai perasaan aneh ini.

"Sis, apa yang tabu dan najis?" tanya suara dari sebelahku. Spontan menghentikan gerakan gilaku.

Aku memutar kursi, menghadap ke arah meja kerja Bian yang belum kosong. Berbeda dari dua kursi di seberang yang sudah kosong sejak sepuluh menit lalu karena memang sudah memasuki waktu makan siang. Sementara Isa hari ini memang harus ikut Pak Fajar untuk rapat bersama beberapa atasan.

"Kayaknya gue salah langkah deh."

Bian tak menimpali kata-kataku tapi aku bisa melihat wajahnya yang bertanya-tanya. Aku memang belum menceritakan kejadian dua hari terakhir ini pada Bian maupun Isa. Selain urusan kepindahan kami ke kantor baru yang ternyata tinggal beberapa minggu lagi, kami dituntut untuk menyelesaikan beberapa sisa pekerjaan sampai akhir bulan ini.

"Mbak Isa kepo banget. Dia hubungin gue everytime. Morning, noon, evening."

Aku menoleh ke kiri dan kanan. Memastikan memang hanya ada kami berdua di ruangan ini. dengan membawa serta kursi

kerjaku yang beroda, kakiku bergerak susah payah menuju ke Bian.

"Terakhir gue cerita, gue kasih kesempatan sama Galen, 'kan?" Bian mengangguk. Aku mengulang cerita kejadian hari minggu saat aku sakit dan mengakhirinya dengan satu berita terpenting, "Gue berbunga-bunga bahagia selama hampir dua hari penuh tapi senin sore, Nita...."

Belum selesai aku bicara, Bian memotong, "Maksudnya Nita ini, bestfriend lo kan?"

Aku mengangguk. "Dia bilang dia harus balik sama Galen sambil nangis."

"What the...."

"Ternyata, dia pura-pura bahagia. Dia nggak bisa hidup tanpa Galen."

Sudah ada banyak pertanyaan yang tergambar di wajah Bian tapi satu suara mencegah perbincangan kami.

"Nda," panggil Galen. Ia mendekat sedangkan aku berharap bahwa Galen tak mendengar pembicaraanku dengan Bian. Aku bisa melihat wajahnya yang tengah mengertakkan gigi. Berusaha menahan marah.

Instingku mengatakan, hari ini Galen akan mengonfrontasiku habis-habisan.

"Aduh, gue harus makan siang." Sadar diri, Bian bangkit dari kursi kerjanya cepat-cepat.

Belum juga Bian meninggalkan area meja kerjanya, Galen sudah menyemburku. Sudah tak bisa menahan rasa marahnya. Ia tak peduli bahwa masih ada Bian di sini.

"Semua ini ada hubungannya sama Nita, 'kan?" Ia melempar ponselnya di meja Bian. Tempat terdekat dengan aku duduk.

Aku bisa melihat wajah Bian yang langsung menganga tanpa dikomando. Berbanding lurus denganku yang hanya bisa membuka dan menutup mulut tanpa bisa mengeluarkan sepatah katapun.

Ini bukan peperangan yang kumaksudkan. Kupikir Galen akan mengonfrontasiku dengan kata-kata bahwa aku kejam, egois, dan hanya mempermainkan perasaannya. Membuangnya begitu saja setelah aku bersama pria yang 'kucintai'.

"Gue bahkan nggak berani tanya ke Gama apa hubungan kalian!" Bian masih mematung di tempatnya berdiri tapi Galen terus meledakkan amarahnya. "Sekarang gue tahu kenapa lo bisa berubah drastis hanya dalam satu malam."

Aku melihat Galen dengan kebingungan sampai akhirnya dia membentakku. "Baca pesan dari Nita!"

Dengan tangan berkeringat, aku mengambil ponsel Galen di meja Bian. Membaca dengan seksama pesan dari Nita yang ingin bertemu dengan Galen dan diakhir pesan tertulis dengan jelas bahwa Nita ingin mengusahakan kembali hubungan mereka.

"Nggak ada hubungannya, Len." Aku meletakkan kembali ponsel Galen ke meja. "Gue memang beneran jadian sama Mas Gama."

"Kita lihat," katanya percaya diri, "gue bakal langsung tanya ke Gama. Lo sama dia apa benerbener pacaran. Karena sampai detik ini, kakak gue nggak pernah bohong ke gue."

Dia berbalik meninggalkan ruangan sedangkan aku membeku. Berusaha mengartikan kata-kata Galen barusan.

"Nda!" seru Bian yang berjalan cepat-cepat ke arahku, "Ini gue nggak misheard, 'kan? Pak Gama dan Galen, mereka..., brothers? Saudara? Kakak beradik?"

Bahkan, mengumpatpun aku tak sanggup.

==

Dua puluh satu

"Nggak mungkin," kataku menatap kosong pada Bian yang seakan ikut merasakan kebingunganku.

"Lo nggak kasih tahu Pak Gama dulu kalau Galen bakal ke ruangnya?"

Bagai disadarkan dengan guyuran air dingin, aku segera menuju meja kerjaku. Mengeluarkan ponsel dari dalam laci dan buru-buru menelepon Gama. aku meyakinkan diri bahwa Galen tak akan membuat keributan di kantor hanya perkara perempuan. Meskipun begitu, aku tetap menelepon Gama. selain untuk memastikan tak ada baku hantam, juga memohon pada Gama agar memilih sisiku.

"Mas Gama," ucapku dengan suara bergetar begitu sambungan telepon terhubung, "aku tahu Mas Gama sayang setengah mati sama adik lelaki Mas tapi kali ini Vanda mohon Mas bilang kalau kita bener-bener pacaran."

"Kenapa mendadak ngomongin Arya?" tanyanya dari seberang.

"Karena orang yang bikin dunia Vanda terguncang itu Galen. Mantan pacar Nita itu Galen. Orang yang pernah aku suka adalah Galen, Mas."

Tak ada suara dari seberang. Sepi. Seakan panggilan teleponku telah diputus sepihak. aku mengintip layar ponsel dan ternyata masih terhubung dengan Gama. "Mas Gama?" panggilku.

"Jadi," ada jeda cukup lama sebelum Gama melanjutkan kalimatnya, "cowok itu, Arya?"

Aku langsung memegangi ujung meja begitu mendengar Gama mengucap nama biadab itu.

Memanggil Galen dengan sebutan yang terasa begitu asing. Arya yang kutahu adalah Arya yang menyebalkan sedangkan Galen sama sekali tak seperti dia.

"Bu..., bukannya sejak beberapa hari lalu Mas Gama tahu siapa mantan Nita?" tanyaku terbatabata. Suara di ujung tak membalas sehingga aku melanjutkan bicara, "Mas Gama pasang foto kita jadi wallpaper HP. Aku pikir, itu karena Mas tahu kalau cowok itu teman sekerjaku. Kenapa Mas Gama nggak bilang kalau Galen itu Arya?"

"Itu karena...", kata-kata yang penuh penekanan itu tak berlanjut, Gama hanya mengumpat kesal dari seberang, sebelum akhirnya ia mengembuskan napas panjang. "Jadi, cewek yang bikin Arya kalang kabut selama beberapa hari ini, kamu Pan?" ia kembali mengumpat. Entah apa yang salah.

"Mas Gama, please...." Aku memohon sekali lagi. Permohonan agar Gama tak menceritakan apa yang terjadi dalam hidup Galen beberapa hari terakhir ini agar tak membuatku goyah pun pengharapan bahwa Gama akan tetap di sisiku sampai akhir.

Napas Gama terembus kuat. Ada jeda beberapa detik yang terasa begitu lama hingga akhirnya satu kalimat terdengar dari seberang, "Dia di sini," sahut suara dari seberang sebelum panggilan terputus. Membuat jantungku berceceran di lantai.

"How?" tanya Bian memecah keheningan yang cukup lama karena aku hanya menatap kosong pada layar ponsel yang telah mati hampir semenit lalu. Tak mengubah posisi sama sekali seakan nyawaku telah melayang pergi.

"Gue harus susulin Galen." Aku akan beranjak tapi Bian mencegah.

"Pak Gama pasti bisa atasin Galen untuk saat ini. Kita masih di office right now. Gue yakin dia bisa handle Galen."

"Gue masih nggak nyangka kalau Galen itu Arya." Aku bergumam begitu memahami apa yang dijelaskan Bian beberapa detik lalu.

Bian buru-buru menarikku untuk duduk ke salah satu kursi setelah mendengarkan ocehanku yang tidak jelas. Otakku kosong. Sama sekali bingung harus memulai dari mana.

"Kalau gue boleh lancang, what actually happen?"

Aku menjatuhkan muka pada kedua tanganku. Mengingat segalanya saja terasa pedih. Lama aku diam tapi Bian masih sabar berada di sampingku. Rasa penasaran membuatnya tinggal. Ia hanya mendapat cerita yang terpotong-potong.

Dengan muka memelas, aku menoleh pada Bian.

Memandangnya cukup lama sebelum bersandar pada punggung kursi. Menatap langit-langit sementara pikiranku mengingat kejadian hari minggu ketika aku sakit dan Galen menjagaku.

Tanganku bergerak tanpa sadar ke dada, mencari debaran yang akhir-akhir ini tak sekuat dulu. Degup jantung yang bertalu-talu tiap melihat Galen sebelum ia jadi milik Nita.

"Nita datang senin sorenya," kataku memulai cerita. Kemudian semua kisah yang terjadi dari kedatangan Nita sampai aku minta tolong ke Gama untuk jadi pacar pura-puraku. Tak lupa pula kejadian keesokannya tentang Galen yang berantakan sampai akhirnya terjadi peperangan hari ini. Semua kuceritakan dengan detail minus kejadian mencukur jenggot di kamar mandi Gama. Setidaknya otakku yang kosong masih bisa menyensor hal-hal yang rahasia.

"Bahkan di nama Galen nggak ada Aryanya, Bi. Lo tahu juga 'kan?" Aku menoleh ke Bian, mencari dukungan.

"Galendra Estu Bagaspati." "Nah!" seruku.

Bian menegakkan punggung, "Mungkin nggak sih, Galen itu cuman adik bohongan macam lo?"

Aku bahkan tak bisa mendukung teori Bian walaupun ingin. Gama tadi jelas memanggil Galen dengan Arya. Jadi tidak mungkin statusnya seperti aku. Galen benar-benar Arya yang begitu kubenci.

Kepalaku menggeleng. Menjawab tanya Bian. "Yang paling mungkin adalah Galen ganti nama setelah orang tua mereka bercerai," tebakku, "Ayahnya pasti yang mengganti nama Galen.

Aku ingat Mama bercerita bahwa perceraian orang tua Gama terjadi saat ia masih anak-anak. Dengan jarak usia yang hampir lima tahun, tak mungkin Galen yang menyarankan ganti nama. "Gue jadi ingat pembicaraan kita tentang orang dalam deh, Nda," kata Bian, "semuanya jadi jelas sekarang. Yang Pak Gama maksud hari itu sebagai adik, bukan lo, tetapi Galen."

Jari-jariku tanpa sadar saling mencengkeram. Sebuah pencerahan memasuki pikiranku. Galen masuk ke sini karena bantuan Gama. Galen yang enggan membahas kemunculan Gama yang menggantikan Alinka. Menilik dari sifat Arya yang dulu memang selalu menjauhi Gama meskipun Kakaknya berusaha memberikan segalanya, semuanya jadi masuk akal sekarang.

"By the way, apa BFF lo nggak tahu juga? Kalau mereka berdua bro?"

Tanpa sadar aku menatap Bian lekat-lekat.
"Kalau dia tahu, dia pasti langsung heboh."

Biang mengangguk. "Possible sih. Kadang orang have relationship nggak melulu perkara saling ngobrolin keluarga. Dari tampangnya, Galen tipikal manusia yang lebih suka skinship kayaknya." Terdengar kekagetan dari Bian. Ia keceplosan.

Perkara skinship Nita dengan pacarnya bukanlah hal yang asing untukku. Sejak tumbuh bersama Nita, aku tahu bagaimana cara

Nita berpacaran. Sese kali, jika orang itu tepat, Nita melakukan lebih dari sekadar pegangan tangan. Jadi ketika Bian membahas kebersamaan Galen dengan Nita, aku sudah memikirkan tahapan mereka sampai mana. Meskipun Nita belum melaporkan seperti apa kali ini.

"Gue rasa," Bian mengalihkan pembicaraan, "semua ini harus diakhiri, Nda. Lo melibatkan adik, kakak, juga persahabatan lo. Kebohongan yang lo buat untuk melindungi orang-orang yang lo sayang sepertinya berbalik ke lo."

Aku menoleh pada Bian, "Gue resign aja deh, Bi. Gue mau pindah ke tempat terpencil. Di mana Mas Gama, Galen, bahkan Nita nggak bakal bisa ketemu gue lagi."

"Don't do that. Itu namanya lari dari masalah." Semua perkataan Bian adalah benar tapi rasanya terlalu sulit untuk membenahinya. Aku menoleh pada Bian yang melihat lurus padaku, "Saran terbaik gue, tell everything ke Nita. Itu yang paling penting."

"Gue nggak mampu jujur ke Nita. Apalagi kalau sampai dia tahu gue pernah naksir pacarnya." Aku menggeleng kuat. Tak mampu membayangkan kalau persahabatan kami hancur.

Bian berusaha meyakinkanku lagi tapi katakatanya tak jadi terucap karena suara Isa. "Ada berita buruk," katanya dengan kepanikan yang tergambar jelas.

Langkah kakinya berhenti saat melihatku dan Bian yang serius. Isa melihat kami selama sedetik namun kemudian kembali bicara. seolah berita yang ia sampaikan lebih penting daripada kenyataan Galen dan Gama.

"Perhari senin minggu depan, salah satu dari kalian bertiga harus ikut pindah ke kantor baru, bareng gue."

"Hah?"

"Tadi di rapat kita bahas tentang perpindahan ke kantor baru. Para eksekutif ingin dipercepat, jadi kita nggak pindah awal bulan depan tapi minggu depan. Bertahap. Pak Fajar mulai besok. Gue dan salah satu dari kalian bertiga senin depan. Sisanya akan langsung menyusul begitu pekerjaan di sini selesai."

"Gue Mbak Isa!" aku mengajukan diri tanpa menunggu lama. Ini adalah pintu lain yang diberikan Tuhan padaku. Jawaban agar tetap mempertahankan persahabatanku dengan Nita lebih lama.

Pemikiranku tak sejalan dengan Bian. Karena dia seketika menepuk lenganku sedikit lebih keras, "Ini namanya tetap lari dari masalah, Nda!"

Isa tak bersuara tapi wajahnya terlihat jelas curiga. Sepasang matanya bergeser melihat ke Bian seolah mencari jawaban.

"She's lying ke Galen kalau dia pacaran sama Pak Gama hanya karena sahabatnya bilang mau balikan sama Galen. The worst is ternyata Pak Gama sama Galen kakak adik. Brother. Sedarah."

Aku bisa melihat jelas ujung tenggorokan Isa karena ia menganga lebar.

==

Dua puluh dua

Ceritaku bersama Isa dan Bian selesai begitu Galen muncul. Dengan bantuan Isa, aku ditarik keluar dari ruangan divisi kami. Menjauhi peperangan di kantor karena urusan pribadi. Isa membawaku ke kantin untuk makan siang (yang kelewat telat) sambil membicarakan kepindahan ke kantor baru yang mendadak jadi tidak terlalu mencekik.

Pindah adalah satu-satunya pintu untuk keluar dari masalah ini. Biarkan sisanya diselesaikan oleh Nita. Aku jelas tahu bagaimana kemampuan Nita untuk membuat pria bertekuk lutut. Dengan menjauhnya aku dari Galen, aku yakin pria itu bisa kembali kepelukan Nita lebih cepat. Kemudian akhirnya dia datang dan memperingatkanku untuk merahasiakan apa yang terjadi di antara kami.

"Mendadak ada banyak teori konspirasi di kepala gue, Nda," ucap Isa di tengah-tengah kesibukanku melihat foto-foto dari kantor baru.

"Tentang apa?" tanyaku tanpa mengalihkan wajah dari foto.

"Lo."

Aku mengangkat wajah, melihat ke Isa dengan bingung.

"Setelah dengar cerita lo dengan lengkap, gue mulai bertanya-tanya. Tentang perasaan awal lo ke Galen. Bener karena Galen doang atau mungkin ada hubungannya sama Pak Gama. Masa gue mikir kalo lo dulu pernah naksir Gama sih. Cuman perasaan lo tertutup karena ada embel-embel kakak adik."

Tidak. Sejak awal dengan Galen, aku melihatnya bukan karena dia mengingatkanku pada Gama.

Aku menyukai Galen karena dia memang Galendra Estu Bagaspati. Pria yang bisa membuatku terbahak-bahak hanya karena guyonannya. Pembawaan diri Galen yang percaya diri, bagaimana dia menghormati perempuan, semua itu adalah faktor utama yang membuat jantungku berdebar.

Aku melihat Isa tanpa berkedip selama beberapa detik sebelum akhirnya menjawab, "Salah."

"Jadi, dari awal suka Galen memang karena dia itu Galen? Bukan karena dia punya beberapa kemiripan dengan Pak Gama?"

Satu anggukan mantap untuk menjawab tanya Isa. "Realitanya malah kebalikan itu. Gue sempat deg-degan nggak jelas ke Mas Gama beberapa hari lalu tanpa tahu penyebabnya," kataku

menarik kesimpulan, "sekarang gue sadar kenapa gue bisa goyah ke Mas Gama. Karena ternyata dia adalah kakak kandung Galen."

"HAH?" kaget Isa, membuatku menatapnya dengan kekagetan yang berbeda. Isa kaget karena mendengarkan berita yang baru kusebut sedangkan aku kaget karena keceplosan ke Isa entah untuk keberapa kalinya.

"Tunggu-tunggu, gue perjelas dulu. Ini nggak seperti yang lo bayangin."

"Lo naksir Pak Gama?" Isa sudah tak peduli dengan penjelasanku selanjutnya. "Lo naksir kakak adik dalam waktu bersamaan?"

"Enggak gitu Mbak Isa."

"Tapi ya, setahu gue memang bisa kok suka dua orang dalam waktu bersamaan. Beda kadarnya doang."

"Tunggu dulu, gue jelasin."

Isa menyilangkan kaki dan melipat dua tangannya ke dada secara bersamaan, seakan gestur tubuhnya tengah menghakimiku dengan kata-kata 'penjelasan apa lagi.'

"Gue nggak naksir Mas Gama. Gue beberapa kali sempat lihat Gama bukan sebagai kakak. Gue bertanya-tanya dong, kenapa

gue mendadak berubah gitu padahal dulu-dulu ew banget bayangin dia lebih dari kakak. Paham 'kan Mbak Isa maksud gue?"

Isa mengangguk. Gestur tubuhnya sudah tak menghakimi lagi.

Aku melanjutkan, "Gue pikir karena ada kaitannya dengan bau after shave dan jam terbang panjang gue sebagai seorang jomlo. Ternyata praduga gue salah semua. Jantung gue deg-deg ser ke Mas Gama bukan karena semua itu, tapi karena dia adalah kakak Galen. Gue yakin, alam bawah sadar gue lihat Mas Gama sebagai Galen beberapa tahun kemudian. Makanya gue degdegan ke dia."

"Tapi, Nda," Isa melihat sekeliling sebelum bicara, "Galen sama Pak Gama beda jauh." "Galen itu humoris sementara Pak Gama serius orangnya."

Aku mendengus, "Serius dari mananya?" Gama tidak pernah serius. Tiap kali bersamanya, dia selalu bercanda. Apalagi kalau urusan perempuan. Dia tak pernah jujur padaku. Semuanya dia simpan sendiri.

"Lah, dari beberapa jam lalu, gue rapat ada dia juga. Pas ada waktu-waktu bercanda, dia nggak ketawa. Udah kelihatan gimana sifat dia selama beberapa jam ini, Nda. Dia serius. Dia juga to the point. Nggak banyak belak-belok macam Pak Fajar."

"Gue kenal dia tujuh belas tahun lamanya. Tujuh belas tahun. Gue tahu luar dalam siapa Mas Gama."

Sepasang mata Isa menyipit, bibirnya menyeringai dengan cara menyebalkan. Tandatanda dia akan mengolok-olok. "Tahu dalemnya juga?" Kan!

Aku mengalihkan tatapanku ke foto-foto gedung baru. "Jadi nanti kita dapat satu kamar dan kamar mandi dalam di mes karyawan?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

Isa tersenyum simpul sebelum mengangguk untuk menjawabku. "Limited banget tempatnya. Mes bisa ditempatin sama karyawan yang sukarela pindah lebih awal. Tim kita termasuk, Nda. Dan lo tahu nggak plusnya lagi?"

"Apa?"

"Dapet gratifikasi. Nggak bayar sewa kamar. Listrik juga gratis. Lokasinya deket sama gedung kantor kita yang baru. Jalan nggak sampe lima belas menit udah sampai." Isa mengeluarkan ponselnya dari saku. Mengetuk layar beberapa kali sebelum menyerahkan ponsel miliknya, "Itu lokasinya."

"Ih, kok bagus sih Mbak Isa." Aku tak memalingkan wajahku dari ponsel Isa. Melihat video berdurasi dua menit itu dengan mata berbinar-binar.

"Lebih bagus lagi mes buat manajer, Nda." Isa meraih ponselnya. Ia menggulir layarnya dua kali sebelum kembali

memutar satu video untukku. "Fasilitasnya bukan lagi kamar tapi rumah. Meskipun nggak dapat listrik dan air gratis. Terus lo lihat itu depan rumahnya banyak pohon?"

Aku mengangguk. "Lebih bagus dari mes karyawan, Mbak. Asri banget."

"Itu semua pohon tabebuaya, Nda. Kayak yang di Surabaya."

"Yang warna bunganya pink macem sakura di Jepang?" tanyaku kaget. "Ih, kan jiwa pengen gantiin Pak Fajar jadi bergelora. Pengen pindah ke mes manajer kalo gini."

"Tinggal bareng Pak Gama aja kalo gitu, Nda," celatuk Isa. Lucunya, aku bisa melihat dengan jelas bahwa omongannya barusan adalah sebuah olok-olok untukku.

"Kan! Tiap curhat ke Mbak Isa endingnya selalu diejekin."

Isa menggeleng, "Ngejek sebelah mananya?"

"Muka Mbak Isa udah kelihatan banget kalo lagi ngejek gue."

Isa tergelak-gelak. "Nggak ada yang salah sama Pak Gama. Dia lajang, kedudukan udah oke banget, mateng, kalian nggak sedarah, seagama. Yang paling penting, dia bukan mantannya sahabat lo!"

"Pindah haluan jadi jodohin gue sama Mas Gama nih? Kapan hari bilang bakal nangis darah kalau gue sama Galen nggak jadian."

Perempuan yang sepantaran dengan Gama itu melambai satu kali. "Gue tuh nggak dukung Galen, Nda. Gue dukungnya lo. Kalo ada yang lebih sempurna, kenapa milih yang setengah sempurna. Kalo ada Gama kenapa pilih Galen."

"Mbak, itu nggak akan pernah terjadi. Gue sama Mas Gama nggak bakal bersama. Kita fix adik kakak."

Sayangnya, penolakanku malah berbuntut panjang. Sisa hariku di kantor berisi celoteh Isa yang membuat daftar panjang hal-hal positif seorang Gama.

==

Aku naik tiga lantai. Berjalan mengendap-endap begitu keluar dari lift. Dengan napas tertahan, aku mengintip ruangan divisi pemasaran yang lampu ruangnya telah dimatikan. Meskipun begitu, aku masih bisa menemukan Gama yang masih duduk di dalam ruangan kecil bersekat kaca di ujung ruangan.

Kakiku melangkah masuk begitu tak menemukan siapapun di ruangan ini. Sepertinya semua penghuni divisi pemasaran telah pulang sejak tadi, hanya Gama yang tinggal. Bekerja terlalu rajin seperti biasanya.

"Mas?" panggilku setelah mengetuk pintunya dua kali. Menempelkan dahiku ke kaca pembatas ruangnya.

Ada keterkejutan yang tak bisa disembunyikan Gama sepersekian detik. Ia lalu buru-buru menyuruhku masuk.

"Kenapa ke sini, Pan?"

"Mas Gama nggak bisa dihubungin, ih." Aku menjatuhkan tubuhku ke salah satu kursi yang menghadap ke meja kerjanya.

"Mau tanya perkara Arya?" tanyanya langsung ke inti. Tak berbasa-basi. Gama masih duduk di kursi kerjanya, sibuk dengan tetikus di tangannya. Entah mengerjakan apa.

"Nggak boleh?" aku bertanya balik. Mendadak galak.

Gama mengembus napas kasar. Tangannya berhenti memencet tetikus. Kali ini ia akhirnya meninggalkan kursi kerjanya. "Mas masih nggak nyangka orang yang bikin Arya kalut beberapa hari ini, kamu." Gama melonggarkan dasi, melipat dua lengan kemejanya sampai siku.

"Ih, ih, ih. Lagi berusaha bikin aku galau karena Galen?"

Tak ada gelak tawa seperti malam kami bersama Nita. Tak ada candaan yang ia lontarkan di saat aku menderita seperti biasanya. "Belum bisa move on dari Arya?"

Efek samping dari celotehan Isa muncul sekarang. Pertanyaan dari Gama jelas perkara hatiku tapi yang masuk di kepalaku bukan seperti itu. pertanyaannya malah membuatku memikirkan kejadian mencukur Gama di kamar mandi kala itu. Membuat sisi diriku yang suci menghakimi hatiku yang dengan gampang

goyah. Dasar genit. Satu hari berdebar karena Galen, ganti hari berdebar lagi karena Gama! Nggak tahu malu!

"Nggak!" seruku dengan nada naik beberapa oktaf. Aku bahkan kaget dengan lengkingan suaraku yang berusaha mengusir pergi pemikiran barusan. "Maksud aku," aku berdeham, "tentu saja nggak bisa langsung move on. Baru beberapa hari lalu aku sama Galen bareng-bareng. Butuh perjalanan panjang, Mas Gama. Aku bukan tipikal cewek yang cepet move on."

Gama melihatku dengan ekspresi yang tak bisa dibaca. Keheningan memenuhi ruangan dan sepasang mata Gama lekat melihatku. Menimbulkan gelenyar aneh yang kurasakan akhir-akhir ini pada Gama. Kepalaku langsung ramai seketika. Celotehan Isa tadi siang, pujian tanpa henti Inez tentang manajer pemasarannya beberapa pekan lalu, dan kejadian-kejadian berdua saja dengan Gama berisik di kepalaku. Bersahut-sahutan tak bisa diam.

"Belum bisa move on sama sekali?" tanyanya dengan dua tangan masuk ke saku celana. Gama melihatku lurus tanpa ekspresi.

Aku mengangguk. Berusaha terlihat yakin. "Masih belum bisa lupain Galen. Masih berharap dia bisa sama aku. Masih ingin terus sama dia. Masih membayangkan Nita nggak mau sama dia." Aku ingin memukul mulutku yang bicara melantur tapi aku perlu membungkam keramaian di pikiranku.

"Meskipun Galen itu Arya?" Kali ini pertanyaan Gama terdengar menuntut.

Aku menelan ludah tapi akhirnya tetap mengangguk. Mendadak jadi bodoh karena Gama melihatku dengan cara yang begitu asing. Tatapan yang tak pernah kulihat selama mengenalnya.

"Aku masih lihat dia sebagai Galen. Bukan Arya."

Mata kami bertemu selama beberapa detik tapi aku bisa melihat dengan jelas kesedihan yang tergambar di raut muka Gama sebelum ia membuang muka. Kesedihan yang langsung menulariku. Aku mendadak merasa begitu menderita.

"Meskipun belum bisa move on dari Galen, aku pengen Mas Gama tetap pura-pura jadi pacarku."

"Pan, Mas nggak bisa mikir," ucapnya memecah keheningan yang tercipta sejak semenit lalu.

"Mas Gama nggak kasihan gitu sama aku? Aku udah susah payah bohong demi Nita biar bisa balikan sama Galen. Biar aku bisa move on cepet juga."

Aku memasang wajah memelas seketika. Sudah membayangkan kalau Gama akan membela adik lelakinya. Sama seperti dulu. Aku selalu dikalahkan Arya. Gama selalu berada di pihaknya.

"Pan...." Ada permohonan dipanggilannya. Berharap aku tak menuntutnya untuk memilih antara aku dan Arya malam ini.

Segera aku menutup mulut, tak lagi memaksanya untuk memilih kubu.

"Kamu nggak pulang? Udah malem banget ini." "Omong-omong," kataku pura-pura tak mendengar pengusirannya. Mendadak ingin berlama-lama di ruangan Gama yang lebih bagus daripada ruangan khusus milik Pak Fajar. Aku meninggalkan kursi, berjalan menuju jendela besar di ujung ruangan Gama. "Aku baru tahu ruangan kerja Mas Gama bagus banget. View di luar juga bagus."

Dua tanganku menempel ke jendela besar sambil melihat jalanan di bawah yang masih ramai meskipun jam kantor telah usai beberapa jam lalu. "Aku baru tahu juga, semua manajer di perusahaan kita bakal dapat rumah tinggal di gedung yang baru. Tadi lihat videonya dari Mbak Isa. Mas Gama juga bakal tinggal di sana?"

Tak ada jawaban. Mataku tak beralih dari pemandangan di bawahku. Ada ketakutan jika aku akan melihat raut sedih Gama begitu aku menoleh padanya.

"Kata Mbak Isa semua pohon di depan rumahrumah manajer yang disiapkan sama perusahaan...", kalimatku terjeda. Tahu-tahu, Gama telah meletakkan dagunya di pucuk kepalaku. Satu tangannya mengular di leherku.

Punggunku menempel di dadanya. Tanpa jarak.

Sebenarnya, pelukan seperti ini sering terjadi di antara kami. Aku bahkan pernah melempar tubuhku pada Gama saat tiba di Singapura dulu. Memberinya pelukan maha dahsyat karena aku lama tak bertemu dengannya. Akan tetapi, pelukan malam ini terasa berbeda. Atau aku yang jadi merasa berbeda karena pandanganku terhadap Gama perlahan mulai berubah?

Ih, kok jadi tabu gini sih, Vanda! Gama abang lo woi.

"Pasti bagus depan rumah Mas Gama. Banyak tabebuyanya. Kan kalau mekar bareng-bareng. Apa nggak kayak lihat musim semi di Osaka." Aku melanjutkan ocehan. Berpura-pura tak terjadi apapun.

Ocehanku tak berhenti. Untuk menyembunyikan gelenyar aneh yang lagi-lagi muncul tanpa diundang. Membicarakan pemandangan kantornya sampai rumah untuk para manajer di gedung kantor baru kami.

"Pan," ucap Gama setelah ia urai pelukannya padaku, "Mas Gama mau nerusin kerjaan. Ini penting banget, kamu pulang sekarang ya?"

Sepasang mataku akhirnya bertemu dengan mata Gama. Sudah tak ada kesedihan seperti tadi di sana. Gama tampak baik-baik saja.

"Oh iya," katanya tiba-tiba, "tiket bioskop dari Inez mana?"

"Bukannya Mas Gama bilang nggak mau datang." Aku ingat jelas malam setelah Nita pulang dan hanya meninggalkan kami berdua di rumah Gama. Dia jelas-jelas bilang tak mau. Gama malah menyuruhku datang untuk menggantikannya kalau aku terus berusaha membujuknya.

"Buat ucapan terima kasih karena sering kasih bekal."

Sudut terkecil hatiku mendadak berharap bahwa tiket itu tertinggal di rumah. Sayangnya, takdir berkata lain. tiket itu masih tersimpan rapi di buku catatan keuanganku. Masih mulus.

"Pan?" Gama memperingatkanku karena tak melepas tiket di tanganku padahal dia sudah memegangnya. Seolah-olah ada lem tak kasat mata di jari-jariku.

Jariku melepas tiket nonton itu setelah aku melihat Gama memiringkan kepalanya dengan ekspresi bertanya-tanya.

"Kalo gitu," kataku setelah kecanggungan memenuhi ruangan, "Vanda pulang dulu." Aku mencengkeram tas kerjaku dengan cara yang janggal sebelum akhirnya mampu melangkah menuju pintu kaca yang menghubungkan ruangan Gama dengan ruangan divisi pemasaran.

"Pan." Tahu-tahu Gama sudah mencengkeram tanganku.

"Kenapa?" tanyaku sambil melihat pada jemari Gama yang melingkar di pergelangan tangan.

Gama tak bersuara cukup lama, membuat sepasang mataku melihat pada bola mata yang menatapku dengan cara asing seperti tadi. Aku menantinya bicara dengan sabar. Tak sampai satu menit dia akhirnya buka suara, "Hati-hati di jalan." Gama melepas jari-jemarinya dari tanganku.

Aku mengangguk kemudian meninggalkan ruangan Gama. Hanya dengan beberapa langkah lebar aku telah berada di luar ruangan divisi pemasaran. Tanganku buru-buru menggapai tembok terdekat karena aku mendadak merasa limbung. Ingat kembali muka Gama saat berpesan untuk hati-hati di jalan, seolah-olah ada pesan lain dari kata-katanya barusan.

Seperti pesan selamat tinggal.

"Aduh stres gue. Kenapa jadi overthinking gini sih!"

==

Dua puluh tiga

Satu koper berukuran besar di depanku telah terisi hampir separuh pakaian kerja. Celana jins, kaus, dan piyama akan masuk setelahnya. Aku mengintip daftar catatan pindahanku sekali lagi. Semua peralatan make up akan dikemas besok sebelum berangkat pindah ke kantor baru.

Aku sudah memberi tahu Mama sejak dua hari lalu setelah menawarkan diri dengan sukarela pada Isa. Reaksi pertama Mama tentu saja kaget kemudian disusul serentetan kekhawatiran yang panjang. Bagaimana aku akan mencuci pakaian, bagaimana aku akan makan, bagaimana kalau aku tak rutin mengonsumsi vitamin karena sering pikun. Uraian panjang yang setidaknya membuatku sadar, bahwa bukan hanya Gama saja yang anak mama tapi aku juga.

Omong-omong perkara Gama, setelah kejadian dua hari lalu, ia tak bisa dihubungi. Bukan diblok, tapi semua pesan dan teleponku diabaikan. Pesan-pesanku tercentang biru tapi tak pernah dibalas. Teleponku terhubung tapi tak pernah diangkat. Prediksiku sih, dia masih galau mau berada di kubu siapa. Aku sendiri berusaha menghormatinya dengan memberinya ruang untuk berpikir.

"Nda." Mama muncul tanpa suara. Tahu-tahu kepalanya sudah melongok ke kamar.

"Jangan nyuruh Vanda, Ma. Aku lagi sibuk packing. Besok berangkat. Belum selesai masuk koper sama kardus ini."

"Tapi ini penting." Mama masih bertahan dalam posisinya tanpa keinginan untuk masuk ke dalam kamarku, "Nanti Mama bantuin kamu packing."

"Nggak usah." Sejak dua hari lalu dia sudah mengomeliku panjang lebar perkara barang apa saja yang harus kubawa.

Karena aku tak mendengarkan, Mama kemudian bersumpah tak akan membantuku untuk mengemas barang-barangku.

"Kok jahat sama Mama sih. Besok-besok Mama kan udah nggak minta tolong kamu lagi."

Aku mengerucutkan mulut. Bertahan di tempatku mengepak barang. Tidak berpindah barang sesentipun.

"Cepetan, Nda. Ke Gama bentar aja. Ambilin paketan Mama. Katanya, Gama beliin Mama peralatan berkebun."

Seperti kerasukan setan, aku mendadak berdiri dan menyambar kunci. "Itu doang?" tanyaku sedangkan Mama melongo.

Ekspresi Mama sudah mencelaku tapi sepertinya ia tahan agar tak terucap. Mama hanya mengangguk, "Iya. Itu saja. Nggak usah buruburu, Nda." Perempuan paruh baya itu mengekor di belakangku sambil ceramah. "Hatihati di jalan. Lagi gerimis ini. Jaraknya cuman lima belas menit."

Aku sudah masuk ke mobil dan memakai sabuk pengaman.

"Nda, kamu denger Mama nggak?"

"Iya!"

Aku terus mengumamkan 'paket berkebun Mama' berulang kali. Kulakukan untuk mengusir pergi suara berisik di kepalaku. Semuanya serba bertentangan. Pikiranku tak bisa selaras dengan

denyut jantungku yang menderu dan akhirnya membuat riuh setan di kepala.

"Malam Bu Gama," sapa satpam sambil membuka gerbang agar mobilku bisa masuk ke dalam.

Aku menyapa balik namun senyumanku bahkan tak menghilang setelah mobilku meninggalkan pos satpam. "Lo kenapa sih, Nda! Gila? Tabu banget jiwa lo. Abang lo sendiri ini!" celaku pada diri sendiri.

Berbeda dengan diriku yang ingin menahan diri agar tak terlalu kentara senang, langkah kakiku bergerak ringan meninggalkan mobil begitu sampai di depan rumah Gama. Tak tahu malu.

Aku berusaha menghilangkan senyuman yang sedari tadi muncul tanpa diminta saat masuk ke pelataran rumah Gama. Pintu rumah megah itu sedikit terbuka. Aku sudah bersiap mengagetkan Gama ketika satu suara membekukan langkahku.

"Gue udah putus dari Nita!"

Ludahku tertelan susah payah. Suara Galen terdengar jelas sampai ke telingaku. Aku akhirnya bisa bergerak merapat ke pintu ketika mendengar decakan Gama.

"Kalopun gue nggak ada apa-apa sama Vanda, apa lo pikir tetep bisa sama dia. Lo mantan dari sahabat baiknya. Setiap detail perbuatan yang lo lakuin sama Nita, Vanda pasti tahu. Dari cuman yang pegangan tangan sampai tidur bareng Nita."

"Gue nggak pernah tidur sama Nita," penjelasan Galen membuat jeda lama. Tak ada sahutan dari Gama. Galen melanjutkan bicaranya, "Sejak awal gue jadian sama Nita, gue tahu bagaimana akhirnya. Nita sendiri bilang, kalau dia ingin hubungan kami nggak serius. Gue bukan tipikal manusia yang nidurin perempuan dengan sembarangan."

"Vanda udah milih gue." Gama bersuara setelah hening yang cukup lama. Gama memilih berada di pihakku.

"Lo yakin dia milih lo? Nggak maksa kayak dulu? Saat bonyok cerai dan lo nangis nggak berhenti di depan Mama biar dia bawa lo padahal saat itu yang lebih butuh Mama itu gue. Umur gue bahkan belum genap lima tahun." Jeda. Tak ada jawaban dari Gama.

"Lo tahu bagian terburuknya? Kalian nggak pernah nyari gue. Sekalipun." Terdengar suara napas yang terembus kasar dan aku yakin itu dari Galen. "Semua ketidakpedulian gue ke lo, semua tingkah buruk gue ke lo, semua itu ada penyebabnya. Dan semua itu masih nggak sebanding dengan ketidakpedulian lo dan Mama di masa lalu."

Aku berbalik. Berjalan gontai menuju mobil. Tangan kiriku menggenggam erat kunci mobil sementara hatiku goyah. Seharusnya aku senang karena Gama ternyata berada di kubuku. Seharusnya aku jadi garda terdepan yang membela Gama. Akan tetapi semua dijungkir balik begitu cepat.

Tiba-tiba, aku ingin berpihak pada Galen.

==

Mama dan Papa mengantarku sampai tempat tujuan. Tak hanya Mama saja yang takjub melihat gedung kantorku yang baru, aku juga sama takjubnya seperti Mama. Tak setinggi gedung yang disewa perusahaanku tapi dari jauhpun sudah terlihat bahwa gedung kantorku yang baru cukup mewah.

Pantas saja memilih di luar kota dan dekat dengan salah satu pabrik utama, dana untuk membeli tanah di kota mungkin cukup untuk membuat gedung ini terlihat lebih mahal.

"Ma, itu rumah buat ditempatin manajer di perusahaan Vanda," terangku begitu mobil yang kami kendarai akhirnya masuk ke area perusahaan.

Rumah-rumah yang cukup untuk keluarga muda berjajar rapi tepat di belakang gedung perkantoran. Hanya berjarak dua lajur jalan. Seperti di video yang Isa pamerkan padaku, aku bisa melihat pohon-pohon tabebuya tertanam sepanjang jalan, sampai ujung.

"Gama dapat jatah dong, Nda."

"Mama tahu nggak," aku mengalihkan pembicaraan. Tak ingin membahas Gama, "tanah dari kita masuk tadi sampai ujung nan jauh di sana, berhektar-hektar, semua ini punya perusahaan Vanda?" Aku melirik pada keamanan yang mengendarai motor

di depan kami. Sekuriti itu tengah menunjukkan letak mes karyawan.

Mama langsung melihatku dengan kesal. Ia tidak suka pengetahuannya disepelekan. "Tahu dong.

Mama pegang hp bukan cuman sibuk gosip, Mama baca berita juga, Nda."

Mobil yang dikemudikan Papa telah berhenti. Kami sampai di bangunan memanjang dua lantai yang punya jendela-jendela besar. Segera setelah keluar dari mobil, aku menghampiri sekuriti. Ia menjelaskan beberapa hal padaku sebelum akhirnya meninggalkan kami pergi.

"Kamu sendirian di sini, Nda? Berani?" tanya Mama yang jadi lebih lengket padaku. Ia menggandeng lenganku saat kami berjalan masuk menuju mes. Meninggalkan Papa yang mulai sibuk mengeluarkan semua bawaanku.

"Ada karyawan lain dari beberapa divisi kok, Ma." Aku mengeluarkan kunci mes yang diberikan oleh Isa kemarin. Pak Fajar mengirimnya lewat ekspedisi. "Nanti juga ada Mbak Isa. Dia sementara nempatin mes sebelum cari rumah di dekat sini," lanjutku.

Kamar paling ujung yang kutempati terbuka. tak seperti yang terlihat di video yang Isa perlihatkan, kamar mes ini jauh lebih besar.

Seukuran seperti apartemen studio milik Gama yang dulu pernah ia tempati.

Meskipun aku menempati mes secara cumacuma, ada beberapa hal yang wajib dipatuhi penghuninya. Kapanpun diperlukan untuk jadi panitia acara-acara tertentu, para penghuni mes wajib berpartisipasi. Meluangkan waktu dan pikiran.

Tak terlalu berat kurasa, karena acara seperti ulang tahun perusahaan atau lomba agustusan tak diadakan setiap bulan.

"Lumayan, Nda." Penilaian Mama tak akan pernah salah. Dia kan seorang Ibu kos. "Coba kalau ada Gama, kan bisa titipin kamu ke sekuriti."

"Ih, ngapain nitipin aku ke sekuriti sih, Ma."

"Ini pertama kalinya kamu hidup sendiri. Nggak ada orang tua. Aduh, Mama kok jadi khawatir ya."

"Telat banget, Ma, khawatirnya." Aku memutar mata kesal.

"Fokus saja ngurusin anak kesayangan Mama. Sekarang, nggak ada yang bakal marah, iri, dengki pas Mama menyirami Mas Gama dengan penuh kasih sayang."

"Tapi akhir-akhir ini dia kayak sibuk banget, Nda. Jarang datang ke rumah juga."

"Sibuk pacaran sama Inez," sahutku jengkel.

"Lah, kok jadi Inez? Ini siapa lagi? Bukannya kemarin sama Nita?"

"Ya anak Mama kan playboy. Baru tahu? Dia hari-hari ini sibuk sama perempuan." Aku tak menyangka bisa sesinis ini.

"Enggak ah. Tadi pagi pas anter peralatan berkebun, dia bilang bakal sibuk terus. Jarang di rumah juga karena dikirim ke luar kota buat pemasaran produk baru," bela Mama, "omongomong perkara peralatan berkebun, kenapa semalem nggak dibawa sama kamu? Malah pagipagi tadi Gama yang anterin."

"Di tengah jalan mendadak berubah pikiran. Nggak kepengen dukung Mama dan Gama jadi makin lengket."

Aku melangkah pergi. meninggalkan Mama di dalam kamar mes. Membahas Gama membuatku kesal. Lebih baik aku membantu Papa mengeluarkan barang-barangku.

Langkah kakiku melambat begitu melihat apa yang baru saja dikeluarkan Papa dari bagasi belakang setelah semua koper dan kardus dimuntahkan keluar dari mobil.

Sepeda lipat berwarna putih yang pernah kutangisi beberapa tahun lalu karena Papa tak mengizinkanku menaikinya. Sepeda lipat yang baru dipakai Vino selama satu minggu sebelum ia sakit dan meninggal. Sepeda yang begitu berharga untuk Papa. Memori yang tersimpan di sana sangat berarti.

"Kenapa bawa sepeda Mas Vino?" tanyaku seperti gumaman.

"Pake aja, Nda. Dari mes kamu ke kantor lumayan jauh. Enak kalau pakai sepeda," katanya lalu berdeham.

Ia berusaha mengalihkan matanya agar tak menatap mataku. Kalau love language Mama adalah omelan panjang tanpa henti, Papa lebih memilih menunjukkan cintanya dengan tindakan. Tipikal manusia yang susah mengutarakan rasa sayangnya lewat kata-kata.

"Supaya kamu hati-hati. Selalu jaga diri. Nggak ada Papa, Mama. Gama juga nggak di sini. Anggap, Mas Vino awasin kamu diam-diam lewat sepedanya."

Aku menggigit bibir. Tak bisa berkata-kata. Takut jebol airmata.

"Ini ditaruh di mana barang-barang kamu?" Papa tak ingin berlama-lama dengan situasi ini.

Punggung tanganku menyeka hidung. Aku hanya menunjuk dengan tangan lokasi kamarku.

"Mama di sana," lanjutku setelah bisa menguasai diri.

Papa membawa sepeda lipat itu di tangan kanannya sementara tangan kirinya menyeret koper.

Aku mengambil kardus bertuliskan peralatan makan dan menyusul di belakang Papa.

Tinggal satu kardus lagi ketika satu suara muncul setelah Papa masuk ke mes membawa barangku, "Hai, Nda," sapa Galen ramah.

Berbanding terbalik denganku yang langsung melotot seakan bola matakku mampu menggelinding keluar.

Mendadak saja pertanyaanku selama di perjalanan tadi terjawab. Kenapa Isa tak bisa dihubungi dari semalam. Bukan karena kehabisan baterai atau sedang sibuk. Isa menghindariku karena bukan dirinya yang berada di sini, tapi Galen.

"Nda," panggil Galen yang tahu-tahu sudah berada di dekatku. Suasana hatinya benar-benar berubah 180 derajat dari beberapa hari ini.

"Apa sih lo!" seruku memasang tampang tak suka. Aku akan mengangkat kardus terakhir ketika Galen mendadak menyerobotnya.

Senyumnya begitu lebar, "Gama sudah cerita semuanya. Kalian ternyata nggak pacaran." Selesai menembakkan berita itu, Galen beranjak meninggalkanku. Mengusung kardus dalam pelukannya itu menuju ke mes.

Aku mematung di tempat sebelum memekik tertahan untuk mengumpati Gama yang bahkan tak ada di sini.

==

Dua puluh empat

Sebelum kedua orang tuaku melihat Galen, aku langsung menariknya menjauh dari mes. Galen masih memeluk kardus barangku. Tak sempat meletakkannya di tempat semula.

Aku berhenti menarik Galen begitu sudah jauh dari mes. "Kenapa lo ada di sini? Harusnya Mbak Isa yang di sini." Aku menatapnya nyalang, tak bisa menyembunyikan kekesalan.

"Bukan salah Mbak Isa. Gue dikirim sama Pak Fajar. Itupun mendadak. Kemarin."

"Bohong!"

"Serius," ucapnya bersungguh-sungguh, "alasan Pak Fajar sih, gue pernah di sini selama seminggu buat pembelanjaan kantor baru."

Penjelasannya membuatku ingat pada Isa yang sejak keberangkatanku tadi pagi, tak bisa dihubungi. Aku mulai merasa kesal karena ingatan-ingatan tentang semalam memenuhi pikiranku. Isa berkirim pesan denganku tanpa menceritakan kabar bahwa Galen akan menggantikan dirinya.

Tanganku terulur ke Galen layaknya preman yang tengah memalak bocah tak berdosa, "Handphone lo mana?"

"Buat apa?"

Sudah beberapa hari terakhir ini, Gama menghindariku. Dia tak membalas pesanku juga tak mengangkat telepon dariku. Prediksiku mengatakan, bahwa dia berusaha cuci tangan dari masalahku agar bisa membela adik kesayangannya.

"Telepon Mas Gama."

"Kenapa nggak pake handphone lo sendiri?"

Alih-alih menjawab, aku melirikinya dengan cara yang sadis. Kata ganti untuk 'jangan banyak bacot lo.'

"Di saku, Nda." Kemudian Galen mendorong pinggulnya dengan cara yang lucu.

Memperlihatkan ponselnya yang berada di saku celana.

"Terus menurut lo, gue bakal sudi ngambil dari situ?" bentakku antara kesal dan entah kenapa merasa lucu. Rasa-rasanya sudah lama sekali tak merasakan hal seperti ini bersama Galen. Dulu saat semuanya tak serumit sekarang, aku banyak tertawa mendengar celatukan-celatukan humornya.

Galen meletakkan kardus yang sedari tadi ia pegang di sebelah kakinya. Ia akhirnya mengeluarkan ponselnya padaku.

"Nomor sandinya," katanya saat ponsel yang barusan kugeser layarnya terkunci, "tanggal ulang tahun lo."

"Jangan kumat lo, Len."

"Lo coba kalo nggak percaya."

Aku mengembalikan ponselnya, "Lo buka sendiri. Kalau pun benar itu tanggal lahir gue, lo harus ganti sekarang."

Suasana lucu yang tadi menyelimutiku, sekarang hilang tanpa bekas. Karena perkara nomor sandi. "Kenapa lo jadi sensitif sekarang, Nda?" tanyanya tanpa melihatku. Ia sibuk dengan ponselnya. Menuruti kemauanku.

Aku tak menjawab.

"Sorry." Galen langsung minta maaf begitu mata kami saling bertemu. Aku melihatnya dengan kesal. Seakan bola mataku mampu mengeluarkan laser yang bisa membolongi kepala Galen. Setidaknya ia tahu bahwa dirinyalah yang berkontribusi menjadikanku sumbu pendek.

Galen mengulurkan kembali ponselnya padaku semenit kemudian. Dalam hitungan detik, aku sudah menelepon Gama. Meletakkan ponsel ke telinga.

"Arya? Ada apa?" panggilanku langsung terhubung dengan Gama. Suaranya terdengar ceria. Kelihatan senang bukan main bahwa adik lelakinya menelepon.

"Mas Gama jahat banget," ucapku sedetik kemudian. Entah kenapa, aku bisa membayangkan bahwa kebahagiaan Gama barusan telah menguap pergi begitu mendengar suaraku.

"Panda?"

"Wih, kirain sudah lupa sama suaraku. Kedengaran banget suaranya sehat di sana. Jadi apa alasannya Mas Gama nggak jawab telepon sama pesanku?"

Kupikir teleponku diputuskan sepihak oleh Gama karena tak ada suara sama sekali dari seberang. Akan tetapi aku salah. Gama mengakhiri jeda lama dengan satu embusan napas panjang.

"Nggak bisa jawab 'kan?" gerutuku.

"Mas pikir, lebih baik nggak ikut campur tentang urusan kalian."

"Dengan menolak aku hubungin tapi langsung diangkat begitu Galen yang telepon. Gitu?" tanyaku tak terima. "Mas sudah nggak anggep aku sebagai adik? Bukan saudara lagi?"

"Sejak awal, Mas sama kamu kan memang bukan kakak adik, Pan."

Aku meraba dada yang mendadak terasa sakit. Kupikir Gama sekutuku.

"Itu sebabnya Mas Gama cerita ke Galen kalau ternyata kita bohongan. Bongkar semuanya depan dia?"

"Pan," panggilnya dengan nada suara yang terdengar sabar, "kamu dengerin semuanya dulu dari Arya. Kamu pertimbangkan semuanya dulu. Abaikan Nita. Untuk pertama kalinya kamu

harus mendahulukan diri kamu. Mau kamu berusaha sekuat apapun, kalau salah satu sudah nggak mau, Nita sama Arya nggak mungkin bisa kembali. Sekarang, you come first. Jangan jadi people pleaser terus. Kebahagiaan orang lain bukan tanggung jawab kamu."

Apa perdebatan beberapa malam lalu yang mengubah Gama jadi seperti ini. Perdebatan yang juga membuatku berempati pada Galen. Malam sepulangnya dari tempat keduanya berdebat, aku tak bisa tidur nyenyak. Empati yang kurasakan pada Galen mengganggu tidurku. Aku menempatkan diriku pada posisi Galen karena kami sama-sama anak bungsu.

Sudah membayangkan terlalu jauh. Kalau Vino masih hidup, kalau sampai kedua orang tuaku bercerai seperti orang tua mereka, kalau Mama lebih pilih Vino, kalau aku harus hidup dengan keluarga besar Papa, kalau Mama tak pernah mencariku sekalipun.

"Pan," panggil Gama membuyarkan lamunanku, "Mas titip Arya." Aku belum menjawab tapi sambungan telepon kami telah diakhiri secara sepihak.

Aku melihat layar ponsel beberapa kali hanya untuk memastikan bahwa sambungan telepon kami telah terputus. Gama memutuskannya. Untuk pertama kalinya. Gama yang nomornya aku blok selama dua tahun karena perihal sepele.

"Mas Gama cerita apa saja ke lo?" tanyaku kesal. Aku melihatnya dengan tatapan yang mengundang ajal.

Galen menelan ludah. Diam sejenak untuk memikirkan jawaban apa yang paling aman. "Nggak banyak," katanya, "beberapa hal tentang hubungan kalian yang seperti kakak adik." "Nggak. Kami nggak kakak adik." Gama yang memutuskannya tadi. "Dia kakak lo. Abang lo. Apalah gue yang cuman orang asing buat dia."

Langkahku untuk mengambil kardus di sisi Galen, terhalangi. Pria itu buru-buru mengangkat kardus milikku sebelum aku bisa menyentuhnya. "Tentang Gama, gue minta maaf," ucap Galen saat aku akan mengumpatinya karena sudah mengambil kardus lebih dulu. Ia kemudian melanjutkan bicara, "Gue nggak pernah suruh dia jauhkan lo setelah gue tahu bahwa di antara kalian nggak terjadi apapun. Lo bisa milikin dia sepenuhnya sebagai abang lo. Nanti gue bakal bicara sama dia."

Orang yang tak pernah kukalahkan kalau menyangkut paut Gama, mendadak menawarkan diri untuk membuat Gama sepenuhnya jadi kakakku. Arya yang begitu kubenci karena membuat dunia Gama hanya berpusat padanya, merelakan kakaknya untukku. Aku yakin seribu persen bahwa Gama pasti menuruti kemauannya, tetapi bukan ini yang kumau.

Tunggu dulu, apa aku sekarang melihat Galen sebagai Arya?

"Nggak usah," tolakku. Merasa bahwa aku tetap kalah meskipun Gama bisa jadi milikku seutuhnya. "Dia bakal sakit hati kalau sampai lo bilang ke dia buat lebih perhatian ke gue. Sejak umurnya tujuh belas tahun, dia mendedikasikan hidupnya buat lo. Kerja keras dari pagi sampai pagi biar bisa beliin lo laptop baru. Berhemat sampe kausnya bolong-bolong, cuman buat jagajaga kalo lo telepon dan minta duit jajan. Pas temen-temennya sibuk pacaran, dia sibuk belajar cuman biar bisa mandiri finansial karena pengen hidup sama lo. Gue nggak bakal bisa ngalahin seorang Arya sampai kapanpun. Jadi, lo harus jaga dia mulai sekarang."

Aku merebut kardus dari pelukan Galen. "Gue bantuin, Nda," terangnya sambil berusaha meraih kembali kardus yang sudah di tanganku.

Ini di luar prediksiku. Karena sekarang ini rasanya bukan tengah menghadapi Galen yang beberapa hari lalu tak bisa membuatku tidur karena kisah-kisahannya. Aku melihatnya sebagai Arya, orang yang selalu membuat Gama di masa lalu tak mengerti artinya bersenang-senang.

Aku pikir selama ini aku hanya plin-plan tapi begitu Gama bilang dengan gamblangnya bahwa aku seorang people pleaser, aku mulai memikirkan sifat itu. Empati yang berlebihan. Simpati yang tak bisa dibendung. Semua orang harus bahagia. Aku rela mengorbankan diri agar tidak terjadi pertengkaran.

Satu-satunya orang yang tak kupuaskan dalam hidup, hanya Mama.

"Padahal Mas Gama barusan ngomongin gue jangan jadi people pleaser tapi sekarang, gue belain dia. Dia hindarin gue beberapa hari ini, bongkar semua kebohongan depan Galen, belain adik durhakanya mati-matian, dan belum ada sejam dia memutus hubungan persaudaraan kami. Betapa jahatnya manusia satu itu dan barusan gue dengan tololnya masih belain dia!"

"Ngomelin apa?" tanya Mama yang tengah mengeluarkan barang-barangku dari kardus.

Aku tak sadar sudah sampai di depan kamarku.

"Hah?" Aku tak bisa memikirkan jawaban.

Belum juga mendapat ilham untuk berbohong, aku diselamatkan oleh Papa. "Bagus, Nda, lingkungannya. Mes laki dan perempuan dipisah. Papa barusan baca peraturan mes di sini."

"Benar, jadi Papa nggak usah khawatir." Hanya itu yang bisa keluar dari kepalaku yang kosong.

Satu anggukan dan suami Ibu Rosalia itu memasuki kamar. Tak lagi melanjutkan pembicaraan. Aku menyusul masuk dan dalam hitungan detik, Mama memulai ceramah panjangnya.

Mulai perkara peralatan makan sampai urusan pakaian. Hanya dengan waktu kurang dari satu jam, barang-barangku telah

berada di tempatnya masing-masing. Sepeda lipat ditempatkan di sebelah lemari baju. Pakaianku yang berada di koper sudah tertata rapi di lemari. Laptop dan segala perintilannya berada di meja dekat tempat tidur. Bahkan ranjang telah diseprei rapi. Berkat dedikasi ibu kos kesayangan semua umat, Ibu Rosalia.

"Nda, jangan lupa vitamin sama imun boosternya diminum setiap pagi. Sengaja Mama taruh di atas kotak make up kamu biar nggak lupa." Entah sudah berapa ratus kali Mama mengingatkan. Ia mengulanginya lagi bahkan saat ia akan naik mobil untuk pulang.

"Hati-hati." Itu pesan Papa yang paling akhir setelah Mama masuk ke dalam mobil. Dengan kecanggungan yang sangat kentara, Papa memberiku satu pelukan yang cukup panjang. Melepas anak gadisnya yang sudah berusia 24 tahun untuk hidup sendiri, untuk pertama kalinya.

==

Dua puluh lima

"Gimana new office?" tanya suara dari seberang begitu sambungan kami terhubung. Bian menghubungiku di hari senin pertama kerjaku di kantor baru. Menelepon tepat pukul satu siang.

"Positifnya apa negatifnya nih?" tanyaku tanpa mengalihkan perhatian dari daftar barang yang sedang kubaca.

"Negatifnya gue rasa udah tahu because now, Mbak Isa ada di sini dan sejak tadi mohonmohon biar gue telepon lo..., aduh, sakit Mbak Isa."

"Sampaikan salam gue, gue nggak akan bicara sama dia selama sepuluh tahun lamanya."

"Tuh, dengerin Mbak." Bian bicara pada Isa, menandakan bahwa telepon kami sedang di loudspeaker. "Galen ruin your days yang seharusnya tenang ya?" tanya Bian kembali berkonsentrasi padaku.

"Apa hari ini harus bahas Galen?" tanyaku dengan bebas menyebut namanya. Sejak sejam lalu dia pergi bersama Pak Fajar. Mengecek lantai tiga tempat beberapa ruangan rapat berada.

Persiapan gedung kantor baru sudah sembilan puluh persen. Semua kebutuhan kantor sudah siap. Barang-barang sudah mengisi setiap lantai. Bahkan ada banyak gerai makanan di lobi masuk yang beberapa sebagian bahkan sudah buka. Yang paling megah adalah gerai kopi lokal yang memang milik salah satu mantu dari pemilik perusahaan tempatku mengais rupiah.

"Nda," suara Isa terdengar, "lo pengen dibawain apa dari sini? Gue bawain apapun yang lo request."

"Bi, lo tahu nggak," aku sengaja tak menyahut tawaran Isa, mengibarkan bendera perang, "masa ya, restoran pizza yang paling dekat dari sini makan waktu tiga puluh menit."

Curahan hatiku ditanggapi gelak tawa Bian. Menertawakan Isa yang tak kurespon.

"Gue bawain pizza nanti kalau sudah ada di sana," sahut Isa.

"Meskipun makan waktu lama, tingkat macetnya nggak separah di kantor lama sih. Sayang, karena jarak tempuhnya jauh, pizza nggak bisa diantar ojek online sampai sini."

Sejak semalam rasanya hidupku penuh kegetiran. Tak hanya karena kemunculan Galen yang tanpa pemberitahuan, tetapi banyak kesialan yang muncul dalam tempo satu hari. Gama yang memutuskan persaudaraan, Gama yang menyuruhku untuk mempertimbangkan Galen, ditambah lagi restoran pizza yang jauh dan tak melayani pesan antar di ojek daring.

"Maybe, Tuhan memang mau lo selesain masalah yang lo bikin," sahut Bian yang telah berhenti tertawa.

"Lo jadi kedengeran kayak Mas Gama, Bi."

"Kenapa? Pak Gama juga suruh lo selesain masalah kalian berdua?" Isa yang menyahut.

"Kalian nggak bakal nyangka apa yang terjadi sama kehidupan gue selama akhir pekan kemarin."

Aku menceritakan perdebatan Gama dan Galen yang kudengar secara tak sengaja.

mengungkapkan apa yang kurasakan pada Galen begitu mendengar kemarahannya hari itu.

"Gue, pengen belain Galen meskipun sebelumnya gue benci banget sama adik Mas Gama," ceritaku, "padahal gue adalah orang yang bakal maju paling depan kalau ada orang yang dengan berani menganiaya Mas Gama." "Karena mungkin lo masih cinta dia," Isa lagi yang menjawab.

"Tapi," cegahku sebelum dua orang itu berpikir terlalu jauh, "pas gue teleponan sama Mas Gama kemarin siang, gue pindah sekutu." Aku kemudian menceritakan kejadian dengan Galen dan acara berteleponku dengan Gama sedetaildetailnya.

"Gue mendadak merasa nggak cuman plin-plan.

Pikiran gue jadi membenarkan tuduhan Mas Gama kalau gue ternyata seorang people pleaser," ungkapku mengakhiri cerita.

"Kalau menurut gue, lo bukan people pleaser sih, Nda," Isa menyahut.

Akan tetapi, Bian berpendapat lain, "One hundred percent agree sih sama Pak Gama. Lo nggak cuman plin-plan tapi lo seakan have responsibility atas semua kebahagiaan orang-orang di sekitar lo. Kalau udah nggak mampu, lo running away. Kayak sekarang ini."

"Dia tuh cuman plin-plan doang, Bi. Galau garagara perasaannya terbagi dua. Antara adik dan kakak. Antara Galen dan Pak Gama."

"Hah? What do you mean, Mbak?"

"Beberapa hari terakhir ini, dia kan tergoda sama Pak Gama." penjelasan menggebu Isa diakhiri dengan kekagetan spontan. Isa seakan tak menyangka akan membocorkan rahasia lagi. Ia kemudian tak berhenti minta maaf dari seberang.

"Mbak, lo kayaknya butuh lem paling kuat buat nambal mulut lo yang bocor."

"So, mulai lihat Pak Gama sebagai pria? Nggak kelihatan lagi kayak brother?" tanya Bian yang mendadak terdengar bahagia. Dia adalah pendukung Gama nomor satu. Apakah aku akan terdengar kejam kalau kuceritakan bahwa Gama kencan dengan Inez seminggu lalu?

"Gue jelasin dulu," kataku sebelum semuanya jadi spekulasi tak terkendali, "itu hanya debaran beberapa kali doang. Nggak seserius dugaan kalian. Perasaan gue ke Mas Gama sudah jelas sejak seminggu lalu. Gue sudah yakin seratus sepuluh persen kalau memang kita hanya saudara. Kalau gue ada perasaan ke Mas Gama lebih dari saudara, gue bakal sedih pas dia akhirnya kencan sama Inez akhir pekan kemarin."

"Weekend pas lo pindahan?" Bian bertanya.

"Iya." Aku mengangguk penuh kemantapan meskipun keduanya tak bisa melihat. "Gue berangkat tanpa kesedihan dan duka lara."

"Tapi sebagai pendukung Pak Gama garis keras, lo nggak pengen tell your story gimana asal mulanya tumbuh debar-debar lain di dada buat Pak Gama?"

"Karena lihat Pak Gama mirip Galen. Jadi dia berdebar-debar." Isa yang menyahut. Bercerita berdasarkan apa yang ia dengar beberapa hari lalu.

"Jadi, gue harus balik lagi dukung lo sama Galen?" tanya Isa dari seberang.

"Nggak usah dukung gue sama Galen."

"Jadi, sama Pak Gama?" Bian memaksa.

"Mas Gama sudah sama Inez, ya Allah, tolong!" "Lagian, susah ngalahin Inez. Sekali dia menentukan target, semua akan jadi miliknya," sahut Isa seakan mengenal Inez luar dalam.

"Intinya, ada atau nggak ada Inez, perasaan gue ke Mas Gama nggak akan tergoyahkan sebagai kakak adik," kataku percaya diri tentang hubungan kami.

==

Dua puluh enam

"Selamat malam Ibu Rosalia tercinta," sapaku ramah begitu aku mengangkat telepon dari Mama.

Baru satu minggu berpisah dari Mama dan untuk pertama kalinya aku begitu kangen padanya. Tahu bagaimana rasanya menderita mengurus semua pakaianku, membersihkan kamar sendiri, dan repot memikirkan menu apa yang akan kumakan besok karena restoran pizza sangat jauh.

"Nda," panggilnya seolah tak mendengarkan betapa aku merindukannya. "Microwave yang bagus merek apa sih?"

"Buat apa? Punya Mama rusak?"

"Gama kemarin minta satu buat isi rumahnya."

"Kenapa Mas Gama nggak langsung tanya ke aku kalau gitu? Ribet banget harus lewat Mama."

"Kalau sama kamu, pajak barangnya jadi lebih besar daripada harga aslinya."

Mama sepertinya belum tahu kalau beberapa hari terakhir ini, Gama tak mau berbicara denganku. Mengabaikan semua pesan

dan teleponku. Karena dia tak ingin terlibat masalah lagi denganku. Karena dia membela adik kesayangannya.

"Mama mau beliin buat Mas Gama?" tanyaku tak menjawab tuduhannya.

Seharusnya, aku merasakan kesal seperti dulu saat Mama pilih kasih pada Gama. Akan tetapi kali ini ada yang aneh. Aku tak merasakan iri karena Mama lebih pilih kasih pada Gama karena mungkin dia akan membelikan microwave baru untuk Gama.

Aku kenapa begini?

"Gama beli sendiri. Cuma dia minta tolong sama Mama suruh cariin."

"Terus kenapa Mama telepon aku?"

"Kamu cariin buat dia. Ke online shop. Ntar kirim ke rumah."

"Ke rumah Mas Gama? Aku nggak tahu alamat lengkapnya, Ma. Cuma apal jalannya ke sana."

"Ke rumah kita."

Kenapa urusan microwave jadi ribet begini sih?

"Ntar aku cariin," putusku cepat sebelum pembicaraan jadi berputar-putar perkara microwave. "Memang mau buat apa sih microwave di rumah? Udah ada yang masakin buat dia setiap hari ih. Dibuatin bekal tiap hari."

"Siapa? Nita?"

Padahal aku sudah memberi tahu Mama tentang Inez. Kenapa masih saja membahas Nita. "Ma, Nita nggak mau sama Mas Gama," terangku. Belum juga melanjut, Mama sudah menyerobot waktuku untuk menjelaskan.

"Kenapa sih kalian berdua nggak mau sama Gama?"

"Kenapa Mama yang jadi darah tinggi sih? Mas Gama sudah punya pilihan lain. Bukan aku atau Nita tapi Inez. Salah satu marketing di perusahaan. Bahkan pas Mama sama Papa antar aku ke sini, Mas Gama kencan sama Inez. Nonton berdua."

Rentetan informasiku membuat suara di seberang menghilang untuk beberapa saat. "Ah masa?" katanya mengakhiri senyap. Suara Mama terdengar kurang percaya dengan penjelasan panjangku barusan. "Kalo dia pacaran, kenapa mukanya kelihatan sedih? Semingguan ini nggak kelihatan hepi loh, Nda."

Apa mungkin karena pertengkaran Gama dan Galen malam itu?

"Berantem sama adik kesayangannya kali. Omong-omong, Mama pernah ketemu adik dari Mas Gama nggak?" tanyaku tanpa berpikir.

Ada jeda untuk beberapa saat sebelum ia menjawab, "Belum pernah sekalipun sih," jawabnya.

Ada perasaan kecewa aneh yang merambat ke seluruh tubuhku. Aku tak tahu apa yang menyebabkannya tapi rasa-rasanya bukan ini yang ingin kudengar dari Mama.

"Mama tahu nggak, kalau ternyata mantan pacar Nita adalah adik Mas Gama?" ungkapku melalui tanya.

Ada keterkejutan dari seberang. Belum juga mendengarkan reaksi Mama yang selanjutnya, ceritaku mengalir. Menceritakan tentang Galen yang ternyata adalah adik dari Gama. mengungkapkan hubungannya dengan Nita yang terjalin beberapa bulan lalu. Aku bahkan menceritakan bagaimana Galen dan Nita putus yang disebabkan oleh orang ketiga. Meskipun tak menyebutkan bahwa orang ketiganya adalah aku.

Harapanku bahwa Mama akan memaki Galen dan menghina si orang ketiga tak terwujud. Ia malah melantur membicarakan seperti apa kecantikan orang ketiga sampai bisa menyingkirkan seorang Nita dan membuat Galen berpaling.

"Bukannya harusnya Mama maki-maki adik Mas Gama yang kurang ajar itu? Kenapa jadi gagal fokus." Aku mendengus kesal. Nalarku tak mengerti kenapa tiba-tiba tak menyukai reaksi Mama.

Setelah menggerutu tak jelas, aku mematikan sambungan telepon dari Mama. Lupa keinginan untuk mengeluh tentang kehidupan mandiriku seminggu terakhir, lupa berterima kasih pada Mama karena dia selalu ada untukku.

Aku membuka kanal video. Mencari review beberapa microwave di sana sebelum memutuskan untuk membeli di toko daring. Kemudian berselancar makin jauh tak hanya melihat barang yang akan dibeli Gama tapi juga melihat peralatan merias wajah dan yang lainnya.

Tubuhku meninggalkan tempat tidur saat pesan dari Galen muncul. Sebuah ajakan untuk ke restoran pizza menghilangkan nalarku. Setelah menyambar jaket dan mengenakan sandal, aku menunggu Galen muncul di depan bangunan mes perempuan.

"Hm...," gumam Galen tak jelas ketika ia turun dari mobil dan menghampiriku. Melihatku dari bawah ke atas dengan cepat sebelum lurus menatap pada mataku. "Siapa borong pizza malam ini?" tanyanya. Kelihatan tengah mengalihkan perhatian dari pemikiran akan sesuatu.

"Lo sedang mikir apa?" tanyaku menyelidik.

Galen menggeleng. Ia mengalihkan pembicaraan dengan menu apa saja yang ingin kubeli malam ini. Ia juga menawarkan diri untuk mentraktir apapun yang akan kumakan nanti.

Kami membicarakan tentang perpindahan karyawan yang akan dimulai tiga hari lagi dan perpindahan itu akan terus berlanjut sampai pembukaan resmi beberapa minggu ke depan. Semuanya akan pindah ke sini pada akhirnya meskipun ada kelonggaran untuk beberapa karyawan yang punya tugas penting. Gosipnya

mereka baru pindah ke sini sampai akhir tahun depan. Menetap di kantor lama sampai semua urusan selesai.

"Pak Fajar bilang per senin ini salah satu dari kita harus jadi tour guide buat karyawan baru. Sebenarnya tugasnya bakal dialihkan ke beberapa anak outsourcing tapi kita bantubantu dulu. Diawal doang."

Aku mengangkat tangan. Menawarkan diri tanpa diminta. "Gue aja."

"Kerjaan lo udah beres semua?" Belum beres. Masih ada beberapa yang belum selesai. "Kalo udah beres, lo senin bisa langsung temuin Pak Fajar dan bisa bilang ke dia."

Tidak masalah, masih ada hari sabtu dan minggu. Aku tak perlu libur akhir pekan ini. Lembur di hari sabtu dan minggu untuk menyelesaikan semua pekerjaan yang tersisa. Lagipula akhir pekan waktuku luang. Tak ada Nita di sini. Tak ada Mama yang mengomeliku karena membawa pekerjaan ke rumah. Tak ada pacar. Tak punya gebetan juga.

"Udah sampai kita," kata Galen yang seketika membuatku menoleh padanya.

Tunggu, ada Galen. Ada gebetan. Kenapa aku melupakannya? Karena Galen milik Nita, bukan karena hatiku memihak pada pria lain. Benar, Galen milik Nita, bukan gebetanku.

==

Setiap senin pagi pukul sembilan tepat, aku berdiri di depan lobi bersama beberapa pegawai tambahan untuk mengantar para karyawan ke divisi mereka masing-masing. Dengan sukarela melakukan pekerjaan itu selama berminggu-minggu.

Bertemu Bian dan Isa dua minggu setelahnya. Bertemu dengan wajah-wajah lama yang kukenal karena mereka sering apel ke divisi pembelanjaan. Juga muka-muka asing yang belum pernah kutemui meskipun sering mendengar namanya sering disebut di divisi kami.

Meskipun setiap awal pekan hariku begitu sibuk, aku selalu mendapat hadiah di akhir pekan. Sekotak pizza hangat yang dikirim diam-diam tanpa nama. Yang seringnya kuhabiskan sendiri tapi terkadang kubagi dengan Bian dan Isa.

Sementara waktu, Isa memang tinggal di mes. Ia berencana untuk menyewa rumah di dekat kantor sebelum memboyong keluarganya ke sini. Suaminya yang memang bekerja dari rumah tak bermasalah mereka tinggal di mana, yang penting tempatnya terjangkau oleh internet.

"Manis banget si Galen ngirimin pizza anget tiap akhir pekan," kata Isa sambil menggigit potongan pizza pertamanya.

"Bukannya kemarin Mbak Isa bela Pak Gama?" tanya Bian yang belum mengambil sepotong pizza dari kotak.

"Nggak mungkin Pak Gama yang kirim pizza. Dia nggak ada di sini. Si Vanda empat minggu jadi tour guide di kantor baru tapi batang hidung Pak Gama sampai detik ini nggak kelihatan," terangnya sembari mengunyah. Ia kemudian melanjutkan dengan fakta yang langsung membuat nyaliku ciut, "Realistis saja. Mengalahkan Inez adalah sebuah ketidakmungkinan."

Aku sudah menceritakan tentang Gama yang berkencan dengan Inez pada Bian dan Isa.

Dengan jelas mengatakan bahwa keduanya berkencan saat kepindahanku ke sini. Menceritakan bagaimana tidak pedulinya Gama padaku. Berhenti membuat keduanya berfantasi terlalu jauh perkara Gama. Semuanya sudah berakhir. Gama juga tak pernah membalas semua pesanku meskipun semuanya telah centang biru.

"Pizza hangat setiap akhir pekan, cinta yang menggebu-gebu dari Galen, kebersamaan kalian yang serasi banget. Gue balik dukung lo sama Galen. Toh lo ada rasa sama dia." Cerocosan Isa membuat Bian yang sejak awal jadi pendukung Gama, cemberut.

"Ada Nita. Nggak bakal pilih mereka. Nggak kakaknya. Nggak adiknya," ucapku setelah menghabiskan dua potong pizza.

Meskipun begitu, aku sebenarnya belum memikirkan apa yang akan terjadi pada perasaanku. Aku belum sempat memikirkan semua petuah Gama hari itu. Juga belum bicara dengan Galen

tentang urusan pribadi kami. Benar-benar sibuk. Seolah rutinitasku hanya kerja, lembur, pingsan di mes, lalu tahu-tahu sudah pagi lagi.

"Gue seharusnya gebet anak dari pemilik perusahaan. Kalian udah liat gerai di lobi milik mantu dari owner kita?" tanyaku pada Isa dan Bian yang sepertinya telah menyerah karena mendengar pengakuanku.

Begitu tema pembicaraan berganti, kami bertiga kembali riuh bergosip. Membicarakan anak bungsu perempuan sang pemilik perusahaan yang seorang dokter dan selalu pergi ke pelosok negeri untuk bekerja secara sukarela.

"Lahirlah kaya raya hingga kau tidak perlu lembur kerja dan rapat terus menerus untuk pembukaan kantor baru!" tutup Bian sembari melempar diri ke tempat tidurku.

Setiap akhir pekan selama empat minggu ini, kegiatan para penghuni mes berisi tentang persiapan pembukaan kantor baru. Jadi kami tetap datang ke kantor di akhir pekan. Mengisi salah satu ruang rapat untuk membahas kegiatan apa saja untuk pembukaan kantor selain acara resmi yang dihadiri para petinggi.

"Besok selesai. Setelah semua tetek bengek pembukaan perusahaan secara resmi, kita akan merdeka."

==

Dua puluh tujuh

"Mumpung cuman ada kita berdua di sini," kata Bian saat kami menata beberapa jenis minuman di meja yang telah disiapkan beberapa karyawan pria sejak tadi pagi, "just tell me the truth, apa yang terjadi antara lo sama Pak Gama." Bian menatapku lurus. "Jangan libatkan Galen."

Hari pembukaan kantor baru akhirnya tiba. Semua kesibukan selama tujuh minggu sejak kepindahanku ke sini akan diakhiri semuanya setelah hari ini berlalu. Mulai besok, rutinitasku akan kembali normal. Waktu malamku akan jadi milikku sepenuhnya, dan yang terpenting adalah dua minggu lagi tim divisi pembelanjaan akan mendapat bonus besar.

"Apa maksudnya jangan libatin Galen?" tanyaku sambil menata gelas kertas di meja.

Ada beberapa kegiatan pagi yang diselenggarakan oleh kantor sebelum pembukaan resmi. Pagi ini diadakan acara lari di luar area kantor. Aku dan Bian mendapat tugas mengisi salah satu pos tempat minum yang disediakan untuk para karyawan yang mengikuti lari.

"Terlepas dari Galen, gue yakin ada another reason. Kenapa lo berdebar-debar ke Pak Gama. Karena menurut gue bullshit banget alasan lo yang bilang berdebar karena Pak Gama mirip Galen." Bian berdecak lalu melanjutkan, "Menurut gue perasaan adik kakak yang selama tujuh belas tahun lo rasain nggak bisa

langsung flipped sebegitu cepatnya hanya karena prediksi lo kalau Pak Gama mirip Galen."

Aku menghentikan kegiatan menata gelas kertas hanya untuk melihat Bian selama beberapa detik. Kemudian berpaling tanpa memberinya jawaban. Aku tak perlu mengonfirmasi apapun pada Bian.

"Mbak Isa pernah bilang perkara bau after shave."

"Ngawur dia."

Mendadak dia jadi keras kepala. Seperti tertular sifat buruk Galen yang suka ngotot tanpa peduli orang lain. Bian mencecarku dengan berbagai macam fakta tentang Gama. Ia masih menginginkan aku berakhir dengan Gama meskipun kenyataannya jelas-jelas sudah tak bisa berlanjut.

"Selalu ada step by step buat ke tahap berdebar, Nda. Nggak ada ceritanya lo langsung, â€”oh my God aku suka Mas Gama karena dia abang Galen. Aku berdebar-debar karena muka Mas Gama mirip Galenâ€” semua itu nggak mungkin. Pasti ada awal mulanya. Let see, karena kejadiannya sekitar sebulan lalu berarti semuanya di mulai jauh sebelum itu. First day Pak Gama di kantorkah? Apa dia look different setelah pake dasi dan kemeja? Feeling gue mengatakan semua itu di mulai...."

"Lo yang mulai!" potongku kesal. Aku mendelik padanya seakan bisa mengeluarkan laser mematikan.

"Me?" Bian menunjuk hidungnya.

"Bukan cuman salah lo tapi juga salah Inez, salah Nita, salah Mas Gama juga."

Seringai di wajah Bian tergambar jelas, seakan sudah menangkapku basah.

Kekesalan itu berubah jadi letupan cerita yang tak bisa direm. Aku mulai menceritakan kebersamaanku dengan Gama saat makan siang sembunyi-sembunyi di tangga darurat. Memakan bekal dari Inez sambil mendengarkan Gama yang terus menerus memilihku untuk jadi pasangannya. Tak melewatkan kejadian keparat dengan mesin cukur, kebersamaanku dengan Gama saat ada Nita, dan yang paling terakhir pelukan Gama di ruangan kerjanya.

"Tapi semuanya udah selesai. Gue sudah stop perasaan gue ke dia sejak mas Gama pergi nonton bareng Mbak Inez. Perasaan gue tuh macem drama korea enam belas episode. Cukup dua bulan mendayu-dayu begitu sudah tamat dan ganti judul baru, maka dengan cepat gue lupa sama yang lama."

Bian menatapku lurus tanpa mengucapkan sepatah katapun sejak tadi.

"Nggak komen?" tanyaku dengan nada yang telah turun beberapa oktaf karena kelelahan.

Bian memundurkan wajah sembari bersedekap.

"Are you sure Pak Gama cuman bercanda? Kenapa feeling gue mengatakan dia suka juga sama...."

"Stop!" cegahku sebelum Bian melanjutkan. "Nggak ada lagi teori-teori, Bi. Semua udah selesai."

"Gue rasa, Pak Gama menghindar karena his little...."

"Bi," aku memotong lagi. memperingatkan dengan wajah seriusku. Tak ingin mendengarkan tentang Gama lagi.

Semuanya sudah kubereskan. Gama hanya bercanda. Dia menghindariku karena sibuk pacaran dan yang paling penting, dia telah jadi milik Inez. Inez yang kata Isa tak bisa dikalahkan.

Bian bergeser dari tempatnya berdiri. Ia mengambil gelas kertas yang ada di dekatku. Menatanya tanpa bersuara. Satu menit ketenangan itu kembali pecah karena Bian kembali bicara.

"Oke. Kita nggak bahas Pak Gama. Lets talk about perasaan lo ke Pak Gama. Sekarang ini, setelah semua badai kemarin."

"Nggak ada perasaan apapun. Titik. Semua udah selesai. Titik."

"Really? Terus kenapa mengajukan diri jadi tour guide buat para karyawan yang baru datang? Nungguin Pak Gama show up, 'kan?"

Aku mendadak merasa tolol karena tak bisa menjawab pertanyaan Bian. Aku menoleh padanya. Mencoba peruntungan untuk mencari jawaban dari ekspresi Bian tapi tak menemukan apapun. Hanya ada ekspresi menuntut meminta jawaban. "Karena gue yang paling lama di sini." "Galen sama Pak Fajar lebih lama."

Aku benci tidak bisa mendebat Bian dan hanya membuka mulut berulang kali tanpa ada suara yang keluar dari sana.

"Mas Gama adalah judul yang sudah tamat. Tamat sejak satu setengah bulan yang lalu." Tawa Bian jelas terdengar seperti dibuat-buat, "Bullshit." Sepasang matanya melihatku tajam. Penuh penghakiman. "Empat minggu ya gue di sini. Setiap ada kesempatan ngobrol, lo ngomongin Pak Gama terus. My mom punya petuah, semakin sering kita bahas seseorang, semakin kelihatan kalau kita lagi naksir dia. Dan seingat gue, dua hari lalu lo bahas bahwa nasi adalah makanan favorit 'Mas Gamamu'!"

Bicara dengan Bian rasanya seperti di ring tinju. Aku dipukul habis-habisan dengan ucapannya. "Dia ada cewek yang disukai sejak empat tahun lalu. Menurut penerawangan gue, cewek itu bukan gue. Ada cewek yang ghosting mau ngawinin dia."

"Ya lo kali ceweknya."

"Gue nggak pernah janji mau kawinin Mas Gama ya."

"Maybe, lo lagi dalam keadaan becanda sama dia tapi bagi Pak Gama seperti serius."

Aku tak punya jawaban untuk mendebatnya balik. Untungnya aku diselamatkan oleh beberapa pelari yang muncul dari kejauhan. Pelari yang tiba pertama di pos kami.

"Kalau ya ini. Kalau. What if. Kalau semisal antara seorang Inez dan Pak Gama nothing happen, lo gimana?"

Aku berhenti bergerak. Tak pernah memikirkan kemungkinan itu.

"Lo nggak tahu jawabannya?"

Pertanyaan Bian seperti sebuah tempelengan tak kasat mata di kepalaku. Aku tak pernah memikirkan bagaimana perasaanku. Selama ini hanya menginginkan tak ada perpecahan dan pertengkaran. Aku ingin Nita bahagia pun Gama. Aku ingin..., entah kenapa aku melupakan keinginanku. Perasaanku. Apa aku benar-benar people pleaser?

Nggak! Gue bukan people pleaser.

"Gue tahu jawabannya. Sangat jelas. Kalau Mas Gama dan Mbak yang nama tengahnya adalah reinkarnasi dewi dari Yunani nggak pacaran, gue bakal mendalami perasaan yang gue alami ke Gama."

Bian melihatku dengan tatapan mencela yang berkata 'the fuck! Mendalami perasaan doang? Buat apaan deh.

"Dan kalau perasaan gue sudah begitu mendalam ke Mas Gama, gue bakal ajakin dia pacaran." Benar Vanda, lo bukan orang yang hobi menyenangkan orang lain sampai abai pada perasaanmu sendiri.

"Speak of the devil." Aku ikut menoleh ke arah Bian menatap pada kejauhan. Menemukan Inez tengah berlari bersama beberapa karyawan yang sepertinya dari beberapa divisi lain. "Lihat Inez secara langsung, rasanya sulit untuk nolak kalau mereka berdua nggak pacaran."

"Yang gue heran tuh, kenapa cewek cantik selalu suka sama cowok yang tampangnya biasa saja.

Bandingin deh Mas Gama sama Galen. Meskipun mereka saudara, semua pasti bilang kalau gantengan Galen kemana-mana."

Bian menjawab tanpa mengalihkan pandangannya dari Inez yang tengah berlari ke arah pos kami. "Lo tahu nggak apa bedanya perempuan dan laki-laki dalam memilih pasangan? Selera perempuan selalu berubah sesuai usai bertambah. Dari ganteng ke macho ke laki-laki bertanggung jawab yang akan diterima dengan tangan terbuka meskipun rupanya biasa saja. Kalo laki-laki, mau usia mereka muda, tua, setengah matang, mentah, uzur, selernya tetep. Yang cantik. Para lelaki adalah makhluk visual."

Benar kata Bian. Dilihat dari kejauhan pun, Inez tetap terlihat cantik. "Nggak bakal bisa dikalahkan," gumamku pada diri sendiri.

"Apa?" kali ini Bian menoleh padaku.

"Hah?"

"Lo barusan ngomong apa?"

Aku mengingat kembali ucapanku dan memaki diri sendiri dalam hati. Bagaimana mungkin bisa menggumamkan kalimat seperti itu. "Inez cantiknya nggak setara manusia," dustaku.

"Exactly! Semacam dewi yang dilaknat dari surga. Even gue bakal langsung bilang iya kalau diajakin dating Inez."

Seperti dua orang tolol, kami memandangi Inez dengan kekaguman. Takjub pada badannya yang berbentuk indah, terpukau pada kecantikannya yang berharga ribuan dolar.

"Vanda!" sapanya setengah histeris sebelum mengambil gelas minuman. Membuat beberapa orang yang berlari bersamanya mendadak ikut melihatku mengulas senyum canggung.

"Mbak Inez," sapaku balik.

"Kangen deh sama kamu," katanya beramah tamah. Ia bahkan menyuruh teman-temannya untuk lari duluan.

Sejak Gama meminta tiket dari Inez, entah kenapa aku tak pernah menghubunginya sekalipun. Beramah tamah basa-basi seperti dulu tak pernah sekalipun kulakukan. Inez sendiri menghilang. Tak pernah mengirimiku pesan-pesan lagi. Tak pernah menanyakan apapun tentang Gama lagi. Ya kenapa repot-repot menghubungiku kalau bisa tanya langsung ke orangnya.

"Mbak Ineznya ngilang sih. Sibuk pacaran ih. Orang jatuh cinta mah gitu, suka lupa daratan. Ew."

Inez melihatku lurus tanpa ekspresi sebelum bicara, "Memang Pak Gama nggak ngasih tahu kamu?"

Aku menatapnya bingung. Bian bergeser ke kiri. Membalik badan ke meja. Aku yakin ia tengah pura-pura budek walaupun sebenarnya dua telinganya sedang bekerja keras untuk mendengarkan pembicaraan kami.

"Sebelum acara nonton, Pak Gama ngajak ketemuan. Diajak ke fancy resto, makan malam berdua. Bener-bener dibuat berbunga-bunga." Kenapa otot di belakang leherku terasa kaku mendengar cerita Inez?

"Pasti menyenangkan." Jawaban yang baru saja kulontarkan membuat Bian mendekat langsung padaku. "Mas Gama hep...." Kalimatku tak berlanjut karena tangan Bian sudah mencubit pinggangku tanpa perasaan.

Mataku langsung melotot padanya saat indra penglihatan kami bertemu. Aku mencela dengan mataku pun Bian yang mendelik kesal seakan dua bola matanya menyiratkan sebuah penghinaan, dasar people pleaser!

"Nggak usah kasih penghiburan karena abang kamu nolak aku deh, Nda," cegah Inez. Ia berceloteh seakan aku yang jadi tempat curhat Gama selama 24 jam.

Aduh, pembicaraan ini berbahaya.

"Dia suruh aku berhenti berharap. To the point. Tepat di depan muka aku bilang. Nggak ada kalimat pembukanya, nggak ada ngobrol ngalur ngidul dulu. Terakhir bilang, jangan libatin kamu." Inez mengangkat bahu.

"Dan Mbak Inez nurut gitu saja?"

Dia mengangguk. "No means no. Jadi ya, aku berhenti. Harus menghormati keputusan Pak Gama. Lagipula, aku nggak mau buang-buang waktu buat seseorang yang nggak mau aku."

Inez belum juga beranjak dari pos kami meskipun ceritanya sudah selesai. Aku sendiri sibuk merangkai kata-kata apa yang harus kulontarkan untuknya. Akan tetapi, otakku tidak bisa berpikir sama sekali. Kosong karena penjelasannya barusan.

"Kalau kamu pengen bersimpati sama aku," terangnya setelah melambai pada beberapa orang yang memanggil namanya sambil berlari menuju pada Inez, "terangin bagaimana ruginya

nolak aku. Langsung datengin mes dia malam ini."

Sekali lagi, aku berusaha menyembunyikan kekagetan karena kabar yang ia ungkap.

"Yang namanya abang dimana-mana sama ya, Mbak Inez," Bian yang menyahut ketika sadar aku hanya bengong, "kalau bareng-bareng tiap hari selalu pecah perang dunia ketiga. Begitu adiknya pergi, jiwa protektifnya muncul," terangnya penuh kebohongan. Tak lupa melirik licik kepadaku.

"Sepertinya begitu." Senyum yang membuatnya tampak seperti dewi yunani, muncul.

Inez mengambil botol minuman mengandung ion yang tadi ditata Bian sebelum melambai pada beberapa orang yang berlari ke arah pos kami. Begitu teman-teman Inez yang lain menghampirinya, dia akhirnya meninggalkan pos tempatku dan Bian berjaga.

"Pak Gama menolak Inez?" tanya Bian yang membuat kesadaranku kembali saat Inez telah pergi. "Kan, benar dugaan gue."

Aku menoleh pada Bian, tidak bisa mengeluarkan pemikiranku yang kini penuh.

Bian sendiri terbahak-bahak sebelum akhirnya bicara, "Hei, Nda. Setelah mendalami perasaan, buruan ajakin Pak Gama pacaran. Dia nggak jadian sama Inez seperti praduga lo."

Yang mengesalkan, Bian kembali tergelak. Kelihatan senang bukan main karena aku masuk perangkap busuknya.

mulai detik ini gue nggak bakal jawab kalau diajak berandai-andai. Persetan dengan What if.

==

Dua puluh delapan

Sepanjang sisa waktu menunggu pos jaga kami, aku mencegah Bian untuk bicara. Otakku terlalu penuh dengan informasi yang diurai Inez tadi. bahwa dia telah ditolak Gama langsung. Bahwa Gama telah pindah ke sini hanya selang beberapa hari dari kedatanganku.

Mungkin karena adik lelakinya juga ada di sini. Bisik prediksi yang seketika dibungkam oleh kewarasanku. Jangan bikin prediksi lagi, Vanda! Terakhir bikin, kamu malah menimbulkan malapetaka!

Sembari menunggu pelari terakhir muncul, aku menghubungi Isa yang bertugas di pos dekat garis finish. Bertugas bersama Galen dan beberapa orang tambahan dari divisi lain. hanya dengan mengiriminya satu pesan tentang Inez yang pagi ini kelihatan bak titisan bidadari, seluruh gosip di perusahaan dibongkar Isa tanpa basa-basi.

Ia menceritakan tentang hubungan bermasalah salah satu senior manajer dengan seorang pegawai personalia sampai menggossipkan beberapa supervisor pabrik utama yang baru dikenalnya dua minggu lalu.

Meskipun begitu, semua pesan-pesan tidak bermutu kami bisa menghilangkan rasa penuh yang menjejali otakku sejak tadi. Segala pemikiran tentang Gama telah digantikan oleh gosip murahan dari Isa.

Bian bahkan tidak berkomentar sampai acara pembukaan kantor baru selesai. Tetap menutup mulutnya meskipun seluruh acara formal yang dihadiri para atasan telah berakhir. Meskipun begitu, aku yakin dia tak akan berdiam diri lebih lama. Sejak suara tepuk tangan yang ramai terdengar begitu pada pembukaan digunting oleh para atasan, gelagat Bian sudah kelihatan akan mencecarku dengan berbagai macam hal tentang Gama.

"Gue baru tahu kalau ternyata Galen terkenal di kalangan divisi lain," ucap Isa yang menggulir gambar-gambar rumah di ponselnya.

Bersama Bian dicecar perkara Gama, berdua dengan Isa dicekoki perihal tentang Galen.

"Ini bagus Mbak rumahnya. Minimalis." Aku menunjuk gambar yang barusan diperlihatkan Isa.

"Selera lo kayak laki gue. Demen yang kecil mungil minim perabotan." Sejak kedatangannya di sini, Isa memang rajin mencari rumah yang akan ditempati. Tinggal pilih mau yang di mana karena suaminya memang kaya raya.

Setelah melalui banyak penyaringan, ia sudah memutuskan untuk memilih satu di antara tiga. Hanya tinggal menunggu persetujuan sang suami sebagai orang yang akan mengeluarkan dana penuh.

"Balik lagi ke Galen nih, Nda," astaga, padahal sudah dialihkan pembicaraannya, "gosipnya, semua orang yang kenal Galen di perusahaan kita pada yakin kalau lo pacarnya."

"Kenyataannya kan nggak gitu, ih. Mereka terlalu mengarang bebas. Ew."

Isa belum mengemukakan pembelaan untuk Galen ketika suara familiar lain muncul.

"So Sista....," sapa Bian sembari merangkulku.

"Kelihatan hepi banget lo, Bi. Ada apa?" Isa yang bertanya sedangkan aku langsung sibuk mencari ponsel di saku-saku pakaian yang kukenakan hari ini.

"Super happy, Mbak Isa. Wanna know sebabnya nggak?"

"Kalian pada lihat Pak Fajar nggak?" tanyaku sambil menempelkan ponsel ke telinga, menghubungi Pak Fajar.

Secara tiba-tiba ingat kalau sepedaku yang dibawa sejak tadi pagi belum dikembalikan. Semua kegiatan hari ini sudah selesai dikerjakan seluruhnya. Beberapa pemenang perlombaan pun telah pulang sejak tadi.

"Bukannya udah balik bareng para petinggi tadi?" Isa yang memang seharian ini banyak bertemu dengan manajer kami, memberitahuku.

"Lah, sepeda gue gimana?"

"Udah ditaruh di mes, maybe." Bian menjawab dengan pemikiran positif.

Teleponku baru tersambung setelah tiga kali percobaan. Berharap mendapat jawaban yang sama seperti yang diucapkan Bian begitu pertanyaanku meluncur untuk Pak Fajar. Sayangnya, asa itu tak jadi nyata. Sepedaku tidak dikembalikan ke mes melainkan pindah ke tangan orang lain dari divisi personalia.

Jawaban yang seketika membuatku merasakan adanya firasat buruk. Aku langsung membayangkan bahwa sepeda kesayangan almarhum Kak Vino akan estafet dari satu tangan ke tangan yang lainnya.

Saat aku sudah bertemu dengan nama yang diucap Pak Fajar dari divisi personalia, firasatku jadi nyata seperti sebuah sugesti. Sepeda itu telah berpindah tangan ke orang yang lain lagi.

Panggilan dengan Pak Fajar terputus dalam perjalananku kembali ke mes. Sudah tahu bahwa sepeda itu tak akan di sana seperti kata Bian.

Jariku tanpa sadar memencet nomor milik Gama. Sejak kepulangannya ke Indonesia aku selalu menghubungi Gama setiap kali kena masalah. Sudah seperti tabiat.

Aku tahu panggilanku tak akan terhubung namun tetap saja melakukan hal-hal yang sama seperti yang lalu-lalu. Mengiriminya Gama pesan setelah teleponku diabaikan. Meskipun akhir ceritanya aku juga tahu, pesan itu tak akan dibaca pun dibalas.

"Kenapa Nda? Dari tadi gue lihat lo wara-wiri nggak jelas gitu?" tanya Galen yang tahu-tahu sudah di belakangku.

Tubuhku berbalik, menatap pada Galen. "Sepeda gue mendadak jadi tongkat estafet setelah dibawa sama Pak Fajar. Pindah dari satu tangan ke tangan yang lain dan firasat gue mengatakan, sepeda itu akan hilang."

"Jangan negatif dulu. Gimana kalau cari berdua? Dua kepala lebih baik daripada satu. Mungkin gue bisa bantu."

==

Aku melanjutkan pencarian bersama Galen. Seperti dugaanku, kabar sepeda itu jadi abu-abu setelah sampai ke beberapa nama.

"Nda, lo istirahat saja dulu. Sejak tadi belum balik ke mes kan?" Galen menghentikan pencarian saat matahari mulai condong ke barat. "Gue cari ulang saja dari awal. Nanti minta tolong ke temen-temen di divisi lain."

"Itu sepeda gue tapi kenapa lo yang nyariin nggak istirahat, ih." Aku cemberut pada Galen, membayangkan ini dilakukan karena ada sangkut pautnya dengan perasaan kami yang ruwet.

Tidak lama memulai perdebatan dengan Galen. Dengan begitu mudahnya aku menentang. Memunculkan sifat keras kepala yang Galen miliki.

"Apa perlu gue telepon Gama biar bisa kasih tahu lo buat istirahat sebentar?"

Napasku spontan terembus. "Nggak usah pamer kalau Mas Gama cuman nurutin mau lo," kataku jengkel.

Aku melangkah meninggalkan Galen. Menyeberangi lobi, tempat kami barusan bertemu nama lainnya yang menerima estafet sepedaku. Yang memberi kami berdua informasi abu-abu. Antara terbawa oleh anak dari divisi pemasaran atau diletakkan di salah satu sudut area parkir luas yang berada di belakang gedung kantor kami.

"Lihatkan," aku berhenti melangkah setelah kami berjarak lima meter. Tubuhku berbalik untuk menatap Galen. Harus mengeluarkan semua isi kepalaku, "Mas Gama selalu

mengutamakan lo dari siapapun. Jangan sampai lo beraniberananya nyakitin dia lagi kayak yang duludulu."

Galen menatapku lurus seakan ingin melontarkan banyak pertanyaan untukku. Akan tetapi, dia hanya melangkah lebar-lebar ke arahku. Kemudian tanpa permisi merangkum wajahku dengan dua telapak tangannya. Tersenyum begitu cemerlang dan tampan seperti biasanya.

"Lo memang calon adik ipar yang baik buat Gama."

"Ca... ca... calon adik ipar?" kata-kata Galen barusan membuat otakku bekerja dua kali lebih berat, jantungku copot, dan hati kecilku protes bahwa aku tak ingin jadi calon adik ipar Gama!

Galen mengangguk. Geli.

"Sembarangan lo ngomong!" aku langsung melepas dua tangannya dari wajahku. Mendelik kesal sedetik lalu berbalik dengan cepat. Kali ini benar-benar meninggalkan Galen.

Sampai di mes aku masih bersungut-sungut. Wajahku makin cemberut begitu mengecek ponsel. Gama belum membaca pesan-pesanku. Ia juga tak meneleponku balik.

Perasaan dongkol mendorong jari-jariku mengetik berbagai kata umpatan. Menumpahkan semua kejengkelanku karena harus tahu kabar bahwa dirinya telah berada di sini dari Inez. Aku bahkan mempertanyakan apakah jari-jarinya masih utuh. Sebal karena tak satu pun pesanku terbalas.

Sayangnya, jempolku hanya menggantung di atas tombol kirim. Tak berani memencetnya sama sekali. Alih-alih segera mengirim serangkaian paragraf kemarahan, aku malah menghapus seluruh pesan itu.

Hati kecilku berbisik bahwa Gama pasti punya alasan. Lagi-lagi, sudut terpencil diriku membuat pengecualian untuknya. Sekali lagi, membelanya.

"Vanda!" panggil satu suara familier. Membuatku menoleh ke belakang. Di mana suara itu berasal. Aku sudah menemukan Bian yang berjalan cepat padaku sembari menyeret Isa.

Seporsi makan siang yang cukup terlambat membantu menyapu pergi kejengkelanku. Diteruskan dengan acara mandi dengan air yang begitu dingin membuat semangatku mencari sepeda Kak Vino kembali hidup.

Dalam kurun waktu kurang dari sejam, aku yang telah berganti pakaian menuju ke area parkir di belakang gedung kantor. Bersiap mencari sepeda sampai bagian paling tak terendus hingga akhirnya Isa dan Bian datang menyapaku.

"Mau jalan?" tanyaku begitu keduanya sudah berjalan bersisian denganku.

Isa dan Bian telah berganti pakaian. Keduanya tampak segar sepertiku. Seakan energi mereka belum habis meskipun seharian ini jadi panitia pembukaan kantor baru.

"Jalan kemana? Kita mau help lo cari sepeda yang belum ketemu."

Isa mengangguk. "Galen tadi telepon suruh bantuin lo cari sepeda di parkiran. Kalau sampai sepedanya nggak ketemu, diwajibkan bagi gue untuk nyeret lo ke restoran piza secepatnya."

"Dih, sok sweet si Galen." Bian yang mendengar penjelasan Isa tak terima. "Bilang ke Galen Mbak Isa, jangan terlalu manis ke Vanda, broken heart itu nggak ada obatnya."

"Lah, kok lo yang nyolot? Dia nggak bakal sama Pak Gama. Manajer pemasaran itu udah sama jelmaan bidadari."

"I'm so sorry for saying this, tapi jelmaan bidadari yang kecantikannya karena perawatan berharga ribuan dolar ditolak sama Pak Gama." Aku bisa melihat kilat penuh kepuasan di mata Bian.

Isa melongo.

Perempuan sepantaran Gama itu akan mengambil napas untuk membuat kehebohan gara-gara informasi Bian barusan tapi langsung urung begitu melihat wajahku yang tanpa ekspresi.

"Yuk, cari sepeda Vanda!" seakan tahu bahwa aku akan meledak marah kalau sampai kehebohan itu terjadi, Isa mengatakan hal yang paling perlu kudengar saat ini.

Kami berjalan menuju area parkir. Tahu-tahu mengganti tema pembicaraan dengan cara yang paling canggung. Meskipun begitu, hilangnya bahan obrolan tentang Gama dan Galen membuat hatiku senang. Apalagi topik penggantinya adalah tentang piza.

"Found or not, kita harus tetap ke restoran piza, Nda. Gue kangen pengen makan super supreme. How long ya gue nggak makan piza?"

"Setuju. Kalau ketemu, ke sana untuk perayaan. Kalau nggak ketemu, ke sana untuk penghiburan," sahut Isa.

Pencarian kami di mulai dari sudut berbeda. Bian bergerak ke ujung timur sementara Isa memilih ke ujung barat pelataran parkir. Aku sendiri memulai dari sudut berbeda dari keduanya. Kami bertiga bergerak sampai ke titik pertemuan yang diperkirakan berada di tengah area parkir.

"Oh my Lord," kata Bian begitu turun dari mobil Isa. Dua jam setelah pencarian sepeda warisan Kak Vino yang tidak ditemukan di area parkir kami akhirnya pergi ke restoran piza. Untuk penghiburan. "Gue bener-bener full," lanjutnya sambil menggosok perut bak orang hamil.

"Lo makan berapa potong sih?" tanya Isa yang barusan mengunci mobilnya.

Bian memperlihatkan dua jarinya untuk memberi tahu, "Two slices. Lo berapa, Mbak?"

"Tiga. nyobain semua rasanya." Isa menoleh padaku, "Sisanya masuk ke perut dia semua."

Aku berdecih, "Tadi pesen tiga rasa yang ukuran mini. Gue cuman makan pizza sementara kalian berdua selain pizza juga makan salad, pasta, dan dessert." Aku menyebutkan menu lain yang semuanya dimakan oleh keduanya. Membela diri. Mereka sama rakusnya seperti aku.

"Thank you loh, Nda, traktirannya. Padahal Mbak Isa bilang semua yang bayar Galen."

"Itu adalah ucapan terima kasih gue karena kalian dengan baiknya mau bantuin gue cari sepeda. Dan nggak ada hubungannya sama Galen."

"Speak of the devil." Bian menyenggolku dengan sikunya. Menunjuk Galen yang sudah berdiri tak jauh dari mes kami sambil membawa sepeda lipat yang seharian ini kucari.

Aku berlari padanya tanpa sadar, "Ketemu?" tanyaku tanpa bisa menyembunyikan senyuman. Beban berat yang menggelayut di pundakku serasa dipindahkan pergi. Rencana kebohongan pada

Papa tentang sepeda Kak Vino langsung lebur. Lega setengah mati melihat sepeda lipat itu dipegang Galen.

"Lah, gue juga mau listen the story, Mbak Isa," ucap Bian yang terdengar kesal.

Tampak jelas bahwa Isa sudah menarik tangan Bian agar tak bergabung denganku dan Galen.

Jiwa makjomblang Isa masih membara rupanya. Masih sempat-sempatnya membuatku berduaan saja dengan Galen dan menyeret Bian menjauh agar tak mengganggu kami.

"Jadi siapa yang bawa?" tanyaku setelah dua rekan kerjaku masuk ke dalam mes.

"Anak divisi pemasaran. Tadi dalam perjalanan mau dibalikin ke rumah Pak Fajar."

"Ya Tuhan."

"Tapi bener kan ini sepedanya?"

Aku mengangguk. Otomatis tersenyum.

"Lama banget nggak lihat lo senyum kayak gini."

"Masalahnya, bagi bokap gue, sepeda ini lebih penting daripada nyawanya," terangku tanpa mengalihkan pandangan dari sepeda yang kini telah berpindah tangan padaku. "Jadi ceritanya gimana?"

Galen mengedikkan bahu, "Dengan bantuan dari sana-sini, akhirnya ketemu."

"Orang dalam lo banyak banget ya ternyata," sahutku. Bukan menghina tapi tengah bercanda. "Omong-omong, makasih loh Len. Sebagai ucapan terima kasih gue mau traktir lo," kalimatku terjeda, tidak ingin membayangkan makan berdua saja dengan Galen, "sama Mbak Isa juga Bian. Rame-rame. Mereka dari tadi juga bantuin gue nyariin sepeda di lapangan parkir perusahaan yang seluas stadion olahraga."

Lebih baik mentraktir Bian dan Isa dua kali daripada harus makan berdua dengan Galen. "Lo harus istirahat. Gue juga mau istirahat. Sejak pagi energi kita dikuras habis buat acara pembukaan kantor. Belum lagi acara nyari sepeda ini."

Tanpa menunggu jawaban dari Galen, aku bergerak menuju ke mes karyawan seraya menuntun sepeda berharga ini. Sebuah pemikiran yang baru saja melintas di pikiranku, membuat kepalaku menoleh ke tempat Galen. Pria itu masih mematung di sana, memandangiku masuk ke dalam.

"Kenapa?"

"Lo tahu nggak kalau Mas Gama juga pindah ke sini selang beberapa hari kita ditugaskan di sini?" tanyaku mengeluarkan pemikiran yang membuatku berhenti melangkah masuk ke mes.

Galen mengangguk langsung. "Kenapa?" tanyanya sekali lagi.

"Kok lo nggak bilang gue sih kalau Mas Gama juga pindah cepet ke sini." Wajahku sudah berkerut-kerut menyiratkan rasa dongkol. "Gama bilang nggak boleh kasih tahu lo," jawabnya langsung.

Ekspresi wajah jengkelku langsung lebur hilang. Berganti tawa kosong untuk menyembunyikan perasaanku yang campur aduk hanya dalam waktu sepersekian detik.

"Oh." Hanya kata itu yang bisa keluar dari mulutku. Tidak bisa mengekspresikan yang lainnya. Aku berbalik melangkah masuk ke mes tanpa menoleh lagi ke belakang.

==

Dua puluh sembilan

"Pembubaran panitia?" tanyaku dengan tubuh yang diseret Bian menuju lift untuk naik ke lantai lima, tempat ruang rapat berada.

"Acaranya sudah selesai lima hari lalu dan masih perlu pembubaran panitia?"

"Iya."

"Kan boleh skip nggak ikut, Bi." Seperti benda yang tak bernyawa, aku hanya mengikuti kemana Bian pergi. Ia menarik tas yang melingkar di leherku.

"Lo butuh some picnic. Ngapain di mes mulu? Five days ini lo kayak orang yang kehilangan lotre jutaan dolar. Lemes, jarang becanda, dan yang paling jelas look so sad."

Aku tidak paham sejak kapan pendapat Gama jadi begitu penting. Tujuh belas tahun lamanya aku bersikap seenaknya di depan Gama. Tak peduli penilaiannya padaku. Karena selama tujuh belas tahun itu, Gama selalu terlihat sebagai kakak lelakiku.

Fakta yang diucap Galen malam itu harusnya tak memengaruhiku sama sekali. Nyatanya, kalimat bahwa Gama tak ingin aku tahu dia ada di sini dengan luar biasa membuatku babak belur. Aku mendadak berhenti menelepon. Mencegah jarijariku untuk mengiriminya pesan juga. Yang mengejutkan, aku berhasil menahan diriku sampai sekarang.

Meskipun sukses menahan semuanya, ternyata ada efek sampingnya. Selain beberapa hal yang disebutkan Bian tentang perubahan suasana hatiku, tubuhku rasa-rasanya remuk. Aku tak ingin melakukan apapun setelah bekerja. Hanya ingin cepat-cepat kembali ke mes lalu tidur sampai lapar membangunkanku.

"Lo nggak pengen lihat siapa penyuplai makanan kita selama hari-hari overworked buat pembukaan kantor?"

"Nggak. Paling duit dari pemilik perusahaan." Aku menjawabnya ketika pintu lift tertutup. Bersandar pada salah satu sudut.

"No, no, no!" Bian tak sependapat, "Rumor yang beredar, bukan dari owner tapi dari someone yang selalu mangkir sejak awal." Bian segera merangkulku begitu pintu lift terbuka di lantai lima.

Aku tak mengatakan apapun karena terlalu malas berdebat. Belum juga aku mengiakan semua celotehnya, ia kembali bicara, "Insting detektif gue mengatakan ini ada hubungannya sama Pak Gama yang pindah ke sini secretly."

Aku hanya mengangguk. Tidak ingin memperpanjang.

Protes yang sudah tergambar jelas di mukanya karena reaksiku yang tidak seperti hari-hari biasanya, tertunda. Ada Isa yang langsung menyambut kami begitu aku dan Bian keluar dari lift. Perempuan sepantaran Gama itu langsung melambai begitu selesai bertelepon.

"Loh, still di sini, Mbak?"

Perempuan itu mengangguk. "Wajib datang ke pembubaran. Kalau enggak ada sanksinya."

"Kata si Vanda boleh absen," Bian berpaling padaku yang dari tadi hanya jadi pendengar, "siapa yang bilang boleh absen, Nda? Tell me."

Aku menengadah, "Ngarang aja."

"Luckily, gue paksa lo ke sini. Kalau nggak, kena sanksi lo."

"Bahkan gue rela ingkar janji ke anak-anak hari ini."

"Mereka udah di sini?" aku mendadak tertarik. Seingatku, Isa bercerita bahwa suaminya yang akan datang duluan sementara anak-anak tinggal dengan kakek dan nenek mereka.

Isa mengangguk. "Mereka barusan telepon dan ngamuk. Ke gue. Ke Papanya."

"Nasib para salary hunter," Bian menyahut, "ajak saja mereka ke fancy restaurant, dua hari lalu gue lihat ada fine dining dekat Hotel Meredith."

"Lo udah menjelajah area ini?" tanya Isa, melongok pada Bian yang terhalang olehku.

Kami bertiga berjalan menyusuri lorong menuju ruangan paling ujung. Tempat di mana kami sering lembur membicarakan acara pembukaan kantor baru. Beriringan, dengan aku di antara keduanya.

"Almost done malah Mbak. Setiap hari sepulang kerja, gue keliling. Dengan bantuan my tiny motorcycle and google maps. Dan mulai lebih awal every weekend."

"Menikmati hidup yang sebenarnya, Bi. Harusnya gue sebelum nikah juga gitu," sahut Isa.

"Emang lo sebelum nikah ngapain aja, Mbak?"

"Centil. Godain cowok sana sini. Meskipun belum pernah terjebak jatuh cinta dengan kakak adik."

"Nice."

"Ouch," sahutku dengan nada tidak bersemangat namun bisa membuat keduanya tergelak-gelak bahagia.

"Back to the topic," kata Bian, "kalau Mbak Isa nggak tahu lokasi fine dining yang tadi gue bahas, gue bisa pin locationnya loh, Mbak. Siapa tahu entar bisa bagi-bagi review ke kita."

"Lo manis banget sih, Bi, sampe rela share loc. Tapi ya, habisin bonus gue hanya buat jadi poop besok paginya, nggak. Makasih."

"Kan kita beli the experience, Mbak."

"Mending the experience-nya minta ke Vanda. Dia pernah janjiin kita makan malam di fancy resto 'kan?" Isa menoleh padaku.

"Nggak pernah." Aku langsung menolak tegas. Bahkan duit bonusnya saja belum ditransfer, Isa sudah berencana merampokku.

"Yang waktu itu, Nda. Yang Pak Gama janjiin kita makan malam di fancy resto."

Kakiku seketika berhenti melaju tepat dua langkah menuju ruang pembubaran panitia.

"Kalian setuju acara itu dibatalin kan? Gara-gara lembur selama seminggu. Sekarang setelah ratusan hari berlalu, kalian nagih." Minta ditabok bolak balik memang Mbak Isa.

"Kan yang traktir Pak Gama, bukan lo," jawab Isa.

"Minta langsung ke dia aja kalo gitu. Ngapa nagih ke gue," jawabku sewot. Satu tanganku sudah memegang selot pintu, siap masuk ke ruang penutupan rapat. "Lagian nggak ada gunanya nagih lewat gue. Telepon, whatsapp, semua pesan gue nggak ada satupun yang dia balas. Dia udah nggak peduli sama gue."

Bahkan setelah tak menghubunginya selama lima hari, Gama tak mencariku sama sekali. Apa yang diharapkan? Aku harusnya tahu diri sejak Gama tak membalas pesan dan teleponku. Berminggu-minggu selalu menghubunginya tanpa tahu malu. Fakta yang diucapkan Galen malam itu, yang akhirnya membuatku sadar. Berhenti.

Pintu yang kuforong membuat suara ramai dari dalam ruangan sampai ke telinga kami. Para panitia yang memang penghuni mes sudah berkumpul sebagian besar. Beberapa sibuk menggulir ponsel, beberapa lagi sibuk bicara, beberapa lagi mendengarkan ketua panitia yang sedang pidato di depan.

"Terakhir, terima kasih pada Bapak Gama," seketika Isa langsung berbisik panjang umur di telingaku, "karena selalu

menyuplai konsumsi yang lebih dari cukup. Sebagai permintaan maaf karena nggak bisa bantu jadi panitia."

Kupikir pemilik nama yang barusan disebut oleh ketua panitia tetap mangkir sampai akhir. Dugaanku salah besar. Hari ini Gama hadir. Dengan penampilan yang masih sama seperti hari terakhir aku bertemu dengannya. Pakaian kerja yang sederhana tanpa merek, wajah dengan bulu halus di area rahang dan dagu, rambut yang masih ikal, juga jari-jari yang masih lengkap.

Suara riuh tepukan yang reda membuat pidato ketua panitia kembali terdengar. berbarengan dengan itu, Gama menoleh padaku. membuat mata kami bertemu.

Bibirnya bergerak tanpa suara. Menyebut namaku dengan binar mata yang jelas kelihatan senang. Beriringan dengan itu, satu senyum lebar nya tercipta. Masih senyum yang sama tapi dengan luar biasa, menjungkir balik kewarasanku.

Gama melangkah lebar melintasi ruangan. Senyumnya sudah menghilang tapi sepasang matanya tak beralih dari matakku. Membuat jantungku mendadak berdegup tak karuan.

"Oh my God," kata Bian sambil bergeser makin menempel ke lenganku, "wajah Pak Gama kayak bilang, I miss you so much."

Ingin sekali menepuk mulut Bian, tetapi tak bisa kulakukan. Debaran di dadaku dan matakuku yang terkunci pada Gama, membuatku hanya bisa terpaku di tempat bagai orang tolol.

"Selamat sore Pak Gama," sapa Isa manis begitu pria itu berdiri di sampingku.

Berbeda dari Isa yang menyapanya ramah, aku hanya bisa membuang muka dan terdiam. Isi kepalaku mendadak penuh dengan berbagai hal. "Panjang umur nih Pak Gama," kata Isa melanjutkan begitu pria itu membalas sapaannya.

"Gosipin saya?" tanya Gama yang dua detik lalu menoleh padaku. Sekarang kembali melihat Isa.

"Ini Pak Gama daritadi si Vanda gosipin Bapak, bahas janji Pak Gama buat ngajak kita-kita ke fine dining yang kapan hari itu," sahutnya. Membuatku langsung memelotot kesal.

"Anjir, kapan?" tanyaku dengan nada naik dua oktaf. Sepanjang jalan menuju ke sini, hanya Bian dan Isa yang sibuk mengoceh.

"Hei!" nada suara Gama setengah kaget setengahnya lagi geli. Ekspresi wajah terkejutnya tak bisa disembunyikan saat menatapku dengan sepasang mata yang membelalak lebar.

Yang paling tak disangka, dia mendadak meletakkan satu telapak tangannya di kepalaku. Tersenyum lebar seolah selama dua bulan ini tak terjadi apapun. "Kamu selain tambah galak, jadi bisa ngumpat juga?" tanyanya tanpa dosa.

Ingin sekali membalasnya dengan kata-kata pedas. Menyindir tentang jari-jarinya yang masih utuh ada sepuluh. Membolongi telinganya dengan protes panjang karena pesanku yang berjumlah ratusan tak ia balas sama sekali. Menampik tangannya di kepalaku karena dia mendadak muncul setelah aku bisa mengendalikan diriku lima hari terakhir. Mengecam seluruh tindakannya.

Sayangnya, semua hal itu hanya berakhir jadi konsep semata. Sentuhan telapak tangan Gama di kepalaku menghilangkan ratusan kata yang telah terangkai di ujung lidah. Disebabkan oleh sensasi menggelenyar dari ujung-ujung telapak tangannya.

Begitu selesai mengacak rambutku tanpa permisi, Gama kembali menghadap Isa. Ia melanjutkan pembicaraan yang sempat tertunda. Mengulang obrolan mereka dari awal perkara fancy restoran.

Aku yang tengah memulihkan diri ditarik menjauh dari Gama selebar satu langkah. Dengan mulutnya yang membawa petaka dalam hidupku, Bian berbisik padaku, "Lo kok gleaming twinkling gitu sih, Nda? Gara-gara udah ketemu pusat kebahagiaan lo ya?"

Keinginanku untuk mencekik Bian batal. Kalimat yang diucap Gama mengalihkan konsentrasiku. "Nanti malam jam tujuh kalau gitu. Saya mau bayar utang janji perkara makan malam yang sempat batal."

Tak menunggu detik berganti, aku langsung menjawab dengan suara lantang. "Nggak usah!"

==

Tiga puluh

"Apa?" tanyaku dengan nada mengajak baku hantam. Kesal pada Bian yang memindaiku dari atas ke bawah begitu aku keluar dari kamar mes.

"I don't even say a word!" ujanya membela diri.

"Tapi lo ngeliatin gue dengan penuh penghakiman."

"Well, kalau itu mau lo. Lo kelihatan bling-bling untuk orang yang tadi siang teriak paling kenceng buat nolak."

Wajah cantik Bian tak berbanding lurus dengan kata-katanya yang menyakitkan seperti ajal.

Yang menjengkelkan, apa yang diucapkan barusan semuanya benar.

Aku menolak ide Gama untuk membawa kami makan malam di restoran mewah. Menyuruh dua rekan kerjaku untuk menghentikan omong kosong mereka. Akan tetapi Gama tidak peduli. Dia tetap memutuskan untuk berangkat jam tujuh malam ini. Bahkan mengundang suami Isa agar ikut serta. Terakhir Gama menatapku lurus. Sambil tersenyum lebar dia berbisik, "Kalau kamu ikut, Mas bakal jawab semua pertanyaan kamu."

Sejujur-jujurnya." Yang mengherankan, kalimat sederhana itu mampu membujuk jiwa dan ragaku.

"Lo bahkan beli a super cute new dress," lanjut Bian menggapai gaun motif bunga yang kukenakan. Mengembalikan diriku pada kenyataan.

"Jangan sotoy lo, ini baju lama," dustaku. Bagaimana dia bisa tahu kalau pakaian yang kukenakan baru?

Terusan sederhana dengan tali di bagian pinggang yang kukenakan saat ini, kubeli dua jam lalu. Setelah rapat pembubaran selesai, aku meninggalkan ruangan paling awal. Aku langsung melesat menuju mes. Membuka lebar lemari pakaianku dan memindai semua baju yang ada di sana.

Yang kutemukan hanya lipatan pakaian berupa celana pendek dan kaus, celana jins dan kemeja, serta baju-baju kantor yang tergantung rapi di sisi satunya. Jadi tidak salah 'kan kalau aku beli baju baru? Kami akan makan malam di restoran mewah.

"Girl, meskipun lo nggak pake new dress," katanya dengan ekspresi 'gue-tahu-lo-bohong-tapigue-bakal pura-pura-bego' sambil menyengir, "make up lo malam ini bikin lo tambah gorgeous."

Apa kelihatan kalau aku dandan habis-habisan?

Pikiranku kembali ke peristiwa sejam lalu. Di mana aku mendadak jadi genit. Berlama-lama di kamar mandi, melihat

beberapa tutorial merias wajah agar tampak natural. Aku bahkan mencatok rambutku agar terlihat lebih rapi. Tujuh belas tahun lamanya mengenal Gama dan ini pertama kalinya aku bersolek genit hanya untuk acara makan malam.

"Ih, gue dandan kayak biasanya. Cuman pake bedak sama lipstik."

Kami berjalan meninggalkan mes begitu Bian menyebut nama Galen. Mengangkat nama itu ke permukaan karena ketidak hadirannya. Tiga hari ini dia ke Surabaya bersama Pak Fajar.

"Pak Gama mendadak muncul after Galen ke Surabaya. What do you think?"

"Dia cuman datang ke pembubaran panitia dan mendadak ada orang yang ngomongin tentang janji ke restoran mewah yang udah dibatalin seratus hari lalu," sindirku.

"Mbak Isa," jawab Bian tak tahu malu. Padahal dia juga ikut-ikutan membicarakan janji yang memang telah dibatalkan jauh-jauh hari. "But darling, dengan begini lo bisa melepas rindu sama Pak Gama."

"Lama-lama gila lo, Bi."

Bersamaan dengan aku yang selesai memakinya, satu mobil hitam berhenti di samping kami.

Sapaan ramah Gama langsung terdengar begitu kaca mobil di buka. Dia akan turun namun Bian mencegahnya.

Bian menoleh ketika pintu belakang kutahan. Sepasang alisnya naik karena aku akan masuk dan duduk di sampingnya. "Pak Gama not a driver loh, Nda!" serunya sambil membanting pintu di depanku.

Mau tak mau, aku akhirnya duduk di samping kemudi. "Malam Pak Gama, makasih undangan makan malamnya," ucapku. Setengahnya formal setengahnya lagi menyindir.

"Dandan buat siapa, Pan? Cantik bener malam ini." Gama menyalakan mesin mobil. Seakan kata-katanya tadi hanya pertanyaan basa-basi.

Yang mengesalkan, jantungku langsung berdegup memburu. Kalimat yang jelas-jelas tak ada artinya tapi mampu membuatku jungkir balik. Mengusir pergi semua pertanyaan yang menggantung di kepalaku. Membuatku lupa semua pengabaianya.

"Buat chef yang bakal masakin makan malam kita semua!" alih-alih memarahi diri sendiri karena berdebar oleh pujian omong kosong, aku malah membentak Gama.

Hanya butuh sepersekian detik untuk mendengar kikik kelepasan dari bangku belakang. Aku bahkan bisa

membayangkan wajah sumringah Bian meskipun tak menoleh padanya.

==

"Nda," Bian menarik leher agar bisikannya bisa sampai telingaku yang duduk menghadapnya di seberang meja, "chef yang mau lo flirt dengan make up lo malam ini." Sepasang matanya bergerak menunjuk ke belakangku.

Aku langsung cemberut sementara Bian menyengir. Gama yang duduk di sampingku pasti jelas mendengar apa yang dikatakan Bian barusan, karena dia langsung berkomentar setelah melihat chef yang tengah berjalan ke arah kami.

"Selera kamu juga berubah, Pan? Jadi demen yang seumuran sama Papa?"

Aku memasang wajah kecut, "Iya, demen sugar daddy."

"Jangan sama yang tua, gue udah ngalamin. Meskipun keuangan lancar, energi mereka cepat terkuras, Nda," sahut Isa. Rasanya seperti mendengarkan fakta dan petuah dalam waktu bersamaan. Fakta bahwa suami Isa (yang memang cukup berumur) malam ini tidak ikut datang ke acara makan malam karena alasan kelelahan juga petuah bahwa jangan memilih Gama yang usianya sepuluh tahun lebih tua dariku. Akan tetapi pilihlah Galen yang jarak usianya tak begitu jauh dari usiaku.

Obrolan kami terputus begitu chef menyapa ke meja kami. Dia memamerkan bahan makanan yang telah ditata dengan cantik dalam satu wadah dan menjelaskan secara singkat menu makanan kami sebelum diambil alih oleh manajer restoran.

Satu persatu makanan dihidangkan.

Berwadahkan keramik dalam bentuk yang unik. Kuantitas makanannya mungkin hanya untuk dua kali suapan namun kualitas rasanya berkali lipat dari ukurannya. Jangan tanyakan bagaimana bentuknya. Makanan yang disajikan terlalu cantik hingga rasanya sayang kalau masuk ke dalam perut.

Dua belas menu disajikan secara berurutan. Dari makanan pembuka sampai makanan penutup. Obrolan kami hanya berisi pujian dan review makanan. Membicarakan betapa sedikit isinya namun merasa kenyang begitu hidangan penutup terakhir disajikan.

"Nda," Bian sudah berjalan di sampingku ketika kami berempat menuju pintu keluar restoran. Tangannya mencengkeram lenganku dan ia berbisik cepat, "Gue bakal nebeng Mbak Isa, lo go home berdua sama Pak Gama." Ia kemudian mengerling genit, "Selamat melepaskan rindu."

Bian sudah melepaskan diri dariku sebelum aku sempat membantah kata-katanya. Ia berjalan cepat ke Isa lalu memeluk satu lengan wanita itu dengan dua tangan. Ia menoleh ke Gama untuk berpamitan. Tidak akan semobil dengan kami. Belum

juga Gama mengiakan, Bian berjalan cepat sambil menyeret Isa pergi. Tidak memberi senior kami kesempatan untuk bicara.

"Kenapa Bian nggak bareng kita, Pan?" tanya Gama yang tahu-tahu sudah berdiri di sampingku.

Aku hanya mampu mengedik sekali. Kepalaku tiba-tiba pusing karena diserang oleh kenyataan yang sempat terlupakan gara-gara dua belas menu makan malam kami.

"Mungkin mau nemenin Mbak Isa yang malam ini datang sendirian," jelasku saat Gama tak bersuara selama beberapa detik. Kami berdua berdiri diam di depan area parkir. Melihat Bian dan Isa yang telah masuk ke mobil.

"Mau beli pizza nggak?" tanya Gama setelah mobil Isa meninggalkan area parkir. Kami akhirnya beriringan menuju mobil Gama yang terparkir di ujung.

"Oh, jadi ini alasannya Mas Gama mendadak muncul depan aku? Mau bikin aku gendut? Kasih makan terus meskipun udah kenyang? Meskipun aku barusan makan dua belas menu di dalam? Mas Gama pikir aku ini apa? Babi?" kataku meluncur tanpa bisa direm. Penuh dengan kesinisan.

Jangan harap aku akan melakukan semua perkataan Bian barusan. Melepas rindu? Aku akan buat kuping Gama meleleh dengan kecerewetanku malam ini.

"Bukan gitu, Pan."

Saat Gama menjeda kalimatnya, aku langsung menyambung. Tak membiarkannya memberi penjelasan, "Kupikir jari-jari Mas Gama kena frostbite dan harus diamputasi. Ternyata enggak loh. Masih utuh semua. Ada sepuluh. Aku penasaran kenapa semua pesanku dan telepon nggak pernah dibalas ya?"

Belum sempat Gama menjawab, aku sudah kembali bicara panjang lebar, "Jangan bilang Mas Gama sibuk pacaran karena Mbak Inez kapan hari bilang kalau Mas Gama nggak macarin dia," jedaku. Aku tanpa sadar melirik jengkel pada jari-jari Gama, "Jawabannya cuman satu sih. Mas nggak peduli sama aku."

"Bukan nggak peduli, Pan," sahut Gama.

"Karena aku bukan lagi adik kesayangan Mas Gama?"

"Mas cuman...."

Aku langsung memotong kata-katanya. Ingin mengeluarkan semua yang menumpuk di dadaku. "Mas Gama tahu nggak gimana tampang tololku saat Mbak Inez cerita semuanya? Tentang Mas Gama yang nolak dia? Tentang kepindahan Mas Gama ke sini yang hanya berselang beberapa hari dari aku?"

Gama menghentikan langkah. Meraih salah satu tanganku untuk membuat langkahku ikut terhenti. "Mas minta maaf," katanya seraya menatapku. "Gimana cara nebus semuanya?"

Mataku terpaku pada sepasang matanya. Semua kerumitan yang kubuat sejak awal, secara ajaib menghilang dari pikiranku. Sebuah kalimat meluncur seperti satu kereta cepat yang langsung menabrak ke kepalaku. Satu jawaban sederhana namun mampu menjungkir balik duniaku.

Aku ingin kamu selalu di sisiku!

Jawaban sederhana yang mengubah segalanya. Termasuk ingatan yang selama ini tak berarti berubah jadi kenangan-kenangan yang penting.

Bunga-bunga yang dikirim Gama di momen pentingku, setiap pelukan yang kami lakukan, setiap tawa yang mengiringi rasa senang setiap kali aku bersama Gama. Semuanya jadi terasa penting.

Tujuh belas tahun lamanya melihat Gama hanya sebagai pengganti kak Vito. Tujuh belas tahun bersaing dengan Arya agar bisa jadi adik favoritnya. Semua itu jadi tak ada artinya sekarang. Aku tidak ingin jadi adik Gama. Aku tidak bisa melihatnya jadi pengganti kakak lelakiku yang telah meninggal. Aku melihat Gama sebagai pria. Pria yang membuat jantungku berdebar. Pria yang menjungkir balik duniaku. Pria yang mengguncang duniaku dengan kerasnya.

==

Tiga puluh Satu

Sepanjang perjalanan menuju ke mes hanya ada kesenyapan di antara kami. Bahkan suara dari audio mobil Gama juga tak terdengar. Meratapi tindakan spontanku saat kami berdua masih di area parkir. Dengan tangan Gama yang masih melingkar di pergelangan tanganku.

Gama memanggil namaku beberapa kali. Menyadarkanku dari lamunan. Kemudian mengulang tanya yang sama. Dia harus bagaimana. Bukannya memberi jawaban bahwa aku ingin dia ada di sisiku selamanya atau kembali mengoceh, aku malah maju selangkah lalu memeluknya erat-erat. Dengan jantungku yang bertalu-talu.

"Pan," kesunyian sepanjang perjalanan dipecahkan oleh Gama saat mobil berhenti di lampu merah. Sepuluh menit lagi kami sampai di mes. "Mas minta maaf karena cuekin semua telepon dan pesan kamu."

"Itu saja?"

Gama melirikku sekilas sebelum akhirnya menginjak pedal gas karena lampu telah hijau. "Maaf karena kasih tahu Arya kalau kita nggak pacaran. Juga perkara kepindahan ke sini dan Inez." Ia lurus memandangi jalanan namun juga terlihat tengah mengingat semua kesalahan yang ia lakukan padaku.

Ada banyak keluhan yang ingin kuucapkan. Tentang peristiwa hilangnya sepedaku. Betapa sedihnya aku selama lima hari ini karena dia melarang Galen untuk memberitahuku bahwa dia telah ada di sini. Perkara belanja microwave yang harus lewat Mama. Juga karena dia berdiri di belakang Galen untuk membelanya.

Sayangnya, semua keluhan itu tak kuucap. Waktu bersama Gama tinggal beberapa menit. Aku khawatir bahwa pertemuan ini hanya kunjungan singkat sebelum Gama menghilang lagi dan tak bisa dihubungi.

"Habis traktir makan malam mahal, besoknya ngilang lagi nggak Mas?"

Alih-alih menjawab tanyaku, dia malah bercerita panjang lebar tentang kejadian dia menolak Inez. Dengan sangat detail sampai ingat baju seperti apa yang Inez pakai malam itu. Dia sukses membuatku lupa pada pertanyaanku. Mengganti rasa khawatir itu jadi iri dan dengki. Aku cemburu.

Luar biasa. Seorang Gama bisa membuat Vanda cemburu.

"Mas Gama," potongku di sela ceritanya membahas nama restoran yang ia kunjungi dengan Inez. Ceritanya belum sampai ke tahap di mana Gama menolak Inez. Dia berputar-putar mendeskripsikan bagaimana Inez yang dandan habis-habisan malam itu. "Sekadar ngasih tahu saja, dua bulan Mas Gama

ngilang, aku kangen banget loh," aku menoleh ke jendela di sampingku, "jangan ngilang-ngilang lagi."

Aku sudah membuang harga diriku. Persetan kalau Gama menganggapku agresif. Akan tetapi dia tak akan menganggapku agresif. Aku sering bilang aku merindukannya. Dulu. Saat aku perlu membeli sesuatu atau saat aku merasa dikalahkan oleh Arya yang mendadak meneleponnya dan merusak kedamaian Gama.

"Tahu nggak Pan," katanya setelah semenit penuh kesenyapan, "Mas baru denger dengan telinga Mas sendiri." Aku menoleh dan menemukan Gama menyengir ke jalanan. "Suara buaya perempuan."

Gama tergelak. Tawanya memenuhi mobil dan membuat seluruh kupu-kupu di perutku berterbangan.

Laju mobil berangsur pelan begitu kami melewati gerbang masuk ke area kantor kami bersamaan dengan kata-kata Gama yang mendadak hilang. Kembali melahirkan senyap di antara kami.

"Pan," Gama kembali memecah keheningan, "mau lihat rumah yang Mas tempatin nggak?"

Mobil Gama makin pelan karena beberapa meter lagi kami akan melewati deretan rumah yang disediakan untuk para manajer.

Aku menjawab dengan anggukan. Hanya selang sedetik setelah tanya itu dilontar.

Kami berhenti di rumah paling ujung. Mesin telah dimatikan dan Gama tengah sibuk melepas sabuk pengaman. Tanganku tiba-tiba saja menempel pada lengan Gama, membuatnya berhenti melepas sabuk pengaman.

"Kenapa, Pan?"

"Aku juga baru denger dengan telingaku langsung, Mas. Suara buaya yang bilang mau mampir lihat rumah. Aku pikir cuman ada di drama doang."

Gama bengong sepersekian detik sebelum tawanya kembali pecah. Memenuhi telingaku. "Ceritanya balas dendam nih?"

"Nggak. Aku cuman ngasih tahu Mas Gama doang. Jangan sampe Mas dicap buaya sama semua cewek gara-gara sering undang mereka dateng ke rumah Mas Gama."

Entah kerasukan setan dari mana, Gama menyandarkan satu tangannya di punggung kursiku sedangkan satu tangannya yang lain mencengkeram pengait sabuk pengamanku yang belum terlepas. Seakan mengunciku agar tidak terbirit-birit.

Wajahnya hanya berjarak sejengkal dari mukaku. Tanpa permisi, dia mengucapkan kata-kata yang terdengar seperti ujian pertahanan diri agar tidak menerjangnya. "Jangan khawatir, Pan.

Kamu satu-satunya cewek yang bakal Mas undang ke rumah yang Mas tempatin."

Jantungku rasanya berceceran di bawah karena berdetak terlalu kencang. Kurang ajar memang lelaki satu ini. aku buru-buru mendorong tubuh Gama menjauh. Menyelamatkan mukaku yang mungkin sudah merah padam karena separagraf kata gombal.

"Fix, Mas Gama memang seratus persen buaya."

Aku melepas sabuk pengaman lalu turun dengan cepat meninggalkan mobil. Batinku mengucapkan doa dengan sangat tulus, Bismillah, semoga kaki gue nggak meleyot.

==

"Mules, Pan? Lama amat di kamar mandi?" tanya Gama saat aku barusan menutup pintu kamar mandi.

"Nggak, ih." Entah kenapa tuduhan sederhana ini jadi memalukan. Padahal sebelum segalanya berubah, aku tak pernah ada masalah dengan kata mulas, diare, dan kawan-kawannya saat berada di depan Gama. Sekarang semuanya terasa memalukan.

Naksir mantan kakak kok gini amat sih!

"Tadi teleponan sama Nita. Makanya lama." Luar biasa. Aku berbohong dengan lancar.

Lagipula, tidak mungkin aku bilang pada Gama bahwa aku tengah menata derap jantungku yang berantakan akibat ulahnya. Lima belas menit berada di kamar mandi. Menenangkan diri sekaligus menambal beberapa riasanku yang luntur. Menambah lipstik yang warnanya mulai pudar karena makan malam tadi. menepukkan bedak ke beberapa titik yang kurang rata.

Mataku menjelajahi rumah yang ditempati Gama. Ada dua kamar yang dipisahkan oleh kamar mandi. Kemudian ruang tamu yang jadi satu dengan ruang televisi. Sedangkan dapurnya sendiri berada di balik ruang tamu.

"Nggak beli furniture lagi? Kosong amat rumahnya." Hanya ada sofa dari rumah lama Gama. "Cuman ini? Mas Gama tidur di sini?"

"Tempat tidur yang di rumah juga Mas bawa ke sini." Gama menunjuk salah satu kamar di mana ranjang itu berada. "Lihat aja kalau nggak percaya," suruhnya.

"Buat apa ih lihat ke dalam?" kedua tanganku mendadak menutupi dada. Aku bergeser menjauh dari Gama. Berhenti di dekat dapurnya yang hanya di isi oleh satu kulkas dan satu microwave berukuran besar yang muat untuk satu pizza utuh ukuran besar.

Tunggu dulu. Apa mungkin semua pizza hangat yang diantar diam-diam ke kamarku sebenarnya bukan dari Galen melainkan dari Gama?

"Pan," kepala Gama miring ke kiri. Dua alisnya bersatu seakan tengah mencurigai sesuatu. Menghentikan otakku yang memikirkan kemungkinan lain. "Kamu kenapa?"

"Memang aku kenapa?" aku balik bertanya.

"Kayak lagi main ke rumah pacar. Bukan ke rumah Mas."

Kata-kataku seperti tercekik di leher. Tidak bisa keluar. Biasanya aku berbohong dengan sangat mulus tapi tertangkap basah seperti ini langsung membuat otakku kosong.

"Salah Bian!" seruku. Lima detik yang terasa seperti lima menit karena Gama terus menatapku dengan curiga. "Dia akhir-akhir ini sering jodoh-jodohin aku sama Mas Gama. Agak edan memang dia." Harusnya kata-kataku selesai sampai di sini. Titik. Tak berlanjut. Akan tetapi ada yang mendorongku untuk bicara lagi. Seakan ingin mendengarkan kata yang sama seperti yang sering Bian ucapkan. "Nggak mungkin 'kan Mas Gama suka aku?"

Ekspresi penasaran Gama berubah. Wajahnya tak bisa lagi dibaca. Ia hanya menatapku lurus entah berapa lama. Karena aku juga hanya terpaku menatapnya. Berdebar menanti jawaban darinya.

"Ngaco ah temen kamu," ucap Gama sembari berbalik meninggalkanku. "Nggak mungkin lah Mas anggap kamu

perempuan, Pan. Sampai detik ini, di mata Mas kamu tetap Panda yang selalu pake kaus kutang dan ingusan."

Aku sudah memperkirakan jawaban seperti ini namun mendengarnya langsung ternyata tetap membuat sakit hati. Memang cari perkara, sadar bahwa suka Gama saja belum sampai dua jam tapi nekat bertanya hal seperti ini.

Aku terbahak sambil berharap bahwa tawaku tidak terdengar palsu. "Kan bener. Nggak mungkin. Harusnya tadi aku rekam ih Mas Gama ngomong. Biar bisa bikin Bian tutup mulut. Capek denger dia jodoh-jodohin terus."

Aku berjalan meninggalkan dapur. Bergerak linglung tak tahu apa yang harus aku lakukan selanjutnya. Satu-satunya hal yang terpikirkan olehku adalah keluar dari rumah ini secepatnya. Firasatku mengatakan bahwa aku tak akan bisa menahan tangis.

"Anyway," aku menyahut tas tanpa berusaha melihat pada Gama, "kayaknya aku harus balik sekarang sebelum rasa iriku merajalela karena lihat fasilitas yang Mas Gama dapatkan dari kantor."

"Pan, Mas antar. Ada motor."

"Nggak usah, deket ini. Lima menit sampailah." Berjalan sampai ke ujung jalan satunya saja mungkin makan waktu lebih dari lima menit.

Aku mengutuk sepatuku yang entah kenapa tak mau cepat terpasang ke kaki. Kenapa juga harus lepas sepatu tadi. Ini tempat tinggal Gama bukan masjid!

"Pan, tunggu Mas ambil kunci motor dulu ya," bujuknya sambil cepat-cepat masuk ke dalam kamar.

Ada genangan yang timbul di mataku. Aku menyahut sepatu berhak lima senti yang belum juga terpasang kemudian berlari sekuat tenaga. Sekencang-kencangnya. Sebelum ketahuan Gama bahwa aku menangisinya.

Mendengarnya bicara bahwa aku selalu terlihat seperti Vanda yang berusia tujuh tahun saja sudah mampu membuat airmataku keluar, apa kabar kalau sampai dia tahu aku menangisinya.

Kamu nangisin Mas, Pan? Kamu suka Mas? Kamu anggap Mas laki-laki? Kamu yang tujuh belas tahun ini selalu cuekin Mas, suka sama Mas?

Meskipun terdengar seperti olok-olok, semua pertanyaan itu jauh lebih baik daripada gambaran yang sekarang ini bercokol di kepalaku.

Gama meminta maaf sambil menatap dengan ekspresi mengasihani.

==

Tiga puluh Dua

"Vanda?" Mama tersentak kaget begitu membuka pintu rumah. "Kamu naik apa ke sini? Ini masih pagi buta, Sayang!" kalau sudah panggil sayang, Mama tengah dalam mode khawatir padaku. "Harusnya telepon. Biar Papa jemput kamu."

"Mumpung akhir pekan, Ma. Berangkat lebih awal biar bisa lama di rumah." Aku masuk ke rumah sementara Mama mengekoriku sambil mengoceh tentang betapa berbahaya perjalanan yang kulakukan. Meskipun begitu, kata-kata Mama hanya masuk kuping kanan dan keluar lewat kuping kiri.

Tanganku sudah berada di selot pintu. Aku menghadap Mama dengan ekspresi memohon. "Ma, aku ngantuk banget. Nanti deh aku ceritain semua."

Kali ini, Mama menatapku untuk pertama kalinya dalam waktu yang cukup lama. Ada kekagetan yang melintas di wajahnya.

Membuatku membuang muka. Aku merasa

Mama tahu apa yang terjadi sepanjang perjalananku pulang ke rumah. Seakan-akan ia ikut masuk ke dalam bus yang aku tumpangi dan duduk tepat di sampingku. Melihatku menangis Gama selama dua jam perjalanan.

Meskipun sudah menangkap basah aku, Mama kembali bicara panjang lebar. Menyuruhku untuk mandi dulu, menunggunya membuatkan teh hangat sebelum masuk ke selimut. Ia purapura tidak tahu kalau wajah anak perempuannya bengkak karena terlalu banyak menangis.

"Pan....," panggilan khas itu seakan menarik nyawaku kembali ke dalam tubuh. Sayangnya, bukan Gama yang kutemukan saat mataku benar-benar terbuka tapi gadis cantik yang selama ini aku hindari namun di saat bersamaan juga kurindukan setengah mati. "Vanda," panggilnya lagi.

Aku baru sadar, Nita memanggilku seperti biasanya. Suara Gama yang tadi kudengar hanya dengungan palsu di telinga. Entah karena aku memikirkannya semalaman atau tengah berharap dia ada di sini agar aku bisa mengadukan perbuatannya semalam pada Papa. "Nita," tubuhku terduduk. Aku reflek memeluknya. Nita tak berkata apapun. Dia hanya memelukku balik dan menepuk lembut punggungku. Dia selalu tahu kalau aku sedang sedih. Dia selalu mengerti apa yang kumau tanpa aku harus memberitahunya lebih dulu.

"Spa yuk?" Nita tak menunggu aku menjawab karena dia langsung mengulurkan tangannya. Mengajakku untuk segera meninggalkan ranjang.

Sebenarnya aku tak menghubungi Nita bahwa aku pulang. sejak kepindahanku ke kantor baru, komunikasiku yang telah banyak berkurang setelah dia putus dengan Galen makin minim.

Sepertinya Mama menghubungi Nita. Menyampaikan kekhawatiran karena anak gadisnya pulang dengan mata bengkak karena terlalu banyak menangis. Membuat Nita muncul hari ini.

"Mama cerita apa aja ke lo?" tanyaku setelah selesai mengenakan pakaian kembali.

Ajakan Nita untuk spa dua jam lalu memang mujarab. Mulutku yang terkunci sejak keberangkatan kami berhasil membuatku meloloskan rasa penasaran. Kepalaku terlalu berisik sejak tadi. Bagaimana caraku bercerita pada Nita tentang Gama padahal dua bulan terakhir ini, seluruh informasi yang masuk ke telinganya hanya berisi kebohongan.

Yang Nita tahu, Gama adalah pacarku. Sedangkan masalahku sekarang adalah Gama hanya melihatku sebagai adik perempuan yang selalu berusia tujuh tahun. Bagaimana menumpahkan segala kebingunganku pada Nita karena perilaku sedihku yang tidak wajar ini. Ini pertama kalinya aku menangis gara-gara urusan lelaki. Bahkan saat tahu Galen memacari Nita, rasa getirku tidak menyakitkan sekarang.

"Nggak cerita apapun. Cuman bilang kalau lo di rumah." Nita mengenakan sepatu kets sementara rambutnya yang panjang

bergerak cantik. Bahkan rambutnya saja bisa secantik itu tapi dengan tololnya Galen memutuskan dia. "Jadi gue langsung nyusulin lo."

Mata kami berdua bertemu. Hanya melihat tanpa kata namun ada ratusan paragraf yang terbaca dengan jelas lewat netra kami. Aku bisa langsung tahu kalau Nita sedang berbohong sekarang. Mama pasti menceritakan sesuatu pada Nita.

"Eh, lo kok sabtu bisa libur, Nda?" tanyanya seraya mengalihkan pandangan. Berusaha mengganti topik pembicaraan.

Sejak kepindahanku ke kantor baru memang tak ada lagi kerja di hari sabtu. Pak Fajar sudah mendapatkan persetujuan dari para atasan bahwa divisi pembelanjaan akan libur juga di hari sabtu, sama seperti divisi-divisi lain.

Kalaupun ada pekerjaan yang harus diselesaikan, biasanya kami lakukan di hari jumat. Kadang, kami masuk ke kantor di hari sabtu karena empat karyawan di divisi pembelanjaan semuanya mendapat fasilitas mes.

"Selain dapat tempat tinggal gratis, sekarang liburnya jadi nambah sehari. Nggak perlu masuk sampai jam dua pas sabtu, Nit." Aku mengikuti pengalihan tema pembicaraan. Tak meluapkan tebakanku. Sudah terlalu lelah berpikir. "Kemana lagi kita?" tanyaku saat kami telah selesai dengan acara spa.

Senyum Nita mengembang penuh arti. Ia tak menjawab tanyaku. Hanya mendorongku kembali ke mobilnya dan dia memulai membawaku ke tempat-tempat yang biasa kami kunjungi saat sedang sedih.

Mendatangi taman permainan yang berada di lantai teratas salah satu mall. Berpindah lagi ke karaoke untuk menyanyikan lagu balada tentang patah hati. Nita juga membawaku ke salah satu toko kue khusus bahan coklat. Memborong beberapa untuk dinikmati di mobil.

"Rencana gue awalnya pengen tutup mulut sih, Nda. Cuman gue geregetan lihat lo begini," kata Nita yang saat ini tengah lurus menatapku.

Mataku yang sejak tadi sibuk ke satu potong pizza di depanku, beralih menatap Nita, "Kenapa deh?"

"Mas Gama ngapain sih sampai lo jadi nggak doyan pizza?"

"Hah?"

"Lihat tuh," suruhnya sambil menunjuk dua loyang pizza yang hanya berkurang sedikit. "Untuk pertama kalinya seorang Vanda nggak kesetanan makan pizza."

"Nggak selera makan gue."

"HEH!" Nita tiba-tiba saja menaikkan suara, membuat pengunjung lain menoleh pada kami. Ia langsung menutup

mulut dengan dua telapak tangannya. Badannya condong ke arahku, "Lo hamil? Astaga, Nda! Padahal lo yang paling sering ngingetin gue tentang pengaman."

"Gila lo. Hamil dari Hongkong! Jangankan hamil, dua bulan ini dia nyuekin gue." Tanpa sadar, aku mendengus kesal. "Semua telepon dan whatsApp gue dicuekin. Terus tahu-tahu dia muncul kemarin. Ngajakin gue sama anak-anak di divisi gue makan malam di fancy resto. Pas pulangnye dia bilang tepat depan muka gue kalau dia cuman lihat gue sebagai bocah ingusan berusia tujuh tahun. Kesel kan?" aku menumpahkan kekesalanku pada Nita. "Becanda kali Mas Gamanya."

Meskipun aku tahu kata-kata Nita hanya penghiburan semata, aku tak bisa mencegah wajahku berubah jadi cemberut. "Nih lo lihat.

Bahkan semua pesan gue nggak dibaca sampai detik ini."

Aku mendorong ponselku pada Nita agar dia bisa melihat dengan mata kepalanya sendiri kalau Gama memang mengacuhkanku.

Meskipun begitu, Nita tetap melihatku dengan senyuman geli.

"Kalau beneran dia cuekin lo, gue bakal marahin Mas Gama nanti." Nita mengelap tangannya sebelum meraih ponselku di meja. Menyalakannya kemudian mengetuk di layar beberapa kali. Senyum gelinya mendadak hilang. Digantikan ekspresi wajah yang tak bisa dibaca.

Kesadaran menghantamku lebih keras daripada kereta cepat. Aku lupa bahwa selain masalah Gama, ada masalah paling mendasar yang selama dua bulan ini membuatku menjauhi Nita. Galen.

"Kenapa?" aku merampas ponsel tanpa sadar. Kepanikan sudah memenuhi diriku. Pikiran buruk membuat otakku babak belur. Bagaimana kalau dia menemukan salah satu pesan tentang Galen? Bagaimana kalau kebohongan yang kuciptakan selama dua bulan ini ketahuan? Aku bahkan tak sanggup membayangkan bagian terburuknya. Nita pergi dari kehidupanku. Untuk selamanya.

"Lo baca apa memangnya?" tanyaku tanpa mengalihkan penglihatanku dari layar ponsel.

"Sorry," katanya yang seketika membuat jantungku terjun bebas ke tanah. "Gue kirim pesan ke Mas Gama. Bilang kangen."

Aku tak langsung membuka pesan pribadiku dengan Gama. Sibuk menggulir layar sembari membaca pesan dari beberapa orang. Napasku terembus lega begitu mengetahui bahwa pesan dari Galen tak ada di sana. Aku memang rajin menghapus seluruh pesan Galen. Baik perkara pekerjaan ataupun urusan pribadi. Hanya saja, kalau urusan pekerjaan, aku akan menangkap layar untuk bagian pentingnya sebelum menghapus seluruh pesannya.

"Sebel sih liat lo kacau kayak gini. Terus gue pura-pura jadi lo dan kirim pesan ke Mas Gama. Eh, kurang dari dua detik, dia langsung bales." Kali ini konsentrasiku telah kembali ke pesan Gama. Membukanya dengan napas tertahan. Aku bisa melihat dengan jelas pesan yang ditulis Nita barusan.

Aku : Mas Gama, aku masa kangen sama Mas.

Balasan pesan Gama dikirim di menit yang sama. Pesan yang dengan ajaib mampu membuat jantungku berdegup kencang dan tanpa sadar membuatku tersenyum seperti orang tolol.

Mas Gama : Main ke sini saja. Mas juga kangen.

"Eh, Nit, lo tadi lihat nggak dress lucu pas di Mall kita main?" tanyaku tanpa mengalihkan mata dari layar ponsel. Sementara jari-jariku mengetik balasan untuk Gama secepat mungkin.

Aku : Nggak bisa. Sekarang lagi di Mama.

Mas Gama : Kamu pulang?

Aku : Iya.

Mas Gama : Harusnya bilang. Biar Mas anterin. Mas juga kangen sama Mama.

"Yang sebelah mana? Lo daritadi diem mulu kayak dunia jadi musuh lo."

Gaun itu tampak jatuh saat dipasang di manekin. Bagian lengannya dilapisi renda sederhana yang cantik. Terusan sepanjang lutut itu berwarna biru pucat yang langsung membuatku ingat pada Gama karena itu warna favoritnya.

"Yang di lantai dua tadi."

"Mau balik ke sana buat beli?"

Aku : Kenapa Mas Gama nggak jemput aku besok? Biar sekalian bisa ketemu Mama.

Selesai mengirim pesan yang barusan kuketik, aku mengalihkan pandangan ke Nita. Ia sedang menyedot minuman sodanya sementara dua loyang pizza masih belum ia sentuh. Wajahku sumringah. "Haruskah?"

"Apa sih yang nggak buat lo," jawabnya bersamaan satu pesan yang masuk ke ponselku.

Mas Gama : Oke, Mas jemput besok.

Aku bisa merasakan senyumku mengembang terlalu lebar. Rasanya seperti robek dari telinga kiri sampai kanan. Meskipun begitu aku tak kesakitan. aku bahagia.

==

Tiga puluh tiga

"Mas Gama pasti nyesel anggurin lo selama dua bulan ini," ucap Nita. Telentang di sampingku sambil menggulir galeri ponselnya. Melihat fotofotoku yang mengenakan gaun biru baru. Ia juga membeli model yang sama. Hanya berbeda warna. Putih.

Aku berakhir menginap di tempat Nita. Bukan karena sepanjang perjalanan membicarakan perkara laki-laki tapi berceloteh panjang lebar tentang pekerjaan kami. Mengeluhkan tentang segalanya, membahas kisah seru yang lupa dilaporkan, juga beberapa rencana liburan berdua. Masa-masa sebelum segalanya jadi runyam.

"Sejak kapan lo suka warna putih, Nit?" tanyaku. Aku memeluk lengannya yang tak memegang ponsel. Ikut melihat foto-foto kami berdua di ponselnya.

Nita tak langsung menjawab, "Jadi tua, Nda. Udah nggak picky lagi kayak Nita yang setahun lalu."

Rasanya seperti ada yang disembunyikan Nita dariku. Ada hal-hal yang memang sulit diubah dari Nita. Selain rasa setia kawannya, Nita juga setia pada hal yang sepele. Misalnya, dia tak suka membeli pakaian berwarna putih karena noda mudah terlihat.

"Misal nih ya, misal. Kalau lo ada masalah, lo bisa telepon gue jam berapapun yang lo mau."

Kayak dulu. Gue ngingetin aja kalau lo lupa. Secara kita akhir-akhir ini jarang banget kumpul karena gue mesti pindah ke kantor baru."

Tak ada jawaban namun Nita melihatku lekat. Sepasang mata cantik itu sepertinya menyembunyikan banyak kisah dan tengah tergoda untuk menuang seluruhnya di depan mukaku.

"Jangan ngomongin gue dulu, kita sebaiknya ngomongin lo yang head over heels ke Mas Gama."

"Gue?"

"Lo nggak sadar kalau hari ini kelakuan lo kayak orang gila?" tanya Nita. "Nyokap lo bilang lo pulang pagi buta. Naik bus antar kota. Udah gitu mata lo sembab kayak ngeluarin segalon airmata."

"Kan, emak gue ngegosip sama lo."

"Dia cuman khawatir," jelasnya, "gue juga khawatir, Nda, waktu lihat lo yang nggak ada nyawanya bahkan pas kita selesai spa tadi siang."

"Lo bahas Mas Gama nggak sama Mama?"

Nita menggeleng cepat, "Gue nggak sanggup diwawancara Nyokap lo dari A sampai Z." Wajahnya kelihatan sungguh-sungguh. "Lo sampe nggak doyan piza tadi. Pas Mas Gama

bales whatsapp lo, rasanya lihat nyawa lo balik lagi ke badan," lanjutnya kembali pada pembicaraan utama tentang Gama.

Tubuhku yang awalnya menghadap Nita, kini telentang. Menatap kosong pada langit-langit. Pikiranku melayang. Mengingat perilakuku beberapa jam terakhir yang seperti bukan aku. "Gue kena euforia Mas Gama apa gimana ya? Gara-gara banyak yang naksir dia kali ya?"

"Seingat gue, yang tukang ikut-ikutan itu gue deh, Nda. Bukan lo." Gantian Nita yang memeluk lenganku. Tubuhnya miring menghadapku. "Lo tuh cuman people pleaser, plinplan, nggak peka, dan overprediksi."

"Kok ending-nya lo jadi ngehina gue sih?" kataku. Setengah kesal setengahnya lagi membenarkan apa yang ia ucapkan.

"Meskipun gitu," tubuh Nita akhirnya telentang sepertiku menghadap ke atap kamarnya, "kalau lo udah mutusin sesuatu, lo bakal susah dikalahkan. Lo jadi people pleaser karena pengen bokap lo nggak sedih setelah kematian Kak Vino. Ya walaupun akhirnya kebablasan sampai ke orang lain. Lo suka piza dan lo bisa makan itu setiap hari. Lo benci ke orang-orang â€”termasuk orang yang nggak pernah lo kenal sekalipunâ€” yang nyakitin Mas Gama. Lo tetep mau temenan sama gue meskipun sifat kita bertolak belakang."

"Hubungannya sama kegilaan gue ke Mas Gama apa?"

Nita menoleh. Memperlihatkan wajahnya yang kesal padaku.
"Gue, piza, bokap lo, Kak Vino. Itu hal-hal yang lo cintai. Mas Gama juga. Cuman bergeser doang. Dari kakak ke pria."

"Jadi maksud lo, gue" Aku menatap Nita dengan mata membelalak.

"Lo sekarang ini nggak cuman naksir Mas Gama. Lo udah cinta dia, pe'a!"

Aku masih melihatnya dengan tatapan tak percaya.

"Lo bakal nempelin Mas Gama kayak lem. Setiap hari. Kayak lo makan piza. Nggak bakal ada bosennya sampai lo tua."

"Nggak mungkin."

"Terus kejadian beberapa jam ini apa?"

"Naksir doang."

"Lo nggak pernah nangisin cowok loh, Nda," jelasnya lebih tahu seperti apa diriku, "lo tuh kalau udah main hati, nggak bakal mikir pake logika. Sama kayak sekarang ini. Beli baju baru cuman karena mau dijemput Mas Gama. Lupa kelakuan lo dulu tiap sama Mas Gama? Nggak pernah dandan, baru bangun tidur juga nggak masalah. Udah, lo terima aja kenyataan."

Aku diam lama. Meresapi kata-kata Nita.

Mempertanyakan semua petuah Nita pada hatiku sebelum akhirnya satu kata terucap, "Fuck!" Nita benar.

"Lo bisa ngumpat, Nda?" tanyanya lalu terbahakbahak. "Ya Tuhan," katanya disela-sela tawa, "rasanya rindu gue terobati deh. Gue kayaknya harus beli properti di dekat tempat kerja lo. Gimana lo bisa hidup tanpa gue, Nda. Perkara gini aja lo nggak peka."

Nita melihatku dengan wajah berseri-seri. Seolah-olah wajahnya bisa mengatakan bahwa ia senang aku ada di sini. Seakan-akan sepasang matanya yang berpendar itu bicara bahwa ia ingin mengungkapkan semua rahasia.

Aku menatapnya balik dengan wajah cemberut, "Gue nggak pengen jatuh cinta sama Mas Gama, ih."

"Lah kenapa? Sejak awal kalian jadian, Mas Gama kan udah ngebucin banget sama lo. Apa yang bikin lo ragu-ragu?"

Bucin dari Hongkong! Gue yang bucin dia!

"Gue ogah punya adik ipar Galen," sahutku tanpa berpikir yang langsung kusesali.

"Hah?" Nita seketika terduduk, "Galen gue?
Galen mantan gue? Galen adiknya Mas Gama?"

Mataku menutup erat. Berharap tak bisa terbuka lagi.

==

"Gue juga baru tahu. Gara-gara isu orang dalam." mendadak otakku berpikir keras merangkai kebohongan. Tidak mungkin aku menceritakan kisah yang sebenarnya terjadi.

Membuat cerita tentang orang dalam. membawa nama Inez, membawa namaku juga yang punya Gama sebagai orang dalam.

"Yah," katanya tanpa kehebohan sama sekali. Di luar ekspektasiku. "Lo selamanya bakal jadi sahabat gue. Milik gue." Nita memeluk lenganku erat. "Nggak usah bahas cowok malam ini. Mending bahas lokasi liburan kita kalau lo ambil cuti."

Aku semakin yakin kalau Nita tengah menyembunyikan sesuatu dariku. Akan tetapi kali ini aku tak akan membahasnya. Aku hampir saja tertangkap basah perkara Galen. Tidak sanggup menghabiskan sisa malamku bersama Nita untuk membawa nama itu kembali.

"Nggak jadi bawa mobil?" tanya Mama melongok ke kamarku. Suaranya membawaku kembali dari lamunan tentang semalam.

"Nggak. Katanya Mas Gama kangen Mama, jadi sekalian aja nebeng," jawabku. Melanjutkan memoles pucuk hidungku seperti yang diajarkan oleh salah satu kanal kecantikan daring.

Aku sudah selesai mandi. Sudah mengepak semua gaun terbaikku untuk kubawa kembali ke mes. Juga sudah mengenakan gaun biru muda yang kubeli bersama Nita kemarin.

"Kok nebeng? Kan kamu kerjanya nun jauh di sana. Gama masih di sini. Jangan manja-manja terus ke Gama. Kasihan, Nda."

Dulu aku pasti marah mendengar pembelaan Mama pada Gama tapi sekarang tidak lagi. "Memang Mama nggak tahu kalau Mas Gama udah pindah ke kantor baru? Selokasi sama Vanda loh, Ma. Dapat fasilitas rumah pula." Seperti perempuan tolol, aku senang bukan main karena lebih tahu perkara Gama daripada Mama. "Masa? Kok Gama nggak cerita sama Mama?"

"Kan! Ngeselin. Coba kalau dia cerita. Kita bisa berangkat bareng-bareng. Aku juga bisa bantuin Mas Gama kemas-kemas."

Aku melihat Mama lewat cermin. Ia mendadak masuk ke dalam kamarku dengan wajah kaget. "Kok kamu mendadak baik sama Gama?"

"Dari dulu kali, Ma. Mama saja yang nggak pernah sadar," jawabku. Berusaha menghapus kecurigaannya. "Mama bilangin Papa gih, nggak usah panasin mobilku."

Kepalanya miring ke kiri sementara wajahnya masih bertanya-tanya namun dia tetap berbalik menuju ke Papa.

"Tapi, Nda," kata Mama yang sekali lagi melihat kepadaku, "memang kalian langsung balik pas Gama datang?"

"Enggaklah. Paling sorean."

"Terus kenapa kamu dandan cetar banget?"

Mama nih nggak tahu apa kalau anaknya lagi jatuh cinta?
Dandan buat Gama lah!

Ya, benar. Sejak bercerita panjang lebar semalam, aku sudah menerima kenyataan.

"Kata Mas Gama, aku mau dicomblangin sama salah satu temennya yang sukses dan kaya raya," dustaku. Jangan sampai jujur ke Mama, bisa jadi acara wawancara seharian.

"Siapa?" tanya Mama tertarik. Lupa dengan niatnya untuk mencegah Papa memanaskan mobil.

"Aku juga nggak tahu siapa, Ma. Ntar Mama tanya ke Mas Gama sendiri."

Aku kembali menghadap meja rias. Memulas wajahku yang belum tersentuh alat rias.

Memulas bibirku dengan warna merah muda.

Berlama-lama di sana tanpa memedulikan Mama.

Dua puluh menit kemudian, aku turun. Membawa koper yang kukemas setelah pulang dari Nita, tadi saat pagi masih buta. Aku mengeluarkan gawai. Munghubungi Gama untuk kesekian kalinya.

Sejak tadi pagi aku tak berhenti mengirim Gama pesan. Luar biasanya, Gama langsung membalas. Tak menunggu ber menit-menit. Jauh beda dari minggu-minggu kemarin yang benar-benar abai padaku.

Aku yang menghubunginya duluan. Dalih awalku adalah tengah berada di taksi daring. Berjaga-jaga saja karena pulang dari tempat Nita terlalu pagi.

Kemudian berlanjut membicarakan rencanaku untuk liburan bersama Nita kalau waktu kami longgar. Dan sesuatu yang tak kurencanakan mendadak dibicarakan Gama. Ia mendadak ingin mengajakku liburan juga. Berdua saja tanpa Mama dan Papa.

Mas Gama : Berdua saja. Mas sama kamu.

Mas Gama : Ke Korea gimana? Lihat boygroup idola kamu? Tiket konser di sana murah.

Senyumku kembali mengembang setelah membaca pesan Gama tadi pagi. Entah sudah berapa ratus kali aku membacanya.

Aku : Mas Gama udah sampe mana?

Aku : Bales aja kalau lagi di rest area. Hati-hati.

Aku membaca ulang dua pesan yang barusan terkirim. Untuk pertama kalinya selama tujuh belas tahun ini, aku menyuruhnya untuk hati-hati. Keacuhanku menguap pergi. Bahkan aku sekarang tengah membayangkan kebersamaan kami nanti.

Tidak apa-apa kalau Gama memilih di rumah seharian dan disayang-sayang Mama. Aku akan menempelinya seharian dan menggelayut di lengannya seperti monyet sampai aku bosan. Semua khayalan itu tak bisa membuat senyumku pudar.

Sayangnya, kenyataan tak selalu sejalan dengan imajinasiku. Realita itu hadir secara kejam beberapa jam kemudian. Saat Gama tak jadi datang, membatalkan semuanya secara sepihak. Hanya lewat satu pesan singkat.

Mas Gama : Pan, Mas nggak bisa jemput, ada urusan mendadak.

==

Tiga puluh empat

"Nda!" satu suara yang diiringi derap lari terdengar. Berhasil membuatku mengerem sepeda. "Dari semalem lo nggak bisa dihubungi. Lo kemana ...," kata-kata Galen terjeda begitu kami berhadapan, "... aja?"

Apa mata bengkakku kelihatan? Karena senyum Galen seketika hilang begitu melihat mukaku, "Balik ke rumah. Kangen Mama." Aku menunduk, pura-pura sibuk dengan pedal sepeda hanya untuk menyembunyikan rupaku pagi ini.

Seharian kemarin, suasana hatiku seakan diperangkap di dalam roller coaster. Naik turun tanpa bisa dicegah. Waktu terparahnya

adalah sore kemarin. Saat Gama membatalkan janji kemudian menghilang lagi tak bisa dihubungi.

Rasanya seperti yoyo. Ditarik ulur hanya untuk dimainkan. Gama menghilang selama dua bulan. Saat aku memutuskan untuk mengikuti permainannya dan bisa bertahan selama lima hari tanpa dirinya, ia mendadak muncul.

Harusnya ia tak perlu muncul dua hari lalu. Gama tak tahu bahwa setiap ucapan dan tindakannya berdampak besar bagiku sekarang. Aku bahkan histeris saat dia bilang bahwa dimatanya aku hanya bocah ingusan.

Hatiku sakit dengan kata-kata yang mungkin saja hanya sebuah candaan bagi Gama. Aku bahkan menangisinya dan kabur ke rumah Mama untuk menenangkan diri dan mendapat pertolongan kesembuhan dari Nita.

Andai saja Gama juga tahu bahwa janji-janji palsunya mengajak liburan berdua, tak bisa mengusir pergi senyum tolol di wajahku. Ia pasti langsung sadar bahwa dirinya jadi teramat penting untukku.

"Eh, bukannya kemarin siang gue udah bilang ke lo sama yang lain kalau acara traktirannya jadi nanti malam. Apa gue lupa ngabarin lo?"

"Masuk kok. Makanya gue langsung telepon lo setelah baca tapi lo nggak bisa dihubungi."

"Gue di jalan semalem. Baterai HP abis. Jengukin Mama sekalian ambil mobil," kataku seakan punya utang penjelasan pada Galen. "Ntar malem fix makan-makan loh kita. Janji nggak bakal mangkir lagi kok." Aku memandangnya sekilas-sekilas.

"Bukan perkara traktiran dan makan-makan sih, Nda. Gue khawatir aja sama lo."

Aku hanya ber 'oh' singkat sebelum kembali menunduk dan memandang kosong ke pedal sepeda.

"Len," aku memberanikan bertanya perkara Gama karena rasa penasaran atas ingkar janji Gama belum terjawab, "lo sejak balik kemarin udah ketemu Mas Gama belum? Dia hubungi lo nggak?"

Aku melirik Galen sesekali. Membaca ekspresi wajahnya yang perlahan jadi mendung.

"Belum sama sekali," katanya, "semalem pas gue main ke tempatnya, dia juga nggak ada. Rumahnya sepi. Lampunya bahkan nggak nyala."

Tunggu dulu!

Apa mungkin Gama kecelakaan di jalan saat menjemputku? Atau terjadi hal-hal yang lebih buruk. Diculik, bisa juga kena begal saat di jalan.

"Lo udah hubungin Mas Gama lagi belum? Firasat gue nggak enak nih."

"Gama lagi OTW ke kota sebelah buat launching produk baru."

"Dia udah hubungin lo?"

Galen tak langsung menjawab tanyaku. Ia malah mengeluarkan ponselnya dan menggulir beberapa kali ke layarnya. Kurang dari semenit, ia memperlihatkan ponselnya.

"Lihat di story Inez."

Tanpa sadar aku mendengus keras. Aku khawatir setengah mati, Gama malah pergi dengan Inez.

"Lo follow Inez, berharap dia jadi kakak ipar lo ya?" tanyaku. Aku sempat kaget sepersekian detik karena nada suaraku terdengar ketus.

Tak ada jawaban dalam tiga detik. Galen hanya memandangiku lurus tanpa ekspresi. Tak berapa lama, embusan napas panjangnya terdengar. "Lo kayak gini, apa nggak terlalu kejam sama gue?"

Entah kenapa aku mengerti maksudnya tanpa dijelaskan. Tak perlu memberitahunya, Galen seakan mengerti bahwa hatiku sudah dipenuhi oleh kakak lelakinya, Gama.

==

"Pan," pintu terketuk beberapa kali. Dengan panggilan favorit Gama untukku. Memenuhi telinga dan seketika membuatku terduduk di ranjang. Mengumpulkan nyawa.

"Panda," sekali lagi pintu diketuk. Suara familiar Gama. Aku diam namun telingaku menjadi aktif. Mendengarkan dengan sungguh-sungguh

bahwa suara di luar adalah milik Gama, bukan khayalan semata. Khayalan yang seperti kemarin, saat aku berimajinasi mendengar suara Gama padahal itu suara panggilan dari Nita.

"Pan, kamu di dalam? Mas pengen bicara sebentar sama kamu."

Ini benar-benar suara Gama!

Aku meloncat dari ranjang. Buru-buru menempelkan telingaku ke pintu. Memastikan bahwa suara di luar bukan hanya khayalanku semata.

"Mas Gama?" tanyaku.

"Iya, ini Mas. Kamu maunya siapa? Arya?" Kamu! Kamu!

Kamu, Mas!

Harusnya aku langsung menjawab seperti itu tapi aku lebih memilih berhambur ke depan cermin untuk membuat wajahku terlihat cantik.

"Ew, ngapain bawa-bawa dia deh," sahutku sambil memakai bedak cepat-cepat. "Mas pengen bicara sebentar saja."

"Tunggu bentar, Mas."

Begitu pulang dari kantor, aku memutuskan untuk mandi terlebih dulu sebelum memelototi pesan-pesan yang belum dijawab Gama sejak kemarin. Dalam keadaan malas makan dan hati sedih, aku tahu-tahu sudah tertidur.

Aku melempar baju yang barusan kulepas ke sembarang tempat. Membuka lemari pakaian lebar-lebar dan tak menemukan baju yang kuinginkan. Mataku berpindah ke koper yang belum kubongkar sejak semalam. Ingat bahwa ada terusan sepanjang lutut berwarna violet yang selalu mendapat banyak pujian tiap kali kukenakan.

"Yakin Mas cuman sebentar? Karena seingatku, Mas Gama punya utang penjelasan perkara kemarin," kataku membongkar koper. Mengacaknya cepat untuk menemukan terusan yang kucari.

Secepat kilat, aku mengenakan gaun itu kemudian kembali ke depan cermin untuk memulas lipstick di bibir dan merapikan beberapa titik yang kurang sempurna.

Gaun yang cantik dan riasan singkat namun memukau adalah kolaborasi paling cocok untuk berdebat dengan orang. Kali ini, orang yang beruntung adalah Gama.

Aku memakai sepatu hak sepuluh senti sebelum membuka pintu kamar mes. Gama berdiri menjulang. Satu tangannya memegang kotak piza. Sore ini ia mengenakan sweatshirt dan celana jins sepanjang lutut. Tidak ada yang istimewa tapi secara menyebalkan bisa membuat jantungku kocar-kacir.

Gama sempat terpaku saat melihatku. Sebelum akhirnya berkata, "Kamu mau keluar?"

"Ada acara nanti malam." Daguku menunjuk ke kotak piza yang dipegang Gama, "Mau nyogok nih ceritanya? Permintaan maaf karena kemarin ngilang nggak ada kabar setelah janji jemput?" Aku berusaha terdengar marah.

Bukannya membela diri dengan kata-kata membujuk seperti dulu, dia malah mengangguk. "Ada yang mau Mas ceritain ke kamu."

Ia mengulurkan tangan akan membuka pintu kamarku tapi kedua tanganku langsung terbuka. menghalangi Gama. Kamarku berantakan setelah dandanan kilat tadi.

"Ke tempat Mas Gama saja."

"Keburu dingin pizanya."

"Kan ada microwave di sana."

Dia menatapku lama. Memikirkan sesuatu yang tak bisa kutebak apa itu. "Ke taman perusahaan mau?"

Kenapa ribet banget menentukan tempat jadinya. "Ada microwave-nya di sana? Kata Mas Gama tadi keburu dingin pizanya."

Ia melihatku lagi. Dengan tatapan yang sama. Napasnya terembus pelan namun terdengar sampai telingaku. "Ayo."

"Kemana?"

"Ke rumah Mas. Biar pizanya bisa dipanaskan."

Kami berjalan beriringan. Gama tak banyak bicara seperti biasanya tapi rasanya ada yang salah dengan diamnya kali ini. Membuatku jadi ikut-ikutan bungkam. Kata-kata tenggelam dan isi kepalaku hanya dipenuhi oleh firasat buruk. Bukan prediksi-prediksi gila seperti biasanya.

"Kemarin Mas Gama dapat telepon dari kakaknya almarhum Papa. Paman Mas sama Arya," ceritanya setelah aku mengeluarkan piza panas dari microwave milik Gama.

Ia berdiri di sampingku. Bercerita sambil mengambil dua mug yang bertuliskan nama salah satu produk baru di perusahaan kami.

"Mas dalam perjalanan jemput kamu waktu dia telepon." Aku tak memotong ceritanya. Mendengarkan dengan baik penyebab Gama menghilang kemarin. Membawa piza ke ruang tamu, mengekori Gama.

"Kamu tahu nggak, kalau dia yang rawat Arya setelah orang tua kami meninggal?"

"Kayaknya Mas Gama pernah cerita deh." Jujur saja, aku tak ingat sama sekali. Tahu sendiri bagaimana kelakuanku dulu pada Gama. Apalagi kalau sudah bawa-bawa adik lelakinya.

Gama tersenyum kecut pada mug yang sedari tadi ia pandangi. Seolah tengah kesal akan sesuatu tapi tak bisa berbuat apa-apa.

"Kamu percaya takdir nggak, Pan?"

"Aku percayanya cuman sama Tuhan, Mas."

"Dia cerita banyak tentang Arya dan dari semua ceritanya, Mas bisa simpulin kalau Arya jauh lebih menderita daripada Mas."

Tak tahu mengapa, aku mendadak kurang suka melanjutkan pembicaraan ini.

"Arya harus merelakan banyak hal yang dia inginkan. Dia harus tetap mengalah."

Meskipun cerita Gama jauh dari kata terperinci, aku bisa melihat dengan jelas kilat penuh amarah di sepasang matanya.

Marah yang bercampur dengan penyesalan karena tak bisa melindungi adik lelakinya.

"Jadi, Pan"

"Jangan suruh aku pacaran sama Galen, Mas Gama. Aku nggak mau," potongku cepat. Aku tak ingin mendengar Gama menyuruhku berakhir dengan Galen. Harus mencegahnya bercerita sedih karena takut aku akan menurutinya.

"Makanya Mas bilang jangan utamakan Nita. Kalian saling suka. Kamu suka Arya begitu juga sebaliknya."

"Aku udah nggak ada perasaan apapun sama adik Mas Gama. Aku udah move on dan aku udah nggak ada perasaan apapun sama Galen. Setitik pun udah nggak ada."

"Kamu jangan bohong, Pan. Kamu sendiri bilang nggak bisa lupain Arya."

Rasanya seperti senjata makan tuan.

Kebohongan yang pernah kuutarakan pada Gama berbalik menyerangku. "Masalahnya, udah ada orang lain yang aku suka, Mas."

"Itu cuman pelarian, Pan. Karena kamu nggak bisa sama Arya." Rasa-rasanya aku mulai menemukan kesamaan Gama dan Galen sebagai saudara. Mereka keras kepala bahwa aku harus berakhir dengan Galen.

"Mas Gama harusnya nggak ngilang selama dua bulan biar bisa tahu gimana aku jadi gila gara-gara satu cowok ini."

"Dua bulan nggak cukup buat move on, Pan. Nggak secepat itu."

"Lebih dari cukup kalau perasaannya nggak serius."

Gama melihatku dengan tatapan yang tak bisa dimengerti. Ia kemudian membantah, "Jadi mungkin sama cowok yang sekarang juga nggak serius, Pan. Itu cuma euforia karena ketemu orang baru." Ia meneguk air dalam mug banyak-banyak. Mendadak terlihat lebih stres daripada aku.

"Ini yang paling serius malah. Aku nangisin dia Mas. Aku nggak doyan makan karena dia nggak ada kabar. Bahkan dia jadi lebih penting daripada piza. Kurang serius apa coba?" Gama melihatku dengan tatapan tidak percaya. "Oh iya, satu tambahan lagi. Dia bukan orang baru dihidup aku."

Tatapan tak percayanya berubah jadi tanda tanya. Dahinya berkerut-kerut. Membuat sepasang alis Gama berkumpul.

"Teman zaman kamu masih sekolah? Temen kuliah?"

Padahal petunjuknya sudah begitu jelas tapi Gama malah tak paham sama sekali. "Intinya udah ada orang lain dan jangan paksa aku buat jadian sama adik kesayangan Mas Gama."

"Pan," Gama mendadak meraih tangan kiriku yang bebas dari sepotong piza. Menangkap dengan dua tangannya yang besar. Ia

memandangiku sungguh-sungguh. Tak sadar bahwa tindakan sepelenya ini membuat seluruh jantungku bergolak hebat. "Dari cerita kamu sepertinya orang yang kamu suka malah sering bikin kamu sedih. Kamu pikirin baik-baik, apa dia benar-benar yang terbaik buat kamu?"

"Mas Gama."

"Apa?"

"Mas Gama orangnya," ucapku mengabaikan kewarasan. Hanya mengikuti kata hati. "Cowok yang aku tangisin, cowok yang bikin aku jadi nggak selera sama piza karena terlalu banyak mikirin dia, cowok yang ngilang tanpa kabar. Cowok yang serius aku sayang. Cowok itu Mas Gama."

==

Tiga puluh lima

Aku membaca pesan Nita yang baru saja masuk begitu mengunci mobil. Seperti dukun, ia tiba-tiba muncul setiap kali momen penting dalam hidupku terjadi. Menanyakan kabarku. Ingin tahu apa kegiatanku.

Aku : Lagi traktir makan malam.

Tak jauh dari pintu restoran tempat makan malam diadakan, aku mengambil foto diriku dengan latar ruko-ruko yang secara dramatis telah berubah jadi deretan resto dan caf  kekinian. Mengiriminya foto kegiatanku saat ini. Hal-hal yang sering kulakukan sebelum segalanya jadi kacau.

Aku : Kalau tempat makannya enak, pas lo ke sini gue traktir lo.

Aku : Kata temen sedivisi gue, tempat ini selalu antri.

Aku : Lo masih pemotretan?

Nita : Kirim lokasi dong.

Nita : Biar gue bisa lihat foto menu dan makanannya.

Tak butuh waktu lama untuk mengirim alamat lokasinya pada Nita. Hanya butuh waktu kurang dari lima menit ketika akhirnya Nita kembali mengirimiku pesan. Menyatakan betapa ia terpicat dan ingin cepat-cepat ada di sini bersamaku.

Kegiatanku berkirim pesan dengan Nita terhenti saat aku menemukan Isa dan Bian melambai dari salah satu meja yang berada persis di tengah ruangan. Mereka sudah memegang buku menu.

Kami memang tak berangkat bersama. Sepulang kerja, Bian memang mendapat undangan dari Isa untuk main ke rumah baru yang telah dibeli oleh suami Isa. Sekalian membantu senior kami pindahan.

Setelah tubuhku duduk di salah satu kursi di depan Bian, aku kembali membuka ponsel. Melihat foto yang baru saja dikirim Nita. Foto dirinya tengah berada di dalam mobil. Duduk di deretan bangku ke dua. Meskipun begitu, senyumnya mengembang ceria. Pesan di bawah fotonya membuatku menarik otot untuk tersenyum.

Nita : Jangan lupa senyum, Nda. Liburan kita berdua sudah di depan mata.

Pembicaraan tentang liburan antara kami memang jadi serius. Setelah aku pulang menginap dari tempat Nita, obrolan kami berlanjut lewat pesan. Kami sudah menentukan lokasi liburan dan tempat-tempat yang akan dikunjungi. Tinggal mengatur hari yang sama untuk libur dari kerja.

"Lo kena mood swing gitu ya, Nda? Seharian tadi di office lo cranky banget. Sekarang senyum terus," ucap Bian. Mengalihkan pandangannya dari buku menu.

"Perasaan lo aja kali. Gue biasa aja." Aku membuka buku menu. Berusaha membuat konsentrasiku berada penuh di sana. "Kalian mau makan apa?"

Janji traktir makan tak bisa kubatalkan lagi. Sekali lagi kubatalkan bisa-bisa mereka pikir aku enggan mentraktir mereka. Tetap menepati janji meskipun seluruh jiwaku tertinggal di tempat Gama.

"Galen belum dateng, Nda," sahut Isa. Meskipun begitu, ia tetap membuka buku menu yang diberikan oleh pelayan. "Tumben dia telat."

"Tolong dong, Bi, lo coba telepon Galen. Kalau dia nggak dateng kita bisa langsung pesan," pintaku yang langsung membuat Bian mengeluarkan ponselnya dari tas.

"Ini antara cuman perasaan gue atau memang bener ya. Lo kasih tahu aja. Lo gue perhatikan kayak menghindari Bian deh." Isa langsung buka suara begitu Bian meninggalkan kami untuk menelepon Galen.

Mataku yang sejak tadi menelusuri buku menu tapi belum bisa memutuskan apa yang akan kumakan, melihat ke Isa. Tanpa sadar punggungku bersandar ke kursi. Menarik satu napas panjang sebelum menjawab tanya Isa, "Nggak menghindari sih, Mbak. Cuman memang sibuk sama pikiran gue sendiri."

"Kisah percintaan lo emang rumit, Nda. Dua cowok, adik kakak. Yang satunya mantan pacar sahabat baik, yang satunya lagi abang yang terlalu sayang sama adik," katanya terjeda sesaat sebelum melanjutkan, "kalau gue lihat, kisah cinta lo sama Galen kayak kisah cinta Emily."

"Emily siapa?"

"Emily in Paris. Season satu dan dua."

Buku menu yang kupegang langsung kututup. Mataku mendelik kesal ke Isa, "Mbak, gue juga lihat seri itu. Tapi kisah cinta tragis Emily berbeda jauh dengan kehidupan gue. Apalagi jejak panjang percintaan Emily yang nidurin adik temennya juga nidurin Gabriel. Gue nggak nidurin saudara lelaki Nita. Gue juga nggak nidurin Galen."

"Terlepas dari itu, banyak kesamaannya," ucap Isa, "lo ribet ngurusin Galen biar bisa balikan sama sahabat lo. Lo berusaha jadi makcomblang buat Nita dan Galen. Lo juga nggak peduli sama perasaan terdalam lo. Dan yang paling jelas, lo suka Galen bahkan sebelum dia pacaran sama Nita yang mana sama macem Emily yang naksir Gabriel tanpa tahu kalau ini lakik udah punya pacar."

"Beda, Mbak," bantahku sekali lagi. Karena sekarang aku sudah tahu apa yang kumau. Mau Galen jungkir balik salto seratus kalipun, perasaanku pada Gama sudah sangat jelas.

"Lo denial-denial mulu. Jangan sampai lo berakhir tragis kayak Emily. Setelah Galen balikan sama Nita lo nanti nyesel."

"Perasaan gue jauh beda dari Emily, Mbak."

Penjelasanku pada Isa mengenai kepastian perasaanku tertunda. Suara Bian terdengar dari belakang kami. Memanggil dengan suara yang setengah ngeri setengahnya lagi memperingatkan.

"Guys"

Begitu kepala kami menoleh ke arah suara, Galen sudah berdiri tak jauh dari meja kami. Dengan ekspresi wajah yang kaget setengah mati. Sementara Bian yang sepertinya barusan bergabung dan berada selangkah di belakang Galen memandangiiku dengan tatapan minta maaf.

==

Yang jelas, suasana makan malam kami berada di atmosfer yang sangat canggung. Pertanyaan yang dilontarkan Isa maupun Bian untuk mencairkan suasana terdengar seperti dipaksakan. Bahkan sampai kami selesai makan, suasananya masih terasa kaku.

"Nda, kita perlu bicara." Tahu-tahu Galen sudah berada di dekatku. Menutup kembali pintu mobil yang barusan kubuka.

Aku berbalik sebelum mundur selangkah. "Tentang omongan Mbak Isa tadi?"

Lama Galen menatapku sebelum mengangguk. "Gue butuh penjelasan."

Napasku terembus panjang. Tubuhku kemudian bersandar di mobil. Alih-alih menatap Galen yang sekarang berada di sampingku aku malah menatap kosong ke depan. "Gue memang suka lo dulu. Saat gue belum tahu kalau lo pacar Nita. Gue juga patah hati pas tahu lo pacaran sama sahabat baik gue. Tapi

setelah itu gue move on. Meskipun nggak cepet prosesnya tapi gue mulai lihat lo hanya sebagai pacar Nita."

Galen tak bereaksi. Ia tekun mendengar penjelasanku sampai selesai.

"Pas lo bilang, lo naksir gue, gue sempat goyah. Gue bahkan sempat mau macarin lo setelah kejadian gue sakit. Yang pas lo jagain itu. Tapi akhirnya nggak jadi. Karena Nita bilang dia pengen balikan sama lo." napasku terembus panjang. Mataku masih terpaku kosong lurus ke depan. "Gue usaha segala macam cara biar lo bisa balikan sama Nita. Termasuk minta tolong ke Mas Gama buat pura-pura jadi pacar gue. Sisanya, lo tahu lah kejadiannya gimana." Aku mengatakan semuanya. Sejujur-jujurnya. Sudah tak punya tenaga untuk membuat kebohongan.

Untuk beberapa saat, Galen hanya diam. Tak berkata-kata. Ia seakan tengah meresapi setiap kata yang kuucapkan. Mungkin tengah mendapatkan jawaban dari plot-plot cerita yang bolong.

"Mungkin nggak," katanya setelah lama diam, "gue bisa goyahin lo sekali lagi?"

Kepalaku menggeleng. Sudah tidak bisa. Bahkan sekarangpun, kepalaku hanya dipenuhi Gama.

"Karena Nita?"

Sekali lagi aku menggeleng. Masih menatap lurus ke depan.

"Lo," Galen berdeham seakan kata selanjutnya adalah sebuah ajal, "udah jadian sama, um, Gama?"

Kali ini, kepalaku bergerak. Melihat pada Galen yang sepertinya sudah menyerah.

Aku menggeleng lagi. Buru-buru membuang muka karena mataku mendadak panas. Berusaha agar wajahku tak dapat dilihat Galen sementara setiap detail kejadian sore tadi di tempat Gama kembali menyerang ingatanku. Mengaburkan kembali mataku karena genangan perasaan sedih.

Gama tak berkata sepatah katapun setelah mendengar pengakuan cintaku yang sembrono. Dua detik kemudian, ia meninggalkan sofa dengan langkah lebar menuju salah satu kamar. Tak ada suara pintu dibanting. Pria itu membiarkan pintu kamarnya terbuka sedikit. Walaupun demikian, suasananya mendadak berubah jadi suram. Untuk beberapa saat aku tak melakukan apapun. membiarkan Gama mencerna apa yang kukatakan.

Setelah waktu berlalu selama lima menit aku jadi tak sabar. Aku meninggalkan sofa. Memutuskan untuk melanjutkan pembicaraan kami. Maksudku, aku tak mengajak Gama kencan atau pacaran. Aku mengatakan ini untuk membuatnya berhenti menjodohkan aku dengan Galen.

Aku bisa melihat Gama tengah berdiri di depan jendela kamarnya lewat celah pintu yang terbuka. mulutnya mengapit

rokok sedangkan satu tangannya menyentuh leher belakang. Gestur tubuhnya nampak gusar. Secara otomatis membuatku merasa bersalah.

Berulang kali aku berusaha mengetuk pintu tapi berulang kali pula niat itu aku batalkan. Sampai akhirnya Gama berbalik dan langsung membuang muka begitu mata kami bertemu.

"Pan," katanya tanpa berpindah dari tempatnya berdiri. Wajahnya terpaksa menatap jendela. Sementara aku yang ragu-ragu melangkah masuk ke kamarnya jadi ikut-ikutan diam di tempat. Khawatir dengan apa yang akan dia katakan.

"Kamu bilang begitu karena becanda 'kan?" tanyanya. Kali ini sepasang matanya lurus menatapku.

Sepasang mataku langsung memelotot. Efeknya jelas membuat Gama mengerti bahwa aku sama sekali tidak sedang bercanda.

"Kamu sengaja ngomong kayak gitu karena pengen bikin Mas merasa bersalah, 'kan?"

Bagaimana mungkin dia masih tidak paham? Aku jelas-jelas memberi tahu bahwa orang yang kusukai adalah dia. "Kenapa Mas Gama jadi berbelit-belit gini sih? Aku bilang aku suka Mas Gama. Serius suka. Mas Gama orang yang bikin aku"

Dia tiba-tiba memotong penjelasanku, "Stop, Pan. Jangan dilanjutkan. Mas nggak butuh penjelasan kamu." Gama menatapku lurus. Mengisi ruang di antara kami dengan

kesenyapan yang aneh. Ia kemudian kembali bicara, "Mas minta maaf. Selama ini Mas hanya anggap kamu adik perempuan Mas. Selamanya, Mas akan selalu lihat kamu sebagai bocah berumur tujuh tahun."

Dia mengatakannya tepat di depan mukaku. Tanpa tahu bahwa setiap kata yang keluar dari mulutnya berdampak besar bagiku.

"Mas nggak pernah lihat kamu sebagai perempuan, Pan." Ia kembali sibuk melihat ke arah lain. Seolah ia tak sudi memandangiku karena tahu aku menganggapnya bukan lagi sebagai saudara.

Kata-kataku tertelan. Bantahan demi bantahan tak mampu kuucapkan seperti biasanya. Sekarang ini, semua kata-kata Gama seperti ribuan panah menyakitkan. Setiap gerak-gerik tindakannya membuatku mengepalkan dua telapak tangan hanya untuk mencegah agar airmata tak luruh.

"Orang yang paling cocok sama kamu cuman Arya, Pan...." Begitu nama Galen disebut, tubuhku spontan berbalik.

Airmata yang kutahan akhirnya keluar. Otakku mendadak tumpul karena kata-kata kejam yang Gama ucapkan. Keinginanku hanya satu.

Secepatnya keluar dari rumah ini. menjauh dari Gama yang terus bicara betapa cocoknya aku dan Galen. Aku melangkah cepat-cepat. Tak peduli meskipun ia masih bicara.

Mungkin aku masih bisa menahan diri meskipun Gama menolakku. Harga diriku mungkin masih bisa kupulihkan. Namun saat Gama berusaha menjodohkanku dengan adik lelakinya setelah menolakku, rasanya mendengarnya saja terlalu kejam.

"Nda?" panggil Galen. Membawaku kembali pada kenyataan.

"Gue ...," mendadak rasa panas dan sakit memenuhi wajahku, "kayaknya kena karma deh, Len."

Aku tertawa getir. Bersamaan dengan itu, airmata yang sejak tadi menggenang di pelupuk mata luruh tanpa bisa dicegah. Membanjiri wajahku. Padahal sebelum aku berangkat ke sini tadi, aku sudah berjanji untuk tidak menangis lagi. sudah berlatih selama tiga puluh menit di depan cermin. Mengganti wajah senduku dengan tempelan senyum yang menunjukkan bahwa aku baik-baik saja.

"Rasanya ternyata sesakit ini ya, Len. Saat dengar orang yang kita sayang malah jodohin kita sama orang lain."

Galen menatapku iba. Ia tak mengucap sepatah katapun. Hanya melangkah maju hingga kami tak berjarak lalu memberiku satu pelukan dengan tepukan lembut di punggung.

"What the hell are you guys doing?"

Satu suara murka membuat pelukan kami urai. Di dekat lampu penerangan area parkir berdiri sosok familiar. Wajahnya menyiratkan dua hal. Bingung tapi juga murka.

Annitaku tersayang, ada di sini. Melihat borok yang selama ini coba kusembunyikan.

==

Tiga puluh enam

Tanpa menunggu penjelasan dariku ataupun Galen, Nita sudah berbalik 180 derajat.

Melangkah lebar-lebar meninggalkan kami.

Kakiku seolah terpaksa di tempat berdiri sedangkan airmataku makin deras mengalir. Rasanya duniaku runtuh sekarang ini.

"Tunggu di sini, biar gue yang bicara sama Nita," ucap Galen sebelum meninggalkanku.

Butuh beberapa detik hingga akhirnya aku mampu melangkah. Menyusul Nita dan Galen. Sayangnya, harapanku untuk menjelaskan semuanya tak terjadi. Nita sudah naik ke mobil dan tancap gas meninggalkan kami berdua.

"Jangan bilang apapun ke Nita, Nda," suruh Galen, "biar gue yang bicara semua. Ini semua salah gue."

Aku ingin meneriaki Galen bahwa tak ada yang kupercaya dari setiap ucapannya, namun aku tak punya energi. Terlebih lagi,

aku merasa kena karma karena jahat pada Galen, terus berbisik dan tinggal di kepalaku.

"Nggak usah," tolakku.

Usahaku untuk menghubungi Nita berakhir nihil. Semua telepon dan pesan yang kukirim, diabaikan. Pesan-pesan suara yang kutinggalkan untuk menghubungiku kapanpun, tak dibalas. Sementara semua pikiran buruk menggerogotiku bagai penyakit mematikan.

Keinginanku untuk menemui Nita makin tak terbendung. Ia mengabaikanku selama beberapa hari ini. Ini pertama kalinya dalam sejarah pertemanan kami, salah satu dari kami tak membalas pesan selama sehari-hari dan terus terang, ini membuatku khawatir. Yang mengesalkan lagi, rasa-rasanya akhir pekan datang lebih lambat dari biasanya.

"Nda, Nda," cegah Galen saat aku masuk ke dalam mobil. Jumat telah datang, jam kerjaku telah usai. Sekarang, aku hanya akan menjalankan rencanaku selama beberapa hari ini. Terbang ke Semarang untuk menyusul Nita.

Aku sudah menanyakan jadwal kerjanya. Pada booker yang tahu jadwal Nita. Juga memastikan ulang ke Tian, salah satu teman baiknya di dunia model. Gadis itu memang berada di Semarang dan tengah melakukan pemotretan untuk pemasaran salah satu hotel mewah yang baru saja dibangun di sana.

"Apa?"

"Biar gue antar. Kita berangkat bareng buat ketemu Nita. Oke?"

"Nggak," tolakku mentah-mentah. Menemui Nita bersama Galen sama artinya dengan menyalakan api pada gedung yang telah dituangi bensin. Bencana.

"Oke. Nggak perlu sama gue. Seenggaknya lo jangan jalan sendiri. Biar Gama temenin lo."

Tanganku mencengkeram pintu mobil begitu nama Gama disebut. Meskipun perhatianku tersita karena mengurus Nita, aku harus mengakui bahwa setiap malam airmataku keluar tanpa bisa dikendalikan karena mengingat katakata penolakan Gama hari itu.

Aku buru-buru menggeleng. Mencegah hatiku bertindak sesukanya tanpa melihat resiko terluka dan berdarah-darah.

"Gue bisa sendiri."

"Nggak. Gue nggak bakal biarin lo pergi sendiri." Galen mencengkeram pergelangan tanganku.

Satu tangannya yang lain merogoh saku celana untuk mengeluarkan ponsel.

"Gam, lo harus luangin waktu sekarang. Lo harus antar Vanda sekarang. Dia di dekat mes perempuan."

"STOP NGURUSIN GUE, LEN!" bentakku kalap.

Galen menatapku serius kemudian bicara dengan cepat. Nada suaranya naik satu oktaf meskipun tak sekeras bentakanku, "Ini yang terakhir. Gue nggak bisa biarin lo pergi sendiri. Sehari ini, lo kelihatan kayak siap pergi sama malaikat pencabut nyawa. Gue nggak bisa maafin diri gue sendiri kalau lo kenapa-napa. Ini gue lakuin bukan buat lo tapi buat gue sendiri."

Kata-kata Galen membuat pertahananku sedikit runtuh. Meskipun begitu, ide ke Semarang dengan Gama terlalu berbahaya. Aku tak ingin rapuh di depannya. Tak ingin menangis setiap berada di dekatnya.

Aku menarik tanganku dalam cengkeraman Galen, "Gue janji bakal hati-hati. Lo nggak akan dengar kabar buruk tentang perjalanan gue ke tempat Nita."

Tanpa menunggu kemunculan Gama, aku masuk ke mobil. Mewujudkan rencanaku untuk bertemu Nita secepatnya.

==

Tanganku mengepal. Sepanjang perjalanan menuju Semarang aku sudah merangkai katakata. Siap menceritakan sejujurnya meskipun aku akan jadi sahabat yang egois, jahat, dan kejam.

Sayangnya, begitu melihat Nita yang tengah melakukan pemotretan di taman hotel, nyaliku menciut. Tak ikhlas rasanya harus kehilangan Nita.

"Nit," panggilku setelah menunggu selama satu jam dari kejauhan.

Senyum lebarnya mendadak hilang begitu wajahnya melihat ke arahku. Hanya butuh waktu sedetik untuknya memalingkan wajah dan terus berjalan seolah aku tak ada.

Sambutan ceria Nita telah hilang. Aku menelan bulat-bulat tangis yang siap meluncur keluar. Melangkah tegas menuju padanya. Aku tak ingin semuanya berlarut-larut. Rasanya sudah cukup dengan semua malapetaka yang kuciptakan sejak dua bulan terakhir.

"Nit, kita harus bicara," kataku setengah berteriak. Mengekor tak jauh dari punggung Nita.

Beberapa orang yang mengirinya berjalan, berbalik untuk melihatku. Mereka seakan membaca situasi yang terjadi di antara kami sebelum akhirnya berpamitan pada Nita untuk menuju ke tempat lain.

Nita berbalik begitu semua temannya menghilang dari hadapan kami. Dua tangannya terlipat di dada. Ekspresi tak berminat khas Nita, sekarang ini terpasang jelas di wajahnya. Dua matanya bahkan tampak tak sudi melihatku.

"Tentang gue dan Galen," terangku setelah menelan gumpalan kekhawatiran yang memenuhi ujung tenggorokanku.

"Dia udah cerita semuanya," terangnya sambil memutar dua bola mata. "Dia bilang, dia yang mulai semuanya. Lo nggak ada perasaan apapun sama dia. Semuanya salah dia. Bla... bla... bla...." Decih kesalnya terdengar.

"Galen bilang apa saja? Lo harus dengar dari dua sisi dulu, Nit."

Nita tertawa sinis. Matanya melihat sekeliling dengan malas, "Lo nggak paham apa yang gue rasakan sekarang? Ini bukan perkara gue harus dengar dari dua sisi. Ini perkara lo, yang notebene-nya adalah sahabat baik gue selama dua puluh tahun, yang berada di daftar teratas orang yang paling bisa gue percaya, BOHONG!"

"Karena lo bilang, lo nggak bisa hidup tanpa Galen."

"Oh, jadi gue yang salah? Tersangkanya gue? Lo korban di sini?" Sepasang mata Nita akhirnya melihat padaku. Wajahnya jelas menggambarkan betapa tak sukanya dia padaku. Aku tak pernah menyangka mimik 'jalang, lo ganggu gue' akan diperlihatkan Nita tepat di depan mukaku. Mimik andalannya tiap kali ia bertemu dengan orang yang tak ia sukai. "Coba posisi kita dibalik. Coba lo di posisi gue."

Aku jelas ingin Nita mengatakan apa yang terjadi. Tak ada kebohongan. Menceritakan sejujur-jujurnya. "Gue nggak

pengen kehilangan lo, Nit. Makanya gue....," kalimatku tak berlanjut. Gumpalan airmata membendung kata-kataku di tenggorokan. Aku benar-benar mengacau.

"Bohong." Nita yang melanjutkan kata-kataku. Ia kembali bicara, "Betapa egoisnya. Harusnya sejak Galen nembak lo, lo cerita ke gue. Karena apapun yang terjadi, gue bakal jadi sekutu lo. Lo adalah urutan teratas orang yang nggak bakal pernah gue tinggalkan. Sebelum lo bikin gue jadi manusia paling tolol sekarang ini."

Aku tak punya pertahanan untuk melawan sebab semua yang dikatakan benar. Membiarkannya pergi begitu saja tanpa bisa mencegah. Seluruh penjelasan yang terangkai di kepalaku, hilang tanpa bekas. Sejak awal aku sudah tahu resiko menemui Nita akan berakhir buruk seperti ini namun tak menyangka akan jadi seperti neraka saat benar-benar melihat Nita melangkah keluar dari kehidupanku.

==

Tiga puluh tujuh

Patah hati, kehilangan kakak lelaki, dan membuat sahabat jadi musuh dalam waktu bersamaan adalah kombinasi terburuk dari sebuah malapetaka. Selera makanku menghilang dan setiap kali pikiranku kosong selama beberapa menit, airmata mendadak banjir tanpa bisa dikendalikan.

Jadi selama di kantor, aku menyibukkan diri. Bukan karena ingin dilirik Pak Fajar sebagai pegawai terajin di divisi ini melainkan menghindari waktu kosong yang akan membuat aku menangis seperti orang tidak waras.

Aku melalui jam demi jam dengan susah payah. Mengumpulkan tiap jamnya sampai berganti hari. Waktu berjalan sangat lambat saat aku berada di kantor dan makin lambat ketika aku berada di mes sendirian dengan kepalaku yang berisi setiap kenangan bersama Nita.

Setiap tipuan dan kebohongan yang kuurai pada Nita, Galen, dan Gama, merongrong kepalaku. Setiap detiknya seakan mengingatkan siapa penjahatnya dan setiap menitnya membuat penyesalan memenuhi diriku. Semua itu membuatku berada di satu titik. Andai.

Andai aku tak bohong. Andai aku tak tergoda pada Galen. Andai aku tak egois. Andai semua kekeparatanku tak kulakukan, segalanya pasti tak berakhir seperti ini.

Mungkin aku dan Nita akan menjelek-jelekkan Galen bersama. Mungkin aku sudah memesan tiket pesawat untuk liburan bersama Nita. Mungkin juga, Gama masih di sisiku. Sebagai kakak lelaki dan aku tak perlu jatuh cinta kemudian patah hati seperti sekarang ini. Neraka ini, tak akan pernah ada.

"Nda, tambah dikit lagi." Isa mendorong piring makan siangku. Berusaha membuatku makan beberapa sendok lagi.

"Gue kenyang, Mbak Isa," jawabku sembari menjauhkan bakso yang jadi menu dari kantin.

"Gimana kalau kita lunch di luar? Kemarin gue lihat ada resto pizza homemade gitu. Nggak jauh dari kantor," bujuk Bian.

Tiga teman divisiku sejak beberapa hari lalu memang aktif membujukku makan. Dari menambah beberapa sendok agar masuk ke perutku sampai membawakan dan memesankan makanan untukku. Kurasa, keduanya dimintai tolong Galen untuk membuat perutku terisi makanan. Pria itu jelas tahu bahwa aku tak akan menyentuh makanan yang akan ia berikan untukku.

Aku menjawab dengan gelengan. Tidak ingin makan apa-apa lagi.

Yang kuinginkan adalah hari ini cepat berlalu. Berganti ke hari berikutnya sampai akhir pekan tiba. Lalu aku bisa kembali mengunjungi Nita. Sekadar melihatnya sesaat. Kalau peruntunganku baik, mungkin aku bisa minta maaf.

==

Sebelum akhir pekan benar-benar datang, aku memborbardir Tian. Menanyakan jadwal kerja Nita di akhir pekan. Selama tiga kali akhir pekan, aku mengunjunginya. Dua kali di luar kota dan sekali di depan apartemennya karena dia tak mengambil pekerjaan di akhir pekan.

Tiga minggu lalu, aku membelikannya spicy wings. Makanan favoritnya tiap kali dia menghadapi hari yang berat. Dua minggu lalu, aku menghampirinya di sebuah hutan kota tempat dia melakukan pemotretan untuk salah satu majalah olahraga khusus pria. Muncul di depannya sambil terus-terusan minta maaf meskipun Nita totalitas mengabaikanku.

Minggu lalu, aku menghampirinya ke apartemen. Masuk menggunakan kartu akses yang pernah Nita berikan padaku kemudian meniru salah satu adegan terkenal dari film Love, actually. Menuliskan banyak pesan di beberapa lembar kertas berukuran besar. Pesan-pesan yang menyentuh agar setidaknya, Nita memaafkanku dua puluh persen saja.

Sayangnya, aksi itu tak kejadian. Alih-alih terharu karena kehadiranku. Dia menatapku tajam kemudian mengulurkan tangan. Meminta kartu akses apartemen yang kubawa. Setelah itu, ia mengancamku dengan keras. Kalau aku muncul sekali lagi dihadapannya, Nita tak akan memaafkan aku sampai mati.

Jadi akhir pekan ini, aku tak mendatangi Nita. Telentang di dalam kamar mes. Memandang kosong pada langit-langit. Airmataku tak bisa keluar beberapa hari terakhir ini. Bukan karena disebabkan perasaanku membaik seiring berjalannya waktu namun rasanya lubang airmataku menghilang dan membuat perasaan sedihku lebih buruk.

Ponsel yang berada di dekatku, bergetar dua kali. Kelesuan yang menyelimutiku mendadak hilang. Harapan bahwa pesan itu datang dari Nita membuatku bersemangat. Hanya saja, harapan itu tak terwujud. Bukan Nita yang menghubungiku melainkan Galen.

Pesan itu kuabaikan. Kembali meletakkan ponsel ke ranjang dan aku masih telentang menatap langit-langit tanpa gairah. Mengikuti arus pikiranku yang melayang-layang seperti ubur-ubur. Hinggap di satu memori kemudian pindah ke memori yang lainnya. Yang makin ke sini membuatku makin tahu bahwa kehilangan Nita sama seperti kehilangan setengah nyawaku.

Ponselku kembali bergetar. Beberapa kali. Pesan dikirim lebih dari sekali. Kalau sampai pesan-pesan ini berasal dari Galen lagi, aku tak akan sungkan untuk memblokir nomornya.

Pesan yang barusan aku cek tak hanya datang dari Galen tapi juga dari Tian. Dia mengirimiku pesan serta beberapa foto. Foto-foto Nita yang duduk sendirian, jauh dari kru pemotretannya. Melihat pada ponselnya.

Tian : Kangen lo kayaknya. Dia ngeliatin foto-foto kalian berdua lebih dari setengah jam.

Tian : Bahkan tadi dia datang dengan mata sembab.

Pesan dari Tian membuat kewarasanku hilang. Janji bahwa tak akan muncul di depan Nita lenyap dari kepalaku. Aku berganti

pakaian, menyambar tas dan mengisinya dengan dompet beserta barang lainnya yang penting.

Tanpa merias wajahku lebih dulu, aku sudah meninggalkan kamar. Berjalan cepat menuju ke mobilku yang terparkir tak jauh dari mes. Belum sampai ke mobil suara familiar Gama terdengar.

Membuat langkah kakiku terhenti.

Mempertanyakan pada diriku sendiri apa yang barusan kudengar. Halusinasi atautkah nyata.

"Pan," panggilan itu terdengar sekali lagi. Kali ini bersamaan dengan satu tangan yang menyentuh pundakku. Aku langsung tahu bahwa Gama nyata.

Tubuhku berbalik padanya. Langkahku mundur dua kali secara spontan. Bibirku berusaha menyebutkan namanya namun entah kenapa lidahku kelu. Tak bisa bergerak.

Pusat kesedihanku yang lain muncul. Tenggorokanku mendadak terasa penuh oleh rasa sesak yang menyedihkan. bersamaan dengan itu, pandanganku kabur. Kuku-kuku ibu jariku menancap kuat pada ruas jari telunjuk. Aku perlu mengendalikan diriku. Danau airmata yang telah kering itu seperti dihujani secara tiba-tiba. Aku tidak boleh menangis di depan Gama. Aku tidak boleh membuatnya sedih.

Bahkan di saat seperti ini, aku masih begitu memikirkan dirinya.

"Pan, kata Arya kamu beberapa hari ini susah makan. Mas"

"Disuruh Galen buat bujuk aku?" pertanyaan yang meluncur itu berbarengan dengan airmata yang tumpah.

Kekagetan di wajah Gama seketika membuatku memalingkan wajah.

"Nggak disuruh dia. Mas khawatir kamu kenapa-kenapa. Jadinya ke sini mau ajakin kamu makan. Kalau sampai Mama tahu, Mas nggak jagain kamu selama di sini. Bisa-bisa dipecel sama Mama," terangnya.

Gama tetap bicara meskipun aku yakin ia telah melihatku menangis. Antara pura-pura tidak melihat atau tengah berusaha membuat situasi ini tampak baik-baik saja.

"Semuanya udah kebongkar, Mas Gama," kataku. Masih memungungi Gama.

"Hm? Apa, Pan?" tanyanya. Tak mendengar gumamanku.

Aku berbalik kemudian berkata dengan sangat cepat sementara airmataku sudah membanjiri wajah, "Nita udah tahu semuanya, Mas. Sejak sebulan lalu. Semuanya terbongkar. Dia marah banget dan kayaknya nggak bakal maafin aku sampai aku mati, Mas." Tangisku tersedu-sedu.

Gama maju beberapa langkah sampai tak ada jarak di antara kami. Dua tangannya menghapus airmataku sebelum akhirnya ia memberiku sebuah pelukan dan bisikan menenangkan, "Dia pasti maafin kamu. Mas akan cari jalan keluarnya kalau sampai Nita tetap keras kepala."

==

Tiga puluh delapan

Aku berakhir di tempat Gama. Bercerita sambil menangis tersedu-sedu. Menghabiskan sekotal tisu yang Gama ulurkan padaku tadi. "Dan tadi Tian kirim foto-foto Nita," ucapku di antara isak tangis.

"Tian siapa?" tanya Gama. Menyela di antara waktu aku mengambil napas.

"Temen Nita di agensi," jawabku, "Dia kelihatan sedih banget, Mas. Aku harus ketemu dia secepatnya."

"Tian?"

"Nita yang sedih. Tian yang ngirimin foto kalau Nita lagi sedih." Kenapa kepintaran Gama menghilang disaat seperti ini?

"Kenapa Mas Gama jadi lemot pas aku kayak gini sih?"

"Ini baru Panda yang Mas kenal. Panda si tukang ngehina abangnya," katanya menyengir, "Terus terang, Mas jadi lemot gini karena sejak kemarin belum makan."

"Bohong."

"Serius. Mas nyibukin diri buat kerja sampai nggak makan dengan benar. Kayak kamu."

"Mas Gama nyindir aku?"

"Enggak. Ngapain deh sindir-sindir orang lagi sedih."

"Terus, Mas Gama ada masalah apa? Kenapa nyibukin diri?"

Wajah Gama yang sejak tadi melihatku, akhirnya berpaling. Mendadak aku penasaran kenapa dia berkata seperti itu. Apakah benar-benar dia ada masalah atau tengah menyindirku.

"Ada sesuatu tapi Mas udah atasin semua." "Apa?"

"Adik tuh nggak boleh kepo urusan abangnya."

Sudah tersayat-sayat, Gama malah menabur garam di atasnya. Aku tidak akan lupa kalau dia menolakku. Kenapa harus diingatkan lagi sekarang?

"Rasanya udah babak belur tapi Mas Gama masih nempeleng aku," gerutuku dalam gumaman.

"Apa, Pan?" tanyanya. Menyuruhku mengulangi gerutuanku.

"Aku mau ketemu Nita," ucapku dengan nada lebih keras.

"Makan dulu," cegahanya, "ini segini banyak makanan siapa yang mau habisin?"

Dia sendiri yang sejak tadi sibuk memesan banyak makanan lewat aplikasi daring, sekarang dia sendiri yang bingung siapa yang akan menghabiskan makanannya.

"Jangan bawa-bawa aku, Mas Gama. Aku harus ketemu Nita." Kepalaku menoleh ke arah dapur, "Masukin kulkas saja."

"Kamu udah terlanjur di sini. Makan sekalian. Temenin Mas. Please?" Gama memasang wajah memelas. "Nanti Mas antar ke tempat Nita."

Bibirku menekuk cemberut tapi tetap mengambil salah satu bungkus makanan yang paling dekat denganku duduk, "Semua makanan di sini favoritnya Mas Gama. Mie sama nasi."

Aku masih menyempatkan diri untuk mencela Gama meskipun sudah siap melahap sesendok penuh nasi goreng.

"Kan pizzanya nggak bisa anter sampe sini, Pan. Mas beliin yang paling deket dari tempat kita."

"Mas Gama nggak makan? Ngomong mulu."

Air muka Gama bisa dibaca dengan jelas ketika menatapku. Wajahnya mengatakan 'kok kamu jahat banget sih, Pan, daritadi sama Mas' namun tak terucap sama sekali lewat bibirnya. Gerak-gerik Gama selanjutnya seakan memberitahuku bahwa dia sudah mendapat jawaban atas tanyanya.

Gesturnya seakan berkata 'karena lo dengan jahatnya nolak Panda waktu itu.'

"Aku cuman kesal karena Mas nunda waktuku buat ketemu Nita," kataku tiba-tiba. Tak tahan melihat Gama kikuk dengan pemikirannya sendiri. "Aku jahatin Mas Gama sekarang bukan karena Mas Gama nolak aku kemarin tapi karena Mas nyuruh aku makan padahal aku harus cepat-cepat ketemu Nita."

"Mas nggak bilang apa-apa," katanya setelah mengunyah sesendok nasi hainan. Tangannya bergerak ke salah satu bungkus makanan. Membuka kemudian menunjuk pada bakso bakar yang ia pesan. "Makan pake ini, Pan. Enak."

Aku yang tengah cepat-cepat menghabiskan makanan menatapnya kesal lalu menghardiknya, "Mas Gama makan sendiri aja." Aku tak peduli bahwa beberapa nasi goreng terbang keluar dari mulutku. Tidak perlu sok cantik, toh Gama hanya melihatku sebagai adik perempuannya.

"Muncrat loh, Pan, nasinya."

"Biarin. Kenapa harus cantik depan Mas Gama, udah ditolak ini."

Jawabanku seketika membuat Gama terbatuk. Tersedak makanan yang ia telan. "Kamu niatan bikin Mas merasa bersalah, Pan?" ia menghentikan aktivitas makannya.

"Makan, Mas. Abisin. Nggak usah drama," ucapku tidak mengurangi kecepatan makan, "buruan. Mas Gama ada PR lain. Nganter aku ketemu Nita."

==

Aku berdiri di dekat pintu mobil sementara dua mataku mengawasi Gama yang membawa semua makanan yang ia pesan masuk ke dalam mobil. Kalau seperti ini, ia jadi kelihatan seperti Mama. Entah setan darimana yang berhasil membujukku untuk jatuh hati padanya.

"Kenapa?" tanyanya yang mendadak sadar aku melihatnya dengan wajah sebal. Gama sudah memasukkan makanan di kursi belakang dan sekarang sudah berdiri di dekatku, membukakan pintu.

"Ngapain semua makanan dibawa?"

"Jangan marah dulu," cegahanya, "nanti Mas jelasin sambil jalan." Ia sedikit mendorong agar aku cepat masuk ke dalam mobilnya. "Katanya mau cepat ketemu Nita," ucapnya ketika aku memberi tatapan jengkel atas perbuatannya.

Saat mobil mulai meninggalkan area perusahaan, Gama mulai bicara. Menjelaskan urusanku dengan Nita dan hubungannya dengan makanan yang ia bawa.

"Mas bisa bikin kalian berdua ketemu dan bicara tapi ada syaratnya. Kamu harus habisin semua makanan yang Mas bawa sekarang."

"Aku udah makan seporsi nasi goreng sama bakso bakar, Mas. Lambung aku udah nggak cukup."

"Mampir beli piza kalau gitu."

"Mas Gama ih. Bercita-cita pengen buat aku gendut apa gimana?"

"Ya kamu nggak mau makan itu semua."

"Nanti aku makan. Kalau bener-bener bisa ngomong sama Nita."

"Benar-benar bisa ngomong sama Nita, Pan. Percaya Mas. Sekarang kamu makan. Mas yakin, kamu bakal ngabisin banyak energi buat bicara sama Nita."

Aku melirik Gama dengan penuh keraguan. Tidak yakin bahwa ia bisa membuat Nita mau menemuiku. "Aku perlu hubungin Tian nggak sih Mas? Kok jadi was-was sama omongan Mas Gama ya."

"Nggak usah."

Kekhawatiranku makin parah dua puluh menit kemudian karena Gama ternyata hanya berputar-putar tak tentu arah. Dia

mengambil jalur yang tak pernah kulewati. Jalur yang lebih jauh dari biasanya.

Pekerjaan Nita akhir pekan ini memang tak mengharuskannya berada di luar kota. Dia hanya melakukan beberapa pengambilan gambar untuk satu iklan di dalam studio milik agensinya.

Sepanjang jalan, Gama terus-terusan bicara tanpa henti. Khas dirinya ketika tengah gugup akan sesuatu. Ia berhenti bicara sekitar dua menit yang lalu sebelum akhirnya mulai bicara lagi.

"Pan," panggilnya, "kayaknya Mas harus ke rumah sakit dulu."

"Hah? Kenapa?"

"Kayaknya Mas keracunan makanan deh."

"Mas Gama jangan becanda deh."

"Serius." Wajah Gama berkerut-kerut jelek, "Mas rasanya pengen muntah dan perut Mas mulas. Nggak enak banget, Pan."

Pikiran untuk menemui Nita hilang dari kepala. Seluruh kekhawatiranku mendadak berpusat pada Gama yang mengeluh sakit. Aku baru menyadari bahwa perasaanku pada Gama bercokol terlalu kuat. Dia sudah menolakku tapi aku masih saja seperti ini.

"ya udah, Mas Gama nepi dulu. Aku gantiin nyetir. Aku antar ke rumah sakit."

"Nggak usah, rumah sakitnya udah deket." Waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke rumah sakit adalah lima belas menit. Aku bergerak sigap begitu mobil terparkir. Membawa Gama langsung ke unit gawat darurat. Yang mengesalkan, bukannya cepat-cepat masuk ke dalam, Gama malah memelankan langkahnya.

"Kenapa?" tanyaku bingung.

"Bentar dulu," katanya. Ia diam di tempat seolah kakinya berubah jadi pasak bumi.

"Jangan ditunda, ih, Mas Gama. Bahaya tahu keracunan makanan."

Makan waktu yang cukup panjang ketika akhirnya kami sampai di dekat pintu gawat darurat. Gama sendiri makin kelihatan berbelitbelit. Membuatku kehilangan kesabaran.

Dua tanganku yang melingkar di lengan Gama untuk membantunya berjalan, lepas. Tubuhku yang mulanya bersisian dengan Gama, bergeser ke depannya. Dua tanganku otomatis bertolak pinggang lalu bersiap menceramahi Gama, "Mas Gama nih sebenarnya kenapa deh? Bukannya tadi bilang kalau keracunan? Kenapa malah memperlama proses ..., loh, Mas, Mas. Kamu kenapa?"

Bukannya merasa bersalah, Gama mendadak merangkulku. Bukan rangkulan mesra tapi gesturnya seolah-olah ia tengah menolong korban tabrak lari yang terkapar di jalan.

Aku hendak menempeleng Gama ketika satu suara familiar terdengar sangat nyaring sampai ke telingaku. "VANDA!" teriak Nita dari kejauhan.

Seketika aku dan Gama berbalik ke arah suara. Menemukan Nita tergopoh-gopoh. Disusul Tian yang berjalan sama cepatnya di belakang. Otakku mendadak berhenti bekerja. Apa yang sedang terjadi sekarang?

"Mas Gama bilang lo keracunan makanan. Sampe mulut lo berbusa-busa. Lo udah nggak apa-apa?" ada kekhawatiran di sana. terdengar begitu jelas. wajahnya bahkan tampak lebih pucat daripada Gama yang tengah keracunan makanan.

"Mas Gama yang keracunan ...," kalimatku terputus karena Nita buru-buru bicara. "Tunggu dulu, lo kelihatan segar bugar," Nita mundur selangkah, "kalo lo keracunan makanan sampai berbusa-busa, lo nggak akan di sini sekarang." Nita bergumam sendiri tak peduli pada panggilan Gama yang coba menerangkan situasi.

Aku sendiri akan meminta penjelasan pada Gama namun niatan itu urung ketika mendengar terikan kesal Nita yang panjang. Ia tidak peduli bahwa kami sedang berada di dekat ruang gawat darurat. Sepasang matanya menyala-nyala penuh dendam.

Suaranya melengking menakutkan. Seolah ia tengah mengabarkan bahwa hari ini aku terakhir hidup.

"Lo bener-bener harus dikasih pelajaran!" lengkingnya kesal. Bersamaan dengan itu, tubuh tinggi Nita meloncat padaku. Dua tangannya menjambak rambutku.

Aku yang tengah berusaha membuat Nita berhenti kalap, kehilangan keseimbangan. Tubuhku jatuh di lantai bersama Nita yang tengkurap di atasku. Dua tangannya masih mencoba menyerangku.

"Dengerin gue dulu, gue nggak tahu apa-apa."

"Sampai kapan lo bakal bohongin gue! Kenapa lo jadi tukang bohong paling andal sekarang? Kebanyakan selingkuh jadi ahli ya lo sekarang."

"AAARGH!" aku mendadak meluapkan kekesalan. Tidak peduli bahwa orang-orang mulai berkerumunan melihat kami. Gama dan Tian sendiri terus-terusan gagal memisahkan kami. Keduanya malah kena sasaran tendangan ataupun pukulan dari kami.

Tubuhku yang awalnya berada di bawah, berpindah. Sekarang aku menindih tubuh Nita sementara dua tanganku balas menjambak rambutnya.

Aku tak tahu berapa lama kami saling baku hantam melampiaskan kemarahan. Perkelahian kami selesai ketika

beberapa orang satpam muncul dan menarik kami keluar dari rumah sakit. Melempar tubuh kami berdua dengan kesal ke dekat trotoar.

Begitu beberapa satpam meninggalkan kami berdua, aku mulai memaki keamanan rumah sakit yang mengusir kami. "Gue nggak bakal dateng ke rumah sakit ini sampai kapanpun."

"Sebentar lagi kalian akan dapat beberapa surat dari pengacara karena melakukan perbuatan tidak menyenangkan ke gue!" Nita ikut memaki.

"Kalian dari outsourcing mana? Gue bakal blacklist perusahaan kalian dari kantor gue." Aku kemudian memeluk tas sebelum akhirnya melirik pada Nita yang ternyata sudah melihatku entah sejak kapan.

"Apa?" bentaknya.

Dua mataku memperhatikan penampilan Nita yang acak-acakan. Aku tak pernah melihatnya terlihat begitu lusuh dan kotor. "Ini penampilan terburuk lo setelah kejadian masuk ke got pas naik sepeda."

Ingatan itu menghantamku. Seakan kejadiannya baru kemarin. Usia kami baru sembilan tahun. Aku ingat rasanya hari itu, minggu-minggu di mana kami berdua tengah tergila-gila main sepeda. Betapa kami banyak tertawa sebelum akhirnya meluncur ke selokan yang sialnya penuh dengan air kotor.

Sialannya lagi, aku ikut terjerembab ke sana karena tengah dibonceng Nita. Hari itu, tawa kami menghilang dan kami berdua menangis.

Tak hanya karena tubuh kami berlumuran noda hitam kotor dan bau tapi juga karena malu.

"Lo juga ikut masuk ke dalam got hari itu," ucap Nita dengan dua mata membelalak, "dan badan lo item sampe ke pinggang. Kena air got. Gue bahkan masih inget baunya sampai sekarang."

"Lo inget nggak gimana berangnya nyokap lo? Sampai sepeda lo mau dijual?"

Kami berpandangan lama, menyelami isi hati lewat mata. Butuh waktu semenit hingga akhirnya kami terbahak-bahak seperti dua orang tolol.

"I'm done with this shit!" serunya membuat sisa tawaku menghilang. Aku kembali waspada dan khawatir. "Gue beneran lelah berantem sama lo."

"Gue kangen lo banget, Nit. Beberapa bulan ini," gumamku.

Nita menarik napas panjang sebelum akhirnya melangkah untuk memelukku. "Me too, Nda. Me too."

Dan seperti dua orang yang kehilangan kewarasan, kami berpelukan selama beberapa detik di trotoar dekat rumah sakit.

Dari teriakan penuh amarah sekarang berubah jadi banjir airmata.

"Lo harus cerita semua. Jangan ada bohongbohong lagi," bisik Nita sebelum pelukannya urai. Kami saling menghapus airmata sebelum mengangkat kaki dari rumah sakit yang jadi saksi bisu kegilaan kami berdua hari ini.

==

Embusan panjang Nita terdengar begitu aku selesai menceritakan segalanya. Dari awal sampai akhir tentang yang terjadi antara aku dan Galen. Tidak ada yang aku tutup-tutupi. Aku bahkan memulai cerita jauh sebelum keduanya bersama. Saat aku mulai suka Galen yang tak bisa digapai oleh makhluk biasa saja semacam diriku.

"Kenapa lo nggak bilang kalau suka Galen sih, Nda?"

"Cuman naksir ini. Lo tahu sendiri gue gimana kalo urusan laki-laki. Cepet banget move on."

"Gue masih nggak nyangka, Mas Gama juga mau-maunya bohong. Padahal waktu kalian sama-sama, muka dia jelas banget kalau naksir berat sama lo."

"Apaan, gue ditolak sama dia." Aku berdecak. Melihat keluar jendela.

Begitu melihat aku dan Nita rukun, Gama melempar kunci mobilnya padaku. Seolah tengah memberi kami berdua ruang tanpa gangguan dari orang lain. Kami berakhir di salah satu kamar hotel Meredith dengan berkantungkantung makanan yang tadi akan dijejalkan Gama padaku.

"Plot twist hidup lo tuh berlapis-lapis tahu nggak, Nda? Galen, gue, Mas Gama, mereka adik kakak, lo jadi naksir Mas Gama. Baru juga nyadar kalau udah fallin' in lav keterlaluhan sama si Abang, eh udah ditolak."

"Ngenes banget kan?" decakku kesal. Menghampiri bungkus makanan yang masih tersisa separuh.

Kami bercerita sambil makan. Memuaskan rasa lapar yang berminggu-minggu ini hilang. Yang membuat makin kesal, rasa lapar tak juga hilang dari perutku meskipun aku telah makan banyak dengan Nita.

"Bangat." Kemudian Nita terbahak-bahak seperti orang sinting.

"Kenapa lo ngakak?"

"Dua puluh tahun temenan dan nggak pernah berantem hebat. Kita berantem cuman gara-gara lakik ya, Nda. Berantem karena apa kek gitu. Skandal yang lebih mengguncang harusnya."

"Lo inget nggak," kataku membuka satu kotak makanan yang berisi ayam goreng tanpa tulang, "kita dulu pernah heran sama persahabatan geng Nawang yang pecah hanya gara-gara laki."

Nita mengangguk. "Setelah gue ngalamin sendiri, bukan perkara lakiknya."

"Tapi perkara bohongnya," aku yang melanjutkan.

Sekali lagi, Nita mengangguk. "Semua itu bikin gue merenung, Nda. Jangan sampe, besok-besok gue bohongin lo. Karena rasanya benci banget dibohongin sama orang yang kita percaya."

Ekspresiku spontan memelas. Entah untuk beberapa ribu kalinya mengucapkan permintaan maaf pada Nita.

"Gue udah nggak butuh lo minta maaf. Gue cuman pengen lo jangan bohongin gue lagi ke depannya. Gue juga bakal gitu. Misal nih, ya. Misal. Kalau mendadak Mas Gama nembak gue dan ngajakin pacaran, gue bakal bilang ke lo."

"Aduh, kretak-kretak ati gue bayanginnya, Nit."

"Cintaan banget lo sama Mas Gama."

"Gue juga heran loh Nit. Kenapa bisa segininya sama itu makhluk satu."

Nita meninggalkan sofa. Ia melempar dirinya ke ranjang. dua tangannya telentang dan sepasang matanya menatap langit-langit. "Lo belum cerita perkara ini deh, Nda."

"Yang mana?" tanyaku seraya menggantung garpu yang berisi sepotong ayam.

"Yang proses lo naksir Mas Gama. Kapan dimulainya? Kejadiannya gimana?" Nita kemudian kembali bercerita bagaimana proses kami bertemu. Kebohongan lain yang kukarang dengan bebas agar dia tak curiga.

"Itu bohong," kataku, "gara-gara mesin cukur."

"Hah?" Nita langsung terduduk di ranjang.

"Apa?" tanyanya lagi seakan ia salah dengar.

Aku menceritakan asal muasal dimulainya debaranku untuk Gama. Menceritakan kejadian malam laknat di mana aku mencukur wajahnya. Berduaan di kamar mandi.

"Gue rasa, mesin cukur itu reinkarnasi panah si Cupid. Gara-gara mesin cukur juga, hidup gue kacau balau akhir-akhir ini."

"maksud lo?" tanyaku bingung sedetik sebelum akhirnya menghubungkan ceritaku dengan kalimat Nita barusan, "Lo ada kejadian juga? Berdebar-debar sama cowok gara-gara mesin cukur?"

Nita mengangguk sebelum menutup wajahnya dengan tangan.

Aku meninggalkan sofa kemudian duduk di sampingnya.

"Siapa?"

Ia tak menjawab namun jari-jarinya mengetikkan nama di ponsel. Memperlihatkan empat huruf yang jelas bisa kubaca. Aku tahu siapa pemilik nama itu.

"Lo gila?"

Nita kelihatan kesal pada dirinya sendiri, "makanya itu!" ia melempar tubuhnya kembali ke ranjang. Antara tak sanggup menerima kenyataan juga terlihat tengah jengkel pada hatinya yang memilih pria yang salah.

==

Tiga puluh sembilan

"Udah, nggak usah sama Mas Gama," tutur Nita. Kami sudah berada di restoran hotel untuk sarapan keesokan paginya. Dia menunjuk pada sosok pria yang tengah makan di salah satu area dekat pintu masuk. Membuatku mulai menilai pria itu.

Dari kejauhan pun sudah kelihatan kalau pria yang usianya di rentang dua puluh lima itu adalah tipe pria berwajah tampan. Kesendiriannya di meja makan jelas menggelitik Nita. Meskipun begitu, hati dan pikiranku sudah dipenuhi Gama. Sudah tak ada ruang untuk orang lain.

"Lo tahu kan, 'radar gay' gue selalu benar dan sekarang ini, itu cowok seratus persen straight."

Aku menatapnya lambat-lambat namun kemudian pikiranku melayang pada obrolan kami berdua semalam. Curahan hati Nita tentang mesin cukur versinya benar-benar membuatku tak berhenti tersenyum sendiri. Seakan tengah menonton film komedi romantis tahun sembilan puluhan.

"Lo kenapa malah senyum-senyum sendiri?"

Aku akan membawa nama yang membuat Nita akhir-akhir ini kalang kabut tapi seorang perempuan hamil menghampiri pria yang tadi ditunjuk Nita. Membuatku terditraksi. "Nit, sangat lurus," aku menunjuk pria itu dengan dua bola mataku.

"Astaga. Udah sah ada yang punya! Kalau sampai kita ngotot, bisa viral di media sosial. ngerebut suami dari ibu-ibu hamil."

"Lagian belum tentu suaminya mau. Noh lihat, bucin banget anjay."

"Kebucinannya nggak jauh beda kayak lo ke Mas Gama ya, Nda."

Aku tak tinggal diam. Melawan balik. "Sama juga kayak lo yang lupa orang seperti apa yang lo taksir."

"Anjir!" makinya sambil tertawa. "Udah, kita makan aja. Nggak usah mikirin laki lagi."

Sejak perseteruan kami berakhir kemarin, semalaman aku bercerita dengan Nita. Menumpahkan semua rahasia-rahasia dan apa yang kami lewatkan selama beberapa bulan ini. Kami baru tidur menjelang pagi karena keasyikan cerita. Waktu sepanjang malam untuk bercerita bahkan masih kurang.

Meskipun begitu, rasanya sekarang aku lebih bahagia. Kami kembali lengket seperti dulu. Menceritakan hal sepele sampai

rahasia terbesar yang mengguncang hidup kami berdua selama masa-masa absen.

"Nasib kita kok nggak jauh beda ya, Nit. Jatuh cinta hampir barengan, gara-gara mesin cukur pula. Eh, patah hatinya juga barengan. Fix-lah. Kita nggak boleh berhubungan sama lelaki dalam waktu dekat ini," kataku duduk di dekat jendela besar yang menghadap ke arah taman. Membawa sepiring american breakfast untuk pagi ini.

"Rencana lo apa setelah ini?" tanya Nita menyendok sereal rasa jagungnya.

"Bicara pada Galen sih yang paling utama. Karena urusan gue sama Mas Gama udah selesai, 'nembak kemudian ditolak dan kemarin kami bersama seolah nggak pernah ada apa-apa di antara kami' gue sebaiknya mulai ngajuin cuti biar bisa liburan bareng lo."

Ini liburan panjang pertama kami. Hanya berdua saja tanpa pengawasan orang tua. Di usia dua puluhan kami. Dengan destinasi yang jauh dari rumah.

Aku dan Nita memang sering pergi bersama di akhir pekan. Berangkat jumat malam dan kembali minggu malam. Menyesuaikan jadwal kerjaku. Obrolan iseng kami beberapa minggu lalu jadi serius dan sekarang akan kami wujudkan.

Apalagi dengan kenyataan asmara yang menimpa kami berdua, liburan bersama seperti sebuah kewajiban. Untuk mengembalikan kebahagiaan serta memperingati patah hati kami.

"Semoga nggak dipersulit saja sama Pak Fajar."

"Kalo dipersulit, lo bawa-bawa masalah sepeda lo aja."

"Setelah ditemuin Galen yang adalah karyawan favorit Pak Fajar?"

Dengusan keras Nita membuatku meminta maaf secepatnya, "Gue nggak bermaksud ngomongin mantan pacar lo."

"Anjay!" Nita mengernyitkan hidungnya, "Bukan Galen, njir. Gue ngebayangin kalau cuti lo nggak di acc."

"Kirain."

Nita mengunyah sarapannya perlahan. matanya sesekali melirik padaku, membuat penasaran.

"Spill!" seruku. Kebanyakan bergaul dengan Bian sepertinya membuatku jadi membeo memakai dua bahasa.

"Tentang Galen," katanya dalam gumaman yang hampir tak terdengar. "Lo nggak pengen mempertimbangkan Galen? Tunggu dulu, gue jelasin," cegah Nita begitu melihat mataku seolah mengeluarkan laser, "Galen kayaknya beneran suka sama lo. Dia bolak-balik nemuin gue hanya buat bilang 'jangan

musuhin Vanda'. Terlepas dari kekacauan yang terjadi selama beberapa bulan ini, kalian pernah saling suka satu sama lain."

"Gue denger, garpu bisa membunuh manusia kalau ditusukin ke leher. Gue sekarang lagi pegang garpu, Nit."

Nita menegaskan punggung, "Baiklah. Nggak ada lagi pembicaraan tentang laki-laki!"

==

"Terima kasih atas pinjaman mobilnya," ucapku dengan begitu santun sembari mengulurkan kunci. Gestur tubuhku bahkan menyemburkan aura putri keraton karena sikap sopanku pada Gama.

"Itu doang terima kasihnya?"

"Terima kasih juga karena membantu hamba yang lemah dan tak berdaya ini berbaikan dengan Annita. Tuhan yang akan membalasnya."

"Kamu yang harus membalasnya. Tuhan urusan lain."

Andai matakku bisa mengeluarkan laser seperti superman, aku yakin kepala Gama sudah terpenggal sekarang ini. Aku harusnya tahu kalau kebbaikannya kemarin tidak cuma-cuma.

"Untuk membalas kebaikan Mas, gimana kalau kamu temenin Mas makan? Selama dua minggu ke depan?"

"KAN! Mas Gama memang niat bikin aku tambah gendut!" marahku dengan suara lantang.

"Suara kamu kedengeran sampai sebelah."

"Bodo amat!"

"Yang nempatin senior manajer."

Sekali lagi aku melihatnya dengan kesal. Meskipun begitu, ucapan Gama berhasil membuat mulutku berhenti meneriakinya.

"Jadi, mau makan apa?" tanyanya dengan wajah tanpa dosa.

Tubuhku maju selangkah. Mungging jarak di antara kami. Dua tanganku terlipat di dada untuk menunjukkan bahwa aku sedang murka. Daggu terangkat ke atas agar bisa mensejajarkan wajah kami kemudian aku berkata, "Aku baru aja makan sama Nita. Banyak porsi pizza sampai perut rasanya mau meledak, Mas Gama!" ucapku dengan nada tertahan. "Jadi, nggak mungkin aku makan lagi sekarang." Mataku memelotot seakan bisa menggelinding keluar dari tempatnya.

"Ya udah kalau gitu. Nanti malam aja kita makan barengnya."

Aku akhirnya mengambil langkah mundur.

"Memang balas budinya selain nemenin Mas

Gama makan nggak ada? Apa kek gitu, yang kreatif. Urusin rumah Mas Gama selama dua minggu, cuci baju kotor Mas

Gama juga mau. Pekerjaan rumah tangga favorit para istri, bisa Vanda kerjain." Nalarku memaki diri sendiri.

Bagaimana mungkin aku langsung genit ke Gama setelah marah. Pria satu ini sungguh berhasil mengguncang duniaku.

"Kamu nyuci baju Mas? Kamu? Kamu yang sebelum pindah ke sini semua baju masih dicuciin Mama?"

Dia menghina. Seperti seorang kakak lelaki pada umumnya. Seolah tengah memberitahu tentang batasan di antara kami lewat nada suaranya yang menjengkelkan.

"Oke! Makan aja. Dua minggu. Enak malah. Nggak usah capek-capek buang tenaga," sahutku dengan suara yang jelas terdengar jengkel, "BYE!" Aku berbalik. Melangkah meninggalkan Gama.

"Bawa motor Mas aja, Pan."

"Mas Gama," panggilku setelah berhenti melangkah. Badanku berbalik ke arahnya lagi. Aku mendekat ke tempat Gama yang masih berdiri di dekat pintu rumahnya. Jarak di antara kami tinggal dua langkah saja. "Mas Gama tuh jangan terlalu baik sama aku."

"Harus baik sama calon adik ipar."

Dia membuat batasan sekali lagi. Dengan katakata yang jauh lebih menyakitkan. Peringatanku barusan sebenarnya bertujuan untuk menyerangnya. Membuatnya merasa bersalah karena selalu baik padaku padahal jelas-jelas dia menolakku. Aku tak

pernah menyangka kalau Gama bisa memikirkan diriku sebagai adik iparnya.

Aku mendenguskan kekesalan sebelum mengatai Gama, "Mas Gama gila!" kemudian terbirit-birit pergi dari rumah Gama. Jaga-jaga saja kalau dia akan mengomeliku seperti seorang kakak lelaki.

"Nda!" panggil suara familiar saat aku hampir sampai mes. Ketika aku tengah berkirim pesan dengan Nita. Galen sudah berada di dekat pintu masuk mes, melambai padaku.

==

Empat puluh

Langit dari balik jendela kafe masih tampak cerah meskipun sekarang ini sudah sore. Seakan masih tengah hari. Aku baru tahu ada kafe di dekat perusahaan. Lokasinya sedikit masuk, tak terlihat dari jalanan utama namun pengunjungnya cukup padat. Hanya sedikit meja yang kosong.

Mungkin karena minumannya yang enak -aku memesan es americano dan rasanya lumayan- atau bisa jadi karena suasananya yang nyaman dan hangat.

Pertemuan dengan Galen yang tanpa rencana seperti pertanda dari Tuhan. Bahwa aku harus segera menyelesaikan segalanya dengan dia. Jadi aku langsung memutuskan untuk bicara dengan

Galen begitu aku berdiri di depannya. Dia tak menolak. Seakan tahu apa yang ingin kubicarakan. Membawaku kemari untuk benarbenar bicara jujur.

"Gue udah baikan sama Nita," ucapku setelah kami lama duduk dan tak mengatakan apapun selain berbasa-basi membicarakan tentang pekerjaan yang sudah selesai.

Galen hanya mengangguk-angguk. Seakan tak punya pilihan kata lain untuk mengomentari pemberitahuanku. Aku tak menuntutnya untuk berkomentar. Hanya melihat keluar kafe. Menata kata perkata untuk memulai cerita pada Galen. Mengisahkan yang sesungguhnya.

"Len, lo tahu nggak gue suka lo?"

"Tahu." Galen menyedap kopi panasnya yang berada di dalam cangkir.

Alisku terangkat, "Jadi lo tahu? Gue naksir lo sebelum lo jadian sama Nita?"

Cangkir yang akan diletakkan Galen hanya menggantung di udara. Dua matanya menatapku seolah tidak mengerti. "Jadi baru tahu?"

"Lo suka gue dari kapan? Tepatnya."

"Beberapa bulan sebelum lo jadian sama Nita." Tanpa menutupinya lagi, aku menceritakan seberapa lama perasaan itu

bersarang dan betapa goyahnya aku saat dia mengungkapkan rasa kala itu. "Perasaan gue pecah jadi dua rasanya. Satu sisi, itu bikin gue berdebar tapi sisi lainnya Nita kayak ada depan mata gue." Aku mengambil gelas minuman. Menyesapnya sebelum mengakui yang lain. "Ada momen-momen di mana gue benar-benar nggak mikirin apapun dan hanya pengen jadian sama lo."

Galen menyandarkan punggungnya di kursi. Setia mendengarkan penjelasanku. Masa-masa di mana aku goyah pada pilihanku. Utamanya saat dia merawatku selagi sakit.

"Perasaan sayang lo ke Nita jauh lebih besar," komentar Galen saat kisahku sampai pada episode minta bantuan Gama buat pura-pura jadi pacarku. Sekali lagi memutuskan untuk lebih mengutamakan Nita.

"Mungkin."

"Mungkin juga karena sukanya nggak serius."

"Atau karena gue nggak bisa terlibat asmara sama mantannya sahabat baik gue. Bayangin kalau semisal gue berantem sama lo. Gue curhatnya sama siapa?" aku menggeleng. "Terlalu sepi kalau Nita nggak ada di hidup gue."

"Gue kemarin bener-bener tutup mata meskipun lihat lo menderita. Dan baru-baru ini gue baru sadar kalau Galen yang kemarin itu egois dan merusak banyak hal."

"Gue juga ngerasa gitu. Vanda yang kemarin, bener-bener bikin ulah. Bikin kacau." Bahuku mengedik. "Tapi ya, dari kejadian ini gue belajar. Nggak ada manusia yang sempurna. Setiap manusia pasti pernah bikin kesalahan. Tinggal gimana kitanya. Dihadapin atau kabur. Gue, kabur dulu, berusaha nggak ketahuan."

"Aib kita dibuka sama Tuhan."

"Gue setelah ini nggak bakal bohong lagi. Nggak bakal overprediksi lagi."

"Gue juga belajar banyak hal dari masalah ini. Jangan pernah naksir sahabat pacar."

Kami berpandangan kemudian menarik ujungujung bibir membentuk senyuman. Masalahku dengan Galen, benar-benar selesai.

Perjalanannya tidak sebentar dan banyak emosi yang terlibat di dalamnya. Menyeret orang yang seharusnya tidak terlibat. Perasaanku banyak mengalami perubahan saat itu. Suasana hatiku naik turun, tenagaku sering terasa terkuras habis, mentalku kelelahan, kala itu. Meskipun begitu, aku belajar banyak hal. Aku merasa bertumbuh. Lebih memahami apa yang kumau sekarang. Lebih berdamai pada yang diinginkan hatiku tanpa harus keras kepala dan membuat prediksi yang berlebihan.

Aku jatuh bangun melewati badai masalah dan meskipun tidak ada pelangi di akhir masalah, aku bahagia dengan ketenangan ini.

"Gue juga harus jujur sama lo," ucap Galen. Jari jemarinya bertautan dan disandarkan pada permukaan meja. "Perkara sepeda lo dan kiriman piza hangat seminggu sekali."

Aku tak berkata apapun karena tidak mengerti maksud dari kalimat Galen barusan.

"Orang yang kirim piza ke kamar mes lo tiap minggu bukan gue. Gue nggak pernah bawa microwave ke sini, Nda."

Aku menelan ludah tanpa diperintah. Secara ajaib aku mengerti apa yang tengah ia bicarakan sekarang meskipun nama itu tak disebut.

"Orang yang ambil langsung sepeda lo, yang rela pulang pergi sampe malam biar lo nggak panik, bukan gue." Dua telapak tanganku mengepal. "Dia lakuin itu bukan karena lo adiknya, Nda."

Seluruh duniaku yang porak poranda karena patah hati seakan kembali menyatu. Kembali ke tempatnya masing-masing.

"Gue juga bohong perkara kepindahannya. Dia nggak pernah nyuruh gue nggak ngasih tahu lo kalau dia ada di sini beberapa hari setelah kita di kantor baru."

Tubuhku spontan meninggalkan tempat duduk. "Len," panggilku tanpa tahu harus bicara apa selanjutnya. Pikiranku sudah dipenuhi namanya. Wajahnya.

Galen mengangguk. Seakan tahu apa yang kubutuhkan sekarang.

Aku berbalik. Berjalan lebar-lebar meninggalkan kafe. Penjelasan sederhana Galen membuat segalanya jadi masuk akal sekarang. Kemunculannya yang tiba-tiba setelah aku menghilang hari itu. Penolakannya beberapa hari lalu, sekarang jadi sangat jelas sekarang. Yang paling nomor satu adalah kebahagiaan Galen. Si Bodoh itu mengalah pada Galen hanya karena perasaan bersalah yang tak pernah selesai.

==

Empat puluh satu

"Gue rasa, akar permasalahannya sudah dibereskan. Dicabut sampai nggak bersisa," ucap Isa setelah meletakkan nampan makan siangnya di meja kemudian duduk di depanku yang tengah menikmati menu kantin.

"Siapa?" tanyaku menjeda sejenak makanan masuk ke mulut.

"You, of course." Bian yang menjawab. Kami memang makan siang lebih dulu sementara Isa menyusul begitu selesai rapat dengan divisi keuangan.

"Gue?" tanyaku menunjuk diri sendiri.

"Hari ini lo kelihatan lebih bahagia. Banyak tertawa untuk karyawan yang masuk di hari senin," terang Isa setelah mengangguki tanyaku.

"Yang paling penting, lo kelihatan more beautiful. Nggak sepet kayak kemarin. Your old self kayaknya udah kembali," Bian menimpali. Tanpa melihat padaku. Masih asyik menyendoki makan siang.

"Ah. Gue udah baikan sama Nita."

Selama beberapa minggu kisruh dengan Nita, aku memang lebih banyak diam. Tidak menceritakan permasalahanku pada keduanya.

Aku lebih suka sendiri. Menangisi Nita. Meskipun begitu, sepertinya Isa dan Bian tahu bahwa aku memang dalam fase terendah hidupku. Mereka tidak bertanya.

Memperlakukanku seperti hari-hari biasanya seolah tak ada masalah apa-apa.

"Mau ngajuin cuti ke Pak Fajar rencananya hari ini. kerjaan juga nggak sepadat kemarin pas kita awal-awal di sini."

"Lo ambil semua kalau bisa. Tinggal cuti lo yang masih berderet panjang tahun ini." Isa yang memang sering cuti awal tahun ini mendukungku.

"Saran gue sih as soon as possible, Nda. Mumpung Pak Fajar akhir-akhir ini sering feeling guilty ke lo karena perkara sepeda kapan hari."

"Perkara sepeda kan udah berminggu-minggu lalu, Bi."

"Tapi sering tanyain lo tahu," Isa yang menjawab, "kenapa Vanda sering murung akhirakhir ini. Jangan-jangan Galen cerita sejarah sepeda lo ke Pak Fajar."

"Bukan gue." Satu suara menyahut dari belakang punggung Isa. Berjalan mendekat sambil membawa nampan makan siang. Galen duduk di sebelah Isa, berhadap-hadapan dengan Bian. "Gama yang cerita asal-usul sepeda lo," terang Galen sambil melihatku sekilas.

Kemunculan Galen yang tanpa permisi dan pernyataannya barusan perkara Gama jelas membuat Isa dan Bian saling berpandangan. Tidak mengerti apa yang tengah terjadi sekarang ini.

"Wait a minute! Kayaknya kita," Bian melihat ke Isa untuk memperjelas maksud 'kita' yang ia sebutkan, "ketinggalan banyak informasi deh ini. Kalian in relationship?"

"Nggak!" Aku dan Galen menjawab hampir bersamaan.

"Kalian sudah selesai?" tanya Isa.

"Masalahnya udah selesai," jawab Galen.

Aku menimpali setelah mendorong nampan makan siangku yang telah kosong, "Badai yang kemarin udah selesai. Tamat. Nggak bakal ada season duanya juga."

"So," nada suara Bian terdengar bersemangat, "lo, finally, jadian sama Pak Gama?" tanya Bian tanpa peduli ada Galen di sini.

Kepalaku menoleh ke samping untuk menatap lurus pada Bian, "Nggak."

Suara kaget dari mulut Bian dan Galen terdengar hampir bersamaan. Galen yang pertama mencecarku, "Lah? Lo bukannya kemarin ke Gama?"

"Kenapa nggak jadian? Gue nggak bisa lihat di mana problem-nya," Bian angkat bicara setelah Galen.

"Sudah selesai. Sekarang gue hanya fokus sama diri gue sendiri dan Nita. I'm done dengan Gama."

Ditolak beberapa kali membuatku sadar, memang sudah waktunya untuk mundur dari hidup Gama. Tekadku juga telah bulat semalam. Begitu aku memutuskan untuk berhenti, aku langsung mengambil langkah pertama tanpa keraguan. Memblokir nomornya. Pun juga media sosial yang terhubung dengan Gama.

Sekarang, orang yang paling kucintai di dunia ini adalah diriku sendiri. Meskipun terkadang setan berbisik dengan tidak sopan,

wujud tertinggi dari mencintai diri sendiri adalah bersama Gama karena dia yang bisa membuat seorang Vanda bahagia.

Begitu aku terhanyut dalam buaian setan kewarasan menempelengku hingga sadar. Bukannya sama Gama banyak nangisnya? Banyak ditolaknyanya?

Aku mendengus kesal karena pergolakan batin. Membuat tiga pasang mata makin melihatku penuh selidik. "Kalau sampai gue denger di antara kalian bertiga ada yang ngomongin abangnya dia," aku menunjuk lurus pada Galen, "kalian juga bakal gue blokir."

Meskipun hasilnya akan membuatku dipecat dari perusahaan, aku tak masalah. Aku sudah menutup buku kisahku dengan Gama. Sudah berada di lembar terakhir dengan satu kata penutup, tamat.

Empat puluh dua

Pengajuan cutiku telah lolos. Padahal aku belum membawa-bawa perkara sepeda. Ia mengiakan begitu saja permintaan cutiku yang cukup panjang. Kabar itu tak hanya membuat aku saja yang senang, Nita juga. Karena akhirnya, rencana liburan bersama terwujud.

Akhir pekan ini, aku pulang. Begitu selesai bekerja di hari jumat, aku langsung menempuh dua jam perjalanan menuju rumah Mama. Begitu sampai, Mama langsung mengeluarkan jurus

andalannya. Omelan dan pertanyaan yang begitu banyak tanpa memberiku sedikit saja jeda untuk bicara.

“Kok kamu pulang sendirian lagi sih, Nda! Bukannya Gama juga ada di sana? Kenapa nggak minta dia anter dia? Bahaya tahu nggak malammalam gini di jalan sendirian. Gimana kalau kamu dibegal di jalan? Dua jam perjalanan itu lama, Nda. Kalau kamu ngantuk di tengah jalan gimana? Terus kalau mendadak mesinnya mobilnya rusak dan kamu harus berhenti di tengah jalan gimana?”

Alih-alih menjawab omelan Mama dengan ‘tapi aku udah di rumah ‘kan, Ma, sekarang’ aku berkata, “Iya, besok-besok nggak bakal pulang sendiri, Ma.” Nada suaraku menenangkan. Tak ada perlawanan.

Aku merangkul Mama sambil berjalan menuju ke kamar. Satu untuk menenangkan omelannya satunya lagi karena aku merindukan perempuan paruh baya ini.

“Nanti kalau balik, biar Mama hubungin Gama. Buat jemput kamu.”

“Nggak usah!” nadaku langsung naik seoktaf. Emosional begitu mendengar kata-kata Mama.

“Lah, kenapa malah marah?”

“Maksud aku tuh, nggak usah bawa-bawa Mas

Gama,” jelasku mencoba mengendalikan diri, “akubaliknya bareng sama Nita. Dia ada pemotretan di sana akhir minggu ini. Mas Gama tuh sibuk. Jangan repotin dia melulu.”

Mama menghentikan langkahnya, melihatku dengan tatapan yang tidak bisa dimengerti. “Kamu berantem sama dia?”

Aku spontan menutup dahi. Berpikiran seperti orang tolol bahwa isi kepalaku tembus pandang. Jadi Mama dengan mudah bisa membacanya.

“Karena kalau Mas Gama jemput, aku bakalan di anak tirikan sama Mama. Apa yang aku mau bakal jadi prioritas kesekian tiap kali ada anak kesayangan Mama,” omelku lalu melangkah lebar-lebar meninggalkan Mama yang masih berdiri di dekat tangga.

Aku benar-benar lupa bagaimana hubunganku dengan Gama dulu. Bagaimana aku benci setengah mati padanya ketika Mama lebih pilih kasih padanya. Waktu di mana aku bisa tidak memikirkan Gama selama berbulan-bulan. Saat di mana aku hanya melihatnya sebagai mesin ATM. Masa-masa di mana semuanya begitu mudah.

“Udah Vanda, jangan mikirin dia lagi. Ntar lo gagal move on,” peringatku pada diri sendiri. Aku bertolak pinggang menghadap ke lemari pakaian. Mulai memikirkan hal selain Gama. Aku sudah berhasil mengendalikan diriku selama seminggu ini, ke depannya pasti akan lebih mudah.

“Mari kita menyiapkan pakaian untuk dibawa liburan.” Aku membuka lebar lemari, untuk mengalihkan pikiranku. Semenit lamanya memperhatikan pakaian-pakaian di depanku sebelum akhirnya memutuskan untuk menelepon Nita.

“Nit, ada tambahan yang harus kita kunjungi besok,” kataku begitu sambungan telepon terhubung. “Belanja baju buat liburan,” sahutku setelah suara di seberang bertanya kemana.

==

“Coat aja,” kata Nita. “Enam belas derajat untuk manusia khatulistiwa macam kita adalah suhu yang dingin.”

Kami sedang memasuki gerai pakaian ke enam yang berada di salah satu mall yang siang ini kami kunjungi. Masih tak kelelahan meskipun sudah ada beberapa tas belanja yang sudah kami tenteng dari toko sebelumnya.

Kurang lebih tiga puluh menit kami memilih beberapa mantel. Mencari yang hangat tapi tetap bisa terlihat modis. Aku memilih mantel dari bahan wol sepanjang lutut berwarna cokelat tua. Nita sendiri memilih mantel berwarna hitam.

“Yang nggak pake transit, Nit. Mahal dikit nggak apa,” kataku saat Nita membuka aplikasi pembelian tiket pesawat begitu kami sudah menyelesaikan kegiatan belanja. Kami sedang makan

siang yang terlalu telat di restoran sushi. Menikmati udon favorit Nita dan sashimi tuna yang jadi menu favoritku.

“Bonus lo banyak kayaknya tahun ini.”

“Dapet bonus beberapa kali gegara kantor pindah ke gedung baru nun jauh di sana.” aku menunjuk barat tempat kot Sama duit tabungan buat beli laptop. Nggak jadi beli soalnya udah dibelanjain sama Mas Gama beberapa bulan lalu.”

Sejak pertemuan kami tadi, aku dan Nita samasama berusaha tidak membawa nama para pria yang telah mematahkan hati kami. Tak menyangka bahwa obrolan santai ini mampu memunculkan nama Gama lagi. Parahnya, oleh mulutku sendiri.

“Kalo kangen, kenapa diblok sih, Nda?” celatuk Nita tanpa dosa.

“HA HA HA!” aku tertawa kosong.

Melampiaskan kekesalan. “Lucu banget lo.”

Nita meringis, menunjukkan gigi kelincinya lalu kembali menggulir layar ponselnya. Melihat beberapa tiket di aplikasi.

“Hotelnnya gimana?”

“Udah ada beberapa,” kataku setelah menghabiskan potongan terakhir tuna. Mengeluarkan ponsel lalu mengambil ponsel yang sejak tadi berada di tas.

Rencana akhir pekan ini memang untuk membicarakan pembelian tiket pesawat dan memilih lokasi penginapan kami. Semingguan ini kami terus terhubung lewat telepon dan ratusan

pesan. Membicarakan tempat-tempat yang akan kami kunjungi dan memadatkan jadwal agar bisa memaksimalkan waktu liburan.

Seperti hari-hari yang kurindukan saat kami bak kembar dempet, akhir pekan bersama Nita rasanya menyenangkan seperti dulu. Tidak, bahkan sekarang jauh lebih baik rasanya. Kami banyak tertawa, banyak bergosip tentang pekerjaan dan orang-orang yang terlibat kerja bersama kami, juga berkendara tanpa tujuan seperti yang sering kami lakukan dulu.

Acara belanja bersama, menginap di apartemen Nita —dia dengan sumringahnya memberiku kartu akses untuk masuk ke tempatnya lagi—, dan menemani Nita bekerja sembari melihat interaksinya dengan ‘pria terlarang’ di tempatnya bekerja benar-benar membuatku melupakan Gama sepanjang sisa akhir pekan ini.

“Nda, balik jam berapa?” tanya Mama. Melongok dari balik pintu tanpa ada niatan masuk ke dalam kamarku.

“Agak maleman.” Aku menoleh sekilas ke Mama sebelum kembali sibuk melihat layar ponsel.

Seharian ini aku menghabiskan waktu bersama Nita. baru sore ini bermalas-malasan di rumah tak melakukan apapun. Hanya bolak-balik melihat kalender di ponsel untuk memastikan bahwa Senin depan aku dan Nita sudah terbang ke Jepang. Hanya perlu waktu lima hari masuk kerja lalu aku dapat cuti panjang.

Tak mengomentari jawabanku, Mama sudah menghilang dari balik pintu. Sampai sejam kemudian suaranya terdengar lagi. Kali ini menggelegar dari lantai satu, memanggilku agar turun dan makan malam.

Yang tak kusangka, aku menemukan kejutan mengesalkan begitu turun ke ruang makan. Mama dan Papa sudah duduk di meja makan. Hidangan terbentang di atas meja dengan berbagai menu masakan rumahan. Kemudian ada satu orang tambahan yang kehadirannya jauh lebih tak kusukai daripada Bude Puput. Gama sudah duduk di samping Mama, bicara seru dengan Papa.

==

Empat puluh tiga

Aku duduk di samping Papa. Berhadap-hadapan langsung dengan Gama. Hanya terpisah meja makan di antara kami. Jarak yang begitu dekat. berbanding terbalik dengan perasaanku yang ingin segera menjauh dari sini.

“Kenapa nggak bilang kalau pulang sih, Pan?” tanya Gama bersamaan dengan Mama yang mulai mengambil piring Papa. Mengisi nasi putih di sana.

Sepasang mataku coba menguarkan kalimat ‘aku nggak mau deket-deket Mas Gama!’ yang sayangnya tak terbaca oleh Gama. “Kenapa? Mau bikin aku kesel dengan cara memanipulasi

Mama?” keketusanku yang lama tak muncul mendadak meletup keluar.

Embusan napas Panjang Papa seolah jadi peringatan untukku. Ia tak suka kalau aku ribut di meja makan. Dua pasang matanya melihatku dengan pesan yang sangat jelas, ‘dia jauh-jauh ke sini cuman buat jemput kamu’. Papa kemudian mengambil piring dari Mama dan mengisinya dengan ayam bakar. Seolah tak terjadi apapun.

Jadi, yang bisa kulakukan selanjutnya adalah makan dengan kecepatan kilat sebelum akhirnya bisa pamit undur diri dan kembali ke dalam kamar. Gama sendiri tidak banyak bicara denganku selama aku masih di meja makan. Seakan tahu, bahwa aku tengah menghindarinya. Ia ada di sini pasti karena menuruti Papa yang ingin anak gadisnya selamat di perjalanan.

“Cepet amat makannya?” Mama masuk ke kamarku beberapa saat kemudian. Sepertinya sudah selesai makan. Ia pergi meninggalkan Gama dan Papa yang bisa kutebak tengah membicarakan mesin mobil.

“Mama nggak bilang ke Papa kalau aku bakal balik bareng rombongannya Nita?”

“Kamu berantem sama Gama?” alih-alih menjawab tanyaku, Mama malah bertanya balik. Yang mencengangkan, pertanyaannya tepat. Insting Mama benar-benar patut diacungi jempol.

“Nggak.”

Ia mengambil tas yang menggantung di kursi,
“Udah buruan turun. Perjalanannya kan dua jam.

Kesian Gama kalau nanti sampe mes terlalu malem. Besok dia kan harus kerja.”

“Aku juga kerja, Ma.”

“Kan kamu bisa tidur dalam perjalanan.”

Aku menyahut tas yang dipegangi Mama, “Ya udah, ntar aku yang nyetir biar Mas Gama yang tidur.”

Mama memukul keras pantatku. Seakan aku balita yang baru saja membuat kenakalan. “Nyahut terus,” katanya dengan sepasang mata memperingatkan, “Hati-hati di jalan.”

Aku menuruni tangga, berpamitan pada Papa dan memeluk sekilas pada Mama.

“Gama, langsung telepon Mama kalau sudah sampai mes,” pesan Mama begitu kami berdua telah naik ke mobil yang dibawa Gama. Meninggalkan mobilku di rumah karena Papa melarangku untuk membawanya. Pria paruh baya itu takut kalau besok-besok aku berkendara sendirian lagi untuk pulang ke rumah.

Mobil bergerak memasuki jalanan. Langit sudah gelap dan aku terjebak selama dua jam dengan Gama. Manusia yang sejak dua hari lalu telah berhasil kukeluarkan dari pikiranku.

Ya Allah, ngasih cobaannya kok nggak selesai-selesai sih!

==

Aku sibuk dengan ponsel sementara Gama masih terus melihat ke jalanan. Lima belas menit berusaha tak mengacuhkan pria yang tengah menyetir di sampingku. Kewarasanku menekan kuat jantungku yang melompat-lompat. Aku hanya tak menyangka bahwa pengaruh Gama pada diriku masih begitu kuat.

Lima belas menit tanpa obrolan. Lima belas menit pula mobil ini sepi tanpa suara. Bahkan audio dari kendaraan yang kami tumpangi tidak dinyalakan. Ponselku makin terasa membosankan. Aku hanya keluar masuk media sosial. Melihat beberapa kanal video sebelum kembali lagi membuka akun media sosial.

Tidur aja udah. Kalau nggak bisa, pura-pura tidur juga bagus.

Aku menempelken punggung ke kursi, berusaha untuk tidur. Saat pikiranku mulai kosong, ingatan-ingatan lain datang bak air bah yang langsung memenuhi otakku. Harusnya Gama menolak Papa. Harusnya Gama tidak usah repot-repot datang ke sini. Dan harusnya yang lain-lain.

Membuat punggungku yang baru saja merileks kembali tegak. Mataku yang berusaha terpejam seperti diguyur kafein. Dan letupan amarah karena otakku yang penuh akhirnya memecah keheningan di dalam mobil.

“Harusnya kalau Papa telepon suruh jemput aku, Mas Gama langsung tolak.” Suaraku terdengar kesal dan otot di wajahku berkerut-kerut jengkel.

Gama tidak langsung menjawab. Ia seakan berhati-hati dengan kata yang akan ia ucap. Yang menyebalkan, kehati-hatiannya itu malah menyakiti perasaanku. “Makanya jadian aja sama Galen. Jadi ada yang bisa anter dan jemput kamu.”

“Sebenarnya solusinya gampang, Mas Gama tinggal nolak doang. Kenapa harus bawa-bawa Galen!” seruku. Kemarahan sudah mendidih di ujung kepala.

“Itu juga demi kebaikan kamu, Pan.”

“Baik dari sebelah mananya?”

“Kamu pulang pergi bawa mobil sendirian, itu nggak baik, Pan. Gimana kalau ada apa-apa di jalan? Banyak kejahatan di jalan dan itu macem-macam. Kalau kamu udah pacaran sama Galen, tiap Papa atau Mama hubungin Mas Gama, Mas bisa bilang ke Galen buat jemput kamu.”

“Mas Gama jangan paksa aku terus-terusan buat sama Galen. Itu namanya, Mas nggak menghormati perasaan suka aku ke Mas.”

Meluncurnya kalimat-kalimatku berusan seketika membungkam mulut Gama. Aku sendiri tak menyangka akan berkata seperti itu. Janjiku pada diri sendiri bahwa tak akan ada lagi penjelasan tentang perasaanku pada Gama tak kutepati.

Udah, Vanda. Cepet tutup mata lo dan pura-pura tidur. Diam lebih baik daripada ngoceh nggak jelas dan bikin perkara baru. Bayangin lo udah liburan. Kemudian ketemu sama salah satu aktor drama korea yang super duper terkenal dan menghabiskan sisa liburan sama dia.

Aku sudah mulai terlena dengan sugesti yang dibisikkan oleh kewarasanku. Sudah siap terlelap dengan senyum menghiasi wajah. Segalanya jadi mengesalkan lagi ketika aku mengambil satu tarikan napas panjang untuk membantu tubuhku makin rileks.

Wangi parfum khas Gama memenuhi paruparuku. Wangi yang sama sejak dia masih jadi anak kos Ibu Rosalia. Wangi parfum pria pertama yang aku suka. Yang terkadang menempel di sudut-sudut meja belajarku saat Gama jadi guru les privatku.

TUTUP AJA MATA LO. NTAR JUGA TIDUR DENGAN SENDIRINYA!

Sayangnya, setelah menempuh perjalanan hampir 45 menit, kesadaranku tak pergi. Kantuk yang kuharap tak muncul dan pikiranku benar-benar hidup sekarang ini.

“Pan,” panggil Gama. Laju mobilnya memelan.

Jangan panggil gue! Batinku menjawab keraskeras.

“Pan? Kamu nggak pengen ke toilet? Di depan ada rest area. Pan?” dia memanggilku sekali lagi.

Aku bukan tipikal manusia yang harus selalu ke toilet setiap kali bepergian. Keinginan ke toilet selalu muncul setelah aku tiba di tempat tujuan. Jadi, aku tak akan bangun meskipun Gama memanggilkku berulang kali.

Meskipun aku mengotot untuk tetap pura-pura tidur, Gama tetap membelokkan mobil memasuki rest area. Ia sendiri tak turun ke toilet, hanya mengisi bahan bakar mobil kemudian parkir di sebelah mobil-mobil yang penghuninya tengah beristirahat.

Kupikir Gama akan membeli sesuatu di salah satu gerai food court. Entah makanan atau minuman untuk menghilangkan — mungkin— kantuknya. Sayangnya, perkiraanku tak terwujud. Gama masih di dalam mobil bersamaku dan aku hanya bisa mendengar gerakan-gerakan ringan yang sama sekali tak bisa kulihat karena mataku terpejam.

Haruskah aku ganti posisi dan kepalaku menghadap ke arahnya? Agar aku bisa melihat diam-diam apa yang tengah ia lakukan.

Baru saja ingin bergerak, wangi parfum Gama kembali menerobos hidungku. Membuatku yakin bahwa tubuhnya hanya berjarak beberapa senti dariku. Yang kurasakan selanjutnya adalah punggung kursi yang kududuki makin turun.

“Apa nggak sakit badannya tidur sambil duduk,” gumamnya setelah kursiku terasa nyaman.

Kalau dia seperhatian ini, siapa yang harus kubenci?

Untuk beberapa menit tak ada lagi suara. Entah apa yang tengah dilakukan Gama sekarang ini. Jujur saja, kesenyapan ini menghidupkan rasa penasaranku.

Hingga suara Gama kembali terdengar. Kali ini, entah kenapa, suaranya begitu menyedihkan. “Makasih, Pan. Kamu bakal selalu...,” jeda sebentar kemudian dia kembali bicara yang tak ada kaitannya dengan kata-kata sebelumnya, “Iam trully, deeply....” Kata-katanya tak berlanjut. Menggantung. Tak berapa lama mesin mobil kembali menyala. Kendaraan yang kami tumpangi bergerak melanjutkan perjalanan.

Astaghfirullah, perjalanan ini benar-benar malapetaka untuk hatiku!

==

Empat puluh empat

Rasa penasaran tentang omongan Gama beberapa hari lalu berhasil kukendalikan. Salah satu cara yang paling manjur adalah memfokuskan pikiranku pada pekerjaan. Jika jam kantor telah usai, maka otakku akan kupenuhi dengan khayalan-khayalan liburanku Senin depan. Meskipun terkadang aku masih memimpikan Gama di tidurku, sisanya bisa kuatasi dengan baik.

Aku : Don't miss me.

Pesan itu kukirim ke grup divisi pembelanjaan begitu naik ke dalam kereta. Sabtu pagi aku pulang. Cutiku dimulai senin ini. Lima hari sampai jumat. Menghabiskan cutiku karena begitu tahun berganti —dua bulan lagi sudah masuk awal januari— seluruh cutiku akan hangus. Tak ada uang pengganti. Juga tak diakumulasikan ke tahun selanjutnya.

Aku pulang dengan kereta pagi. Tidak minta tolong Gama agar diantar pulang. Untuk meminimalisir omelan Mama dan pandangan khawatir Papa, aku memutuskan pulang sabtu pagi. Jadi perkiraan sampai di rumah sekitar pukul sepuluh.

Rencanaku sudah matang. Tinggal selama akhir pekan di rumah. Minggu siang aku membawa koper yang telah disiapkan untuk liburan ke apartemen Nita sampai senin pagi sebelum keberangkatan. Tak ada yang tahu rencana liburanku selain Nita. Rencananya kami akan mengabari orang tuaku —karena orang tuaku yang paling ketat— setelah pesawat mendarat di negara tujuan kami.

Kata para orang yang hobi traveling, Jepang paling bagus dikunjungi akhir februari. Saat sedang musim semi di mana sakura bermekaran di taman-taman kota. Cuacanya tak terlalu panas pun tak begitu dingin. Atau saat musim panas, ketika banyak sekali festival. Di mana semua akan terasa seperti ditarik masuk ke dalam anime.

Namun kami berdua malah berkunjung di musim gugur. Saat cuaca mulai dingin dan daun-daun mulai berubah warna. Dengan

hujan yang kadang-kadang turun tanpa bisa diperkirakan. Benar-benar cocok dengan suasana hati kami yang sendu.

Total cuti dan libur akhir pekan berjumlah sepuluh hari. Dalam sepuluh hari ke depan, kuharap segalanya akan lebih mudah. Pengharapanku sederhana, aku bisa menghadapi Gama tanpa perasaan campur aduk. Bertahap untuk melupakan Gama sampai akhirnya semuanya akan kembali pada tempatnya.

“Mama bilang deh. Ada apa?” tanyaku di minggu sore setelah menghabiskan hari sabtu hanya dengan bermalas-malasan di dalam kamar.

Perempuan yang tengah membantuku mengemas pakaian ke dalam koper itu hanya mengangkat wajahnya untuk melihat wajahku. Kemudian kembali memasukkan pakaian yang telah kukeluarkan dari lemari pakaian.

Aku merasa, Mama tahu semuanya. Perkara patah hatiku bahkan liburan ke Jepang yang belum kukatakan padanya. Berbeda dariku yang selalu memprediksi segalanya dengan salah, insting Mama selalu tepat sasaran.

Hingga akhirnya, suara Mama terdengar. “Kabarin aja kalau udah sampai. Nggak usah bilang ke Papa karena dia jelas nggak bakal bolehin kamu pergi.” Wajahnya terangkat sekali lagi untuk melihatku selama beberapa detik, “Gama juga nggak bakalan Mama kasih tahu kamu ada di mana. Berani-beraninya dia nolak anak kesayangan Mama.”

Airmata sudah menggenang. Sekali berkedip, maka akan meleleh turun jadi tangisan. Aku tak tahu dia dapat kabar dari mana tapi untuk pertama kalinya, kata-kata Mama seakan memelukku begitu hangat. Perasaanku cukup terhibur karena Mama jadi sekutuku.

==

Kami mandi di shower room yang berada di lantai dua terminal internasional sebelum ke loker koin untuk menitipkan koper. Tujuan pertama kami setibanya di Jepang adalah Disneyland. Jiwa anak-anak kami langsung bangun begitu masuk ke wahana bermain ini.

Menikmati semua permainan yang ditawarkan. Antre berpuluh-puluh menit agar bisa menikmati wahana yang wajib dikunjungi. Menghabiskan waktu seharian tanpa merasa lelah sama sekali. Antara efek dari tidur selama penerbangan sepertinya membuat tenagaku dan Nita banyak tersimpan atau terlalu bersemangat karena kami berdua benar-benar libur dari memikirkan kehidupan.

“Ma!” seruku begitu Mama terlihat di layar ponselku. Terhubung lewat videocall. Nita yang tengah sibuk dengan ponselnya mendekat padaku untuk menyapa Mama.

“Nyampe jam berapa?” tanya Mama saat aku menunjukkan pemandangan yang sedang kunikmati sekarang ini.

“Pagi, Tan,” Nita yang menjawab. Dia sudah menghentikan aktivitasnya bersama ponsel. “Sesuai jadwal penerbangan. Nggak ada delay. Imigrasinya juga lancar tadi.”

Sebelum menelepon Mama, aku memang berkirim pesan. Menanyakan posisi Papa saat ini sebelum memutuskan untuk bertelepon video dengannya. “Mama pengen dibawain apa?” tanyaku. Sebelum ke apartemen Nita, Mama memberitahuku bahwa sudah mentransfer uang jajan untuk liburanku kali ini. Aku ingat sempat minta tambah dengan alasan uang pertanggungjawaban perkara hatiku yang dipatahkan putra kesayangannya. Jelas aku langsung dihadahi tatapan laser yang mematikan.

“Kamu jauh-jauh ke Jepang, tetep makan piza, Nda?” tanyanya yang barusan melihat menu camilanku sore ini. Kami sebenarnya tak berencana makan piza. Kami memilih makan piza karena restoran ini punya antrean yang cukup pendek.

“Nggak sengaja ini, Ma. Namanya juga jodoh. Ketemunya sering nggak sengaja,” kataku. Membuat wajah Mama terlihat antara jengkel dan kurang suka mendengar celatukan garingku.

“Sering-sering kabarin aja kamu ada di mana. Sama jangan terus makan piza.”

Setelah lima menit bicara dengan Mama, aku dan Nita yang telah kenyang siap melanjutkan kegiatan. Jadwal kami hari ini

memang dipadatkan sejak awal. Cukup sehari semalam menikmati sekitaran Tokyo sebelum akhirnya besok pagi-pagi kami terbang ke Saga yang berada di pulau Kyushu untuk menikmati festival musim gugur di sana.

Aku dan Nita meninggalkan wahana terkenal ini usai parade malam. Tidak melihat kembang api lebih dulu atau pulang bersamaan dengan jam tutupnya taman bermain ini.

“Doa orang teraniaya selalu dikabulkan, Nit,” kataku begitu kami keluar dari stasiun Shibuya sejam kemudian.

“Maksudnya?”

Kami tengah berjalan menuju pusat kota Shibuya, menghabiskan sisa malam kami di sini sebelum besok jam 9 siang terbang ke Saga. “Seharian ini nggak hujan. Bayangin kita di Disney harus larilarian pake payung atau jas hujan.”

“Iyaya.” Sebelum keberangkatan, memang ada kekhawatiran yang mengganjal kami berdua. Kalau trip ini bakal banyak gagal karena hujan.

“Besok-besok kalau liburan harusnya pas autumn atau winter sekalian,” kataku sambil melihat Nita yang malas mandi sejak dari kecil,

“meskipun nggak mandi, nggak bau badan.”

Meskipun ini belum akhir pekan, jalanan Shibuya masih padat dengan lautan manusia. “Seumur hidup, gue lihat orang segini

banyaknya baru kali ini,” kata Nita selesai berfoto dengan salah satu patung anjing paling ikonik di sini. “Lebih rame daripada bubar sekolah pas kita SMA.”

Kami kemudian pindah ke lokasi lain. Mencari restoran yang sejak jauh hari telah ditandai Nita wajib dikunjungi. Restoran yang buka sampai jam empat dini hari waktu setempat. Berbeda dari gerai-gerai makanan dan minuman yang kebanyakan telah tutup jika lewat jam sembilan malam.

Kami berjalan beberapa menit menuju ke lokasi. Berbeda dari kebanyakan restoran di sekitar bangunan, restoran yang masuk daftar wajib dikunjungi Nita di bucket list-nya langsung menarik mata kami berdua. Pintu masuknya terbuat dari bahan kayu bergaya kuno. Beda dari restoran katsu di sebelahnya yang berpintu kaca. Hiasan lilin dan menu yang dipajang dalam pigura tiga dimensi membuatnya terlihat magis.

Tak ada antrian mengular di sini. Kami langsung masuk dan dipertemukan dengan tangga untuk turun ke bawah.

“Restorannya di basement?” tanyaku berbisik di belakang punggung Nita.

“Keren banget kata si Tian.”

Rubandah yang kami bernuansa serba kayu. Lampu-lampunya berwarna kuning hangat.

Hiasan botol-botol sake diletakkan di kanan kiri tangga. Aku bisa melihat dengan jelas katana di pajang bersama buku-buku tua. Dindingnya banyak terdapat poster dan foto.

Mataku yang berkeliling menikmati keindahan restoran kembali menatap pada tubuh di depanku karena mematung tak bergerak.

“Kenapa?” tanyaku sambil melongok lebih rendah. Untuk melihat apa yang membuat Nita berhenti menuruni tangga. Aku memekik lirih saat menangkap bayangan familiar yang tengah duduk tak jauh dari tangga yang kami pijak.

“Balik aja, balik aja,” katanya dalam bisikan panik. Kesadarannya sepertinya kembali setelah mendengar pekikan tertahanku.

Sayangnya, niatan kami melarikan diri tertangkap basah. Pria itu langsung menyapa saat menoleh pada keributan kecil yang kami timbulkan.

“Hai kalian.”

“Hai.” Aku yang membalas lebih dulu sapaannya sementara Nita masih berusaha menyuruhku untuk keluar. “Udah ketahuan ini,” bisikku gemas padanya. “Lo janji ya sama dia?”

“Nggaklah!” serunya sungguh-sungguh. Dalam nada protes yang ditahan.

“Dari mana lo tahu kita bakal di sini?” tanyaku beramah tamah sembari menyeret Nita untuk mendekat pada kembaran James Dean yang sudah meninggalkan tempat duduknya.

“Dari jadwal liburan Nita yang diam-diam gue intip,” jawabnya.

Sikutku seketika mendarat ke badan Nita, “Alamat gue bakal jadi obat nyamuk nih sepanjang liburan ini.” aku berbisik ke balik punggung Nita agar hanya dia yang bisa mendengarnya.

Nita mencubit punggung tanganku sebelum menatapku sambil memelotot memperingatkan. “Enggaklah!”

==

Empat puluh lima

Kami kembali ke bandar udara sejam setelah kereta terakhir menuju ke Haneda lewat. Naik taksi bertiga bersama Toby. “Kita harus memanfaatkan semaksimal mungkin Ayang lo,” bisikku pada Nita. Kami duduk di kursi belakang sedangkan Toby duduk di samping supir taksi.

Sejak beberapa jam lalu, Nita dan Toby memang menyelesaikan masalah mereka di restoran. Duduk berdua di salah satu sudut sementara aku tak duduk tak jauh dari mereka. Aku berusaha menguping apa yang dibicarakan keduanya namun tak bisa mendengar apa yang mereka berdua bicarakan.

Untungnya, Toby membantuku memesan beberapa menu makanan enak —aku tak tahu kalau kembaran James Dean itu pernah tinggal lama di negara ini— sehingga aku tak terlalu kentara jadi obat nyamuk bagi mereka.

“Nggak ada ayang-ayangan,” kata Nita berusaha terdengar galak. Berbanding terbalik dengan senyumnya yang tak menghilang sejak dari restoran sampai detik ini.

“Ajak dia ikut liburan kita,” bisikku lagi. Bahwasanya di antara lelaki dan perempuan yang tengah menyendiri, pihak ketiganya adalah setan.

Yup, benar. Gue setannya.

“Mau ngapain ngajakin dia?” bisik Nita.

Aku bergeser menatap Nita, “Dimanfaatkan. Besok kita terbang ke Saga. Pasti banyak membantu dengan adanya dia. Lagian lagi liburan berdua ini. Sebagai newly couple, kalian harus menikmati masa-masa bahagia di minggu pertama jadian.” Aku sepertinya sukses membuat para setan pensiun dini.

“Jangan gila lo, Nda.”

“Ajakin aja. Kita butuh translator. Seenggaknya dia bisa bantuin kita dengan gratis.”

Perdebatan kami berlangsung cukup lama sampai akhirnya aku lelah dan langsung

mengundang Toby untuk bergabung. Tidak ada salahnya juga dia ikut. Selain bisa jadi translator sepertinya tambahan pria dalam perjalanan ini akan lebih menenteramkan. Meskipun banyak jaminan bahwa negara ini cukup aman bahkan untuk pelancong solo tapi rasanya lebih baik daripada hanya berdua.

Tanpa pikir panjang, dia langsung mengiakan undanganku. Berkata bahwa minggu ini dia memang tak ada pekerjaan sama sekali. Senyumku mengembang lebar meskipun Nita sudah mendaratkan satu cubitan di lenganku.

Setelah menempuh waktu kurang lebih tiga puluh menit kami sampai di Bandara. Mengambil koper di loker koin lalu check in di hotel kapsul yang berada di terminal satu. Aku langsung menuju ke kamar mandi setelah meletakkan barang-barang di kapsul yang kutempati. Membersihkan diriku sebelum tidur untuk beberapa jam.

“Apakah dia sedang ber-lovey dovey sama Toby?” tanyaku retorik karena tak menemukan Nita di kapsulnya begitu aku selesai mandi. “Indahnya masa berbaikan.”

Aku kembali ke tempatku. Menyetel alarm beberapa jam sebelum keberangkatan kemudian membuka selimut bersiap untuk tidur. Tubuhku sudah telentang di ranjang dan masuk ke dalam selimut. Melihat beberapa foto yang kami ambil hari ini beberapa menit sebelum memutuskan untuk tidur.

Baru saja akan mematikan lampu agar bisa cepat tidur tapi pintuku diketuk dua kali. Nita melongok bersamaan denganku yang terduduk di ranjang memegang saklar lampu.

“Acie, ngilang kemana lo?” tanyaku dan Nita langsung masuk ke kapsul, menggeser tubuhku agar sedikit minggir. Ia lalu telentang tanpa menjawab pertanyaanku. “Abis minta jatah ya?”

“Sembarangan.”

“Ngapain sih lo ke sini? Balik ke tempat lo sendiri sana,” suruhku dalam bisikan.

Sejak masuk ke sini, aku secara otomatis bicara dengan suara berbisik-bisik. Menghargai penyewa lain agar tidak mendengar kebisingan suaraku. Sudah seharusnya sadar diri karena sekat tiap kapsul tak dibatasi tembok tebal yang dicor semen atau batubata. Juga tak ada kedap suara.

“Gue feeling guilty sama lo kalau ngajakin Toby liburan bareng kita,” katanya setelah tak bersuara selama beberapa saat.

“Ah elah. Kirain kenapa. Gue hepi ada Toby di sini. Serius,” tuturku.

Penjelasanku tentang ketenteraman yang dibawa Toby tak jadi terurai karena ponselku bergetar di nakas dekat tempat tidur.

“Dih ngapain sih,” gerutuku setelah melihat layar ponsel.

“Kenapa?”

Aku menolak panggilan video dari Galen, “Mantan lo.”

“Galen?”

Aku mengangguk setelah menolak panggilan videonya. Melempar ponselku ke ranjang sembari mengusir Nita untuk segera pergi.

“Urusan kerjaan kayaknya, Nda. Terima aja.”

“Udah gue tolak panggilannya.”

“Telepon balik dong. Kan bahaya kalau ada sangkutannya sama kerjaan.”

Sepasang mataku menyipit curiga ke arah Nita. Senyum culasku terlukis melebar di wajah. “Lo kangen sama mantan lo yang ini ya?”

“Idih najis, ngapain kangen dia.”

Aku akan mengolok-oloknya lebih lanjut namun sekali lagi, Galen meneleponku lewat panggilan video.

“Udah terima aja,” katanya terdengar antara memaksa dan membujuk.

“Kenapa, Len?” tanyaku setelah sambungan terhubung. Melihat wajah Galen langsung memenuhi layar ponselku.

Lelaki itu tak langsung menjawab. Alih-alih bercerita kenapa dia meneleponku sekarang, ia malah terlihat tengah memperhatikan latar belakangku.

“Lo di mana sih?” tanyanya dengan dahi berkerut-kerut. Sepertinya tak bisa menebak lokasiku sekarang.

Aku tak langsung menjawab. Memutar kamera untuk memperlihatkan Nita yang berdempetan di ranjangku selama beberapa saat. “Lagi liburan bareng Nita,” jawabku masih mengarahkan kamera ke muka sahabat perempuanku.

“Lo sama Nita sekarang?” tanyanya sedikit tersentak kaget, “Oke lah kalau gitu.”

Belum juga menjawab kata-katanya, telepon telah dimatikan secara sepihak oleh Galen. Aku bahkan masih bingung apa keperluannya sampai meneleponku dua kali.

“Kayaknya bakalan telepon lo si Galen. Ini mah bukan lo yang kangen tapi dia. Ati-ati lo, Nit. Ntar jadi CLBK. Cinta Lama Belom Kelar.”

“Kek bocah aja lo, CLBK segala.”

Tak berapa lama, Nita memeriksa ponselnya. Sepertinya Galen menghubungi. Pria itu tak menelepon Nita, hanya mengirimkan pesan singkat yang dibaca secara terburu-buru oleh Nita.

“Galen?”

“Iya.”

“Beneran bilang kangen sama lo?”

“Jangan overprediksi, Vandaku sayang!”

“Ya terus ngapain? Kayak lagi urgent banget.”

“Paket mainan dewasa gue ada yang nyasar ke alamat dia.”

Aku melongo tolol selama dua detik. Memproses apa yang dikatakan Nita barusan sebelum akhirnya sebuah pencerahan menyapu bersih kepolosan di kepalaku.

“Ah...,” sahutku sambil mengangguk berulang kali.

Nita bergerak hati-hati meninggalkan kapsul yang kutempati. Aku bertanya kemana dia akan pergi dan langsung mendapatkan jawaban galak yang tak kuprediksi sama sekali. “Tidur. Besok kita berangkat lumayan pagi ke Saga.”

==

Keberadaan Toby di sini benar-benar banyak membantu. Selain jadi translator, reviewer makanan enak, dia juga yang jadi pemandu acara jalan-jalan kami ke Saga. Sebelum terbang ke daerah ini, aku dan Nita memang berisik memberi tahu Toby tempat-tempat yang akan kami kunjungi, hotel yang kami tinggali, dan festival yang akan kami datangi.

Pacar baru Nita ini langsung cekatan begitu kami sudah selesai dengan urusan bandara. Dia memesan tiket kereta tanpa melihat panduan seperti kami. Waktu kami tak terbuang sia-sia dan kami tiba lebih awal di lokasi festival balon udara kelas internasional dari jadwal yang kami buat.

“Kan, udah gue bilang ada fungsinya ngajakin dia,” bisikku setelah kami tiba di pinggiran sungai Kase tempat di mana kompetisi ini diadakan.

“Iya, tapi kita lari-lari ngejar kereta tadi.”

“Lari bentar ini,” belaku, “daripada kita nunggu lama buat kereta selanjutnya? Terus kita juga dapat tebengan dari stasiun kereta sampai sini. Coba kalau berdua, bisa gempor kita jalan kaki.”

“Belain terus!”

“Daripada marah nggak jelas, silakan nikmati couple moon kalian. Gue mau ke stand makanan lokal dulu. Call me kalau kangen,” kataku melenggang pergi menuju berderet stand makan yang daritadi sudah mencuri perhatian begitu kami tiba di sini.

Ada tenda besar tak jauh dari tempatku menikmati rumput laut kering. Tempat di mana barang-barang khas prefektur ini dijual sebagai cinderamata. Cocok untuk oleh-oleh.

Tak berapa lama, Nita mengirimiku pesan dan foto. Dia telah berada di area penonton.

Menyuruhku untuk segera menyusul mereka. Dengan foto dirinya yang berlatar belakang Toby tengah menggelar sesuatu seperti tikar.

Kami bertiga menikmati berada di sini selama beberapa jam. Mengambil video terbangnya balon udara, banyak berfoto, juga tertawa. Bagian terbaiknya, Toby tak memanipulasi Nita agar

terus bersamanya. Alih-alih dia berubah jadi pemandu wisata kami yang bicara saat dibutuhkan saja.

“Lo milik gue dari jam delapan pagi sampai malam. Tengah malam sampai menjelang pagi, lo milik Toby,” bisikku pada Nita saat kami tiba di hotel tempat kami menginap selama dua malam.

Setelah beberapa jam berada di festival balon udara, kami kembali naik kereta selama satu jam empat belas menit —jadwal keretanya benar-benar tepat waktu— berjalan-jalan dulu di sepanjang kota Karatsu, makan malam di restoran lokal yang seluruh menunya ditulis dalam huruf kanji. Lalu check in di Hotel yang telah kami pesan dari jauh-jauh hari.

Selama dua hari berada di Jepang aku tak memikirkan Gama sama sekali. Sibuk dengan perkara liburan. Namun sejak pagi tadi, aku mendadak merindukan Gama. Entah karena pagi buta aku berjalan sendirian di pantai yang langsung bisa diakses dari kamar hotel yang kami tempati atau karena Nita menghilang dari kamar sejak aku bangun.

Perasaan mendungku makin menjadi-jadi begitu kami berada di salah satu kuil lokal di mana daun-daun dari pohon oak dan ginkgo yang berwarna jingga, merah, juga kuning berjatuhan saat angin musim gugur berembus. Siang ini, tak secerah kemarin saat kami berada di acara kompetisi dan festival balon udara. Juga tak seceria saat kami berada di wahana bermain dua hari lalu.

“Iam feeling blue,” kataku sambil memeluk lengan Nita.

Menyandarkan kepala ke pundaknya.

“Kelihatan musim gugur banget ya kalau gini.” “Luapkan, Beb. Luapkan,” kata Nita sambil menepuk-nepuk lembut kepalaku.

“Daripada sendu, gimana kalau kita makan siang?” Toby selalu bicara di saat yang tepat. “Udah setengah dua siang sekarang.”

“Jam setengah dua?” tanyaku dan Nita retorik. Hampir bersamaan.

“Yuklah makan. Mungkin setelah makan lo nggak bakal feeling blue lagi.”

Kami akhirnya meninggalkan kuil. Toby bilang, kami hanya perlu berjalan selama sepuluh menit untuk sampai di restoran yang ia pilihkan. Belum sampai waktu yang ditentukan, kami bertiga sudah sampai di satu gedung tiga lantai yang di cat warna krem.

Toby berdiri di dekat pintu kaca sembari berpidato singkat, “Siang ini, gue traktir kalian. Ini juga ucapan terima kasih buat Vanda karena bolehin gue ganggu liburan kalian.”

Kekasih Nita membukakan pintu untukku dan Nita. Mataku langsung jelalatan begitu kami masuk ke dalam. Melihat interior yang sengaja dibuat sederhana mungkin. Kursi untuk para pengunjung tak banyak. Mungkin karena sudah

pukul setengah dua lebih jadi tak ada pengunjung yang makan di sini.

“Kayaknya kamu terlalu banyak makan cumi shasimi sejak kemarin jadi lo sekarang sendu,” ucap Toby setelah kami bertiga duduk di dekat meja bar.

“Kolesterol bikin lebih sendu, Nda,” Nita ikut menyahut. Entah dapat ilham dari mana katakatanya barusan.

Saat menu diletakkan di meja langsung oleh kokinya, matakul langsung berbinar-binar melihat gambar bendera Italia di sana. senyuman mengembang lebar begitu aku melihat tulisan piza saat membalik menu yang hanya selembat ini.

“Restoran Italia. Ada pizanya,” ucap Nita yang langsung membuatku memandangnya penuh haru. “Toby yang nyaranin kita makan siang di sini.”

Kami memesan kopi, beberapa jenis pasta, dan yang paling jelas adalah seporsi piza yang nanti akan bisa dipesan berulang kali kalau aku belum juga puas.

Wangi masakan memenuhi restoran. Kami tak menunggu lama karena makanan cepat disajikan. Senduku menguap pergi begitu seporsi piza berada di meja kami.

Aku baru makan dua potong piza ketika ponselku yang berada di meja bergetar berulang kali. Nama Galen terpampang jelas di layar tapi aku tak ingin mengangkat teleponnya. Sayangnya

keinginanku tak sejalan dengan kenyataan. Nita yang duduk di sebelahku —berhadapan dengan Toby— mengambil ponselku dan mengangkatnya.

Makian sudah berjajar di ujung lidahku saat Nita menyapa Galen dengan santainya. Niatan itu urung saat Nita membentak dengan suara naik satu oktaf dua detik kemudian.

“Coba lo ulangin lagi,” dia mengetuk ponselku beberapa kali, “udah gue loudspeaker biar Vanda dengar.”

“Gama setuju ditunangin sama Alya, Aria, siapa sih gue lupa namanya. Yang jelas dia masih saudara sama Vanda,” terang Galen dari seberang.

Potongan piza yang kupegang langsung kulempar ke piring. Tubuhku sudah meninggalkan kursi dan kemarahanku mendidih di kepala. “AIRA?” aku yang gantian berteriak. Merebut ponsel dari tangan Nita

“Oh iya, dia.”

“Gama benar-benar sudah gila!”

==

Empat puluh enam (end)

“Kapan acara tunangannya?”

“Masih belum resmi ada acara tunangan. Cuman senin kemarin orang tua Aira datengin Gama.”

“Nyokap bokap gue tahu?”

“Gue kurang paham tapi kayaknya nggak tahu. Yang dateng ke rumah Gama cuman dua orang.” “Bude Puput sama suaminya,” gerutuku, “dan abang lo iyain begitu aja? Mau gitu aja?”

“Iya.”

“Anjim si Gama!” makiku kesal. Bukan perkara dia menolaku dan lebih memilih Aira, tetapi Gama jelas-jelas tahu bagaimana sepak terjang

Aira. Dia juga tahu Aira itu jelmaan siapa. Bude Puput yang bahkan tak bisa dihadapi oleh Gama.

“Masalah utamanya, dia sejak kemarin sudah terbang ke Jepang buat nyusulin lo. Mau minta izin biar lo restuin dia. Biar semuanya lancar. Jadi lo harus hindarin dia. Jangan sampai katakatanya nyakitin lo lagi.”

“Kenapa gue harus hindarin dia? Dia perlu diomelin sampai sadar!” seruku memarahi Galen yang tak bersalah. “Dia di mana? Lo tahu alamat dia menginap? Dia di Tokyo atau sudah ada di Saga?”

“Gue kirim alamatnya setelah ini,” kata Galen.

Aku memeriksa pesan yang dikirim Galen tanpa kembali duduk ke kursi. Keinginanku untuk makan telah lenyap. Yang ada di kepalaku sekarang hanyalah ingin mengomeli Gama. “Memang nggak ada yang mau sama Mas Gama sampai dia harus sama Aira? Gila sih ini.” Nita yang biasanya selalu bisa meredakan emosiku kali ini ikut mendidih. Mungkin dia berempati padaku. Tak mungkin dia menuang bahan bakar di atas kobaran api.

“Banyak yang mau sama Mas Gama, Nit. Dia pernah ditaksir sama Inez. Cantiknya nggak manusiawi, kaya raya, dan orang dalamnya bukan dari sembarangan kalangan. Ditolak.”

Kepalaku rasanya sudah terlalu panas. Kalau tak segera diluapkan, aku yakin kepalaku bisa meleleh karena amarahku yang mendidih. “Kalian lanjut makan, gue bakal cari alamatnya lewat maps,” kataku tanpa memindahkan mata dari ponsel.

Aku mengambil tas, memakai mantel lalu berjalan keluar meninggalkan restoran.

“Nda, kita antar,” teriak Nita menyusulku sambil melangkah cepat-cepat. Tangannya melambai, mencegahku melangkah lagi. “Toby pasti lebih tahu. Kita bisa ke sana sama-sama.”

Toby yang baru keluar dari restoran —sepertinya baru saja menyelesaikan pembayaran makan siang kami— berlari ke arah kami berdua. Tangannya terulur meminta ponselku.

“Biar gue bantu cari,” katanya lalu dengan sigap mengetuk layar ponselku beberapa kali. Berfokus di sana. “Letaknya nggak jauh dari sini.”

Toby yang memimpin jalan kami menuju lokasi hotel tempat Gama menginap. Kami berjalan sekitar lima belas menit hingga akhirnya berdiri di depan hotel lima lantai yang membelakangi sungai.

“Here we are,” kata Toby.

==

“Mundur,” kata Nita saat aku sudah menemukan kamar Gama yang berada di lantai dua.

Nita sepertinya tahu aku akan membuat keributan dengan pintu yang berada di depanku, jadi dia yang maju lebih dulu.

Memencet bel yang berada di sebelah gagang pintu dua kali.

Tak butuh waktu lama hingga pintu itu terbuka dan suara familiar Gama langsung menyapa Nita dengan kekagetan yang begitu kentara, “Nita? Mana Panda?”

Belum juga menjawab tanya Gama, kepalaku sudah melongok. Aku mendelik ke Gama. Memperlihatkan kalau aku marah, sinis, dan jengkel dalam satu waktu.

Mata Gama membelalak dan tangannya langsung menunjuk ke mukaku. “Panda! Kamu nih”

“APA?” tanyaku ketus memutus kata-kata Gama yang belum selesai. Dua tanganku sudah berada di pinggang.

“Mas nyariin kamu sejak hari senin,” katanya sembari meraih salah satu pergelangan tanganku dan menarikku masuk ke dalam kamar hotelnya.

“Nda, kita tunggu di lobi ya. Kalian selesein urusannya berdua,” pamit Nita. Tanpa menunggu jawaban dariku, aku bisa mendengar dengan jelas pintu kamar hotel Gama ditutup dari belakang.

Sepasang mataku jatuh pada tangan Gama yang mencekal pergelangan tanganku. Menatap kesal untuk sedetik sebelum menariknya agar lepas dan sedetik kemudian kembali bertolak pinggang.

“Kenapa nyariin aku? Mau minta restu? NGGAK BAKAL AKU RESTUIN!”

Gama melihatku dengan kebingungan yang terbaca jelas, “Hah?”

Aku memutar bola mata untuk reaksi palsunya,

“Nggak usah pura-pura bego ya, Mas, kamu.” Aku mendengus kesal sebelum memulai gerutuan panjangku untuk menyadarkan Gama. “Dari semua perempuan di muka bumi ini, Mas setuju ditunangin sama Aira. Apa nggak gila itu namanya? Kenapa nggak sama Mbak Inez aja sih Mas? Yang jelas-jelas cantik,

perhatian, pinter masak, cinta mati sama Mas Gama, dan punya koneksi yang luar biasa.”

“Mas tunangan sama Aira? Airanya Bude Puput?” tanyanya kembali dengan kebodohan yang menyebalkan.

Aku berdecih mendengar kepura-puraannya. “Dan jauh-jauh datang ke sini hanya buat minta restu. Jangan mimpi kamu, Mas. Aku nggak bakal biarin kalian bahagia. Kalau sampai kalian berdua nikah, aku bakal ada di bulan madu kalian. Kalau kalian tinggal bersama, aku akan pindah ke rumah yang kalian berdua tinggali dan jadi benalu di sana.”

“Tunggu, Pan. Semua ide itu. Tentang Mas sama Aira, kamu ngarangnya karena apa?”

“Wah,” sinisku dengan pandangan mendelik,
“aku ngarang? Buat apa? Galen yang bilang kalau Mas Gama setuju ditunangin sama Aira hanya karena disamperin Bude Puput!”

Gama menatapku untuk beberapa saat sebelum wajahnya yang dipenuhi ekspresi bingung berubah. Seolah mendapat pencerahan secara tiba-tiba. “Jadi ini maksud Galen.” “Baru paham sekarang?” ejekku.

Dia mengangguk. Yang menyebalkan, ujungujung bibirnya ditarik membentuk senyuman. Membuat gelegak marah yang baru saja mereda mendadak kembali mendidih.

“Udah belum ngambeknya?” tanyanya tanpa merasa berdosa.

“BELOMLAH!”

“Udah aja. Mas kangen kamu.”

Ucapan Gama membuat nalarku tertendang pergi. “Ma..., ma...” Aku tergagap hanya untuk bertanya ‘maksud Mas Gama apa’ namun kalimat itu tak bisa keluar, menggantung di benak.

“Mas Gama jangan kurang ajar ya. Mentang-mentang aku pernah bilang suka ke Mas, nggak berarti itu boleh dijadiin senjata dengan bilang kangen seenaknya.” Untungnya, aku segera sadar. Jahanam memang si Gama!

“Ini kalau masih panjang pidatonya, apa nggak boleh dengerinnya sambil meluk kamu?”

Gama berhasil membuat otakku berceceran hanya dengan satu pertanyaan yang tidak masuk akal. Gama yang ini tak seperti Gama yang kukenal akhir-akhir ini. Cara bicaranya yang tidak mengerti rem seperti Gama yang baru pulang dari Korea.

“Berhubung kamu nggak ngomong lagi, Mas bakal jelasin situasinya,” katanya karena aku masih terlongo-longo untuk beberapa saat. Omelanku terhenti karena tak ada satupun kata yang melintas di kepalaku. “Mas ke sini bukan karena pengen minta restu atau ngasih tahu perkara Aira atau apapun itu.”

Aku tak menjawab. Hanya mendelik kesal. Bertahan di tempatku berdiri tanpa bergeser sedikitpun.

“Sejak minggu kemarin, Mas coba hubungin kamu tapi nggak bisa. Pesan yang Mas kirim centang satu. Telepon juga nggak terhubung sama sekali.”

“Aku blok Mas Gama,” terangku ketus. Alis Gama terangkat tinggi, “Biar bisa cepet move on.” Kenapa aku repot-repot menjelaskan?

“Tanya ke Mama kamu di mana, dia malah tanyain kamu balik.”

“Mama marah sama Mas. Karena jahat.” Aku tak akan menjelaskan bahwa Ibu Rosalia tahu tentang apa yang terjadi.

“Nggak mungkin juga tanya Papa.”

“Papa nggak tahu aku di sini.” Aku masih menerangkan, meskipun begitu suaraku masih terdengar ketus.

“Senin tengah malam, Arya ngabarin Mas kalau kamu ke Jepang. Long story short, Mas tiba hari ini dengan kabar dari Arya yang bikin Mas bingung. Isi pesannya, nggak usah nyusul ke hotel Vanda. Dia bakal datang sendiri. Mas baru paham setelah kamu ngamuk perkara Aira.”

“Galen bilang gitu?”

Gama mengangguk sekali, “Kamu bisa cek handphone Mas kalau mau. Pesan dari Arya belum Mas hapus.”

“Jadi, Mas Gama ngapain ke Jepang?”

Meskipun senyap memenuhi atmosfer di antara kami, pikiranku sedang sangat berisik karena tatapan Gama yang tak terjeda dari wajahku. “Mas ke sini karena dua alasan. Satu, pengen minta maaf ke kamu karena semua kelakuan jahat Mas kemarin-kemarin. Dua,” kalimatnya tak berlanjut. Ia menatapku lamat-lamat sebelum maju beberapa langkah untuk menghabiskan jarak di antara kami. Dua tangannya menangkap wajahku, “mau ngajakin kamu pacaran.”

Astaghfirullah. Ya Allah, Ya Gusti! Ini kalau jantungku buatan manusia, sudah minta ganti sparepart berapa kali? Gama benar-benar membuat otakku bekerja keras siang ini. “Jangan becanda!” bentakku. Mencoba menutupi kepalaku yang telah kacau karena tingkahnya.

Alih-alih menjelaskan bahwa dirinya tengah serius, Gama malah mengularkan dua tangannya ke pinggangku. Kekagetanku belum juga menghilang —aku bahkan belum melepaskan diri dari pelukannya— ia tiba-tiba menciumku. Di bibir. Hanya sepersekian detik bibirnya menempel di bibirku. Sangat singkat namun entah kenapa semuanya jadi jelas sekarang. Karena aku tahu, Gama bukan tipikal manusia yang bisa sembarangan mencium perempuan.

“Mas Gama beneran suka aku?” tanyaku retoris.

Gelak tawanya memenuhi ruangan. Membuat dahiku berkerut. Ia kemudian bicara, tepat sebelum aku membuat prediksi-prediksi

gila. “Harusnya Mas tahu kalau love language kamu itu physical touch. Dijelasin panjang lebar nggak konek, dicium baru paham.”

“Ew,” aku melepaskan diri dari pelukan Gama,
“aku nggak mesum ih.”

Gama terkekeh-kekeh, “Siapa yang bilang kamu mesum sih. Mas cuman bilang, love language kamu itu physical touch. Tahu gitu, Mas kekepin kamu seminggu pas nyusulin ke rumah baru. Biar kamu paham kalau Mas lihat kamu sebagai wanita. Bukan adik perempuan. Andai Mas tahu sejak awal perkara love language kamu, semua nggak bakal serunyam kemarin.”

“Tunggu dulu,” kataku yang mendadak bingung, “rumah baru maksudnya rumah yang disediakan sama perusahaan?”

“Ya Tuhan, Panda!” serunya dengan nada antara gemas dan geregetan. “Rumah yang di deket rumah Mama. Rumah yang Mas beli gara-gara si tukang ghosting.”

“Mas Gama suka aku dari lama?” Dia mengangguk
geli.

“Tapi kata-kata Mas Gama akhir-akhir ini isinya nolak aku terus ih,” protesku, “tunggu deh.” Sepasang mataku menyipit, “Apa semua penolakan Mas Gama kemarin karena Galen? Bahkan urusan perasaan, Mas masih prioritasin Galen?”

Gama meraih tanganku, berusaha menenangkan pikiranku yang mulai panas. “Mas minta maaf karena semua perilaku Mas yang kemarin. Ada kalanya, apa yang kita mau berbenturan sama kenyataan. Tapi sekarang, Mas bisa jamin bahwa kamu prioritas pertama Mas. Nggak akan berubah sampai kapanpun.”

“Bikin janji itu gampang. Nepatinnya yang susah.” Bicaraku masih sinis meskipun hatiku sudah luluh dan sekarang tengah jingkrakjingkrak kesenangan.

Betapa mudahnya kamu memaafkan, Vanda!

“Makanya,” katanya sambil mensejajarkan wajahnya dengan wajahku, “biar bisa tahu Mas nepatin janji atau nggak, kamu harus ada di sisi Mas terus.”

Dua tanganku mendorong mundur wajah Gama yang tengah menahan tawa. Sepertinya ada hubungannya dengan mukaku yang mendadak terasa panas. “Mas Gama lupa ya tujuan pertama Mas ke sini mau apa? Minta maaf! Kabar buruknya, proses aku buat maafin Mas Gama bakal memakan waktu yang panjang. Berbulanbulan.”

“Bisa di diskon jadi sebulan aja nggak? Serius, kamu nggak bakalan rugi, Pan, kalau udah rukun sama Mas. Sekadar informasi saja,” katanya lalu berbisik cepat di telingaku, “Mas pinter nge-treat orang yang love language-nya physical touch.”

Aku menganga sepersekian detik sebelum akhirnya bisa bicara lagi, “Mas Gama mesum ih.”

Tawa Gama kembali memenuhi ruangan. Niatanku untuk kabur dari kamarnya gagal karena sedetik kemudian, Gama kembali memelukku. Kali ini lebih erat seakan aku tak bisa lolos darinya.

“Mas beneran kangen kamu,” katanya setelah gelak tawanya menghilang. Kali ini, aku sudah menyerah kalah. Terhipnotis suara deru detak jantungnya yang terdengar karena telingaku menempel erat di dada kirinya. “Rasa sayang Mas ke kamu, masih sebesar empat tahun lalu. Nggak berubah sampai detik ini.”

Lama aku terhanyut dalam suasana yang membahagiakan ini. Diam dalam pelukan Gama hingga sebuah pencerahan datang ke kepalaku setelah mengolah kata-kata Gama berulang kali.

Aku mengurai pelukan, mendongak pada Gama dengan sepasang mataku membelalak padanya.

“Mas?” “Apa?”

“Yang ghosting Mas Gama sampai beli rumah mahal itu, aku?”

Gama tersenyum geli sebelum menjawab, “Iya, kamu.”

== END ==

Ekstra part : Satu

“Mas Gamanya mana?” tanya Nita. Aku sudah turun ke lobi dan menemukan Nita tengah berada di corner shop memakan satu potong kue keju.

“Lo ada hubungannya sama semua ini, ‘kan?” alih-alih menjawab tanya Nita, aku bertolak pinggang siap memarahinya.

“Bantuin Galen doang. Biar semua kembali pada tempat semula.”

“Kalau semua kembali ke tempat semula, kita apa, Bro?” Toby yang menyahut. “Jauh-jauh ke sini nggak ada artinya?”

Nita mencubit singkat Toby. Seakan gerakan itu adalah sebuah jawaban rahasia yang aku pun bahkan tak tahu artinya.

“Maksudnya, biar lo sama Mas Gama bersatu,” jelas Nita setelah melihat ke arahku.

“Jadi perkara Aira, kalian yang bikin?” tanyaku lagi.

“Semuanya ide Galen. Gue cuman kasih info hotel kita, perempuan yang paling lo benci di muka bumi ini, dan beberapa info lain yang Galen butuhkan.”

“Ya tapi kan nggak perlu bohong.”

“Kalau jujur bilang ke lo Mas Gama nyusulin ke sini, apa iya bakal lo temuin?”

Batinku jelas menjawab dengan lantang bahwa aku tak akan sudi namun mulutku terkunci. Tak ingin membenarkan dugaan mereka.

Nita meninggalkan kursi ala bar yang ia duduki. Menghampiriku lalu meraih dua tangan untuk diremas erat. “Bukan perkara bohong bawa-bawa Aira yang penting tapi lo sama Mas Gama bersama. Itu tujuan utamanya.”

Mau tak mau, aku menerimanya. Nanti saja, kalau sudah pulang ke Indonesia aku akan menginterogasi Galen bagaimana cara dia membuat semua ini bisa terjadi.

“Terus, Mas Gamanya mana? Kita harus jalan lagi setelah ini.”

Spontan kepalaku menoleh ke tempat lift berada. Mengembuskan napas panjang sekali sebelum menjawab Nita. “Nggak bisa ikut. Pengajuan cutinya bisa di ACC dengan syarat dia terus bisa follow up kerjaan.”

Nita berdecak sambil menggelengkan kepala. Dua tangannya bersedekap. Gestur tubuhnya seakan tengah mencela diriku. “Dia jauh-jauh ke sini cuman buat lo, lo masih cemberut karena kita bohong perkara Aira.”

“Setelah ini, jadwal kita ke mana?” tanyaku kembali menatap Nita dan Toby.

“Ke kastil dekat hotel kita nginap,” jawab Nita.

“Ah,” aku mengangguk dua kali, “semisal, kalian pergi berdua saja gimana? Gue bantuin kerjaan Mas Gama? Kasihan tahu nggak dia dari Indonesia sampai sini, teleponnya nggak berhenti bahas kerjaan.”

Nita dan Toby berpandangan sekilas sebelum sahabat perempuanku akhirnya menyipitkan sepasang matanya sambil tersenyum curiga. “Nggak boleh,” katanya mencegah. “Lo bantuin Mas Gama kerja artinya kerjaan dia nggak bakal cepet selesai dan ntar malem kita nggak bakal bisa nonton yoiyama.”

Inti liburan kami memang untuk malam ini, yoiyama. Melihat hikimari yang dihiasi dengan lentera-lentera diarak di sepanjang jalan Karatsu. Festival yang membuat malam di awal bulan ini terasa ajaib.

Sejak kami tiba di Karatsu, Toby memang telah memesan meja di salah satu restoran yang berada di lantai dua. Meja yang berada di luar ruangan dan dekat dengan jalanan yang akan dilewati empat belas hikimari. Tidak perlu berdesakdesakan namun bisa melihat dengan jelas dari lantai dua.

Aku memeluk salah satu tangan Nita lalu menariknya agar kami sedikit menjauh dari Toby.

“Gue bantuin lo biar bisa terus sama Toby loh, Nit,” kataku. Mencoba mengingatkan dia bagaimana Toby bisa bergabung dengan kami.

Nita menangkup wajahku. Dia terlihat gemas, “Tetep nggak boleh. Anak gadis berdua-duaan dengan laki-laki yang nggak sedarah, di dalam kamar kedap suara. No, no, no!”

Bagai setan yang berteman dengan malaikat. Aku penghasut sementara Nita terus-terusan menjagaku seperti ini.

“Ntar kalau udah selesai kerjanya, gue susulin lo sama Mas Gama.”

Nita menarik tangannya dari pelukanku.

Tangannya berpindah merangkul ke pundakku,

“Yuk liat kastil. Lagi bagus-bagusnya pemandangan jam segini.”

Ia berhasil menarikku pergi meninggalkan hotel Gama.

==

Sampai acara yoiyama selesai jam sembilan malam, Gama tak juga muncul di restoran. Terakhir aku membuat panggilan video, dia tengah duduk di ranjang, dengan laptop kerjanya terbuka. Obrolan kami lewat ponsel usai begitu cepat karena ada sambungan masuk dari tempat kerja.

“Gue merasa bersalah,” kataku saat kami bertiga berjalan pulang menuju hotel.

Begitu hikiyama memasuki jalanan di depan restoran yang kami pesan, pikiranku tentang Gama mendadak hilang. Digantikan suara alat musik tradisional Jepang dan teriakan-teriakan serempak para pembawa hikiyama. Terlarut dalam suasana

musim gugur yang sendu namun juga ajaib. Terpesona sampai acaranya selesai dan baru sadar tentang Gama ketika dia mengirim pesan. Menanyakan bagaimana festivalnya malam ini.

“Kenapa?” tanya Nita tanpa mengalihkan wajah dari ponselnya sementara tangannya yang lain merangkulku.

“Gue tadi bener-bener lupa kalau Mas Gama ada di Jepang. Sibuk selfie, sibuk videoin hikiyama.” “Nggak boleh,” katanya tak menyambung dengan apa yang kubicarakan. “Jangan merasa bersalah juga jangan coba-coba bikin alasan buat dateng ke hotelnya. Nggak.”

“Pikiran lo negatif, Nit. Siapa juga yang mau nyusulin Mas Gama, ih. Gue cuman bilang gue merasa bersalah bukan mau bikin alasan biar bisa berduaan sama dia semalaman.”

“Padahal gue nggak bilang perkara bakal berduaan semalaman,” katanya sambil menyeringai seakan ia telah menangkap basah aku. Menuduhku dengan tatapan matanya.

“Gue nggak merencanakan apapun,” kataku putus asa. Aku hanya benar-benar merasa bersalah karena melupakannya. “Lo jangan ikutikutan overprediksi kayak gue deh, Nit.”

“Gue tuh bukan overprediksi,” dia mendekatkan mulutnya ke telingaku lalu berbisik, “gue tahu gimana rasanya pengen berduaan terus setelah punya status.”

“Jangan samain gue kayak lo ya.” Aku cemberut kesal.

Perdebatan kami berdua usai ketika ponsel Nita berdering. Rara, booker-nya menelepon lagi. Memastikan bahwa lusa Nita sudah ada di Indonesia. Kembali pada kenyataan.

Kami berjalan selama dua puluh menit untuk sampai di hotel. Dan sepanjang waktu itu yang kami bahas adalah perasaan kami tentang usainya liburan ini. Besok kami sudah kembali ke Tokyo. Dan malamnya kami terbang kembali ke Indonesia. Waktu liburannya hampir seminggu tapi rasanya baru kemarin kami datang.

Sedikit cerita, sejak kami tiba di Jepang, aku dan Nita lebih banyak berjalan daripada naik kendaraan. Taksi di sini cukup mahal. Tak ada angkutan umum praktis semacam ojek. Negara yang beriklim empat musim memang jarang punya kendaraan umum dengan armada motor. Jadi, selain liburan kami juga berolah raga tanpa sadar.

Cerita kami bertiga usai saat memasuki lobi hotel. Mendapati tamu tak diundang tengah duduk di salah satu sofa lobi sembari sibuk dengan ponselnya. Gama langsung tersenyum antusias begitu aku sudah berdiri di hadapannya.

Malam ini penampilan Gama berbeda. Dia mengenakan sweater rajut hitam yang serasi dengan warna mantelnya. Sepatu bot kulit semata kaki dan celana jins

berpadu dengan sempurna di tubuh. Tak ada penampilan formal kemeja dan celana bahan. Celana pendek selutut dan kaus oblong juga absen.

"Kenapa ke sini? Kerjaannya udah selesai?" Aku tak bisa menyembunyikan antusias dalam pertanyaanku. Senang karena Gama muncul meski terlambat.

"Udah."

"Telat banget Mas Gama munculnya. Acaranya udah selesai," kata Nita ikut menghampiri Gama.

"Ke sini kan memang nggak buat liburan macem kalian."

Jawaban Gama membuat tawa Nita lolos namun berefek tak sama untukku. Kalimatnya menerbangkan seluruh kupu-kupu di perut dan secara ajaib membuat Toby menarik Nita untuk menjauh dariku dan Gama.

"Biarin mereka berdua," bisik Toby yang masih bisa didengar telingaku.

"Mas Gama udah makan?" tanyaku begitu Toby dan Nita menghilang. Entah kembali ke kamar masing-masing atau Nita menginap di kamar Toby.

"Udah. Kamu sendiri?"

"Nonton hikiyamanya aja di restoran, Mas. Yakali nggak makan."

Aku kemudian menarik Gama untuk keluar dari lobi. Melewati jalan setapak yang berada di sisi kiri hotel untuk berjalan-jalan di pantai yang tepat berada di belakang hotel tempatku menginap.

Kami berjalan beriringan. Tanpa ada kontak fisik sama sekali. Bahkan pegangan tanganpun tak terjadi. Aku yang biasanya bergelayutan manja seperti anak monyet, tak bisa melakukannya sekarang. Membayangkannya saja sudah membuat jantungku berderap tak keruan.

Aku menoleh ke arah hotel begitu kami tiba di pantai. Mengalihkan fokusku agar tidak menempeli Gama. “Kamarku dan Nita di sana, Mas,” tunjukku pada salah satu kamar. “Bagus langsung ngadep pantai.”

“Kalau pantainya selalu sepi kayak gini, harusnya Mas nginep di sini,” jawabnya, “check in di sini saja malam ini ya.”

“Buang-buang duit banget sih, Mas.” Kami besok sudah meninggalkan hotel ini pagi-pagi. “Atau Mas Gama tidur aja di kamar Toby,” saranku yang kemudian kubatalkan cepat-cepat karena ingat Nita menghilang dari kamar yang kami tempati semalam, “udah nggak usah pindah. Mas Gama tidur di hotel Mas aja.”

“Kamu jadi plin plan begini karena Nita ngendap-ngendap ninggalin kamu dan nyusulin cowoknya?” aku hanya melongo. Tak mampu memberi jawaban pada kepandaian Gama dalam menebak.

“Mas Gama di sini sampai kapan? Aku, Nita, Toby, besok pagi balik ke Tokyo terus terbang malem buat balik ke Indonesia.”
Lebih baik mengalihkan pembicaraan.

“Ya balik juga kalo gitu,” terangnya setelah tersenyum geli. Kami berdua kembali menyusuri jalan kecil berpaving di sepanjang pantai. Tak memilih untuk berjalan di pasir.

“Emang rencananya di sini sampai kapan?”

“Sabtu tapi kalau kamu nggak di sini ngapain sampai sabtu. Balik bareng kamulah.”

Seperti permohonan yang terkabul, kabar dari Gama jelas membuatku senang. Akan ada teman di sini sampai sabtu. Jadi aku tak perlu terbang besok malam untuk kembali ke Indonesia. Aku mengumpulkan keberanian untuk bercerita pada Gama. Siapa tahu, dia bisa menemaniku di sini.

“Sebenarnya nih, yang wajib balik besok itu Nita sama Toby,” terangku memulai cerita. Aku tak mengerti kenapa wajah Gama seperti tengah menahan tawa, “Masih ada beberapa tempat yang pengen aku datengin sih, Mas, di sini.”

“Mau ke universal?” tanya Gama berusaha terdengar datar namun jelas mukanya menggambarkan ia tengah menahan tawa pada sesuatu yang lucu.

“Mas Gama kenapa sih?”

“Mas nggak kenapa-kenapa.”

Tunggu dulu, apa dia tengah berpikir aku sedang merencanakan sesuatu agar bisa berdua saja dengannya? Apa dia menduga bahwa aku ingin bermesum ria tanpa diketahui oleh orang lain?

“Nggak jadi!” aku membentakinya. “Besok aku balik sama Nita. Terserah Mas mau balik besok atau lusa. TER. SE. RAH!”

“Kamu barusan bikin prediksi apa kok sampai marah?” Gama tiba-tiba memegang tanganku. Sepertinya jaga-jaga kalau aku meninggalkannya. Beberapa bulan terakhir, aku selalu minggat dari hadapannya setiap kali Gama membuatku kesal.

Bibirku hanya berkedut-kedut tapi tak bisa menjawab. Kupikir sifat overprediksiku sudah lenyap tapi ternyata masih ada. “Mas Gama mikir kalau aku merencanakan kita bisa berduaan doang. Senyum Mas Gama kayak bilang aku pengen mesum sama Mas.”

“Memang kamu pengen mesum sama Mas?” dia bertanya dengan wajah tanpa dosa.

“Enggaklah! Tanya Nita kalau nggak percaya. Aku bilang ke dia kalau pengen di sini sampai sabtu.”

“Dugaan kamu semua salah, Pan. Mas senyum bukan karena praduga di kepala kamu tapi karena muka kamu yang merah pas ngajakin di sini sampai sabtu.”

Tanpa sadar aku menyentuh wajahku. Memang terasa jauh lebih panas daripada hari-hari biasanya.

“Jadi, besok kita ke universal?” tanyanya, mengalihkan tema pembicaraan.

“Bukan ke Universal, Mas Gama. Aku pengen jalan-jalan di Tokyo.” Aku mengeluarkan ponsel. Memperlihatkan taman Koishikawa Korakuen padanya. Taman yang mendadak muncul di laman salah satu media sosialku. “Lagi cantikcantiknya,” jelasku.

“Ya udah, batalin penerbangan kamu buat besok. Siniin handphone kamu.”

Gama yang akhirnya mengambil alih ponselku. Membatalkan tiket yang telah kupesan sebelum tiba di sini. Ia kemudian mengeluarkan ponselnya sendiri. Berkutat lama dengan ponselnya, membuatku penasaran apa yang tengah ia lakukan. Setelah mengintip ke layar ponselnya, aku baru tahu kalau dia tengah sibuk memesan tiket untukku. “Mas Gama mau apa?” “Pesenin kamu tiket.”

“Tapi itu kan kelas bisnis, Mas. Mas Gama bukannya di kelas ekonomi?”

“Barusan di upgrade tadi.”

“Terus aku bayarnya ke Mas gimana? Budget tiketku nggak segede itu, ih.”

Kali ini wajahnya terangkat. Menatapku lurus sebelum tersenyum geli. “Kamu kenapa, Pan?”

“Apanya?”

“Sejak kapan kamu mikir perkara duit sama Mas?”

“Sejak jadi pacar Mas Gama.”

“Kamu jangan gemesin gini dong, Pan. Pengen cium kamu di sini jadinya.” Ia cengar-cengir sebelum berfokus lagi pada layar ponselnya. Tak menghiraukan jantungku yang sudah melorot.

Meskipun begitu, aku masih berusaha untuk tetap berkonsentrasi pada urusan penghamburan uang yang tidak perlu ini. “Buat apaan sih, Mas, duduk di kelas bisnis?”

“Biar bisa duduk sebelah sama kamu,” jawabnya tanpa berpaling dari ponsel androidnya. Caranya bicara memang tidak bermasalah tapi Gama sama sekali tak memikirkan efek samping dari kata-katanya. Membuat wajahku memanas dan jantungku berdetak kencang. Apa jatuh cinta seperti menenggak berbotol-botol alkohol? Karena ini memabukkan.

“Mas Gama kok kelihatannya ahli banget sama gadget,” tanyaku setelah memarahi diri sendiri yang kepayang. Karena sudah merasa kalah dengan pembahasan kursi kelas bisnis, aku mengganti tema pembicaraan.

“Mas ‘kan manajer pemasaran. Mana mungkin nggak paham gadget, Pan,” terangnya tanpa mengalihkan matanya dari layar ponsel.

Tunggu dulu. Sebuah kesadaran perlahan memenuhi kepalaku. “Tapi waktu itu Mas bilang kalau gaptek. Pas Mas beliin aku laptop.” Dengusan tawa singkatnya terdengar. “Biar kamu nggak ribut nyuruh ganti handphone.”

“Mas Gama bohongin aku?”

Ia akhirnya berpaling. Melihat wajahku. “Mas pikir kamu tahu,” jawabnya lalu kembali menekuni layar ponselnya selama beberapa detik. Ia akhirnya selesai mengurus tiket pesawat pulang kami, mengantongi ponselnya lalu kembali bicara. “Jangan samain Mas Gama yang sekarang dengan Mas Gama yang masih berumur sembilan belas tahun, Pan.”

“Jadi, Mas Gama tahu kalau aku blokir nomor Mas?”

Ia membuka mulutnya sedetik seolah baru tahu aku akan bertanya seperti ini hingga kemudian menjawab, “Tahu.”

“Terus kenapa pura-pura nggak paham kalau aku blokir nomor Mas Gama?”

“Lebih baik pura-pura bego daripada menerima kenyataan kalau Mas nggak penting di hidup kamu.”

“Ini jawabnya nggak bisa ya kalau nggak bikin merasa bersalah?”

“Harus dijawab gitu. Biar kamu nggak kemanamana.”

Allahu akbar! Ini laki satu kenapa jago banget bikin hati kebat-kebit sih?

Belum juga mereda detak jantungku yang melompat-lompat karena girang, dia melanjutkan bicara lagi. “Juga harus dipegangin biar nggak lari pergi.” Penjelasannya tak hanya berupa katakata saja tapi juga dengan sentuhan fisik.

Tangannya sudah menggenggam tanganku. Jarijarinya masuk ke sela jemariku. Dalam hitungan sepersekian detik, kepalaku tak mampu lagi berkonsentrasi. Seluruh diriku hanya dipenuhi tentang Gama dan jari-jarinya yang berada di sela jari-jariku.

Baru begini saja udah nggak bisa mikir, apa kabar besok yang hanya berdua tanpa Nita dan Toby! Jantung gue bisa-bisa minta ganti.

“Padahal Mas besok rencananya mau banyakin skinship sama kamu.”

“Hah? Mas denger pikiranku?” tanyaku bego.

“Kamu ngomong jelas lewat mulut kamu, Pan. Nggak cuman batin doang,” terangnya sambil menyeringai lebar.

Tanpa diperintah, mukaku sudah menempel ke dadanya. Menyembunyikan rasa malu yang menghantamku dengan sangat kerasnya.

==

Ekstra part : Dua

Setelah ceramah sepanjang satu jam tiga puluh lima menit di penerbangan dari Saga ke Haneda, akhirnya Annita melepaskan dengan ikhlas. Mungkin kalau aku tak berpedoman perkara seks harus dilakukan setelah menikah, dia tak akan secerewet pagi ini.

Kami berpisah di Bandara Haneda. Dia dan Toby menuju ke Yokohama, daerah yang sempat ditinggali oleh Toby selama beberapa tahun sebelum akhirnya memutuskan kembali ke Indonesia. mereka punya cukup waktu sebelum penerbangan nanti malam. Sedangkan aku menuju Tokyo dengan Gama. Mengunjungi Taman Koishikawa Korakuen.

Sepanjang perjalanan dari Bandara sampai akhirnya tiba di stasiun Suidobashi, Gama tak melepaskan genggamannya pada jariku. Dia sepertinya bertekad membuat jantungku berantakan hari ini. Bahkan dia masih sempat menggenggamnya saat kami memutuskan untuk brunch di salah satu restoran sebelum masuk ke taman yang berlokasi dekat dengan Tokyo Dome City.

“Kan bener. Lagi cantik-cantiknya,” ucapku empat puluh menit kemudian setelah menandakan beberapa brunch. Aku berhenti di depan toko suvenir tak jauh dari gerbang masuk taman. Satu pohon maple besar membuat kedua mataku terpana. Dedaunannya yang telah berubah warna jadi jingga dan merah memayungi toko suvenir yang bangunannya khas Jepang.

“Iya bener. Kamu sejak jadi pacar Mas, makinmakin aja cantiknya.”

“Tamannya, Mas. Tamannya!”

Ia menyeringai sebelum mengeluarkan ponselnya, “Sini, Mas fotoin kamu sama yang lagi cantik-cantiknya.”

“Ntar aja, yang di dalam.” Aku mengeluarkan ponsel, mundur beberapa langkah untuk memotret toko suvenir dengan latar daun-daun maple yang merindangi bangunan di depanku. Tentunya untuk dipasang di semua akun media sosialku. Kalau kata Bian, flexing is a must.

Langitnya cerah, cuacanya cukup hangat, dan yang jelas pemandangannya luar biasa. Pohonpohon maple berwarna khas musim gugur memenuhi mata. Bersandingan dengan pohonpohon sakura yang telah merontokkan daun-daunnya hingga seluruh rantingnya terlihat. Meskipun begitu, semuanya sepadan.

Gama membantuku berfoto. Menggantikan tugas Toby. Meskipun hasilnya tak sebagus hasil jepretan Toby, dia berusaha sebisa mungkin. Mengikuti beberapa tutorial dari aplikasi video berdurasi pendek agar hasil fotonya bagus.

Kami memutuskan mengakhiri kunjungan setelah berkeliling selama satu jam dan duduk di bangku taman selama tiga puluh menit untuk istirahat dan membuka peta daring untuk melihat

tempat yang ingin kukunjungi setelah dari sini. Kami masih punya waktu sampai besok sore sebelum penerbangan. Memadatkan jadwal seperti yang kulakukan bersama Nita kemarin-kemarin.

“Mau kemana setelah ini?” tanya Gama mengulurkan satu botol minuman yang ia beli di toko suvenir setelah kami keluar dari Taman Koishikawa Korakuen.

Sebenarnya aku ingin mengunjungi Roppongi Hills. Melihat Tokyo dari ketinggian. Sayangnya, kemampuan Gama yang tak sebanding dengan Toby tentang Jepang membuatku enggan mengucapkan keinginan ini. Sebaiknya ke Tokyo Dome City saja. Tinggal berjalan beberapa menit kami sudah tiba di sana.

“Ke Dome City, Mas,” jawabku sambil menunjukkan ponselku padanya yang menuntun kami menuju ke Tokyo Dome City.

Gama melihat jam tangannya. Ia lalu menoleh kepadaku dan berkata, “Kita check in dulu deh, Pan.” Kata-katanya membuat seluruh otakku berhenti berfungsi untuk dua detik.

“Ngapain check in?” tanyaku. Mengakhiri pemikiran yang mendadak mesum.

“Kan masih besok kita baliknya. Mending check in dulu, istirahat sebentar baru jalan lagi ke Dome.” Ia mengeluarkan ponsel, mengecek hotel di sekitar kami.

“Nggak tidur di Bandara aja?” tanyaku, masih agak-agak bloon.

“Sayang waktunya, Pan. Buat bolak-balik dari Bandara ke Tokyo lagi.”

“Ya udah, biar aku yang pesenin hotelnya.” Aku merampas android Gama. Kemudian secepat kilat mengeluarkan ponsel dari saku mantel. Kepalaku sudah menginstruksikan dengan sangat jelas bahwa kami harus berada di dua kamar terpisah. “Mas Gama pengen nginep di mana?”

“Mas Gama masih kuat bayar hotel buat kita tidur, Pan,” katanya merebut kembali ponsel miliknya dari tanganku.

Aku bahkan percaya kalau dia bisa menyewa taksi di sini sehari semalam untuk membuatku senang. Permasalahannya, ini bukan hanya perkara uang tapi kamar yang akan kami tempati. Aku tak mungkin sekamar dengan Gama.

Meskipun Gama bilang bahwa love language-ku physical touch, aku jelas tak akan berakhir di kamar berdua saja dengannya.

“Ke Hotel Dome aja deh, Pan. Kita walk in aja check in-nya.” Dia kemudian mengambil ponselku. Mengantonginya jadi satu dengan ponsel miliknya ke dalam mantel. Kali ini tangannya tak menggenggam jariku namun merangkul pundakku. Membuatku berpikiran buruk padanya.

Sayangnya, semua prediksi burukku pada Gama tak terjadi. Dia memesan dua kamar yang saling berhadapan. Untuknya sendiri dan untukku. “Kenapa?” tanyanya saat kami telah menerima

kunci dan mengikuti bellboy yang akan mengantar kami berdua ke kamar. Mempertanyakan ekspresiku yang sibuk mengerutkan dahi.

“Mendadak inget Taylor Tomlinson.”

“Taylor siapa?”

“Tomlinson. Cewek. Artis stand up.”

“Tiba-tiba saja?”

Aku ingat dengan benar salah satu guyonannya tentang usia dua puluhan. Bahwa ketika pria memutuskan untuk menjauhkan diri dari kemesuman, malah terlihat makin menarik dan membuat ingin melanggar semuanya. Seperti perkataan Taylor Tomlinson, itu juga terjadi padaku sekarang. Ingin melanggar semua keputusan yang telah kubuat.

“Nggak apa-apa,” jawabku sembari tersenyum lebar. Berusaha mengalihkan konsentrasiku yang sekarang ini mendadak jadi binal.

==

Aku mandi, menyiram kepalaku sampai basah selama beberapa menit lebih lama dari biasanya untuk menghilangkan kegilaan yang tadi menghantamku.

Tubuhku terbalut handuk kimono yang disediakan hotel saat pesan dari Nita masuk. Satu pesan yang berisi tiga paragraf

panjang. Paragraf pertama berisikan tentang dirinya yang berada di kereta menuju bandara dan cerita singkat tentang acara ke Yokohama bersama Toby. Paragraf kedua berisi kewajiban bahwa aku harus dan wajib kembali ke Indonesia besok. Paragraf ketiga berisi pemberitahuan bahwa ia telah mengancam Gama kalau sampai pria itu berani macammacam.

“Bukan Gama yang macam-macam, Nit, tapi gue,” ucapku berbicara pada layar ponsel.

Keinginanku untuk membalas pesan yang sama panjangnya, sirna. Ketukan di pintu kamar hotelku membuatku mengirim pesan singkat, padat, dan jelas. Siap, Bu Bos. Dengan tambahan dua emotikon jempol.

“Kamu mandi?” tanya Gama begitu pintu kamar terbuka. Dia masih memakai baju yang sama hanya mantelnya yang menghilang.

Aku mengangguk sekali. “Terakhir mandi semalem sebelum tidur.”

Selain untuk membersihkan otak kotorku, terakhir aku mandi memang semalam setelah selesai mengemas koper. Sejak tiba di Jepang, terus terang aku jadi jarang mandi. Suhu yang selalu di bawah dua puluh derajat celsius membuat tubuhku tak bau juga tak berkeringat.

“Mas Gama nggak mandi?” tanyaku.

“Udah mandi sebelum ke Bandara tadi, pagi buta.” Ia kemudian masuk ke kamarku setelah selesai menjawab. Begitu alami seperti saat aku masih menganggapnya sebagai kakak lelaki. Gama sama sekali tak merasa rikuh, tak sepertiku yang kelabakan karena perasaan yang telah berganti.

“Mas Gama laper nggak?” tanyaku setelah menutup pintu lalu menuju koper yang tadi telah kubuka sebelum mandi.

“Nggak terlalu.” Dia menatap ke jendela besar. Melihat bianglala dan jalur roller coaster yang ada di luar. “Pan, mau naik roller coaster nggak?” tanya Gama random.

Aku mengeluarkan terusan sepanjang betis yang kubeli bersama Nita. “Nggak makasih,” tolakku. Cuacanya memang sedikit menghangat. Bahkan cerah saat kami jalan-jalan di taman. Meskipun begitu, aku tak sudi naik roller coaster sekarang.

“Sini, Mas bantuin keringin rambut kamu.” Gama menawarkan diri begitu aku selesai berganti pakaian dari kamar mandi sambil mengeringkan rambut dengan handuk.

“Hair dryer-nya di kamar mandi. Nggak bisa dibawa ke kamar. Tunggu lima, um, sepuluh menit lagi. Tinggal keringin rambut dan make up doang.”

Aku mengambil peralatan riasku lalu kembali ke kamar mandi. Mulai mengeluarkan rangkaian riasan yang biasa kupakai.

“Bukannya jadwal kamu padat?” tanya Gama yang tiba-tiba muncul dari balik pintu kamar mandi. “Ini sudah dua puluh menit lebih.” Ia masuk, memperlihatkan jam di ponselnya.

Eyeliners yang tengah kuusapkan berakhir lebih panjang dari yang sebelah kiri. Kaget melihat

Gama yang mendadak muncul. “Perasaan baru lima menit.”

“Mas bantuin apa nih biar cepet?”

Rambutku sudah kering. Alisku sudah rapi. Bekas-bekas jerawatku sudah tertutup sempurna oleh riasan. Hanya tinggal merapikan eyeliners dan memakai lipstik.

“Memang Mas Gama bisa pakein lipstik?” tanyaku sambil mengulurkan lipstik pada Gama. “Bisalah. Mas serba bisa.” Gama menerima lipstik. Ia membukanya. Sebelum sempat memulaskan warna merah muda itu ke bibir, tanganku bergerak mencegah.

“Nggak usah. Aku bisa sendiri. Mas keluar deh. Nggak selesai-selesai ini ntar.” Namun Gama masih keras kepala berdiri diam di tempatnya, “Please? Nggak lebih dari lima menit. Sumpah.”

Pria itu akhirnya setuju untuk keluar dari kamar mandi.

Tanganku menyentuh pada dada kiri, tempat di mana jantungku yang tengah melompat-lompat berada.

Aku tak ingin mengulang kejadian yang sama beberapa bulan lalu saat Gama dan diriku berdua saja di kamar mandi. Saat itu saja, perasaanku yang biasa-biasa saja pada Gama diubah dengan

begitu cepatnya. Apa kabar sekarang? Bisa-bisa aku bertindak gegabah dengan melemparkan tubuhku padanya.

“Cepet kan?” kataku bangga beberapa menit kemudian.

Tanganku terulur padanya. Ingin segera mengajaknya keluar dari kamar hotel. Berjalan-jalan akan membuatku pikiranku makin jernih. Lagipula seperti kata Gama, jadwal yang kubuat cukup padat.

Aku dan Gama menuju toko-toko di Dome City. Bergandengan tangan sambil membahas apa saja yang perlu kubeli untuk oleh-oleh.

“Wah, udah natal aja temanya,” ucapku begitu kami sampai di pelataran toko-toko yang telah memasang hiasan-hiasan natal.

“Padahal pas pertama datang di sini, semuanya serba Halloween, Mas Gama. Tengkorak, labu, penyihir.”

“Trik marketing memang gitu, Pan. Tanpa Natal, bonus buat tim marketing nggak bakal bisa gede.”

“Oh....”

“Makin banyak festival maka makin menguntungkan untuk perusahaan.”

“Ini nggak ngomongin kerjaan nggak bisa?”

Kekeh Gama terdengar, “Kamu pengen beliin apa buat Mama?”

“Udah beliin pas di Saga kemarin sebelum Mas Gama datang.”

“Terus ini mau beliin oleh-oleh buat siapa?”

“Anak-anak di divisi pembelanjaan.”

Tanpa berkata-kata lagi, kami berdua memasuki satu demi satu toko. Aku berencana untuk membelikan atasan seragam untuk tim divisi pembelanjaan tapi entah kenapa berakhir membeli baju-baju kembaran untukku dan Gama.

“Besok pengen ke mana Pan sebelum pulang?” Kami tengah makan malam di kedai ramen saat tanya Gama terlontar. Dengan beberapa kantung belanjaan.

“Sebenarnya aku pengen ke Roppongi Hills.

Lihat Tokyo dari atas, Mas. Rencanaku berubah ...,” aku tak melanjutkan cerita, ingat bahwa batalnya rencana ke sana karena tak percaya pada Gama. Membandingkan kemampuannya dengan Toby dalam urusan perjalanan di Jepang ini.

“Ya udah, ke sana aja besok.”

“Paling bagus itu pas malem Mas kalau ke sana,” terangku.

“Terus kenapa malah ngajak ke sini tadi?”

Mataku terpaku pada wajah Gama selama sedetik sebelum akhirnya membuat kebohongan sederhana. Janji, ini bohong terakhir pada Gama. “Ya pengen lihat Dome juga, Mas.”

Aku akhirnya membicarakan hubungan Nita dan Toby. Mencegah Gama bertanya lebih lanjut perkara hal ini. Nanti, sesampainya kami di Indonesia akan kukatakan sejujur-jujurnya kenapa aku tak ke Roppongi Hills.

“Lihat nih foto-foto yang dia ambil.” Aku memamerkan foto-fotoku di ponsel. Hasil karya Toby.

Gama mengambil alih ponselku. Menggulir layar selama beberapa saat. Konsentrasinya jatuh ke galeri ponsel, lupa pada ramen yang belum habis.

“Mas Gama nggak lanjut makan? Nggak enak loh kalau dingin,” peringatku karena kepalanya tak juga terangkat dari ponsel.

Ia akhirnya mengalihkan fokusnya dari layar ponsel. Gama kemudian makan dengan lahap sementara satu tangannya masih memegangi gawaiku. Pria yang duduk di sampingku kelihatan tak berminat mengembalikan benda itu.

“Udah selesai?” tanyanya setelah menghabiskan sisa ramen di mangkuknya dengan tergesa. Dua pasang matanya melirik pada ramenku yang tinggal sedikit.

“Mau diabisin juga?” tanyaku. Mendorong mangkuk ramenku ke Gama.

“Udah kenyang?”

Aku mengangguk.

Gama tak menghabiskan ramen yang kutawarkan. Ia bangkit dari tempatnya duduk, mengajakku keluar dari kedai ramen begitu Gama selesai membayar makan malam kami. Gama mengembalikan ponselku saat kami berdua sudah berada di luar kedai.

Ia tak banyak bicara. Tangannya menggapai tanganku. Kami mulai berjalan ke tempat lain yang belum kami kunjungi. Bergandengan tangan dan kasmaran.

“Bentar,” katanya saat kami berada di dekat permainan roller coaster dan bianglala. Dia berjalan menuju ke stan tiket sementara aku mulai membuka-buka galeri yang sejak tadi menguras fokus Gama.

“Astaga, Vanda!” aku menarik rambut tanpa sadar saat menemukan satu foto berisi Gama yang kuambil secara sembunyi-sembunyi. Foto yang tak kusadari telah tertangkap. Seingatku, tadi pagi saat kami berada di Taman Koishikawa Korakuen, aku hanya mengarahkan ponsel pada Gama tak menekan tombol pengambilan gambar.

“Kenapa, Pan? Pusing?” Gama muncul dengan dua alis terangkat tinggi. Mungkin dia melihatku menariki rambut.

Aku merapikan rambut buru-buru lalu menggeleng. “Mas ngapain ke stan tiket?”

“Seenggaknya bisa lihat Tokyo dari ketinggian. Meskipun nggak setinggi Roppongi Hills.” Gama memperlihatkan tiket yang ia beli sebelum mengajakku naik ke Bianglala yang malam ini berkelap-kelip karena lampu warna-warni.

Rasanya seperti kembali ke usia empat belas tahun saat akhirnya aku dan Gama duduk di dalam salah satu kabin. Seperti ditarik masuk ke dalam salah satu kisah komik shoujo yang dulu sangat kugemari. Yang bisa membuatku tersenyum sendiri karena dua tokoh utamanya berada di kabin bianglala dan saling menyatakan cinta.

“Pan,” panggil Gama membuyarkan perasaan nostalgia yang tengah kualami, “kamu nggak usah foto Mas sembunyi-sembunyi. Bilang aja langsung.” Rasanya seperti tertangkap basah tengah melakukan tindakan pidana.

“Ini tuh ceritanya nggak sengaja. Mas jangan GR deh.” Aku membela diri. Kemudian menceritakan apa yang terjadi tadi pagi. Tanpa bohong.

Gama yang duduk di depanku berpindah ke sisiku. “Mana handphone kamu?” pintanya dengan tangan terulur.

“Buat apa?”

“Buat menuhin galeri kamu sama foto Mas.”

“Idih.”

“Daripada foto sembunyi-sembunyi, Pan.”

“Kan aku udah kasih tahu apa yang terjadi, Mas!” Gama terkekeh. “Ya udah, nggak usah pake hp kamu. Pake hp Mas aja. Walaupun semua galeri Mas isinya foto kamu.”

Kata-kata Gama berhasil memancing keluar rasa penasaranku. Sekarang ini rasanya ingin segera melihat seluruh isi galeri ponsel lelaki di sebelahku. “Bohong!”

“Kamu sekarang kok nggak percayaan sih sama Mas.” Gama menutup aplikasi foto di ponselnya. Berpindah ke galeri, membuka aplikasinya, lalu menyerahkan kepadaku.

Seperti yang dikatakan Gama, semua fotoku ada di sana. Tak hanya foto yang diambil saat kami berdua di kamar mandi rumah mewah Gama waktu itu tapi juga ada foto-foto lama. Saat aku baru lulus jadi anak SMA sampai foto kami yang berada di Universal Singapura.

Ada fotoku sendirian. Ada juga yang bertiga bersama Mama dan Papa, berempat dengan tambahan Gama, juga lebih banyak foto berdua dengan dirinya. Meskipun ada beberapa foto selain diriku namun sebagian besar isi galeri di ponsel Gama berisi diriku.

“Kamu saat masih jadi adik perempuan, Mas,” dia menunjuk pada foto kami berdua. Aku ingat betul kapan foto itu diambil. Beberapa jam sebelum Gama terbang ke Singapura. Ia kemudian menggulir ke atas layar ponsel. Berhenti di salah satu potret yang berlatar

Bandara Changi. Ada Papa, Mama, aku, dan Gama di gambar yang ditunjuk Gama. “Kamu setelah ghosting, Mas.”

Keterangannya langsung membuat mukaku kecut. “Bah! Nggak pernah mau kasih tahu kapan aku ghosting tapi kau bahas terus-terusan. Pintar kali ini laki satu!”

“Kenapa jadi Batak, Pan?”

Mataku mendelik. Menyiratkan bahwa diriku tengah jengkel padanya. Aku tak mengatakan apapun. Mempertahankan ekspresi wajahku dan berusaha untuk tak berkedip. Sayangnya, Gama tak membiarkanku berlama-lama marah.

Dua tangan Gama menangkap wajahku. Kekeh khasnya memenuhi kabin bianglala kemudian dia melontarkan kata-kata gombal paling norak sedunia namun secara ajaib mampu membuat kewarasanku jungkir balik. “Kamu cantik banget sih kalau marah, Pan.”

Aku masih berusaha keras tetap mendelik meskipun jantungku berderap tak keruan. Aku langsung kalah sedetik kemudian saat dia tanpa permisi mendaratkan bibirnya di bibirku.

Kami hanya berdua di dalam kabin. Bianglala sudah membawa kami di puncak teratas. Kemarahanku telah terusir pergi dan bibir Gama menempel di bibirku.

Semua kenyataan ini, membuat nyaliku tumbuh. Dua tanganku merambat ke dada Gama. Dan seperti sebuah persetujuan, dia

akhirnya menciumku dengan benar. Bukan hanya sekadar bibir menempel di bibir namun benar-benar mencium.

Merasakan bibirnya bergerak di bibirku. Sangat lembut. Sangat memabukkan. Dua tangannya sudah meninggalkan wajahku, mengular memeluk tubuhku seakan hanya aku yang Gama butuhkan.

Aku tak tahu berapa lama kami berciuman. lima detik ataukah sampai beberapa menit. Karena setelah ciuman kami usai, pikiranku kosong. Otakku tidak bekerja seperti biasanya.

Saat akhirnya kabin bianglala kami berhenti dan pintunya terbuka, aku melesat turun lebih dulu. Berjalan cepat meninggalkan Gama. Benar-benar tidak tahu harus bersikap bagaimana setelah ciuman tadi.

“Kamu kenapa? Mas panggil-panggil malah jalan makin cepet, bukannya berhenti.” Gama sudah mencekal pergelangan tanganku. Napasnya sedikit tak beraturan.

Aku bahkan tak berani menatap sepasang mata Gama. Terus menghindar meskipun ia berusaha membuat mata kami bertemu. “Panda, kamu kenapa?” tanyanya lagi.

Rasa panas merambat ke wajahku. Aku bisa mendengar kekagetan singkat yang terlontar dari mulut Gama. Belum juga menjawab pertanyaan Gama, pria itu kembali bicara. “Kenapa muka

kamu merah ..., aduh, aduh.”

Aku mencubit pinggang Gama sebelum akhirnya mengucap apa yang tengah menyelimuti diriku. “Malu....” Karena aku tak tahu harus bersikap seperti apa setelahnya. Memalukan namun juga membuat seluruh kupu-kupu di perutku berterbangan.

Kali ini, aku benar-benar bahagia.

==

Ekstra part : Tiga

“Nggak di isi apapun?” tanyaku. Baru selesai memesan makan malam kami lewat aplikasi daring.

Kami tiba di Indonesia minggu pagi. Langsung melanjutkan perjalanan ke kantor tanpa mampir ke rumah Ibu Rosalia. Dua jam perjalanan kembali. Setelah sarapan bersama, kami berpisah. Aku istirahat seharian di mes dan Gama berada di rumah fasilitas perusahaan. Kami bertemu kembali malam ini. Janjian makan malam bersama.

“Cuman tempat buat tidur doang,” jelas Gama. Menjawab tanyaku perkara mengisi rumah kerjanya yang kosong. Sejak kepindahannya kemari, hanya ada beberapa barang di rumah ini. rumahnya terlihat paling kosong dari pada rumah manajer yang lain.

“Cuman ada sofa, kasur latex, dan microwave.”

“Kamu nggak bayangin pindahannya, Pan?”

“Bukannya Mas Gama bakalan kerja di sini sampai pensiun?”

“Pensiun atau nggak, coba bayangin pindahan dengan barang yang banyak banget, Pan.”

“Jasa pindahan kan banyak sekarang, Mas Gama.” Tapi gelengan di kepala Gama jelas menolak saranku. “Kalau gitu bener-bener bakal nempatin rumah mewah yang Mas beli kemarin? Yang deket rumah Mama?”

“Lah, kan jauh dari kantor, Pan. Lagian rumah itu udah ada yang nempatin. Di sewa selama lima tahun.”

“Kalau gitu, Mas bakal beli rumah di sekitaran sini?”

“Buat apa beli rumah di sini?”

“Biar bisa ditempatin terus di isi sama barangbarang. Tambahannya lagi, Mas nggak perlu pindah dari sana karena itu rumah milik Mas Gama.”

Gama yang sedari tadi sibuk dengan laptop mengurus pekerjaannya besok, menghentikan aktivitas. Punggungnya tegak dan kali ini sepasang matanya berlama-lama melihat dua mataku.

“Kamu pengen keluar dari mes?”

“Hah?” pertanyaannya jelas membuatku kaget. Apa hubungannya beli rumah di sini dengan aku yang keluar dari

mes? Aku tidak ingin keluar dari mes saat Gama masih tinggal di sini. Hari-hari ini, aku ingin menempelinya terus seperti lintah.

“Mas ada rumah dari perusahaan yang bisa ditempati. Kalau Mas beli rumah di sekitaran sini, yang nempatin jelas bukan Mas, ‘kan? Kamu pengen pindah dari mes? Kalau iya, ya nggak apa-apa mulai cari rumah.”

“Ya kalau aku pindah dari mes, Mas Gama juga harus pindah dari sini juga.”

“Jadi rumahnya mau kita tinggalin bareng?” aku bisa melihat seringai usil menghiasi wajah Gama. Khas dirinya saat kami masih di kantor lama.

“Mas Gama mau? Tinggal bareng kayaknya solusi oke tuh. Bisa pacaran sekaligus menghemat.” Aku memperlihatkan antusias berlebihan. Membalas candaannya tanpa malumalu. Sudah mulai terbiasa dengan keusilannya.

Nyawa Gama seolah terlempar keluar dari tubuh karena mendengar omonganku barusan. Aku tak menyangka jawabanku bisa membuat Gama terdiam beberapa detik.

“PAN!” bentaknya setelah sadar. “Mana boleh ngomong begitu.” Gama menarik dua pipiku sambil memelototkan sepasang matanya.

“Sakit!” aku melepaskan tangannya dari pipiku. “Mas Gama boleh ngomong kayak gitu tapi aku nggak boleh? Namanya nggak adil itu.”

“Bagi kamu yang bahasa cintanya physical touch, kata-kata seperti barusan nggak berarti banyak. Sementara bagi Mas Gama yang bahasa cintanya word of affirmation, dengerin kata-kata begini bisa bayangin pernikahan bulan depan.”

“Aku mau. Kita nikah bulan depan juga oke, Mas,” sahutku. Berusaha terlihat serius.

“Kamu nih!” Gama dengan cepat memindahkan laptop di pangkuannya. dalam hitungan detik, dua tangannya sudah berada di pinggangku. memberiku gelitikan yang langsung membuatku minta ampun di sela-sela tawa.

Kegaduhan kami berhenti saat ponselku bergetar. Pesan masuk yang mengabarkan bahwa makan malam kami sudah sampai di depan pintu rumah Gama.

Bukan hanya ojek daring saja yang ada di luar rumah saat aku keluar semenit kemudian. Di sana juga ada Galen yang tengah kebingungan memilih antara melarikan diri atau bersembunyi.

==

“Mau ketemu Mas Gama?” tanyaku saat Galen tak berkutik di tempatnya sementara aku sendiri terpaksa di depan pintu.

Kecanggungan kami usai ketika ojek daring mengingatkan pesanan makananku.

“Nggak. Gue, um, cuman mau pinjem motor. Mau keluar,” jawabnya begitu aku selesai berurusan dengan ojek daring. Ia berdiri cukup jauh dari tempatku. Seakan ada tulisan tak kasat mata di dahiku bahwa radius aman dariku berjarak lima meter.

“Kenapa lo nggak minta dibeliin sama Mas Gama? Saldo di tabungannya nggak bakal berkurang nolnya meskipun beliin kamu dua biji motor kayak punya dia.”

“Kenapa suruh gue minta motor? Biar nggak ganggu kalian pacaran?”

“Hei, nggak gitu konsepnya!”

Galen mendengus, “Becanda, Nda. Sensi amat lo. Gue bakal punya ponakan setelah kalian liburan berdua di Jepang?”

“Enak aja!” Aku mendelik, memaksimalkan kekesalan. “Ntar, gue panggilin Mas Gama.”

Belum juga masuk ke dalam rumah Gama, Galen memanggilku.

“Nda, lo inget si..., nggak deh. Lupain. Lo ambil aja kunci motor Gama yang ditaruh di piring deket microwave. Nggak usah kasih tahu dia. Ntar darah tinggi Gama kumat kalau lihat muka gue. Lo ambil aja. Gue tunggu di sini.”

Aku tak paham apa yang tengah diocehkan Galen, “Lo berantem sama Mas Gama?”

Belum sempat Galen menjawab, pintu rumah terbuka. Gama muncul dari sana, pertanyaannya tentang kenapa aku lama mengambil makanan tak terjawab karena dia fokusnya teralihkan. Sepasang matanya lurus menatap Galen.

“Ar....” Belum juga selesai bicara, Galen sudah berbalik dan cepat-cepat meninggalkan rumah Gama.

“Mas Gama berantem sama Galen?” tanyaku setelah selesai makan. Aku tak membicarakan Galen selama kami makan malam. Memilih topik pembicaraan lain sebelum akhirnya membawa nama Galen.

“Nggak. Kenapa kamu mikir gitu?”

“Dia bilang, kalau Mas ketemu dia, Mas Gama pasti langsung darah tinggi.”

Gama diam beberapa saat, memperhatikan bekas makan kami yang telah kosong. Ia kemudian berbicara tanpa melihatku, “Sempat cek cok karena kelakuan dia yang diluar nalar.” Ia kemudian memberi tahuku bahwa Galen punya pacar baru.

“Galen punya pacar?” tanyaku memelotot tanpa sadar.

Gama yang tengah membereskan sisa makan malam kami langsung mengangkat wajah. Ekspresi jengkelnya langsung muncul, “Kenapa? Cemburu?”

“Mas Gama jangan sembarangan kalau nuduh!”

“Terus kenapa melotot nggak terima gitu?”

“Kaget, Mas, kaget,” terangku, “jadi, siapa pacar Galen?”

Gama diam cukup lama, sampai kejengkelan menghilang dari wajahnya. Lalu memberi jawaban yang bikin tekanan darah naik, “Nggak tahu.”

“Terus gimana caranya Mas Gama bisa tahu, kalau adik kesayangan Mas itu punya pacar?”

“Dikenalin. Sabtu kemarin sebelum akhirnya nyusul kamu ke Jepang.”

“Dikenalin tapi Mas Gama nggak ingat?” “Waktu itu, cuman pengen nonjok Arya aja yang ada dipikiran, Mas.”

“Tunggu deh. Lingkaran ungu di mata Galen kapan hari itu, hasil perbuatan Mas Gama?” “Emang sampe ungu?” dia kaget.

Aku mengangguk sebelum meninggalkan sofa. “Kenapa Mas pukul Galen karena dia punya pacar baru?”

“Ya terus gimana? Dikasih selamat?” Gama sudah menyusulku ke dapur.

Aku menoleh lalu mengangguk. “Aku bakal kasih selamat buat Galen karena dia move on dengan begitu cepatnya dan akhirnya bikin Mas Gama sadar.”

Mendengar jawaban dariku, Gama terpaksa di tempatnya. Mulutnya terbuka tertutup. Seakan ia ingin menjelaskan kenapa amarah yang mengendalikan dirinya hari itu. Namun kemudian, dia memutuskan untuk menyetujui pendapatku setelah hening yang cukup lama. “Apa kita undang pacar Arya main ke sini? Atau jalan berempat gitu?” katanya mendadak dapat ide double dating.

Aku tahu bahwa nanti akan sangat canggung namun sepertinya harus tetap dilakukan agar Gama dan Galen kembali berbaikan. Aku merasa bertanggung jawab untuk itu.

==

Ekstra part : Empat

Bian yang menyambutku pertama kali saat aku masuk kerja. Senyumnya mengembang lebar begitu aku duduk di kursi kerja.

“Iya, tunggu dulu. Gue nyalain komputer dulu,” kataku. Sudah menduga bahwa dia tengah menunggu beberapa titipan belanjaan.

“Gue denger, ada yang honeymoon pas liburan,” celatuknya tanpa aba-aba, “pantes sumringah bener macem orang baru menang lotre million bucks.”

Aku yang tengah meletakkan tas dan memilih salah satu dari tiga paperbag belanjaan yang kubawa ke kantor, menoleh. Menatap Bian luruslurus. “Dih, ngarang,” aku menolak membenarkan

kata-kata Bian. Bisa tak berhenti bicara si Bian kalau sampai aku mengiakan bahwa aku dan Gama liburan berdua di Jepang. “Lo akhirnya jadian sama Pak Gama?” satu suara muncul. Khas suara Isa dan ke-kepo-annya yang tiada akhir.

“Galen yang cerita?” aku bersedekap. Tak jadi memberikan titipan Bian. “Gue baru tahu kalau Galen suka gosip.”

“So, is it true?” Bian menyahut dengan suara berbunga-bunga. Seakan dialah yang tengah berkencan dengan Gama sekarang ini.

“Mana mungkin Galen gosip, Nda. Kita berdua bikin kesimpulan dong,” ucap Isa percaya diri. “Gue denger kalau Pak Gama ngajuin cuti dadakan senin kemarin. Baru di ACC cutinya dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Divisi pemasaran jelas kerepotan dong, manajernya cuti dadakan. Pada curhat deh pas makan siang di kantin minggu lalu.”

“Dan ketika gue confirm ke temen gue yang di personalia, dia bilang ada urusan mendesak,” sahut Bian seraya menampilkan seringai puas untukku, “in Japan!”

Jiwa kepo mereka berdua mengalahkan para detektif. Kalau sudah ketahuan begini, aku harus jawab apa? Apa harus go public lebih awal?

“Urusan lain mungkin! Nggak ada hubungannya sama gue,” dustaku. Belum minta izin ke Gama untuk memberi pengumuman pada orang lain tentang hubungan kami. “Udah,

jangan bahas dia lagi. Kalian nggak pengen lihat oleh-oleh yang gue bawa dari liburan?”

Pembahasan tentang Gama terlupakan begitu saja ketika keduanya sibuk membuka paperbag yang kubawa. Masing-masing mendapat satu. Pertanyaan-pertanyaan tentang liburanku ke Jepang akhirnya terlontar. Aku bahkan menceritakan kehadiran Toby yang banyak menolongku dan Nita selama kami di Jepang. “Nita yang mantan Galen?” tanya Isa kaget.

Aku mengangguk kemudian memperlihatkan foto-foto Nita bersama Toby. Untungnya, fotofotoku bersama Gama telah kupindahkan ke laptop. “Nih, Toby,” tunjukku.

“Masih gantengan Galen, Nda,” ucap Isa, “tapi kayak ada sesuatu yang bikin cewek tertarik. Muka-muka cowok tengilnya itu loh.”

“Gue aja pas tahu Nita terlibat sama ini lakik degdegan, Mbak.”

“Jangan bilang, he was your crush,” Bian sudah memelotot.

Aku menggeleng. Terus terang aku bukan pecinta cowok-cowok nakal nan tengil macam Toby. Aku lebih memilih Jimmy Fallon daripada Jude Law. “Saking si Toby ini playboy banget. Kelas kakap. Deg-degan kalau dia mainin Nita.”

“It’s okay, kalau itu. Kalau dia putus, lo ada di sisi Nita. Bukan jadi alasan mereka putus,” kata Isa yang sekarang telah menggulir layar ponselku untuk melihat foto-foto yang lain. Isa

tak sadar kalau kata-katanya seperti makian yang diucap tepat depan wajahku.

“Mbak, komennya meretakkan hatiku yang pedih loh,” jawabku, bercanda.

“Aduh, Nda,” Isa menepuk mulutnya kaget, “gue nggak ada niatan nyindir atau ngatain. Kadang mulut gue emang nggak tahu rem. Maksud gue tuh, lo ada buat Nita karena lo udah baikan sama dia.”

“Becanda, Mbak,” aku menghentikan Isa yang tengah merasa bersalah.

“Don’t even bother kalau Toby bakal nyakitin your bestfriends, Nda. Biasanya, setelah dapet cowok penuh musibah next time pasti dapat yang penuh berkah. Serius. I think Toby is berkah.”

“Ini kesian banget nggak sih, si Galen. Mantan pacarnya punya cowok baru yang tengil nakal nan spicy. Lo nggak mau sama dia dan jatuh cinta sampe mati sama Pak Gama.”

“We call it, karma,” Bian yang menyahut. “Anyway, sisa satu paperbag, buat siapa?” Bian menunjuk satu tas belanja.

“Buat Pak Fajar.” Aku tak membelikan Galen oleh-oleh. Dia sudah dapat sekardus hadiah dari Gama. “Senangkanlah atasan agar nanti-nanti kalau cuti, dipermudah prosesnya. Senior yang baik menyarankan itu ke gue.” Aku lalu melirik ke Isa. Dia yang mengajarku.

“Lo menyerap ilmu dengan baik.” Isa menepuk pundakku, berbangga. “Terus, oleh-oleh buat Galen mana?”

“Dih, nggak ada.”

“Wah, mencurigakan. Masih ada rasa tersisakah, kok Galen nggak dapet apapun, Nda?” Isa menatapku curiga. “Oleh-oleh sebagai rekan kerja.”

“Mbak ati-ati kalau ngomong. Dia udah ada pacar. Jangan ngawur.”

“Hah? Pacar?” dua manusia paling kepo di divisi ini langsung melebarkan telinga. Tubuh mereka bergerak mendekat padaku, bagaikan dua paku yang melenting ke magnet.

Aku mengangguk.

“Tahu dari mana kalau Galen punya pacar?” tanya Isa dengan mata terbelalak. “Apa nggak terlalu cepat move on dari lo, Nda?” lanjutnya penasaran.

“Bodoh namanya kalau nggak move on. Vanda udah bahagia.”

“Speak of the devil! Yang kita gunjingin udah dateng,” ucap Bian sedetik kemudian setelah mendapatkan jawaban langsung dari Galen.

Tanpa merasa malu, Isa sudah berpaling menghadap ke meja Galen. Melihat dengan tatapan berbinar-binar sambil bertanya, “Jadi, siapa pacar lo?”

==

“Menu kita hari ini apa?” tanya Isa yang menjajari langkahku dan Bian menuju kantin. Beberapa minggu ke depan, tak ada kegiatan rapat keluar pun juga bertemu dengan para suplier. Kegiatan divisi kami cukup lengang sama seperti tahun-tahun sebelumnya tiap kali memasuki bulan november.

Target produksi sampai akhir tahun ini telah selesai awal bulan oktober kemarin. Bersamaan dengan itu, sebagian pekerjaan kami juga banyak berkurang. Divisi kami akan sedikit sibuk di bulan depan, membantu tim dari divisi keuangan untuk laporan barang akhir tahun ini. Jadi hal yang sangat wajar saat kami bisa makan siang di kantin bersama sekarang ini.

“Bakso,” jawabku setelah membuka pintu kantin. Semerbak bau gurih kuah bakso menyambut hidung kami.

Dalam antrian menunggu pegawai lain bergeser dari meja kantin, kami bertiga menemukan keganjilan yang tak terduga. Galen berlama-lama di ujung antrian seakan tengah bicara pada salah satu pegawai kantin.

Rasa penasaran kami terjawab saat kami tiba di tempat Galen berlama-lama tadi. menemukan Gwen yang menyapaku dan Bian dengan suara sengau khas gadis itu. Suara sengau yang selalu muncul tiap kali dia bicara penuh rayuan dan pemujaan.

“Kak Vanda yang hari ini kelihatan cantik banget bak bidadari tanpa sayap, kukasih bonus tambahan buat isian bakso Kakak,” katanya sambil tersenyum ceria. Meskipun begitu, aku merasa ada yang salah dengan gadis ini karena sepasang matanya terus menyapu pada kursikursi kantin seakan tengah mencari seseorang. Gwen menambahkan satu bakso lagi ke dalam mangkukku. “Jangan bilang siapa-siapa. Ini khusus buat Kak Vanda,” katanya masih ceria.

Berbanding terbalik dengan pergerakan matanya yang mencurigakan.

Begitu aku bergeser, suara Gwen yang sengau kembali terdengar. Kali ini dia memuja Bian. Dengan kata-kata yang hampir sama dengan pemujaannya padaku. Khas Gwen.

“By the way, kenapa lo ada di kantin sini, Gwen?” aku bisa mendengar suara tanya Bian saat diriku diberi semangkuk buah naga oleh pegawai kantin yang lain.

“Rolling, Kak Bian,” jawabnya. Masih cerah dengan gelagat yang masih sama mencurigakan.

“Jangan bilang, pacar baru si Galen itu, Gwen!” seruku saat kami meninggalkan meja utama kantin, menuju tempat salah satu tempat kosong. Kami memutuskan untuk duduk di dekat pintu masuk setelah tak menemukan batang hidung Galen yang telah menghilang seperti sulap.

“Gelagat mereka berdua aneh.”

“Impossible. Mana mau si Galen sama anak SMK. Umurnya masih tujuh belas tahun, Nda. Bedanya terlalu jauh.”

“Itu yang namanya Gwen?” tanya Isa. Ia kemudian melanjutkan dengan kata-kata yang membuat dua alisku dan Bian naik tinggi. “Menilik dari sifatnya yang cerah ceria, kayaknya sih masuk akal kalau Galen sama dia.”

“Wow, kalau bener kejadian mereka dating, Galen bakal nunggu berapa tahun ini?”

Aku mengeluarkan ponsel. Berusaha menghubungi Galen hanya untuk menumpahkan pemikiran kami bertiga. Bahwa dia dan Gwen tengah berkencan. Jariku berhenti menggulir layar ketika membaca pesan terakhir Galen. Permintaan tolong yang semalam dikirimkan Galen lupa kusampaikan pada Gama. Begitu mendengar suaranya, aku malah bicara ke sana kemari. Kasmaran. Lupa semuanya.

“Gemes deh. Pngen mencecar Galen. Kemana sih dia? Kan tadi jelas-jelas ikut antri di sini. Ngilangnya cepet banget.” Isa yang punya obsesi tersendiri pada percintaan Galen akhir-akhir ini, memindai kantin sekali lagi sebelum akhirnya menyerah. Mulai memakan baksonya.

Aku tak menjawab. Menyalin tempel pesan yang dikirim Galen semalam pada Gama. Agar dia menerjemahkan isi pesan itu. Kemudian lanjut mengobrolkan siapa kekasih baru Galen.

Setengah perjalanan menghabiskan makan siang kami sambil berspekulasi kesana kemari perkara Gwen dan Galen terjeda saat Bian terbatuk-batuk sambil menepuk tanganku berulang kali.

Sepasang mata belok Bian memelotot ke belakang punggungku, membuatku dan Isa —yang memang duduk bersampingan— menoleh ke belakang. Menemukan serombongan orang dari divisi pemasaran beserta manajernya berdiri tak jauh dari kami.

Gama tersenyum lebar sebelum akhirnya bicara, “Boleh gabung?”

Seringai lebar bak serigala tergambar jelas di wajah Isa dan Bian. Ditujukan khusus padaku yang tengah susah payah menelan ludah.

“Boleh dong,” Isa menyahut.

Dalam waktu bersamaan, suara Bian juga menjawab dengan penuh antusias, “of course!”

Aku merasakan sekujur tubuhku merinding saat dua pasang mata milik Bian dan Isa seakan bertelepati dengan kalimat yang sama, ‘ceilah, bajunya couple-an!’

==

Ekstra part : Lima

Tak ada satupun kata yang keluar dari mulut Isa dan Bian perkara hubunganku dengan Gama selama kami menghabiskan sisa makan siang. Hanya ada perbincangan perkara pekerjaan.

Tim pemasaran sibuk membahas pekerjaan mereka yang menumpuk karena akhir tahun. Hingga akhirnya pembahasan yang tak pernah kuprediksi mencuat keluar.

“Untungnya, Pak Gama bisa terus dihubungi selama ke Jepang,” kata salah satu pegawai dari divisi pemasaran. Keterangannya barusan membuatku tersedak minuman yang tengah kuteguk.

Aku menoleh ke Isa, kemudian tanganku bergerak diam-diam ke sikunya. Berusaha mengirim sinyal agar dia tak bicara sesuka hati. Karena Isa yang paling tidak bisa dikontrol mulutnya dari divisi kami.

Aku dan Isa berpandangan. Berusaha memperlihatkan isi kepalaku hanya lewat tatapan mata. Perempuan itu kemudian berbisik, “Oke.” Sebelum satu suara yang pernah familier di telingaku tiba-tiba terdengar. Membuatku dan Isa langsung menoleh ke asal suara.

“Tapi penasaran nggak sih sama urusan mendesak apa yang bikin Pak Gama tunggang langgang ke Jepang?”

Ada Inez di meja kami. Memegang nampan makan siang dan dia masih tetap begitu cantik, kemilau, dan bernilai ribuan dolar. Senyumnya cemerlang cantik sebelum akhirnya duduk di kursi kosong, dekat dengan tempat Gama duduk.

Aku melupakan perempuan satu ini.

“Nyusulin Vanda ya, Pak? Dia minggu lalu ‘kan vocation ke Jepang,” Bian menoleh ke Gama saat aku memelotot padanya. Tak menduga dia ketularan virus nyablak dari Isa.

Semua mata memandang ke arahku, termasuk Isa. Lalu Bian yang kemudian ikut-ikutan. Aku mendadak kehilangan kata-kata. Bagaimana menjelaskan kegilaan Bian barusan?

“Iya, nyusulin Panda.” Gama yang menjawab dan jantungku rasanya berceceran ke lantai. Sekarang, semua mata melihat ke Gama yang kelihatan santai dan merasa ini bukan bencana.

“Gue, gue,” aku tergagap, “gue pertama kali keluar negeri sendiri tanpa orang rumah. Jadi, Mas Gama dipaksa Mama buat nyusulin aku ke sana kalau nggak mau dipecat jadi anak.”

“Kalian kakak adik?” tanya seorang pegawai dari divisi pemasaran. “Kok nggak mirip?”

Inez melambai tak setuju. Dia sepertinya benarbenar percaya seratus persen pada semua kebohonganku yang dulu. “Memang kalian nggak tahu?” sahutnya, “Vanda ini adik Pak Gama. Jadi kalau kalian pengen deketin Pak Gama, silakan hubungi dia.”

“Kalau pengen deketin adiknya, berarti harus deketin Pak Gama lebih dulu kalau gitu?” satu pegawai pria dari divisi Gama yang

sejak tadi diam saja, menyahut. Pria yang sepertinya sepantaran dengan Galen itu kemudian melihatku, tersenyum penuh arti.

Ya Allah, awkward banget!

“Unfortunately, Vanda udah taken.”

Kecanggungan ini akhirnya dibenahi oleh Bian. Orang yang membuat huru-hara sejak pertama Gama bergabung bersama kami.

“Jangan-jangan, cowok yang kemarin itu? Teman sedivisi kamu. Siapa namanya, Nda?”

“Bukan!” aku menjawab. Bersamaan dengan suara Bian dan Gama yang mengucap kata yang sama. Peristiwa tak terduga ini jelas menimbulkan kerutan pada dahi orang-orang yang tak mengerti kisah cintaku yang rumit.

Aku yang telah selesai makan seketika berdiri. Tak ingin melanjutkan kecanggungan ini lebih lanjut. “Yang jelas bukan dari divisi pembelanjaan. Kalian, selamat makan siang.”

Belum juga melangkah terlalu jauh dari meja, sebuah pengumuman dari Gama membuat seluruh tubuhku kaku di tempat. Ia bicara tanpa peduli sekitar ataupun bagaimana orang lain akan menilai dirinya. “Saya pacar Vanda.”

Aku bisa membayangkan tatapan mata Inez tengah membolongi punggungku.

==

“Saat itu bener-bener cuman lihat Mas Gama sebagai kakak lelaki, Mbak Inez,” terangku.

Inez muncul di divisi pembelanjaan tepat setelah jam kantor berakhir. Aku setuju bertemu dengannya setelah mendapatkan berderet pertanyaan yang ia kirim ke aplikasi perpesanan di ponselku.

“Sumpah demi Tuhan, semua bekal yang Mbak Inez buat, sampe ke Mas Gama. Semuanya.

Aku juga berusaha menjodohkan dia sama Mbak Inez. Sumpah!”

Kami tengah duduk di kafe. Kafe yang sama saat aku dan Galen mengakhiri semua permasalahan yang kami ciptakan. Inez menyedap latte panas dalam cangkir lambat-lambat. Ia tak mengatakan sepatah katapun setelah menyuruhku menjelaskan semuanya.

Aku meraih gelas besar berisi es americano yang tadi kupesan. Meneguknya beberapa kali sebelum mulai bercerita kembali.

“Mbak Inez mau aku cerita dari mananya? Sumpah, bukan aku yang nyuruh Mas Gama nolak Mbak Inez. Dari daftar panjang cewek yang naksir dia, Mbak Inez ada di urutan pertama yang paling aku restui buat jadi masa depan Mas Gama. Sumpah!” Dia sejajar dengan Nita.

Inez menggeleng. Cangkirnya sudah diletakkan di meja.

Napasnya tertarik panjang. “Ceritakan dari awal. Awal sekali ketika kalian masih orang lain. bukan kakak adik.”

Aku menelan ludah. Kata-katanya sekarang jadi terdengar sedikit mengerikan. Sekali lagi aku meraih gelasku. Meneguk isinya untuk menghilangkan rasa tidak nyaman. Mengambil napas panjang sembunyi-sembunyi sebelum menceritakan semuanya dari awal. Saat usiaku masih tujuh tahun dan munculnya Gama dalam kehidupan seluruh keluargaku.

Satu tarikan napas panjang kulakukan sebelum akhirnya mulai bercerita tentang sejarah hubungan kami. Setiap peristiwa yang kuingat, setiap hal yang kulakukan bersama Gama. Dari yang melihatnya sebagai kakak laki-laki sampai akhirnya berubah hanya melihatnya sebagai seorang lelaki. Aku tak lupa menyelipkan keberadaan Inez dan perjuangannya untuk mendapatkan Gama. Saat perasaanku belum diguncang begitu hebatnya.

“Rasanya kayak dikhianati Jenderal Perang yang paling dipercaya,” ucapnya setelah ceritaku selesai. Asap yang tadi mengepul di atas cangkir minuman Inez telah menghilang. Rupanya, cukup lama juga aku bercerita.

“Hubungan kami terjalin baru minggu lalu. Bulan-bulan sebelumnya, masih sama-sama single. Apalagi pas Mbak Inez lagi deketin Mas Gama.” Bongkahan es dalam gelasku telah mencair seluruhnya namun aku belum bisa berhenti menjelaskan, “Mbak Inez waktu pembukaan kantor baru kita juga bilang ‘kan, kalau udah selesai sama Mas Gama? Apa sekarang masih berharap sama dia?’”

Inez seperti kehabisan kata-kata. Aku sendiri tak menyangka bisa bicara seberani barusan.

“Kamu bohong, Vanda. Bilangnya kalian saudara kandung. Meskipun aku udah nggak ada perasaan apapun sama Pak Gama, meskipun aku udah punya pasangan, bukankah seharusnya kamu menjelaskan dan minta maaf?”

Punggunku jadi tegak karena ucapan Inez. Dua tanganku menggenggam dan kepalaku menduduk. Otakku mendadak setuju dengan kata-kata Inez barusan.

“Maafin aku karena udah bohongin Mbak Inez. Memohon dari hati yang paling dalam, paling tulus, agar semua kesalahanku dimaafkan.”

Pelajaran yang bisa kupetik dari peristiwa ini adalah jangan berbohong apalagi kalau pacarnya macam Gama yang love language-nya adalah words of affirmation.

“Jadi, sejak kapan mulai mikirin Pak Gama sebagai seorang pria?” tanya Inez setelah bisu selama beberapa saat. Nada suaranya sudah melembut. Seakan pertanda bahwa permintaan maafku telah diterima olehnya.

“Sekitar tiga atau empat bulan lalu,” jawabku, “sorry kalau kepo, Mbak Inez bener udah punya pacar?”

Sepasang mata Inez menyipit sebelum memberi jawaban yang sukses membuat aku panas dingin, “Masih single dan sedang mencari tambatan hati.”

“Tadi bilangnyanya ada pacar!”

Seringai geli menghiasi wajah Inez. Membuatku tersadar bahwa perempuan itu tengah mengerjaiku. “Sesayang itu sama Pak Gama?”

Aku memalingkan wajah. Tak ingin pikiranku terekspos kembali dengan begitu mudahnya.

“Bills on me,” katanya yang disusul suara sepatu hak tingginya bertabrakan dengan lantai. Inez telah berdiri, mengaitkan tas kerjanya yang bertali pendek ke lengan bawah, mendekati lipatan siku. Ia kemudian melanjutkan bicara, memberi petuah singkat sebelum pergi. “Rukunrukun sama Pak Gama. Kalau sampai dia terluka, aku orang pertama yang bakal datang bawa P3K.”

Bukan petuah sih, semacam ancaman.

==

Ekstra part : Enam

“Kenapa mendadak pengen beli rumah di sini?” tanyaku saat Gama memperlihatkan ponselnya.

Menunjukkan beberapa gambar rumah di sekitaran area kantor. Tentu saja aku heran. Beberapa waktu lalu, ia jelas mengatakan

tak ingin membeli rumah karena sudah ada fasilitas kantor. Ia bahkan menolak mengisi perabotan untuk rumahnya.

“Pilih aja, mana yang bagus.”

Aku menggulir layar. Memperhatikan satu persatu foto di sana sementara pikiranku bertanya-tanya kenapa Gama ingin membeli rumah. “Mas Gama mau beli rumah terus disewain gitu?”

“Enggak.”

“Mau ditempatin? Terus rumah ini gimana? Jangan bilang bakal ada manajer baru dan bakal nempatin rumah ini!”

“Kang overprediksi beraksi,” olok Gama,
“enggak ada manajer baru. Mau beli aja.”

Kalau orang kebanyakan duit apa selalu seperti Gama ini? Beli rumah tinggal tunjuk macam orang beli gorengan. Parahnya, makin melihat foto-foto rumah di ponsel Gama mulai timbul deh rasa iri di hatiku. Sepanjang dua puluh empat tahun ini, investasi yang kupunya hanya lemak di tubuhku. Uang gajiku sebagian besar lari ke piza, sushi, boba, nasi padang, bergelasgelas kopi, dan teman-temannya.

“Ini cuman perasaan doang atau emang semua rumah di foto ini gede banget?” Kupikir gumaman pada diriku sendiri hanya bisa terdengar oleh telingaku namun jawaban Gama membuatku sadar bahwa dia juga mendengarnya.

“Emang gede. Ada sekitar empat kamar. Dan masih bisa diluasin lagi karena rumah-rumah ini masih punya banyak sisa tanah.” “Banyak amat kamarnya. Mau buat apa?”

Dahi Gama berkerut-kerut sambil melihatku.

Kepalanya miring ke kiri seakan aku tak paham —dan aku memang benar-benar tidak paham kenapa dia harus beli— kenapa ia perlu membeli rumah besar dengan banyak kamar.

Bibir Gama terbuka siap menjawab tanyaku namun sedetik kemudian dia menggeleng sambil tersenyum. “Kayaknya Mas bakal kerja di perusahaan ini sampai pensiun. Jadi pengen beli rumah di sini.” Aku mendadak merasa apa yang dikatakan Gama barusan bukanlah hal sebenarnya yang ingin ia sampaikan. “Jadi, kamu suka yang mana?”

Pertanyaannya membuatku kembali melihat layar ponsel.

Menggulir ulang, lebih pelan dari sebelumnya. Memerhatikan foto beberapa rumah sampai akhirnya aku memperlihatkan dua foto rumah berbeda pada Gama. “Ini bagus.”

“Oke kalo gitu,” katanya membuatku bingung. Ia kemudian meninggalkan satu-satunya tempat duduk yang ada di rumahnya. Tangan Gama terulur padaku. “Ayo.”

Alisku terangkat tinggi, “Kemana?”

Kami baru saja selesai sarapan. Akhir pekan ini, aku memang bilang ke Gama hanya ingin bermalas-malasan saja di

tempatnyanya. Tak melakukan apapun. Bahkan makanan dan camilan kami pesan lewat ojek daring. Tak ada acara berkeliling kota naik motor berdua seperti akhir pekan yang lalu. Aku tak tahu mengapa sekarang acaraku bermalasan gagal. “Lihat rumah yang kamu pilih.”

==

Semuanya terjadi begitu cepat setelah acara melihat rumah bersama Gama. Dua kali dia membawaku ke rumah yang kupilih lalu dalam hitungan kurang dari dua minggu, rumah itu selesai diurus proses jual belinya.

Sebenarnya aku menyukai dua rumah yang awal kupilih. Bingung harus menentukan yang mana. Salah satu pemiliknya akhirnya berhasil meyakinkan Gama untuk membeli rumahnya. Iming-iming bahwa bangunan rumah itu adalah rumah bertumbuh, berhasil memikat Gama.

“Emang mau digedein sampai apa sih Mas Gama?” tanyaku satu sore.

Kami berdua tengah berada di dalam rumah baru Gama. Duduk bersampingan di kursi meja makan yang baru sampai. Bangunan rumah ini terdiri dari dua lantai. Atap lantai kedua dicor yang memungkinkan untuk dibangun lantai tiga saat ingin menambah ruang. Di setiap sisi rumah ada sisa lahan yang cukup lebar. Maka dari itu rumah yang dibeli Gama dinamakan rumah bertumbuh karena bisa dibangun lebih luas lagi, lebih tinggi lagi.

“Sesuai kebutuhan, Pan.”

“Butuh gimana lagi deh. Mas tempatin sendiri aja ruangnya masih sisa banyak,” jawabku. Mengalihkan pandangan dari brosur yang kupegang ke wajah Gama.

“Apa?” tanyanya dua detik kemudian karena aku tak mengalihkan mataku dari wajah Gama.

Aku merasa hari ini Gama tidak seperti hari-hari sebelumnya. Ia kelihatan canggung dan bingung. Antara menahan sesuatu yang begitu penting atau tengah memikirkan sesuatu yang mengganggu pikirannya.

Aku menggeleng, “Cuman, Mas Gama kelihatan kayak lagi ada masalah gitu.”

“Enggak. Enggak. Nggak ada masalah apapun,” jawabnya cepat. Terdengar lebih mencurigakan. “Kamu bener nggak pengen ganti cat rumah ini?” tanyanya mengalihkan pembicaraan.

Pandanganku akhirnya meninggalkan Gama. Melihat sekelilingku. Tembok rumah ini dicat putih bersih dan catnya masih kelihatan bagus.

Belum ada noda. “Sayang duitnya, Mas Gama. Catnya juga masih bagus.”

Dua hari lalu Gama menanyakan hal yang sama. Ia bahkan memberiku nomor kontraktor yang bisa dihubungi saat aku ingin

mengganti warna cat rumah ini. Jawabanku pun masih sama. Tidak perlu, catnya masih bagus.

“Belum lagi perabotan-perabotan yang harus dibeli buat ngisi rumah ini. Jangan boros. Cukup aku yang boros, Mas Gama jangan ikut-ikutan.”

Aku diberi tugas oleh Gama begitu ia selesai mengurus pembayaran rumah. Mengisi rumah barunya dengan perabotan. Sudah ada rak televisi yang datang bersama lemari pakaian dan laci serbaguna. Satu set sofa dan meja ruang tamu dengan corak warna bumi. Kemarin ranjang dan kasur latex ukuran king datang dan mengisi kamar utama. Hari ini satu set meja makan berisi delapan kursi juga datang.

Ya, tidak salah. Untuk ditempati seorang diri, delapan kursi makan bukankah sedikit berlebihan?

“Mau ditempatin kapan sih rencananya?”

Ada rasa penasaran yang sedikit mengganguku.

Selain rumah ini dibeli dengan terburu-buru, Gama juga mengisi perabotan rumah ini dalam tempo waktu yang singkat.

Menghamburkan uang begitu saja saat aku memperlihatkan gambar perabotan yang mungkin cocok mengisi rumahnya.

“Secepatnya kalau bisa.”

“Buru-buru amat sih Mas.”

Ada ketidakrelaan yang menghinggapiku saat rumah ini terbeli. Karena jaraknya yang cukup jauh dari kantor. Artinya, jarak tempat kami tinggal juga akan menjauh. Aku tetap di mes dan Gama pindah ke rumah ini.

“Anyway, Pan. Udah kamu pikirin saran Mas beberapa hari yang lalu?”

Aku menatap Gama lama sebelum akhirnya mengangguk. “Tapi aku takut nggak bisa, Mas.”

Beberapa hari lalu Gama mendadak membicarakan perkara mencoba pekerjaan baru untukku. Menilik kemampuanku yang boros karena ada bibit shopaholic, Gama menyarankanku untuk menyalurkan minat itu untuk pekerjaan. Bisa jadi personal shopper atau party planner. Dengan Brand diriku sendiri tanpa ikut perusahaan manapun.

Kliennya? Tentu saja orang-orang yang Gama kenal. Orang-orang yang bagi makhluk jelata semacam aku tak akan tersenggol. Mereka yang duduk di atas sana. Dengan penghasilan yang membuat bola mata menggelinding keluar.

“Kamu pengennya tetep kerja di perusahaan ini kayak Mas? Sampai pensiun.”

“Tapi aku nggak ada pengalaman jadi party planner atau personal shopper, Mas. Takut nggak bisa.”

“Kan belum dicoba.”

“Nggak ada gitu yang kerjaannya nggak bikin takut gagal?”

“Misalnya?”

“Ngabisin duit Mas Gama.”

Biasanya dia akan tertawa dengan celatukan bercandaku sebelum mengiakan apa mauku. Namun sekarang ini, sepasang mata Gama melebar. “Mau? Syaratnya seumur hidup,” jawabnya.

Tak ada cengiran geli seperti biasanya. Dia mendadak berubah serius. Sikap anehnya sejak tadi jadi makin aneh sekarang.

“Kita pacaran memang belum lama, Pan. Tapi kita udah kenal kayak seumur hidup. Kamu bisa isi rumah ini semau kamu. Jujur, Mas nggak suka kalau harus pisah sama kamu kalau udah malem. Jadi gimana kalau, kita nikah?”

Tangannya gemetaran meraih dompet. Kemudian dari dalam sana, Gama mengeluarkan cincin dengan setitik berlian yang berpendar cantik. Aku kehabisan napas dan kata-kata. Semua pertanyaan di kepalaku seakan terjawab sekarang.

Kenapa Gama buru-buru beli rumah. Kenapa dia menyuruhku mempertimbangkan untuk bekerja di tempat baru (karena perusahaan kami bernaung tak memperbolehkan suami istri bekerja bersamaan di sana) yang sesuai hobiku. Kenapa sepanjang hari ini Gama begitu berbeda. Semua ini berhubungan dengan ajakan dia untuk menikah.

“Mas Gama ngelamar aku?”

Gama menatapku lama sebelum mengangguk ragu. “Gimana?” tanyanya hati-hati.

“kalau semisal aku nolak, aku bakal diputusin Mas Gama nggak?” mendadak ingin iseng pada Gama.

Wajah Gama berubah pucat setelah mendengar kalimatku. “Kamu nggak mau karena ini terlalu cepat atau karena Mas ngelamarnya nggak romantis? Atau karena Mas nggak masukan cincinnya ke hidangan penutup?”

Aku tak bisa menjawab tanya Gama. Dia begitu kalut namun di saat bersamaan kekacauannya membuat hatiku penuh sukacita. Tak ada lagi kekhawatiran tentang perempuan lain. Mengusir pergi rasa tidak percaya diriku.

“Arya bilang kamu bakal nolak aku karena nggak bikin makan malam romantis.” Gama memandang nanar cincin yang tergeletak di meja.

Sumpah. Ini gemoy banget si Gama, oi!

Aku menggeleng. Sepertinya jiwa bucinku tak tahan melihat mukanya yang menderita. “Karena ..., kecepetan ngajakin nikah?” tanyanya hati-hati.

“Bukan!”

“Terus kenapa nggak mau nikah?”

Aku mengambil cincin lamaran yang tergeletak di meja. Memakainya di jari manis. Terpesona karena ukurannya tepat di sana. “Ini kapan ngukur jarinya?”

Gama tak menjawab. Sepasang matanya terpaku pada cincin yang kupakai. “Kenapa dipake?”

“Untuk buktiiin bahwa tebakan adik adik kesayangan Mas Gama salah.”

Dahi Gama berkerut sedetik sebelum dia bicara, “Kamu mau?”

“Mau dong. Aku nggak bakal bikin Mas Gama Innalillahi. Aku tahu Mas Gama nggak bisa hidup tanpa aku.”

Aku masih ingin berceloteh betapa berharganya aku untuk hidup Gama, tetapi pria itu sudah berdiri dari tempatnya duduk lalu memelukku erat.

“Mas janji bakal baik ke kamu terus,” bisiknya tanpa melepas pelukan. Aku bisa merasakan detak jantungnya berderap hebat di kulitku.

“Itu wajib banget sih.”

Gama mengurai pelukannya. Wajah pucat nan menderitanya telah berganti dengan keceriaan. Senyumnya mengembang lebar. Dia menangkap wajahku dengan dua tangan. “Sebagai ucapan terima kasih karena terima ajakan nikah, Mas. Gimana kalau kita nggak usah pulang malam ini?”

“Hah?”

Pria itu menunjuk kamar utama dengan kepalanya. “Mas kan pernah ngasih tahu kamu kalau Mas ini pinter nge-treat orang yang love language-nya physical touch. Gimana? Mau cobain kasur barunya nggak?”

Wajahku mendadak terasa panas. Setelah melihat seringainya sepersekian detik aku langsung menyemburnya, “Ih, Mas Gama mesum!”

Gama kembali memelukku lebih erat ketika aku berusaha menjauh darinya. Membisikkan katakata magis yang selalu berhasil membuatku makin jatuh cinta padanya.

==end==

Booklet I

“Tugas kamu bawa mereka ke sini, Pan!” ucap Gama pada ponselnya yang menempel di telinga. Matanya menatap langit yang mulai gelap. Sudah dua hari ini dia tak pulang. Dia lebih memilih tidur di sudut kantor yang kecil untuk menyelesaikan pekerjaannya beberapa minggu ke depan. Memastikan pekerjaannya tak mengganggu saat dia cuti selama beberapa hari.

“Nggak Mas Gama suruh pun, Mama sama Papa pasti aku seret ke Singapur, Mas.” Suara di seberang terdengar antusias.

Untuk Vanda, ini memang bukan pertama kalinya dia pergi ke luar negeri untuk liburan.

Bocah yang sudah Gama anggap seperti adiknya sendiri itu pernah liburan ke Malaysia bersama keluarga Nita, sang sahabat. Vanda juga pernah liburan ke Thailand bersama kedua orang tuanya saat gadis itu masih SMP. Akan tetapi, Gama yakin, ini pertama kalinya gadis itu terbang dengan tiket kelas bisnis. Juga, pertama kalinya datang ke Singapura.

“Nanti beneran Mas bakal ajak aku keliling Singapur?”

“Iya. Dari ujung ke ujung nggak bakal ngabisin waktu sehari semalam, Pan. Masih lebih gede Bali daripada Singapur.”

“Terus ini beneran kita bakal nginep di Marina Bay Sands?”

Gama tanpa sadar menyeringai geli mendengar kehebohan dari seberang. Ia tahu bahwa Vanda bisa menginap di hotel yang dipesankan Gama untuk keluarga gadis itu namun antusias Vanda yang berlebihan jelas membuat Gama tenteram. Setidaknya, meskipun Papa dan Mama Vanda tak setuju dengan tujuan Gama mentraktir mereka ke Singapura, masih ada Vanda yang heboh bukan main.

“Iya, nginap di sana.”

“Sejak kapan Mas Gama jadi sekaya ini?” tanya Vanda begitu ceria. Cara gadis itu bicara seperti tengah berceloteh pada kakak lelakinya bukan pada orang asing yang tak ada hubungan darah sama sekali.

Tapi kalau dipikir-pikir, sejak kedatangan Gama di keluarga itu, Vanda tak pernah melihatnya seperti orang lain. Gama selalu jadi Kakak favoritnya. Gadis itu mati-matian bersaing dengan Arya agar bisa jadi adik terfavorit Gama. Gadis yang selalu berdiri di barisan paling depan untuk membela Gama. Vanda adalah sekutu terbaiknya.

“Sejak di sini,” jawab Gama.

Berkat campur tangan Ibu Rosalia, ekonomi Gama membaik. Perempuan itu pernah meminjaminya uang ratusan juta agar bisa membeli tanah dan membangun kos di Jawa. Gama mencicil pinjaman itu setiap bulan tanpa bunga. Seluruh gajinya bekerja masuk ke rekening Ibu Rosalia sedangkan tanggungan hidupnya setiap hari, ia dapat dari kerja sampingan jadi bartender setiap akhir pekan.

Dua tahun lamanya hidup tanpa mengenal akhir pekan hingga akhirnya Gama mulai merasakan uang mengalir ke rekeningnya tiap bulan. Dari kamar-kamar kos di Jawa. Jadi, membelikan tiket kelas bisnis pulang pergi dan memesan salah satu kamar di hotel mahal di Singapura bukan masalah besar untuk Gama.

“Nanti ditaraktir juga ke Universal?” tanya Vanda dari seberang. Membuyarkan lamunan Gama.

“Iya.”

Setengah jam lamanya mereka bertelepon.

Dengan Vanda berceloteh dari seberang dan Gama mendengarkan dengan tekun. Sese kali tersenyum geli karena ucapan spontan gadis itu. Obrolan yang membuat suasana hatinya membaik dan rasa pegalnya hilang dari badan.

Gama sudah mengambil cuti beberapa hari ke depan dan sekarang ini ia tengah menunggu di depan pintu kedatangan internasional. Menanti keluarganya tiba. Papa, Mama, dan Vanda. Ia menunggu dengan sabar selama beberapa menit sambil sesekali memainkan ponselnya untuk mengusir pergi rasa tidak sabar.

Sudah dua tahun Gama tak bertemu dengan keluarga ini. Keluarga yang dengan tangan terbuka menerima Gama, yang tak ada hubungan darah sama sekali, masuk dalam kehidupan mereka. Jadi bagian di dalamnya. Sebagai figur kakak lelaki. Sebagai anak laki-laki.

Tanpa mereka, mungkin Gama tidak akan pernah berada di sini. Dengan finansial mapan dan pekerjaan bergaji puluhan juta. Mengundang keluarganya ke Singapura, tak akan pernah

sebanding dengan apa yang telah mereka berikan pada Gama selama tiga belas tahun ke belakang.

“Mas Gama!” teriak seseorang dari kejauhan.

Gadis itu melambai dari pintu keluar. Dalam sedetik, Vanda berlari ke arah Gama. Di saat yang sama pula, dunia Gama berhenti bergerak. Gama pikir, dua tahun bukan waktu yang panjang untuk mengubah seseorang tapi ternyata dirinya salah. Dua tahun ternyata begitu panjang sampaisampai Gama hampir tak mengenali gadis satu ini.

Wajah Vanda yang mendewasa adalah tipikal wajah yang disukai Gama. Dia tak munafik kalau sekarang tengah terpesona pada Vanda. Terpesona saja tak berdosa, kan?

Bibir merona itu melengkungkan senyuman yang membuat Gama salah tingkah. Detik berikutnya, dia telah memeluk Gama erat. Tak peduli pada orang tuanya yang masih berjalan keluar dari pintu kedatangan. Tak peduli pada koper yang meluncur menjauh dari tubuhnya. Dia juga tak memedulikan pandangan orang padanya.

“Mas Gama apa kabar?” tanya Vanda setelah pelukannya urai.

“Kok udah tinggi aja kamu, Pan.” Gama meletakkan satu tangannya di kepala Vanda begitu sadar dari keterpukauannya. Mengukur tinggi gadis itu.

“Iya dong. Tambah cantik juga.”

Sepasang mata Gama jatuh memandangi wajah Vanda yang sekarang ini hanya berjarak beberapa jengkal dari wajahnya. Dia tak berkedip selama tiga detik. Batinnya membenarkan ucapan gadis di depannya barusan.

Papa dan Mama datang. Menghentikan Gama yang terpana pada bocah perempuan yang sekarang telah mendewasa sempurna. Dua orang tua itu Merangkul Gama sekilas, menanyakan kabar, dan mendorong koper agar mereka keluar dari bandara.

Sepanjang perjalanan, Papa mengobrol dengan Gama sementara Vanda dan Mama sibuk melihat pemandangan di luar. Sese kali, Gama menjawab tanya Vanda yang kebanyakan berhubungan dengan rangkaian acara mainnya.

“Jalan bertiga saja sama Mama? Papa yakin nggak ikut?” tanya Ibu Rosalia setelah mereka memasuki kamar hotel.

“Perjalanannya ‘kan nggak lama. Masa capek sih, Pa? Tadi duduk di kelas bisnis, kan, terbangnya.”

“Kalian saja bertiga. Papa mau di sini.”

“Ih ya udah, nggak usah dibujukin. Ayo berangkat.” Vanda yang memang sudah tak sabar, tak peduli jika Papanya tak ikut. Gadis itu menggandeng lengan ibunya dan Gama. Sudah tak sabar ingin cepat main keluar.

“Kalian jalan berdua saja,” ucap Mama sambil melepaskan diri dari Vanda. “Mama di sini aja. Nemenin Papa.”

“Ew. Otak aku udah bayangin yang bukanbukan. Jangan bilang kalau kalian diem-diem bikin second honeymoon!” Vanda bergidik ngeri. “Aku nggak mau punya adik di usia dua puluh satu tahun.”

“Udah, kalian jalan berdua saja.” Mama mendorong tubuh Gama dan Vanda bersamaan. Menuju ke pintu kamar.

Dua tangan Vanda spontan memeluk lengan Gama. “Yuk Mas, biarin mereka. Ikhlasin aja. Mereka mana ngerti inti dari liburan.”

Gama masih berusaha membujuk Papa dan Mama namun Vanda sudah menariknya keluar dari kamar. Ketidaksabaran Vanda berhasil membuat Gama berhenti membujuk. Acara jalanjalan yang awalnya direncanakan berempat berubah jadi berdua saja.

“Buat apa?” tanya Vanda setelah Gama menyampaikan niatannya untuk membelikan Mama hadiah. Mereka tengah makan di salah satu restoran mal setelah berkendara selama beberapa jam menikmati Singapura.

“Buat Mama.”

“Iya tahu buat Mama. Tapi kenapa harus perhiasan? Kulit Mama tuh suka alergi kalau pakai perhiasan.”

“Sejak kapan?” Gama kaget. sepanjang ingatannya, Mama tak pernah mengeluh apa-apa kalau sedang memakai kalung atau cincin.

“Udah lama, Mas,” jawab Vanda terdengar serius, “gimana kalau beliin Mama tas aja?”

Seketika Gama menggosok hidungnya setelah mendengar kata tas terucap. Hidungnya terasa gatal karena menahan tawa. Gama merasa kalau saran membelikan tas tak hanya untuk Mama tapi juga untuk keinginan Vanda.

“Kalau tas nggak bisa buat investasi, Panda Sayang.”

“Kata siapa nggak bisa? Ya kalau tasnya harga ratusan ribu dari merek nggak terkenal. Kalau tasnya Hermes, Dior, Chanel, Saint Laurent ya bisa. Investasi bagus. Sekalian biar bisa flexing ke Bude Puput.”

“Kamu mau bantu pilihin?” tanya Gama setelah menghabiskan minuman. Dia masih geli melihat akal bulus Vanda, tetapi setuju-setuju saja dengan usulannya. Seingatnya, Mama juga belum pernah punya tas dari merek kenamaan.

Begitu keduanya keluar dari restoran, Vanda mendadak bergelayut manja di lengan Gama. Bibirnya mulai berceloteh tentang tas-tas mahal yang gerai-gerainya ada di lantai bawah mal yang saat ini mereka kunjungi. Dia juga menceritakan tentang tas bermerek pertama yang Gama belikan setelah lulus SMA. Menceritakan bagaimana kepercayaan diri Vanda meningkat karena mengenakan merek kenamaan.

“Ini bagus,” tunjuk Vanda pada tote bag besar yang dipajang di gerai Dior. “Mas Gama tahu nggak, banyak selebriti dan jet-setter pake tas ini.”

“Ya udah, ambil itu aja.”

“Beneran?”

Gama mengangguk. Dia menyuruh Vanda memilih warna yang cocok untuk Mama. Sementara Gama mengirim beberapa pesan untuk mengecek pekerjaan yang ditinggalkan karena cuti. Sesekali melihat Vanda yang berbincang dengan karyawan sambil menyentuh tas lain yang ada di dekatnya. Semenit kemudian gadis itu melangkah lebar padanya. Membisikkan sesuatu dengan sangat cepat, “Mas Gama, harganya lebih mahal dari yang aku lihat di online.” Mendadak, dia terlihat panik.

“Jauh lebih mahal perhiasan yang rencananya Mas beliin buat Mama. Tadi Mas udah tanya harganya sama salah satu karyawan.”

Vanda terdiam selama beberapa detik sebelum melihat Gama dengan kecemburuan yang kentara. Ia berdecak sebelum mengejeknya, “Wah, yang kaya raya lagi pamer.”

Meskipun secara fisik Vanda telah berubah, kecemburuannya yang kekanak-kanakan masih di sana. Meskipun begitu, Gama merasa bahwa kecemburuan Vanda perkara kasih sayang Mamanya yang terbagi selalu membuat gadis itu kelihatan lucu.

Dia lupa sejak kapan Vanda mulai jengkel kalau Mama lebih memperhatikan dirinya namun jelas tahu kalau membuat jengkel Vanda hilang adalah perkara paling mudah di dunia ini.

“Jadi, udah dipilih tas yang mana?”

“Bagus semua warnanya. Coba Mas Gama lihat. Aku suka yang warna hitam putih.” Meskipun jengkel, Vanda tetap menuntun Gama ke tempat tas yang dipilih Vanda.

“Ya udah, itu aja.” Putus Gama setelah Vanda menunjuk totebag Dior berwarna hitam dan putih berukuran besar.

Gama berbincang sesaat dengan karyawan sementara Vanda kembali ke salah satu tas yang memang sejak tadi menyita perhatian gadis itu. Gama yang akan membayar tas menunda pembayaran begitu matanya menatap Vanda yang sibuk melihat tas di ujung ruangan.

“Mau itu, Pan?” tanya Gama membuat Vanda melonjak. Kemunculan Gama yang tanpa suara mengagetkan gadis itu.

“Udah selesai bayar?”

“Kamu mau tas itu?”

“Saddle bag? Maksud aku, Mas Gama nawarin aku tas ini buat apa?”

“Kamu mau? Kalau mau, Mas beliin.”

Kebingungan yang menghiasi wajah Vanda memudar. Digantikan antusias yang tak bisa disembunyikan. “Mas mau beliin aku?” Vanda menggunting jarak, senyumnya makin lebar. Dua tangannya otomatis memeluk lengan kanan Gama. “Memang boleh?”

“Boleh. Kamu suka yang mana?”

Tanpa melepas tangan Gama dari pelukannya, Vanda menarik Gama mendekat pada tas berwarna hitam yang sejak tadi mencuri perhatian. Dia kemudian mulai berceloteh perkara betapa bagus material dan modelnya. Ia juga sekilas menceritakan sejarah tas di depannya.

“Tapi Mas Gama, harganya sedikit lebih mahal daripada tas Mama,” bisik Vanda malu-malu. “Sekitar empat ratus dolar singapura.”

“Wah.” Entah kenapa Gama tiba-tiba ingin menjaili Vanda. “Budget-nya nggak cukup.” Vanda melongo selama dua detik. Senyum lebarnya menghilang seketika. “Ya udah nggak usah kalau duitnya kurang,” jawab Vanda. Energi yang tadi meluap-luap telah tersedot habis karena kecewa. “Malu ih, Mas Gama.”

“Tapi kamunya sedih.”

“Nggak. Biasa aja.” Vanda memaksakan senyum. “Lebih sedih kalau nggak bisa bayar, Mas. Malumaluin ih.”

Melihat wajah sendu Vanda yang tak bisa ditutupi, membuat Gama ingin meneruskan menjaili gadis itu. “Ya udah, bayar punya Mama aja. Kamu nggak apa-apa, kan?”

Vanda mencela dengan matanya. Celaan yang berisi kata-kata, “Harusnya kalau nggak ada duit nggak usah tawarin aku, Mas!” namun pada akhirnya Vanda mengangguk pasrah.

Lengan Gama sudah terlepas dari pelukan Vanda. Dia tak bisa menyembunyikan kekecewaan. Gadis itu berbisik ingin ke toilet. Bukan untuk menggunakan toilet sesuai fungsinya namun ingin melampiaskan rasa kecele yang sudah ada di ujung tenggorokannya.

Rencana Gama untuk mengakhiri kejailannya dengan membayar langsung dua tas di depan Vanda, tak terjadi. Karena setelah dua tas itu selesai dibungkus dan pembayarannya telah diselesaikan, Vanda tak juga kembali.

“Kamu sakit perut, Pan?” tanya Gama setelah panggilannya terhubung. “Kenapa lama banget di toiletnya?”

“Mules,” jawabnya pendek.

“Kamu di toilet mana?”

Setelah tahu di mana letak toilet yang didatangi Vanda, Gama menyusulnya ke sana. Dengan sabar menunggu gadis itu keluar dari toilet perempuan. Dia menenteng dua tas belanja berukuran besar. Sekitar lima menit kemudian, Vanda akhirnya keluar.

Gama bisa langsung tahu bahwa Vanda tengah berusaha ceria di depannya.

“Kita ke mana lagi, Mas?” tanyanya. Gadis itu sekuat tenaga menahan diri agar tak melihat ke barang belanjaan yang dibawa Gama. Dia takut rasa kecewa yang telah dibilas pergi di toilet tadi kembali muncul kalau melihat tas belanjaan yang dibawa Gama.

“Kamu pengen ke mana?”

“Balik ke hotel aja gimana?”

Gama mengangguk. Sebelum benar-benar beranjak, pria itu mengulurkan tas belanja yang sedari tadi dipegang. “Nih.”

“Kasih Mama langsung aja. Nggak usah lewat aku. Biar Mama tahu kalau yang beliin Mas Gama.”

“Buat kamu,” ucap Gama sambil menyengir.

Untuk sesaat, Vanda hanya melongo bingung. Sepasang matanya akhirnya melihat ke tas yang dipegang Gama. Gadis itu baru sadar kalau ada dua tas besar yang dipegang Gama. Satu tas belanja Dior di tangan kirinya, satunya lagi diulurkan untuknya.

“Ini apa?” tanya Vanda. Bibir gadis itu berkedut, berusaha menahan antusias yang mendadak menggelegak di perutnya.

“Tas yang kamu mau.” Gama tersenyum geli.

“Saddle bag? Yang tadi?” Mendung yang memayunginya hilang digantikan keceriaan yang meluap-luap. “Buat aku?”

Gama mengangguk. Dia masih tersenyum, tak bisa menyembunyikan rasa gemas karena polah tingkah Vanda.

“Ih, Mas Gama. Katanya duitnya abis? Ini nggak apa-apa Vanda terima? Aku feeling guilty lho.” Ucapannya yang berisi kekhawatiran berbanding terbalik dengan kecepatan tangannya mengambil tas belanjaan. Antusiasnya tak bisa disembunyikan.

“Mau nebus feeling guilty-nya nggak? Jadi pacar Mas Gama.”

Vanda terdiam sedetik sebelum menawarkan diri dengan sukarela, “Jangankan jadi pacar Mas Gama. Jadi istri Mas Gama pun aku siap. Selama ada rumah besar dan mewah, aku bisa jadi pendamping Mas Gama untuk selama-lamanya.”

Candaan yang awalnya dilontar Gama jadi senjata makan tuan. Gama yang termasuk manusia dengan bahasa cinta word of affirmation, mendadak jadi baper.

Perasaannya yang goyah makin terombang-ambing di hari-hari selanjutnya. Gama lebih banyak menghabiskan waktu berdua dengan Vanda. Mengantar gadis itu ke semua tujuan wisata. Tambahannya, celotehan Vanda membuat Gama sering gagal fokus.

Sejak pembahasan perkara pacaran, Vanda tak sungkan-sungkan memanggil Gama dengan sebutan ala kekasih. Terkadang Hubby, kadangkala Baby, tetapi yang paling sering Mas Gama Sayang. Gama tahu semua itu hanya candaan semata namun setan yang menghuni hatinya tak peduli.

Bagian paling tak terelakkan adalah ketika Vanda tanpa sadar mampu memperlakukan Gama sesuai bahasa cintanya. Gadis itu suka memuji Gama, mendengarkan dengan baik ketika Gama bercerita perkara pekerjaannya, juga suka mengucapkan kata cinta tiap kali Gama membuatnya bahagia—sebagian besar disebabkan oleh uang yang dihaburkan Gama untuknya. Yang terakhir, Vanda sering memberi Gama notes tempel yang berisi pesan-pesan sepele namun entah kenapa jadi begitu berarti bagi Gama.

Puncaknya ketika Nita datang dan liburan Vanda usai. Sebelum benar-benar meninggalkan Singapura dan check in bandara, mereka berfoto bersama. Vanda memeluk lengan Gama sambil berbisik, “Mas Gama cukup jagain Nita. Jangan sampai tergoda karena Mas Gama milikku.”

Bagi Vanda kepemilikan itu menyangkut perkara kakak lelaki dan harta benda Gama namun bagi Gama kepemilikan yang diklaim oleh Vanda adalah perasaan Gama. Perkara rasa cinta pria pada wanita, bukan kakak pada adik.

Booklet II

Gama tahu betul kalau semua yang dilakukan Vanda selama liburan di Singapura hanya candaan. Meskipun begitu, hatinya sudah terlanjur menjatuhkan pilihan. Memilih gadis itu untuk jadi masa depannya adalah tekadnya. Jadi, ketika dia dapat tawaran untuk menggantikan Alinka jadi manajer pemasaran, dia langsung setuju.

“Kenapa beli rumah gede banget, Gam?” tanya Mama ketika dia berkunjung ke rumah baru Gama. Rumah yang letaknya tak jauh dari rumah orang tua Vanda. Hanya butuh waktu lima belas menit berkendara.

“Udah lama ini belinya, Mam. Dua tahun lalu pas pindah ke Korea. Sebelum semua rumah dibangun jadi kayak begini.”

Seperti Mama Rosalia yang suka membangun kos dan beli properti, Gama juga. Setelah usaha koskosannya sukses dia juga

mulai membeli beberapa rumah di area-area strategis. Namun untuk yang satu ini, Gama akan menempatnya. Bukan untuk sekedar disewakan tapi ditempati sampai tua nanti.

“Memang ada yang mau sewa?”

“Rencananya mau ditempatin sendiri.”

Ada kekagetan di mata Mama tapi dengan segera bisa dikendalikan. Perempuan itu tahu bahwa usia Gama sudah sangat matang untuk membina rumah tangga. Hanya saja, Mama tak tahu kalau Gama sudah punya calon untuk teman hidupnya.

“Sudah ada calonnya, Gam?”

“Belum sih, Mam. Masih mau usahain.”

Mama spontan menepuk Gama. “Gimana kalau sama Vanda aja, Gam? Daripada dia sama lakilaki yang nggak jelas, mending sama kamu.”

Tawaran itu jelas membuat Gama terpana. Tak menyangka bisa mendapat restu dengan mudahnya. Dia pikir mendapat restu dari orang tua Vanda akan jauh lebih sulit daripada menaklukkan Vanda sendiri. “Mama mau punya mantu aku?”

“Siapa yang nggak mau! Noh, Bude Puput tanyain kamu terus dua tahun terakhir ini. Dia ngarep bisa jodohin kamu sama Aira. Daripada kamu sama Aira, kamu sama Vanda aja. Mama bisa mati berdiri kalau kamu nikah sama Aira.”

Restu yang langsung diucap itu seperti dorongan penyemangat. Karena kepulangannya ini tak hanya tentang pekerjaan, tetapi juga mendapatkan hati Vanda. Dengan tambahan energi dari Mama Rosalia pasti akan membuat jalan Gama lebih mudah.

Sayangnya, semua tak berjalan sesuai rencananya. Karena begitu dia bertemu dengan Vanda, dia mendapati kenyataan yang lebih pahit daripada candaan cinta Vanda empat tahun lalu. Perempuan yang kini telah berusia dua puluh empat tahun itu, telah jatuh hati pada pria lain.

“Mas nggak yakin bisa deh, Pan.” Gama yang baru saja mendapatkan kabar percintaan Vanda yang amburadul, kehabisan kata-kata. Dia tak menyangka seorang Vanda bisa terikat pada lelaki yang telah jadi milik sahabat baiknya.

“Astaghfirullah, Mas. Tega banget sama aku. Mas mau adik Mas yang jelita dan polos ini jatuh ke dalam lubang penuh dosa? Bukankah sebagai kakak yang baik, Mas Gama harus menyelamatkanku?” Vanda berusaha terlihat menderita.

Sebuah ide menancap tepat di kepala Gama. Bukankah kesempatan ini jauh lebih baik daripada harus mendukung Vanda untuk jadian dengan pacar Nita. Membuat keduanya menjauh dengan izin Vanda seperti jalan mulus yang dipersiapkan Tuhan untuknya, bukan? Setelah lama berpikir, dia akhirnya mengiakan. Ditengah-tengah keraguan Vanda pada lelaki yang disuka, Gama

akan masuk dan mengacaukan hati Vanda agar gadis itu akhirnya melihat dia.

“Jadi, siapa calon istri Mas Gama? Orang mana?” tanya Vanda.

Mereka sudah berada di rumah mewah yang Gama beli dua tahun lalu. Rumah yang pembangunannya baru selesai sekitar tiga bulan lalu. Setelah selesai membicarakan masalah Vanda, gadis itu ribut ingin mengunjungi rumah Gama yang baru.

Dengan persetujuan bahwa dia cuma lima menit berkunjung, Vanda berhasil menginvasi rumah baru Gama.

Yang tak diprediksi Gama adalah pertanyaan perkara Gama yang telah punya calon istri hanya karena Gama membeli rumah mewah. Vanda si tukang overprediksi benar-benar tak bisa dihentikan. “Empat tahun lalu dia janji mau nikahin Mas Gama, tetapi ternyata ekspektasi Mas nggak berbanding lurus dengan realita.” Meskipun itu hanya jawaban iseng Gama, kenyataannya tak berbeda jauh.

“Mas Gama di-ghosting cewek?” tanyanya membuat kesimpulan baru yang jelas membuat Gama terpana sepersekian detik. Imajinasi Vanda kadang di luar nalar. Meskipun begitu, Gama mengiakan. Ia juga berusaha terlihat rapuh. “Gemini nih pasti ceweknya.”

Gama berhasil menahan rasa geli yang menggelitik dirinya.

Bersamaan dengan itu, pikirannya membuat kesimpulan sesuai

fakta yang baru saja dilihatnya. Jalan membuat Vanda jatuh cinta seperti halnya tak semulus perkiraan.

Gama tidak menganut sistem kode-kodean kalau urusan perasaan. Dia langsung ke poinnya tanpa basa-basi. Untuk manusia yang masuk ke golongan berbahasa cinta word of affirmation, ucapannya yang frontal pasti membuat orang yang mendengarnya tahu kalau Gama benar-benar suka Vanda. Sayangnya, itu tak berlaku bagi Vanda.

Dia sudah mendengar secara langsung, diungkapkan tepat di depan muka bagaimana perasaan Gama padanya. Namun Vanda hanya melihat omongan Gama sebagai gurauan kekanakan. Bukan sebuah keseriusan. Gadis itu malah menyeret Nita dan menjadikan sahabatnya sebagai tukang ghosting yang mengkhianati Gama. Menyalahkan orang lain atas tindakannya sendiri.

Meskipun Vanda memberinya tambahan sakit kepala karena menambah daftar masalah dengan berusaha menjodohkan dirinya dengan Inez, Gama masih berusaha membuat gadis itu sadar. Hingga satu kejadian di malam mencukur wajah Gama membuat pria itu meyakini satu fakta. Vanda mulai goyah karenanya.

Gama hanya butuh beberapa waktu lagi untuk menjungkirbalik dunia Vanda setelah hari itu. Dia lupa bahwa beberapa minggu kebahagiaan yang dia rasakan pasti akan disertai badai. Badai itu

datang berbentuk sebagai Galen, pria yang disukai Vanda. Bagian yang memporakporandakan adalah Vanda bilang tepat di hadapan Gama bahwa dia masih menyimpan rasa pada Galen. Di saat itu Gama tahu, menyingkir adalah takdirnya. Karena dia tahu, Galen tak pernah suka seseorang seserius ini.

Booklet III

Kemampuan Gama bertahan selama berbulanbulan tanpa menemui Vanda patut diacungi jempol. Setidaknya pesan dan telepon dari Vanda membuat Gama tak begitu tersiksa. Setidaknya, melihat Vanda setiap pulang kerja dari ruangan yang dia tempati—ruangan kerja Gama berjendela kaca besar dengan pemandangan langsung jalanan utama menuju ke mes dan perumahan karyawan, bisa membuatnya tetap sadar. Meskipun akan butuh waktu lama untuk melupakan Vanda, setidaknya dia bisa melakukan satu langkah mundur.

Sayangnya, Vanda menghilang. Gadis itu tak terlihat di jam pulang kerja. Tidak lewat jalanan utama seperti hari-hari sebelumnya. Seolah bertekad menjauhi Gama. Pesan dan telepon Vanda yang biasanya berisik di ponselnya juga menghilang. Absensi gadis itu selama lima hari membuat Gama tersadar. Kemampuannya tak menemui Vanda bukan karena dia berhasil menjauh tapi karena pesan-pesan dari Vanda yang menolongnya untuk sedikit lupa pada rasa rindunya. Kabar yang tak pernah terbalas itu ternyata faktor utamanya karena begitu Vanda menghilang dari penglihatannya—juga hilangnya pesan-pesan selama lima hari—pria itu membuat keputusan paling egois untuk kebahagiaannya sendiri.

Dia menelepon Galen yang tengah ditugaskan ke Surabaya dan dengan lantang bicara. “Sorry, Ar.

Ternyata gue nggak bisa mundur. Sebelum Vanda benar-benar menolak perasaan gue, gue nggak akan berhenti.”

Jadi Gama muncul sebelum akhir pekan tiba dan jantungnya berhenti berdetak selama sedetik begitu melihat Vanda muncul ke acara penutupan panitia penyelenggara peresmian gedung baru. Seluruh fokus tubuhnya hanya tertuju pada Vanda, melupakan semua keriuhan di sekitarnya. Seluruh rindunya yang bertumpuk telah menemukan rumah.

Seperti saran Vanda dulu agar menempeli si tukang ghosting, Gama juga akan menempeli Vanda selekat mungkin. Setidaknya, dia harus berjuang dulu. Harus sekeras kepala Galen sebelum

Vanda mendorongnya agar menjauh. Harus mencoba terlebih dulu meskipun hasil akhirnya gagal.

Kali ini, Gama yakin kalau Vanda mulai melihatnya. Gadis itu mendadak berdandan cantik saat Gama mengundang makan malam. Undangan untuk Vanda dan teman-teman sedivisinya. Tak sampai disitu saja, gadis itu tiba-tiba memeluknya saat mereka telah selesai makan malam. Gama makin percaya diri saat senyum Vanda menghilang ketika dia mengatakan bahwa hanya menganggap gadis itu bocah ingusan berusia tujuh tahun.

Kebahagiaan bertubi-tubi dalam satu malam itu, usai dengan cepat ketika besok paginya Gama mendapat telepon dari Pamannya. Orang yang selama ini merawat adiknya, Galen.

“Mereka yang pengaruhi Papa kalian biar ganti nama jadi Galen. Mereka juga yang nyaranin buat sembunyiin Galen dari mama kalian. Setelah orang tua kalian meninggal, Galen ikut keluarga paman kalian. Dari situ dia jalani hidupnya kayak di neraka.” Salah satu saudara jauh dari pamannya menghentikan Gama saat dia akan pulang.

Pagi ini, Gama mendapat kabar bahwa Pamannya ingin bertemu. Dengan umpan berupa surat-surat yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya— yang telah meninggal, Gama akhirnya memutuskan untuk mendatangi Pamannya terlebih dulu sebelum

menjemput Vanda. Namun, kisah yang dibeberkan sang saudara yang sekaligus jadi tetangga sang paman membuat Gama seperti tengah dapat peringatan.

“Paman kamu sakit-sakitan kayak sekarang ini, karena karma sama anak yatim piatu. Galen sering tuh dibikin kelaparan sama paman dan bibi kalian. Dulu badannya terlalu kurus buat bocah seumurannya. Bangun pagi, nyuci, ngepel, ngerjain semua tugas asisten rumah tangga. Kalau ada acara keluarga, dia sering nggak diikutsertakan. Dia bahkan harus rela nggak jadi pebasket gara-gara keluarga paman kalian. Padahal prestasi dia bagus.”

Kesengsaraan Galen selama tinggal dengan paman mereka membuat Gama merasa harus bertanggung jawab. Dia merasa lalai sebagai kakak. Seharusnya, dia dulu ada di sisi Galen bukannya malah sibuk bekerja. Seharusnya, dia datang lebih cepat agar bisa membuat meraih mimpinya jadi pebasket. Semestinya, Gama berhenti kuliah dan fokus bekerja agar bisa membawa Galen dan membuat adik lelakinya tak menjalani hidup di neraka.

Dengan sedih yang tersendat di ujung tenggorokan, Gama membuat satu keputusan. Melepaskan Vanda karena gadis itu adalah satusatunya pusat kebahagiaan Galen. Tidak apa-apa kalau dia harus melajang seumur hidupnya asalkan Galen dan Vanda berbahagia.

“Napa lo stres?” tanya Galen yang baru saja mengembalikan motor milik Gama. menghampiri pria itu di teras. “Mobil lo ke mana?”

Alih-alih menjawab tanya Galen, Gama hanya mengembuskan napas panjang. Energinya terkuras habis karena membuat Nita dan Vanda kembali rukun. Dia bahkan harus jadi saksi hidup pergulatan Vanda dan Nita di depan UGD rumah sakit. “Lo udah jadian belum sama Vanda?”

Galen langsung berdecak tak suka. Seminggu terakhir ini, Gama merongrongnya agar segera mengencani Vanda. Masalahnya, dia sudah sadar diri sejak Vanda menangisi Gama kala itu. Ketika akhirnya Nita memergoki mereka. Dia juga sudah menutup kisahnyanya dengan Vanda. Tidak ada lagi keras kepala dan paksaan. Usahanya untuk memperjuangkan perasaannya sudah selesai. Galen tak akan buang-buang waktu berjuang pada seseorang yang bukan takdirnya. “Kenapa lo nyuruh gue jadian sama Vanda padahal lo tahu kalau dia suka lo setengah mati?”

Sesaat Gama kehilangan kata-kata. Dia tak menyangka kalau Galen sudah tahu perkara perasaan Vanda padanya. “Lo cuman butuh berjuang sedikit lebih lama lagi. Vanda pernah suka lo. Dengan sedikit usaha....”

“Gue nggak mau, njing!” potong Galen kesal. Nada bicaranya sudah naik seoktaf.

“Lo udah ketemu Paman Hardi belum?” tanya Gama setelah dia diam lama.

Pertanyaan itu seperti sebuah guyuran kesadaran. Galen sekarang tahu kenapa Gama berubah drastis. Dari yang dengan lantang bilang kalau dia akan berjuang sampai akhir untuk Vanda jadi orang paling menyebalkan di muka bumi karena mendorongnya untuk mengencani gadis itu. Terus terang, lebih baik Gama bilang akan berjuang mendapatkan Vanda sampai akhir daripada harus mendengar tuntutan Gama agar mengencani Vanda. Rasanya seperti olok-olok ketika dia mendengar Gama mengocehkan kapan dia memacari Vanda, meskipun faktanya tak seperti itu.

“Jangan bilang lo baru dari tempat paman kita dan jangan bilang lo ketemu sama Tante Riyanti.”

Gama membelalak. Kaget karena tebakan Galen barusan benar.

“Ini bukan perkara gue ketemu Tante Riyanti atau nggak, Ar. Ini perkara kebahagiaan lo.”

Galen menghela napas panjang. “Kebahagiaan gue bukan tanggung jawab lo. Hidup gue yang kemarin-kemarin menderita juga bukan karena perbuatan lo. Well, gue memang pernah nyalahin lo karena kemalangan yang harus gue lalui tapi itu dulu, Gam. Saat gue masih bocah. Hidup gue dulu juga nggak sedih-sedih amat dulu. Ya, sixty fourty-lah perbandingannya.”

Gama diam selama beberapa saat. Meresapi penjelasan Galen sebelum akhirnya kembali ke awal. Keras kepala ingin Vanda bersatu dengan sang adik. “Lo pernah bilang kalau pusat kebahagiaan lo Vanda. Lo lupa?”

“Namanya usaha, segala macam kata buat yakinin lawan harus diucapkan!” Jawaban yang diucap Galen barusan langsung membuat suasana hati Gama memburuk. Wajah sendunya berubah marah dan itu jelas disadari Galen. “Makasih udah minjemin motor.” Selesai mengucapkan terima kasih, Galen buru-buru meninggalkan rumah yang didapat Gama dari fasilitas kantor. Sebelum dia ditimpuk sepatu sekeset-kesetnya.

Penolakan-penolakan Galen pada ide gila Gama tak membuat Gama mundur. Dia malah makin menggebu-gebu. Karena makin cepat mereka berkencan maka kesengsaran yang Gama rasakan akan cepat selesai. Selagi dia menyusun rencana lain agar Galen makin dekat dengan Vanda, Gama diberi kejutan tak terduga.

Orang yang ia perjuangkan, malah datang pada Gama membawa gadis muda di boncengannya. “Siapa, Ar?” tanya Gama bersamaan dengan gadis itu turun dari boncengan Galen.

Gwen menyibak rambutnya secara dramatis sebelum mengulurkan tangan untuk memperkenalkan diri, “Girl friend-nya Kak Galendra, Gwen.”

“Pacar?” tanya Gama. Sepasang matanya membelalak.

Gwen buru-buru memberi penjelasan,
“Maksudnya bukan....”

Galen langsung memotong penjelasan Gwen. Ia tak memberi tempat Gwen untuk menjelaskan.

Bahwa gadis itu hanya sekadar teman perempuannya bukan pacar. Mengiakan tanya Gama padahal ia tahu dengan jelas apa resiko selanjutnya. “Iya, pacar gue.”

“Lo punya pacar? Sejak kapan?”

“Seminggu lalu.”

“SETELAH SEMUA YANG GUE LAKUIN BUAT LO?”

Wajahnya murka.

“Gue nggak pernah minta lo lakuin itu ke Vanda. Udah gue bilang sejak beberapa minggu yang lalu. Lo” Kalimat Galen tak berlanjut karena Gama sudah kehilangan kewarasan.

Satu kepalan tangan Gama melayang. Mendarat tepat di salah satu mata Galen. Hantaman itu dilepaskan dengan sepenuh tenaga. Telinganya seketika berdenging. Rasa ngilu merambat dengan cepat. Dari sekitaran matanya lalu naik ke kepala. Tubuhnya terhuyung mundur sebelum jatuh terjengkang.

Penyesalan merayap naik begitu Galen dan Gwen menghilang dari hadapannya. Napasnya masih memburu dan satu-satunya hal yang ada di kepalanya sekarang adalah untuk memohon ampun pada Vanda.

Hal yang pertama ia lakukan setelah kemarahannya reda adalah menghubungi Vanda. Sayangnya, gadis itu tak bisa dihubungi. Mesnya juga kosong. Info yang didapat Gama adalah gadis itu cuti, perkiraannya Vanda pulang. Namun begitu menelepon Mama dia malah mendapat pertanyaan balik tentang keberadaan Vanda.

“KENAPA?” bentak Gama begitu ia menerima telepon dari Galen. Dia masih marah pada adiknya namun tetap mengangkat telepon.

“Lo mau tahu nggak, Vanda ada di mana?”

Pertanyaan dari seberang membuat Gama linglung selama sedetik. Pencariannya untuk menemukan Vanda belum menemui akhir pun juga kemarahannya. Tetapi tanya dari seberang seperti angin segar untuk keputusasaannya.

“Lo tahu?” suara Gama turun drastis beberapa oktaf.

“Tau. Dia lagi liburan sama Nita. Nita yang kasih tahu gue.”

“Gue susah payah bikin Nita dan Vanda rukun. Lo mau apa hubungin Nita lagi? Buat mereka berantem lagi?”

“Bantuin lo biar ketemu Vanda.” Gama tak bicara setelah mendengar penjelasan Galen. Merasa bersalah karena tuduhannya. Dia tak pernah seperti ini sebelumnya. Sejak Galen memproklamasikan diri bahwa telah punya pacar, adik lelaki yang biasanya selalu ia nomorsatukan jadi manusia yang

mengesalkan. “Dia liburan ke Jepang. Sama Nita. Sabtu pagi baru balik ke Indonesia.”

Seolah ini satu-satunya kesempatan agar dirinya bisa berbaikan dengan Vanda, Gama membuat keputusan paling mendadak dalam hidupnya. Dia akan menyusul gadis itu ke Jepang. Jadi dia mengajukan cuti mendadak, mengiakan semua syarat yang ditentukan senior manajernya.

Dia baru tiba di Jepang hari Kamis setelah semua pekerjaannya selesai. Waktunya mencari Vanda hanya tinggal sehari namun segalanya sangat mulus karena bantuan Galen. Tanpa repot-repot mencari, gadis itu muncul dihadapannya. Jatuh bangun mengejar, mundur kemudian maju kemudian menyerah. Tapi pada akhirnya, apapun yang telah ditakdirkan untuk bertemu tetap akan berakhir bersatu. Seterjal apapun itu. ***

Booklet IV

“Gimana?” tanya Galen begitu Gama tiba di rumah. Ia tak terkejut sama sekali karena adiknya tinggal di sini sampai malam. Sejak makan malam beberapa bulan lalu dengan Gwen, Galen memang sering berakhir menginap di sini. Bukan untuk curhat perkara kekasihnya yang masih bocah SMA melainkan untuk belajar bahasa Korea. Sudah terjadi selama beberapa bulan sejak makan malam berempat di salah satu restoran mahal di dekat kantor Brightlight.

Tetapi untuk malam ini, agak sedikit berbeda. Tak hanya perkara belajar bahasa Korea, Galen tinggal juga ingin mendengarkan jawaban yang diucap Vanda. Sejak seminggu lalu, dia meminta pendapat Galen perkara melamar. Galen menyarankan agar membawa Vanda makan malam romantis lalu menaruh cincin lamarannya di dalam makanan penutup. “Tapi, menilik dari betapa bucinnya si Vanda ke lo, tanpa perlu usaha kayaknya lamaran lo bakal diterima dia dengan lapang dada.” Begitulah Galen menjelaskannya seminggu lalu. Meskipun begitu, Galen tetap ingin mendengar jawaban apa yang Vanda berikan.

“Ditolak?” tanya Galen sekali lagi karena Gama tak menjawabnya.

Sekali lagi, Gama tak menjawab.

“Seharusnya lo nggak sembrono. Meskipun gue bilang kalau Vanda bucin tapi cara klasik tetap disukai, Gam. Apa perlu lo ulang lamarannya lagi? Candle light dinner, bunga, cincin di dalam dessert, jangan lupa kembang apinya.”

“Diterima.”

Galen kaget dengan jawaban Gama. “Terus kenapa muka lo muram durja gitu?”

“Ada hal lain yang harus diurus juga. Menurut lo ngelamar anak orang cuman butuh persetujuan si cewek doangan?”

Galen memberinya tatapan mencela, “Lo nggak disukai keluarga Vanda? Bukannya lo anak kesayangan Mamanya si Vanda?”

Bukan Mamanya karena jelas wanita itu suka kalau Gama jadi mantunya. Permasalahan ada di Papanya. Pria itu sempat berang ketika Vanda pura-pura jadi kekasihnya. Seolah restu akan susah didapat keduanya. Sementara keinginan Gama untuk berumah tangga ingin segera dilaksanakan. Hari ini saja, dia malas pulang. Ingin tinggal sampai pagi di rumah barunya bersama Vanda.

“Harus hubungin Paman buat ngelamar langsung ke orang tuanya? Paman mana bisa, dia baru operasi. Gue aja udah yang jadi wali lo.”

Dia melihat kesal ke arah adiknya. Penawaran diri untuk jadi wali Gama terdengar sangat tidak masuk akal. “Minggu depan gue bakal ketemu mereka. Ngomong kalau serius sama Vanda.”

“Wah, lakik,” goda Galen. “Kalau nggak dapet restu, bilang ke gue. Gue bakal bantuin kalian sampai akhir. Sampai ke pelaminan.”

Setelah perbincangan singkat dengan Galen waktu menuju ke hari menemui orang tua Vanda rasanya bergerak terlalu cepat daripada mingguminggu sebelumnya.

Ketika hari libur tiba, Gama berkendara menuju rumah orang tua Vanda. Sendirian. Tak memberi tahu gadis itu. dia sedikit khawatir kalau Vanda akan meledak ketika papa tak merestui

hubungan mereka. Vanda memang terkenal sebagai people pleaser, bahkan dia juga bersikap seperti itu ke papanya. Akan tetapi, setelah mereka resmi berpacaran, gadis itu memperlakukan Gama lebih tinggi daripada piza. Artinya, dia bisa bertindak brutal kepada siapapun yang tak suka pada hubungan mereka.

“Lho, Gam? Nggak sama Vanda?” tanya Mama begitu membuka pintu rumah dan menemukan Gama telah berpakaian rapi—memakai batik dan celana bahan, berdiri di balik pintu.

“Nggak, Mam,” jawabnya. Entah kenapa suaranya mendadak tercekat.

Mama tersenyum penuh arti setelah memahami situasinya. Perempuan itu pernah marah pada Gama beberapa waktu lalu, saat Gama membuat Vanda patah hati dan harus kabur ke Jepang untuk menghibur diri. Namun kemarahan itu usai setelah Gama menunjukkan kesungguhan kalau dia tak akan lagi menyakiti Vanda. Anak gadisnya sendiri juga merajuk agar mamanya memaafkan. Mama tahu keduanya berkencan hanya tak menyangka Gama akan datang dengan pakaian formal rapi secepat ini. Hubungan mereka masih berjalan beberapa bulan.

“Papa ada nggak?”

“Ke Bude Puput sejak sejam lalu. Tahu sendiri gimana papa kalau udah sama kakak perempuannya. Bisa jam-jaman dia di sana. Apa perlu Mama teleponin dia sekarang?”

Gama menggeleng. “Aku tunggu aja. Sepulangnya.”

Mama membuka lebar pintu setelah menyuruh Gama masuk. Senyum penuh artinya tak menghilang dari bibir. “Udah makan belum?” Gama menggeleng.

“Gugup ya? Bingung gimana bilanganya ke Papa kalau udah lamar Vanda?” tanya Mama beruntun, seolah dia ada di sana saat Gama melamar Vanda. “Makan aja dulu. Papa paling malem pulang. Kamu nginep di mana?”

“Di rumah temen.” Gama mengekor Mama sampai ruang makan. “Um, Mam, Vanda ngasih tahu Mama kalau aku lamar dia?”

Mama sudah membuka tudung saji. Ada berbagai masakan di sana. “Jangan kaget, tadi Papa minta suruh masak banyak buat dibawa ke Bude Puput. Kamu makan dulu gih, biar punya tenaga hadepin Papa.” Dengan cekatan perempuan itu menyiapkan piring untuk Gama. Dia kemudian bercerita dari mana bisa tahu kalau tujuan Gama datang ke sini. Karena penampilan formal Gama. Karena sejak awal kepulangan Gama, Mama tahu siapapun perempuan yang akan jadi pendamping Gama pasti akan segera naik ke pelaminan. Meskipun tak terikat darah, Mama selalu tahu jalan pikiran Gama. seolah anak lelaki di sampingnya ini lahir dari rahimnya sendiri.

Lebih dari tiga jam Gama menunggu. Energi dari makan malam telah habis karena gugup yang tak juga hilang. Dia sudah berpamitan pada Mama. Perempuan itu bahkan mengantar Gama sampai depan rumah. Tujuannya pulang langsung hilang begitu melihat mobil familiar datang dari arah berlawanan.

“Gama, Papa datang.”

Tanpa sadar dua telapak tangan Gama sudah menggosok celana bahannya. Tiba-tiba merasa seluruh permukaan tangannya berkeringat. Dia berharap Tuhan akan mempermudah izin ke Papa.

“Pa,” panggilnya setelah bicara basa-basi selama tiga puluh menit membahas pekerjaan dan mesin mobil. Duduk di ruang tamu dengan Mama yang ikut nimbrung seperti biasanya. “Ada hal yang mau aku omongin sama Papa. Penting.”

“Kenapa? Kamu ada masalah di kantor?”

Mama langsung menimpali, “Dengerin dulu, Pa. Jangan banyak tanya.”

“Gama berencana mau nikah,” katanya membuka pembicaraan. Ditatapnya lurus kedua mata yang sudut-sudutnya telah keriput.

“Kamu mau nikah?” tanya Papa yang langsung antusias.

Gama mengangguk. Mama sendiri tetap diam tak menyela.

“Ya udah, bawa aja calonnya ke sini. Kenalin sama Papa dan Mama. Nanti perkara lamaran, serahin semua ke kami.” Pria itu berseri-seri. “Rumahnya di mana? Kerja di perusahaan yang sama kayak kamu apa beda? Namanya siapa?”

“Vanda, Pa.”

Dahi pria itu berkerut. Dia masih mencoba menelaah maksud Gama. “Namanya sama kayak nama adik kamu?” tanyanya.

Kali ini, Mama ikut bicara. “Ya Vanda. Anak kita. Gama lamar anak kita. Gimana sih si Papa.”

Senyum di wajah Papa menghilang. Bersamaan dengan antusiasnya yang seketika lenyap pergi. Dia bangkit dari duduknya begitu cepat. “Kamu mau nikahin adik kamu sendiri?”

Booklet V

Seperti sebuah bencana yang datang tanpa peringatan, segalanya jadi berantakan. Gama langsung terusir dari rumah saat coba menjelaskan bahwa dia serius dengan Vanda. Pria itu beralasan ingin istirahat, tengukunya terasa sakit dan berat. Begitu Gama menghilang, Papa langsung menghubungi Vanda malam itu juga.

Menanyakan kenapa mereka bisa berakhir bersama. Satu pertanyaan itu, membawa petaka lain. Vanda tidak terima karena Papa tidak memberi restu. Badai perseteruan itu makin panas ketika Mama muncul di rumah dinas Gama. Di satu senin sore setelah Gama selesai bekerja.

“Mama kenapa ke sini?” dua matanya memelotot kaget. Dia baru saja sampai rumah namun telah menemukan dua koper besar di teras yang datang bersama Mama.

“Mama berencana cerai sama Papa,” beritanya ketika Gama membuka pintu rumahnya yang terkunci.

“Astaga!” Dia menoleh cepat pada Mama yang berdiri di sampingnya. “Ini bukan karena kejadian, um, akhir pekan kemarin, kan Ma?”

Mama menggeleng cepat-cepat, malah membuatnya kelihatan mencurigakan. Ketika Gama hanya mengerutkan dari, Mama segera membuat berbagai alasan. “Sudah lama Mama nggak tahan sama Papa. Sudah banyak masalah yang menumpuk. Dari dulu ditahan cuman meletusnya baru sekarang.”

Gama tak mengatakan apa-apa lagi meskipun otaknya telah membuat rencana. Menyuruh Mama istirahat sebentar lalu mengantarnya pulang. Kalau jalanan tidak macet dia akan tiba kembali di sini sebelum tengah malam.

“Mama naik apa ke sini?”

“Taksi.”

“Taksi?” Gama kaget sampai suaranya naik satu oktaf. Membayangkan betapa berbahayanya perjalanan yang ditempuh Mama. “Harusnya Mama minta anter. Ada Lavan. Atau Hendra.” Gama menyebut dua nama anak tetangga yang memang sering dimintai tolong Mama kalau ada apa-apa.

“Mereka kan lagi kuliah.”

“Atau seenggaknya pesen travel.”

“Yang penting Mama selamat sampai sini, Gam.”

Napas Gama terhela panjang mendengar jawaban Mama. Dia meletakkan dua koper Mama di sebelah sofa. Pikirannya makin acak-acakan karena tindakan Mama sekarang ini. Bagaimana meyakinkan Papa kalau lamarannya malah membawa dampak buruk pada kehidupan orang tua Vanda. “Mama udah makan?” Hanya tanya itu yang keluar dari mulut Gama meskipun kepalanya berisi banyak beban pikiran.

“Udah. Tadi di gofood-in sama Vanda.”

Seketika Gama kaku. Perasaannya dengan kuat mengatakan bahwa minggatnya Mama dari rumah karena lamaran Gama yang ditolak Papa dan sekarang makin yakin saat Mama menyebut nama Vanda. Dua wanita itu pasti merencanakan kegilaan ini.

“Vanda tahu Mama di sini?”

Wanita itu mengangguk, “Sejak Mama packing koper. Berhubung dia ada kerjaan sampai malem, Vanda suruh Mama langsung ke rumah kamu.”

Gama sekali lagi menghela napas. Ia kemudian masuk ke kamar mandi setelah menyuruh Mama beristirahat di kamar. Mendinginkan kepalanya yang langsung terasa mendidih karena kehadiran Mama dengan dua koper yang menandakan perlawanan pada Papa.

Alih-alih merasa didukung oleh Mama, Gama merasa keputusan terburu-buru Mama meninggalkan rumah akan berdampak besar pada usahanya untuk meyakinkan Papa.

Vanda sudah duduk di sofa, memeluk lengan Mama. Wajahnya dibuat semenderita mungkin. Makin galak wajah Gama, makin memelas pula ekspresi Vanda. Pertahanan terakhir agar tak dimarahi oleh Gama.

Hanya dengan sekali lihat, Vanda tahu kalau Gama sudah mengerti apa yang terjadi. Pria itu tahu bahwa keminggatan Mama ke sini adalah rencana keduanya.

“Kamu kenapa jadi nurut sama Gama sih, Nda?” tanya Mama dalam bisikan. Sadar kalau anak gadisnya mengkerut di sampingnya.

“Udah beda sekarang, Ma,” bisik Vanda. Sejak jadi bucin pada Gama segala tindakannya yang acuh tak acuh hilang. Vanda jadi pacar yang baik, penurut, serta terlalu peduli pada apa yang dirasakan Gama. Pria itu jadi prioritas utama. Rasa cintanya jauh lebih dari seloyang piza setiap hari.

“Kamu yang bujukin Mama supaya keluar dari rumah dan pindah ke sini? Buat lawan Papa karena nggak ngizinin Mas lamar kamu? Iya?” tanya Gama. Tak ada nada yang terdengar marah, tak pula terdengar geraman menahan emosi, tetapi tanya itu sudah membuat Vanda gemetar takut.

“Aku nggak suruh Mama, Mas. Bilangin dong Ma.”

“Vanda nggak suruh Mama, Gam. Ini memang kemauan Mama. Sudah terlalu lama Mama mengalah.”

“Tuh, denger sendiri. Lagian, mana kuat sih sama Papa yang egois. Separuh duit kerja Papa masuk ke rekening Bude Puput. Mas Gama juga tahu, biaya hidup tiap hari dari kebutuhan dasar sampai mobil semua yang tanggung Mama. Udah gitu Papa orangnya kan keras banget. Kaku dan selalu mentingin Bude Puput daripada Mama.”

“Kamu jangan kompor, Pan!” seru Gama frustrasi. “Ma, kita pulang ya,” bujuk Gama.

Dua jam setelah kedatangan Mama, Vanda tiba di rumah Gama. Dua perempuan itu berbincang lirih, berusaha agar obrolannya

tak terdengar Gama. Kendati begitu, Gama bisa melihat dengan jelas rencana mereka. Mama menghilang selama beberapa minggu sampai Papa kelabakan dan akhirnya mendukung hubungan Gama dan Vanda.

Sayangnya, Gama tahu sekeras kepala apa pria itu. Sekali keputusan dibuat, sulit untuk diubah. Walaupun faktanya begitu, Gama yakin dengan kesabaran dan usahanya untuk membuktikan bahwa Gama serius pada Vanda akan membuahkan hasil satu hari nanti.

“Nggak akan pulang kalau Papa nggak cari Mama,” putus wanita itu. Mempertahankan harga diri.

“Ma,” Gama jongkok di depan Mama yang duduk di sofa, menangkup dua tangan perempuan yang sudah seperti ibunya sendiri, “kalau Mama nggak balik, Papa bakal mikir semua ini ulah aku. Kalau sampai Papa mikir kayak gitu, hubungan aku sama Vanda bakal makin susah dapet restunya. Mama tahu kan gimana Papa?”

Gama memohon sungguh-sungguh. Sementara Mama bertahan untuk tak mengasihani Gama, Vanda yang goyah. “Ma, kalau aku nikahnya sama Mas Gama makin lama, gimana?”

Sikut Mama langsung mendarat ke pinggang Vanda. Tak menyangka anak gadis yang tengah ia dukung malah mengatakan hal di luar skenario. “Gimana sih kamu, Nda?”

“Kalau Papa ngasih restunya lima tahun lagi gimana, Ma? Umur Mas Gama udah tiga puluh empat. Nikah umur 39, punya anak 40 kalau gitu.” Vanda mengeluarkan keresahan hatinya. “Nggak. Mama tetep nggak akan pulang.” Perempuan itu bertahan.

Dengan bujuk rayu dari Gama dan Vanda—yang berakhir ikut membujuk Mama karena restu yang mungkin tak akan segera diperoleh—selama sejam lebih, akhirnya Mama mengiakan dengan satu syarat. Perempuan itu akan tinggal sampai akhir pekan.

Persetujuan Mama membuat Gama langsung menghubungi Papa. Menghubungi pria itu bahwa Mama ada di sini. Agar kekhawatiran pria itu hilang. Meskipun mendapatkan sambutan dingin dari seberang telepon, Gama tak gentar.

Seminggu lamanya Mama tinggal. Terkadang menginap di tempat Gama namun kebanyakan tidur di mes Vanda. Ketiganya sering menghabiskan makan malam bersama di tempat Gama. Terkadang, berkeliling kota untuk menikmati malam. Vanda pun Gama tahu, meskipun Mama banyak tertawa perempuan itu juga merindukan Papa.

Sama seperti Vanda yang tak pernah jauh dari kedua orang tuanya, Papa dan Mama tak pernah saling berjauhan sejak mereka menikah. Jika salah satunya harus pergi ke luar kota, satunya pasti akan ikut. Ini pertama kalinya orang tua Vanda tak

pernah bertemu satu sama lain dalam kurun waktu lebih dari tiga hari.

Akhir pekan tiba dan seperti janjinya, Mama diantar pulang oleh Gama dan Vanda. Sebenarnya, Gama melarang Vanda ikut. Dia khawatir kalau Vanda dan Papa bertemu akan ada adu mulut lain. Tetapi dengan sumpah dan janji tak akan memulai keributan, gadis itu akhirnya ikut mengantar Mama.

Seperti dugaan Gama sejak jauh-jauh hari, dia mendapatkan reaksi dingin saat tiba. Papa hanya menyapa singkat Gama. Tak ada sapaan hangat seperti dulu. Tak ada obrolan panjang perkara mobil dan teman-temannya. Meskipun sudah memprediksinya, ketidakpedulian Papa tetap membuat Gama sedih.

Vanda sendiri tengah memindai rumah. Mencari sudut-sudut kotor rumah saat Mama tak ada. Gadis itu tahu, semua pekerjaan rumah, Mamalah yang mengerjakan seluruhnya. Dari urusan memasak, menata pakaian, sampai beberes rumah. Pekerjaan Papa di rumah hanya mengutak-atik mobil—kalau tidak menonton berita politik di televisi. Namun seisi rumah tak bercela. Semuanya bersih. Seolah tak terpengaruh sama sekali meskipun Mama pergi.

“Dibantuin Bude Puput beres-beres rumah, Pa? Bersih amat rumahnya.”

Pria itu melirik kesal pada putrinya namun tetap menjawab, “Papa bisa lakukan semuanya tanpa Mama. Tanpa bantuan Bude Puput juga.”

“Tahu Papa mandiri gini, harusnya Mama nggak perlu pulang.”

“Ya kenapa kamu antar pulang?”

Gama masih membantu Mama mengangkat dua koper keluar dari mobil saat perdebatan ini dimulai.

“Karena Mas Gama khawatir Papa sendirian di rumah. Karena Mas Gama bilang Mama harus pulang dan nggak bolehin kalian berantem hanya gara-gara dia.”

Kali ini Papa menatap tajam Vanda. Tak suka kalau putrinya bertindak kurang ajar seperti ini. “Kalau Gama tahu bakal berakhir seperti ini kenapa masih keras kepala mau nikahin kamu? Harusnya dia mundur kalau tahu akhirnya seperti ini.”

“Salah Mas Gama di mana sih, Pa? Coba terangin ke aku. Kita nggak saudara. Nggak sedarah. Kita juga seagama. Kalau Mas Gama kriminal Papa boleh nggak setuju. Ini Mas Gama cowok baikbaik. Husband material!” suara Vanda sudah melengking tinggi. Janji dan sumpahnya untuk tak memulai pertengkaran sudah terlupakan dari kepala. Kekesalannya telah berubah jadi gelegak amarah.

Suara lengkingan itu jelas membuat Gama mempercepat langkahnya mendorong koper Mama. Dia meletakkan dua koper

di dekat sofa diikuti Mama yang memang sejak tadi memilih berlama-lama di luar rumah—enggan menemui suaminya.

“Pan!” bentak Gama. Tak menyangka bahwa gadisnya akan ingkar janji.

“Mas Gama masih belain Papa sementara dia nggak restuin kita? Harusnya tadi Mas denger gimana Papa ngomong!” serunya menatap Gama beberapa saat. Sepasang matanya kemudian kembali melihat pada Papa. Dengan mata yang berkilat-kilat, Vanda mulai melawan orang tuanya. Untuk pertama kalinya, gadis yang selalu menurut pada Papanya sejak meninggalnya Vino, membantah. “Ini hidup Vanda. Vanda bukan milik Papa. Kalau Papa nggak kasih aku restu, aku nggak akan minta. Aku bakal kumpul kebo biar Papa yang nanggung dosanya!”

“PAN!” bentak Gama. Dia sudah mendorong Vanda agar segera naik ke lantai dua, di mana kamar Vanda berada.

“KAMU PIKIR NIKAH NGGAK AKAN ADA MASALAH? COBAANBAKAL DATANG SEPULUH KALI LEBIH BESAR DARIPADA SAAT KAMU PACARAN. KALAU PERNIKAHAN KALIAN NGGAK BERHASIL, SIAPA YANG HARUS PAPA BELA? DUADUANYA ANAK KESAYANGAN PAPA!”

dengan suara menggelegar, pria itu menumpahkan apa yang membuatnya tak merestui hubungan Gama dan Vanda.

“Pernikahan bukan sekadar akad dan menjauhi zina. Pernikahan nggak semulus imajinasi kalian.”

Gama dan Vanda terpaku kaku di dekat tangga, tak jauh berbeda dari Mama yang diam di sebelah pintu. Mulut ketiganya bungkam seolah-olah baru saja diberi lakban tak kasat mata. ***

Booklet VI

“Memang apa yang kurang dari Pak Gama?” tanya Isa setelah mereka selesai kerja. Tengah mengemasi tas, bersiap pulang.

Sejak tadi siang, Vanda bercerita masalahnya pada Bian. Dia lebih suka menceritakan kehidupan asmaranya pada Bian karena gadis itu adalah penggemar setia hubungannya dengan Gama.

Vanda tak menyangka kalau Isa mendengar seluruh permasalahannya. Jadi sore

ini, ketiganya berlama-lama di divisi pembelanjaan setelah Pak Fajar dan Galen menghilang dari ruangan.

“Mas Gama sempurna tapi pernikahan nggak ada yang sempurna,” jawab Vanda. Menatap kosong pada tasnya yang menganga. Ingat kejadian beberapa hari lalu saat Papa bicara dengan suara menggelegar. “Dia bingung kalau suatu hari kami

cerai dan harus bela siapa. Karena dua-duanya anak kesayangan dia.”

“Bener juga sih, papa lo.” Isa mendadak mendukung. Memang seplin-plan itu perempuan satu ini. Makanya Vanda ogah bercerita pada seniornya. “Nikah nggak melulu bahagia, Nda.”

“Yep. Absolutely right. Nikah nggak melulu bahagia but baby, Pak Gama itu another level. Break up dengan Pak Gama artinya melepaskan berlian demi batu apung. Stupid. Belum kejadian cerai, married aja belum. Problem di pernikahan itu nggak selalu berakhir cerai. Coba lihat Mbak Isa, dia like, every kesempatan mengeluh perkara lakinya. Tapi nggak pernah cerai. They just got another ..., child.”

Mendadak Isa berubah haluan lagi. “Iya juga sih, Nda. Bener yang Bian omongin.”

“I think, kalau kalian nggak dapat restu, buat Papa lo terpaksa merestui.”

“Terpaksa merestui?” Isa membeo kata-kata Bian dengan kerutan bingung di dahinya.

Bian tersenyum cemerlang. Dia mengangguk antusias. “A baby,” katanya. Matanya berseri-seri.

“Bayi?” dua alis Vanda terangkat tinggi. Heran bercampur bingung. Pikirannya bertanya-tanya apa hubungan bayi dengan pemaksaan restu yang Bian maksud.

Isa yang sudah mencangklong tas langsung berjalan mendekat pada Bian. Tangannya spontan menggepuk punggung Bian karena gemas. “Jangan nyaranin hal kayak gitu, Bi. Vanda mana ngerti.”

“Do you catch itu? Nda?” tanya Bian menoleh ke Vanda yang masih melihatnya dengan tatapan bertanya-tanya. “Maksud gue, lo hamil duluan. Pregnant. Have a bun in the oven.”

“Married by accident?” tanya Vanda yang mendadak hanya berbisik-bisik. Dia berada di antara bingung, malu, tapi juga tercerahkan. “Udah, jangan didengerin. Saran sesat itu.”

Vanda tertawa kosong. “Idenya menarik tapi mana bisa begitu! Mas Gama bakal langsung nolak kalau gue bilang gitu.”

“Be creative dong, Nda. Coba lo purchasing bajubaju haram dari La senza atau Nipplets. Yang lucu tuh lini lingerie punya Rihanna. Savage X Fenty.” Sekali lagi Isa menggepuk pundak Bian.

Sepasang matanya memelototi Bian. Sayangnya, Bian tak peduli. Dia malah menjadi-jadi. “Lo dateng ke rumah Pak Gama, in the middle of the night gitu. Baju luarnya lo pake coat. Sekali tarik coat-nya, langsung pemandangan penuh aurat. A guilty pleasure. Sin and lust. Pak Gama nggak bakal bisa nolak itu. Believe me.”

Vanda menganga di kursi kerjanya selama beberapa detik.

“Gilak! Nggak bakal gue lakukan! Bisa serangan jantung Mas Gamanya!”

Vanda tentu tak mengikuti rencana Bian. Pilihannya untuk melakukan seks setelah menikah masih ia pegang teguh. Lagipula, kalau dia berani nekat pamer paha dan dada di depan Gama, dia yakin akan langsung disate hiduphidup oleh Gama.

Gadis itu yakin kalau Gama akan punya solusi untuk mendapatkan restu Papa. Setelah dua minggu tak membahas bagaimana solusi perkara restu Papa, Vanda membulatkan tekad malam ini. Ingin tahu apa yang Gama rencanakan untuk hubungan mereka selanjutnya.

“Jadi gimana, Mas? Kita pending nikahnya sampai kapan?”

Keduanya sedang berada di rumah baru. Vanda tengah mencuci piring yang dia beli beberapa hari lalu. Rumah itu mulai terisi sedikit demi sedikit. Beberapa minggu sebelum lamaran terjadi, Gama memang menyuruh Vanda berbelanja perabotan untuk rumah ini. Begitu lamaran terjadi, Vanda mulai ikut-ikutan mengisi rumah ini. Kalau Gama mengisi perabotan utama, Vanda memilih barang-barang tambahan. Piring, mangkuk, cermin untuk hiasan di ruang tamu, atau vas lucu untuk menaruh bunga.

“Udah ada beberapa rencana, Pan. Satu per satu bakal Mas jalankan sampai Papa melunak sama hubungan kita.”

“Rencana pertamanya apa?” tanya Vanda lagi, mulai penasaran. Dia yakin Gama akan punya rencana yang lebih spektakuler daripada saran gila Bian.

“Kirimin Papa hadiah. Beberapa waktu lalu dia cerita pengen beli peralatan pertukangan.”

Kegiatan mencucinya belum selesai namun Vanda hanya diam tak bergerak. Tercengang dengan rencana Gama yang begitu sederhana. Hati kecilnya mengingatkan, bahwa ini baru awalnya. Vanda yakin ada rencana selanjutnya yang lebih baik.

“Papa pengen bikin apa memangnya?” tanya Vanda setelah kembali dari kenyataan.

“Bikin meja, kursi. Perkayuan. Buat ngisi waktu luangnya.”

Vanda buru-buru menyelesaikan acara mencuci piring. Ia mengeringkan tangan cepat lalu mendekat pada Gama yang sejak tadi duduk di kursi makan. Menghadap ke arah Vanda.

“Kalau hadiahnya ditolak gimana? Papa nggak mau terima?” tanya Vanda beruntun sambil duduk di samping Gama.

“Mas mau dateng tiap akhir pekan. Buat temuin Papa dan minta restu.”

Pikiran Vanda kembali membuat kesimpulan. Bahwa rencana kedua Gama sama sederhananya dengan rencana pertama.

“Sampai kapan kayak gitu?”

“Ya sampai Papa kasih restu.”

“Kalau misal Papa masih nggak mau? Gimana?”

“Mas bakal bawa seluruh keluarga besar Mas.”

“Maksudnya keluarga besar, yang dari pihak papanya Mas Gama?”

Gama mengangguk. Ia mengusap lembut rambut Vanda. Ada banyak rencana di kepalanya. Dari rencana sederhana sampai rencana ekstrim mengerikan. Namun Gama sudah mengeliminasi rencana-rencana gila di kepalanya. Lebih memilih menjalankan ide manusiawi meskipun butuh waktu. Menyukai Vanda yang tak acuh padanya selama empat tahun saja dia bisa, apalagi meminta restu Papa yang selama tujuh belas tahun lama ini menyayangnya.

“Kalau masih nggak berhasil gimana?”

“Minta tolong Bude Puput buat yakinin Papa. Satu-satunya orang yang bisa bikin Papa nurut cuman Bude Puput, kan?”

“Kalau masih nggak mempan?” tuntutan Vanda sekali lagi.

Gama menopang dagu, satu tangannya yang lain masih berada di kepala Vanda. Memainkan rambut gadis itu. “Belum ada satupun rencana Mas yang dijalankan, kamu udah negatif bilang kalau Papa nggak bakalan melunak.”

“Ya kita kan perlu rencana cadangan, Mas Gama.”

“Back up plan-nya aja udah ada tiga itu, Pan.” Gama tersenyum geli. “Yang penting, kamu nggak tinggalin Mas Gama.”

Vanda tak akan meninggalkan Gama sampai garis akhir. Kasta Gama berada di tingkatan tertinggi hatinya. Hanya saja, rencana Gama dan rencana cadangannya, terlalu sederhana. Belum lagi tentang keterlibatan Bude Puput di sini. Membayangkannya saja sudah tak suka.

Satu bisikan setan membuat Vanda ingat pembicaraannya dengan Bian. Perkara baju haram dan bayi. Sepasang matanya melirik pada ponsel yang tergeletak di meja. Sepertinya, ia harus membeli beberapa baju yang disarankan Bian. Bayi adalah jalur ekspres menuju pernikahan.

Booklet VII

Muka Vanda kembali bersemu merah saat melihat pantulan dirinya di cermin. Ini pertama kalinya ia mengenakan baju tidur seksi berbahan satin yang mengikuti lekuk tubuh. Bahkan saat melihat foto-foto di gerai daring, baju tidur yang ia beli jauh lebih sopan dari yang lain. namun saat memakainya sekarang, Vanda tak henti bersemu malu tiap kali melihat pantulan dirinya di cermin.

Hampir satu jam lamanya dia berkutat di kamar mes. Antara ragu-ragu namun juga mendapat dorongan kuat dari hatinya yang

ingin cepat menikah. Lima menit dia yakin dan bertekad, lima menit berikutnya dia ambruk di kasur dan merasa tak sanggup. Begitu terus sampai hampir sejam.

Ponselnya berdering saat Vanda lunglai di tempat tidur. Dia dengan cepat menyambung panggilan dari Mama. Beberapa minggu terakhir—setelah pertengkaran Vanda dan Papa, Mama dan Vanda makin intens berkomunikasi.

Obrolan mereka kebanyakan berisi tentang Papa dan Gama. Mama menanyakan keadaan Gama setelah menyaksikan pertengkaran antara Vanda dan Papa, pun Vanda. Dia ingin tahu perkembangan sikap Papa. Apakah hanya marah seperti sebelumnya atau malah bertambah marah.

“Kenapa, Ma?” tanya Vanda begitu ponsel menempel di telinga.

“Ada dua alat pertukangan ukuran besar yang dikirim ke rumah har ini, Pan.” Vanda seketika duduk di tepi ranjang. Rencana Gama seminggu lalu sudah mulai dilakukan. “Pas unboxing, Papa kelihatan hepi.”

“Terus?” Vanda jadi bersemangat begitu mendengar bahwa Papanya bahagia. Merasa ini kabar baik.

“Karena nggak ada pengirimnya, dia jadi kepo. Beberapa menit lalu sebelum Mama telepon kamu, Papa mendadak tanya ke Mama. Di mana alamat lengkap rumah Gama yang sekarang.”

“Nggak mau terima padahal itu barang yang dia mau?” Vanda mendadak kesal.

“Iya.”

“Mama kasih tahu alamatnya?”

“Nggaklah.”

“Taruh aja di gudang barang-barang Papa.”

“Udah. Nyuruh Lavan sama Hendra tadi pagi.”

“Kayaknya, rencana Mas Gama yang ini, gagal.” “Rencana gimana?”

Vanda kemudian menceritakan rencana-rencana Gama untuk membuat Papa melunak dan segera memberi restu. Tak lupa juga menyampaikan unek-unek perkara melibatkan Bude Puput.

“Rencana kalian terlalu sederhana buat orang sekeras kepala Papa.”

“Nah, kan!”

“Juga kiriman alat pertukangan ini. Papa nolak buat make dan mau dikirim ke Gama.”

Vanda mengembuskan napas panjang. Sudah tahu kalau rencana Gama gagal. Dia juga yakin, rencana-rencana lainnya akan berakhir sama seperti peralatan yang dikirim Gama ke rumah. Gagal.

Kabar buruk itu akhirnya membuat Vanda meninggalkan ranjang. Tekadnya kali ini tak bisa tergoyahkan. Begitu sambungan telepon terputus, Vanda membuka lebar lemari pakaiannya. Mengeluarkan mantel yang pernah ia bawa ke Jepang.

“Mas Gama di rumah atau lagi keluar?” tanya Vanda setelah sambungan telepon terhubung.

Dia telah memakai mantel, mengenakan sepatu hak tinggi seksi yang jarang dipakai ke tempat kerja, dan memulas wajahnya dengan sempurna. Vanda kemudian menelepon Gama. Untuk berjaga-jaga saja kalau pria itu ternyata tidak di rumah atau tengah ada tamu di rumahnya.

“Di rumah. Di mana lagi, Pan. Kenapa?” jawabnya dari seberang.

“Ada tamu nggak? Ada Galen nggak di rumah?”

“Nggak ada tamu, nggak ada Galen juga. Kamu mau ke sini?”

“Mas Gama sendirian di rumah?”

“Sendirian. Ada apa sih, Pan?”

“Tunggu di rumah. Jangan kemana-mana. Jangan terima tamu selain aku. Kalau Galen mendadak muncul, tolong kali ini, usir dia.”

“Ada apa, Pan?” suara Gama di seberang sudah terdengar khawatir.

Vanda tak menjawab. Dia langsung memutuskan panggilan secara sepihak kemudian cepat-cepat meninggalkan mes. Papa harus dipaksa agar memberi restu.

Gama memperhatikan penampilan Vanda begitu membuka pintu rumahnya yang terketuk dua kali. Dahinya berkerut karena melihat gadis itu mengenakan mantel di cuaca sepanas sekarang.

“Kamu sakit?” tanya Gama lalu membuka pintu lebih lebar agar Vanda masuk ke dalam rumah.

Telepon Vanda beberapa menit lalu telah membuatnya khawatir sekarang ditambah dengan penampilan Vanda dengan mantel. Gadis itu juga terus menerus bersedekap, memeluk tubuhnya sendiri seolah tengah kedinginan.

Kerutan di dahinya makin dalam karena akhirnya melihat sepatu hak tinggi yang Vanda kenakan malam ini. Untuk ukuran orang sakit, sepatu yang dikenakan Vanda jelas tidak cocok.

“Mas Gama udah makan?” tanya Vanda setelah duduk di sofa. Masih bersedekap, memeluk tubuhnya.

“Barusan selesai makan. Kamu sakit?” Sekali lagi Gama bertanya.

Vanda menggeleng. Menatap Gama tanpa berkedip. Tak ada satu pun suara yang keluar dari bibir Vanda.

“Lalu kenapa pake mantel? Nggak kepanasan kamu?”

“Panas.”

Gama terkekeh. Keabsurdan Vanda saat ini sedikit menghiburnya. Setelah melihat pertengkaran antara Vanda dan Papa, suasana hati Gama memburuk. Bukan hanya karena alasan Papa yang masuk akal juga karena pertengkaran itu malah membuat Papa makin keras kepala tak ingin memberi restu karena putrinya berani melawan untuk pertama kalinya.

“Kenapa masih dipake kalau kepanasan, Panda Sayang?” tanyanya sambil duduk di samping Vanda. Dahinya kembali menciptakan kerutan saat melihat wajah Vanda lebih dekat. Kekasih hatinya malam ini berdandan lebih menor dari biasanya.

“Bener nih boleh dicopot depan Mas Gama?”

Pertanyaan Vanda barusan membuat Gama memundurkan wajah. Dia jelas heran mendengarkan kalimat yang baru diucap Vanda. Firasatnya mengatakan akan terjadi hal buruk. “Kamu bilang nggak lagi sakit, cuaca sepanas ini tapi pake mantel, kamu juga bilang kalau kamu kepanasan. Hubungannya sama Mas apa kalau mantel kamu dicopot?”

“Lagi kangen liburan,” jawab Vanda. “Mantel ini saksi bisu betapa bahagianya aku hari itu. Mengenang Jepang.”

“Kamu pengen liburan?” Gama mendadak paham kenapa malam ini kekasihnya jadi absurd. Vanda sepertinya butuh healing untuk mentalnya yang selama beberapa pekan ini terkapar karena tak mendapat restu dari Papa. “Udah delapan bulan sejak ke Jepang ya, Pan.”

Vanda melirik sekilas ke Gama, kelihatan antara kesal dan putus asa tetapi kemudian mengangguk. Masih tak banyak bicara. Kecurigaannya telah menghilang.

“Mau liburan bareng lagi, nggak? Kali ini lebih lama. Nggak cuman dua hari kayak di Jepang.”

“Liburannya ke Jepang lagi?” kata-kata akhirnya terlontar kembali dari mulut Vanda.

“Ke Korea aja gimana? Banyak tempat bagus di sana. bentar, Mas ambilin foto-foto pas masih di sana.”

Gama beranjak dari sofa. Berjalan menuju kamar untuk mengambil kamera yang dulu jadi teman jalan-jalan selama ditempatkan di kantor luar negeri. Dia tak sadar kalau Vanda mengikutinya. Konsentrasinya ada di kamera yang baru saja dikeluarkan dari satu kotak barang di sudut kamar tidurnya. Gama akhirnya menoleh ke belakang ketika mendengar pintu kamarnya ditutup.

“Kenapa?” tanya Gama. melihat Vanda yang menempel di pintu.

Gadis itu tak menjawab. Dia melangkah cepat menuju Gama. Menangkup wajah Gama begitu tak ada jarak di antara keduanya. Dalam sepersekian detik dia mencium bibir Gama tanpa permisi.

Gama yang awalnya bingung, amnesia seketika saat bibirnya bersentuhan dengan bibir Vanda. Hanya butuh sedetik untuk membuat Gama melupakan kamera yang ia pegang. Seluruh pikiran dan tubuhnya hanya berfokus pada Vanda.

Sejak mereka berkencan, memang sudah beberapa kali mereka berciuman. Awalnya, Vanda yang selalu tahu kapan harus berhenti karena sering merasa malu. Namun makin ke sini, Gamalah yang berhenti. Mundur sebelum pertahanan dirinya ambrol.

Napasnya sudah mulai terasa berat. Tangannya sudah gatal ingin meninggalkan punggung Vanda. Ingin berpindah ke bagian tubuh lain. Bibirnya ingin bergerak ke leher. Kalau pikirannya sudah penuh dengan keinginan itu, dia mengambil satu langkah mundur.

Gama menarik diri. Pelukannya pada tubuh Vanda usai. Dia berbalik, mengambil kamera yang tadi diletakkan sembarangan di nakas dekat ranjang.

“Mau lihat foto-foto yang Mas ambil pas di Korea, nggak?” tanyanya. Sepasang matanya tak beralih dari layar kamera. Mencari kumpulan foto pemandangan selama dirinya di Korea.

Gama tercengang saat tubuhnya berbalik menghadap Vanda kembali. Gadis itu telah melepaskan mantel yang sejak tadi ia kenakan. Tubuhnya hanya berbalut baby doll berukuran serba pendek. Setelan itu berwarna cokelat muda.

Berbahan satin tipis yang mengikuti lekuk tubuh Vanda. Atasannya bertali spageti dengan potongan leher yang menukik turun. Sementara celananya berukuran sangat pendek hingga membuat seluruh paha Vanda terpampang jelas.

Tak ada satupun kata yang keluar dari mulut Gama. Dia tercengang dengan apa yang dilihatnya sekarang ini. begitu Vanda bergerak maju dan mendorong Gama sampai jatuh ke ranjang. Seluruh umpatan memenuhi kepalanya. Mengumpati setan yang berbisik liar di telinganya.

Vanda akan naik ke tubuh Gama ketika dia cepatcepat meninggalkan ranjang. terburu-buru mengambil mantel di lantai dengan seluruh tubuh gemetaran. Kewarasan dan nafsu tengah berperang di pikirannya. Dia cepat-cepat menutup tubuh Vanda dengan mantel.

“Jangan diulangi lagi. Ini bukan Vanda yang Mas kenal.” Gama tak meninggalkan suaranya namun suaranya yang rendah malah terdengar jauh lebih menakutkan.

Vanda hanya mengangguk patuh. Ide gila dari Bian sepenuhnya telah gagal.

Booklet VIII

Sudah setahun berlalu sejak lamaran Gama namun Papa masih keras kepala tak memberi restu pada hubungan keduanya. Pria itu tak pernah menyuruh Vanda putus tetapi juga tak memberi restu pada mereka. Semua rencana yang Gama lancarkan untuk meluluhkan hati Papa pun tak berhasil.

Kegigihan Gama meminta restu setiap akhir pekan ditolak. Berbulan-bulan melakukannya tanpa kenal lelah. Meminta tolong pada keluarga besar dari Papanya pun tak membawa hasil. Lamaran itu ditolak. Bahkan pertolongan terakhir dari Bude Puput tak membuahkan hasil. Pria tua itu masih teguh dengan pendiriannya.

“Lo udah mau resign terus kenapa nggak nikahnikah sih, Nda? Bukannya Gama lamar lo udah setahun lewat?” Galen menghampiri Vanda yang tengah menikmati makan siang di kantin.

Beberapa bulan terakhir, pekerjaan sampingannya sebagai personal shopper makin menyibukkan. Atas beberapa masukan dari orang-orang terdekatnya, dia disarankan untuk mengundurkan diri dari perusahaan dan berfokus pada pekerjaan barunya.

“Mas Gama nggak cerita ke lo? Kalau Bapak gue biang keroknya?”

Galen menyengir kemudian mengangguk.

“Lo ngerti nggak sama pemikiran papa gue? Gue sama Gama seiman, punya Tuhan yang sama. Gama sehat secara mental dan fisik. Ekonominya mapan. Dia nggak kasih restu karena nggak mau dua anak kesayangannya saling melukai.”

“Padahal papa lo bisa milih untuk netral. Nggak berpihak ke lo atau Gama.”

“Nah, itu maksud gue.” Vanda berkilat-kilat penuh semangat. Mencela papanya sendiri yang tak bisa mengambil sikap netral. “Udah gitu, rencana Mas Gama buat luluhin Papa, nggak sesuai ekspektasi semua.”

Galen mendengarkan keluh kesah Vanda dengan sabar sambil menyendok makan siangnya. Gadis itu lupa acaranya makan dan lebih memilih memuntahkan kekesalan sekaligus meredakan tingkat stresnya yang tinggi.

“Gue sebenarnya ada ide biar restu cepat turun dari papa lo. Cuman agak ekstrim.”

Vanda berdecak. Ia memukul meja sambil memutar bola mata.

“Saran ekstrim lo gue tahu. Bayi, kan? Kayak saran si Bian. Sayangnya, udah gue coba dan nggak berhasil! Gama terlalu

Anjir, jorok banget lo, Len!” Vanda tak melanjutkan ceritanya karena semburan air yang keluar dari mulut Galen.

“Lo mencemari otak gue yang suci, Nda! Bisabisanya lo cerita perzinaan lo depan gue.” Nada bicara Galen kesal bercampur geli.

“Emang ide ekstrim lo nggak gitu?” tanya Vanda sambil memelotot sangar. Dua tangannya menghapus sisa-sisa air di wajah dengan tisu yang memang selalu ada di tiap meja kantin.

Galen menggeleng berulang kali. “Enggaklah. Ajaran kesesatan tuh namanya. Bayi itu harus hadir karena kehendak orang tuanya, bukan karena jadi alat agar bisa cepet nikah.”

“Gue nggak bisa membayangkan ide ekstrim yang lain.”

“Kalian berdua memang nggak kreatif kok,” cela Galen terang-terangan. Dia tetap melanjutkan bicara meskipun wajah Vanda sudah berubah jengkel. “Sebenarnya, ide gue cuman satu. Bikin Gama jadi satu-satunya pilihan. Pengembangan idenya, ada banyak.”

Vanda menegakkan tubuh. Perasaan jengkelnya sudah hilang dan tubuhnya sudah condong ke arah Galen. “Misalnya gimana?”

“Lo pura-pura putus dari Gama dan macarin cowok paling berengsek di muka bumi. Misal, cowok yang suka mukul. Atau yang suka selingkuh.”

“Kenapa lo bawa-bawa gue? Cewek gue cemburuan!” seru Galen kesal ketika akhir pekannya terganggu. Vanda menyeretnya agar ikut ke mal, tempat Vanda dan Nita janji untuk bertemu.

“Nggak bakal. Gwen nggak pernah bucin ke lo. Lo yang bucinin dia.” Vanda membeberkan fakta tanpa peduli ada Nita di sana.

Akhir pekan ini tak ada jadwal kerja, jadi Nita memilih untuk mengunjungi Vanda yang memang lebih sibuk belakangan. Dia hanya tak menyangka kalau akan ada Galen di pertemuan mereka.

“Ini acara kumpul setelah selingkuh atau gimana?” tanya Nita ketika Galen akhirnya duduk semeja dengan mereka. Ini pertama kalinya mereka duduk bertiga setelah bencana dua tahun lalu. Terasa aneh sekaligus lucu. Sebenarnya, Galen dan Nita pernah bertemu beberapa kali sebelum ini. Keduanya sudah rukun sejak jadi makcomblang untuk percintaan Gama dan Vanda, tetapi ini pertama kalinya mereka duduk bertiga di meja yang sama.

“Temu kangen,” sahut Galen datar.

“Jadi gini,” kata Vanda tak peduli pada ocehan keduanya, “gue dapat ilham setelah saran lo hari rabu kemarin.”

“Terus kenapa lo bawa-bawa gue?” tanya Galen kesal. Dia masih mengantuk karena semalaman bertelepon dengan Gwen yang telah kuliah di luar kota.

“Lo bilang lo punya banyak ide buat bikin Gama jadi satu-satunya pilihan.”

“Lo barusan bilang lo dapet ilham, Nda,” jawab Galen. “Lagian kenapa nggak ajak Gama aja?”

“Dia nggak boleh terlibat. Bisa gagal rencananya. Ide lo tentang bikin Gama adalah satu-satunya pilihan terbaik bikin gue berencana cari orang buat pura-pura jadi cowok berengsek gue.” Sepasang mata Vanda kemudian beralih ke Galen. Vanda sudah menentukan siapa calon cowok berengseknya hanya dari caranya menatap Galen.

“Kalau lo sama Gama nikah, gue bakal jadi bestman Gama, Nda.”

“Anjir, bener juga.” Vanda kemudian menoleh pada Nita, “Gimana kalau Toby?”

“Gue ma dia bentar lagi nikah. Nggak mungkin bokap lo nggak kenal Toby.”

Vanda mendesah. Baru ingat kalau beberapa bulan lalu Toby telah melamar Nita. Dia bahkan membantu Toby menyiapkan proses lamarannya. Meskipun tak datang ke tempat acara, Vanda mengungkapkan apa saja yang disukai Nita. Keduanya intens berkirim pesan sebelum akhirnya lamaran Toby diterima Nita.

“Minta tolong ke temen-temen Nita saja, Nda. Dia pasti punya banyak kenalan. Ada si Tian juga. Atau minta Toby yang cari. Dia pasti punya kenalan orang-orang yang bisa akting.”

“Rencana gue, gue mau pacaran sama cowok yang nggak punya sopan santun, beda agama, penampilannya punk, nggak punya kerjaan. Terus dia kek pengaruhiin gue gitu. Jadi gue jadi anak berengsek durhaka ke orang tua.”

“Terlalu kelihatan kalau gitu,” sahut Nita yang telah meletakkan gelas berisi jus semangka. “Prosesnya harus lambat. Dari lo putus sama Gama sampai ketemu cowok lain.”

“Gimana kalau akhirnya dia malah naksir itu cowok pura-pura? Dia bisa suka sama Gama, kan, gara-gara cinta lokasi,” sahut Galen.

“Tian aja udah kalo gitu. Tian kan nggak suka perempuan.”

“Penampilan Tian, kan, nggak punk, Nit.”

“Iya sih, tampilan tuh manusia kayak suami bertanggung jawab.” Nita berdecak.

“Minta tolong Tian aja kalau gitu,” celatuk Galen.

“Vanda nyarinya yang berengsek. Tian nggak berengsek.”

“Dia setara Gama. Cuma beda preferensi pasangan doang. Gimana kalau plot rencananya diganti? Vanda putus dari Gama, mulai pacaran sama Tian. Kayak, ini cowok bisa bikin Vanda

lupain Gama. Pokoknya terlihat superhero di mata bokap Vanda.”

“Ya kalah dong Mas Gamanya! Gimana sih? Lo masih ada perasaan sama Vanda ya, Len?” tanya Nita.

“Si Anjir!” kesal Galen. “Gue belum selesai cerita.”

“Lanjut-lanjut. Jangan berantem.”

“Pas semuanya sempurna, we turn the table.” Galen kemudian mengungkapkan plot twist terduga. Kekacauan yang mungkin akan membuat Papa mulai mempertimbangkan Gama.

“Gimana menurut lo?” tanya Galen akhirnya.

“Bagus. Gue bakal bujuk Tian.” Nita setuju.

“Kalau Papa gue masih belum bisa lihat Gama sebagai the one and only?”

“Lo harus ambil kursus akting biar bokap lo lihat seberapa sengsara, bucin, dan hidup lo nggak berarti tanpa Tian.”

“Gue yakin, kali ini bakal berhasil,” sahut Nita, percaya diri.

Booklet IX

Vanda langsung memeluk Mama begitu pintu terbuka. “Mama tahu harus gimana, kan?” bisik Vanda.

Setelah Tian setuju membantu, Vanda langsung menghubungi Mama. Dia harus diikutsertakan dalam misi ini jika ingin Gama tak tahu apa yang terjadi. Gadis itu menceritakan semua rencananya dan tentu saja mendapat respon positif dari Mama.

“Kenapa, Nda?” tanya Mama, berakting.

Vanda hanya menggeleng namun tangisnya makin menjadi. Membuat Papa yang tengah menonton tayangan berita di televisi menghampiri.

“Kamu kenapa?” tanya Papa.

Pelukan Vanda urai. Dia hanya melihat Papa sekilas lalu berjalan cepat menuju ke lantai dua. Tak menjawab tanya pria yang rambutnya telah penuh dengan uban.

“Vanda minta putus dari Gama,” sahut Mama.

Berdiri di samping Papa. “Dia capek karena

usaha Gama hanya gitu-gitu saja buat luluhan hati kamu.” Mata Mama berkilat ketika mata mereka bertemu. Dia langsung

memperingatkan Papa. “Jangan berani-berani Papa labrak Gama! Ini semua karena salah Papa yang nggak kasih restu.”

Plot pertama sukses. Sesuai ancaman Mama, Papa tak menghubungi Gama. Vanda jelas tahu karena Gama tak membahas Papa sama sekali keesokan harinya ketika keduanya berkirim pesan. Keduanya hanya membahas barangbarang Vanda yang menumpuk di rumah Gama, dikirim ke rumah Mama atau rumah baru keduanya. Tak lupa, serentetan pesan kalau pria itu sudah merindukannya.

Dua hari lalu, Vanda sudah selesai bekerja di Brightlight. Surat pengunduran dirinya telah diloloskan oleh Pak Fajar dan telah diproses oleh tim personalia. Vanda hanya perlu menunggu sampai akhir bulan sesuai peraturan perusahaan. Begitu akhir bulan tiba, dia sudah tak menjabat sebagai karyawan di divisi pembelanjaan. Mama tahu pengunduran diri Vanda, tetapi Papa tidak. “Gimana?” tanya Papa. Menghampiri Mama yang baru saja keluar dari kamar Vanda. Dua hari setelah kepulangannya, Vanda hanya mengurung diri di kamar. Bagi Papa, anak gadisnya tengah patah hati namun bagi yang tahu rencana Vanda, gadis itu mengurung diri di kamar bukan hanya karena tengah berakting namun tengah bekerja juga. Membeli beberapa barang untuk dua orang klien barunya.

Papa juga mulai khawatir karena makanan yang dibawa Mama tak tersentuh oleh Vanda. Pria itu hanya tak tahu kalau Mama menyelipkan makanan lain tiap kali Papa lengah. Papa sendiri

tak bisa melakukan inspeksi mendadak karena Vanda menolak bertemu. Dijadikan tersangka utama atas hancurnya hidup Vanda.

Plot kedua ini, berjalan sesukses yang pertama.

Plot ketiga jelas menghadirkan Nita. Dia akan selalu hadir tiap kali Vanda babak belur. Ibu peri yang tak pernah absen menghibur. Dari sudut pandang Papa memang seperti itu tapi dari sudut pandang Mama, kehadiran Nita ke rumah untuk mengeluarkan Vanda tanpa dicurigai. Dengan alasan menginap di tempat Nita, Vanda mengunjungi beberapa toko elektronik untuk membelanjakan salah satu langganan lamanya. Pengusaha wanita yang tak punya cukup waktu untuk mengisi salah satu rumah yang baru saja dibeli. Sisanya, dia akan pulang ke rumah baru Gama, menginap beberapa hari sekaligus melepas rindu pada Gama.

“Kamu cuti, Nda?” tanya Papa saat Vanda tiba di rumah kembali. Setelah selesai menambah rumah masa depan Gama dan Vanda dengan beberapa perabotan baru.

“Nggak,” jawabnya singkat. “Aku resign dari perusahaan. Nggak pengen ketemu Gama.” Betapa dirinya tak tega melihat sang papa kelihatan khawatir, tetapi Vanda menguatkan hati. Ini demi kebahagiaannya. Hidupnya adalah haknya. Pilihannya adalah miliknya. Bukan milik Mama ataupun Papa. Dia akan sama keras kepalanya seperti Papa.

Obrolan singkat itu, memulai babak baru dari rencana selanjutnya. Lambat laun, Vanda mulai bicara dengan Papa. Penipuan ini tak hanya berlangsung beberapa minggu tapi sudah berjalan berbulan-bulan. Meskipun begitu, tekad Vanda tak luntur sampai sekarang. Hingga akhirnya, waktu itu tiba. menghadirkan Tian sebagai kekasih baru Vanda.

Awalnya hanya mengantar Vanda sesekali. Tian dikenalkan sebagai teman sebelum akhirnya berubah jadi pacar. Papa jelas bahagia. Pengganti Gama sama sempurnanya. Bahkan, Tian rela pindah agama demi bisa menikahi Vanda.

“Jadi siang ini?” tanya Nita ditelepon.

“Pas jam satu siang, saat keluarga besar lagi makan siang.”

Usia pacaran palsu Vanda dengan Tian sudah berlangsung selama dua bulan. Rencana awalnya, mereka akan putus setelah tiga bulan. Rencana itu bergeser jadi dua bulan karena Mama akan jadi tuan rumah acara arisan keluarga besar Papa.

“Bakal epic sih, Nda.”

“Banget.”

“Lo udah kasih tahu Mas Gama?”

“Semalem gue telepon. Bilang bakal ada berita besar yang masuk ke pesan dia. Itu bakal berhubungan sama gue. Semua itu gue lakuin biar restu Papa cepat turun. Jadi, dengerin semua penjelasan gue nanti sore.”

Keduanya melanjutkan bicara. Membahas Mama yang tahu bahwa nanti siang akan ada drama heboh di rumah.

Sambungannya selesai begitu Mama memanggil agar membantunya menyiapkan catering untuk nanti siang.

“Terima kasih,” bisik Vanda ketika melihat Tian datang. Mengenakan setelan terbaiknya agar tampak seperti calon suami bertanggung jawab.

“Semoga nanti nggak bakal ada yang mukulin lo.”

Tian dikenalkan pada keluarga besar Papa sebagai pacar serius yang Vanda kencani. Tak butuh waktu lama agar Tian disukai. Perbincangan berlanjut, acara arisan berlangsung hangat dan waktu berlalu cepat. Ketegangan Vanda makin intens menuju pukul satu siang. Tak hanya Vanda saja yang tegang, Mama lebih parah. Ini pertama kalinya akan ada skandal di rumahnya. Meskipun semua ini palsu, orang lain tak akan berpikir sampai ke sana.

“Nda, makanan nggak bisa masuk perut Mama,” bisik Mama ketika acara makan siang di mulai.

Seluruh keluarga besar Papa sudah ada di rumah. Tak hanya om ataupun Bude yang hadir. Ada sepupu-sepupu Papa yang juga hadir dari luar kota.

Ruang tamu yang telah diubah jadi area makan siang sudah ramai dengan orang-orang yang antri untuk makan. Vanda dan

Mama mengobrol diam-diam ketika satu wanita yang tak dikenal Vanda muncul.

Dengan perutnya yang besar karena hamil, perempuan itu menghampiri Vanda dan Tian yang sejak lima menit lalu mengikuti Papa kemanapun.

Yang tak diduga Vanda, perempuan hamil itu menarik rambut Vanda dengan keras lalu mulai berteriak-teriak kesetanan. “JADI INI SELINGKUHAN KAMU MAS TIAN!”

Semua mata jelas tertuju pada asal suara. Di mana Vanda tengah dijambak brutal. Tak cukup sampai di situ saja, perempuan yang telah dibayar mahal oleh Nita memulai akting keramatnya. Serentetan makian ditujukan pada Vanda tetapi dia juga tak membiarkan papa

Vanda lolos. Istri bohongan Tian mulai mencela cara Papa mendidik Vanda. Menceramahinya sebagai sosok ayah yang tak bisa mengendalikan anak perempuannya.

Teriakan dan makian itu kemudian berubah jadi isak tangis dramatis. Perempuan itu menggelayut di lengan Tian. Dia menangis penuh derita. “Aku hamil delapan bulan Mas Tian. Tega-teganya kamu selingkuh sama perempuan lain.”

Tian berusaha menarik istri palsunya untuk segera keluar. Mereka baru dua langkah meninggalkan rumah ketika Vanda mendadak menggelayut di tangan Tian yang satunya. Menangis

tersedu-sedu—setelah sukses mencolok dua matanya, memohon pada Tian untuk tinggal. Berkata bahwa Vanda tak bisa hidup tanpa pria itu.

Menahan marah sekaligus malu, Papa bergerak dari tempatnya terpaku tolol sejak tadi. Dia menarik Vanda masuk ke dalam rumah. Dengan tangis histeris di dalam pelukan Papa, Vanda berucap pilu. “Aku nggak bisa kehilangan orang yang aku sayang sekali lagi, Pa!”

Booklet X

“Jadi kemarin-kemarin kamu nggak pernah bolehin Mas datang ke rumah karena jalanin rencana ini?”

“Akting aku gimana?” tanya Vanda.

Begitu skandal besar itu terjadi, Gama langsung mendapat kiriman video dari Aira. Teka-teki yang Vanda ucapkan sebelumnya membuat dia akhirnya mengerti apa maksud gadisnya. Tentang harus mendengarkannya lebih dulu tanpa peduli berita dari orang lain.

Tengah malam Vanda baru meneleponnya. Menjelaskan segalanya. Tentang rencana gilanya, siapa saja yang terlibat di

dalamnya, dan kenapa dia tak melibatkan Gama. Keduanya hanya berhubungan lewat telepon selama Vanda menjalankan misi terakhirnya—mengurung diri di kamar sampai berminggu-minggu karena Tian, sampai akhirnya keduanya bertemu sekarang ini.

“Ini pertanyaan yang ketiga ratus kalinya, Pan. Dan jawaban Mas sama, akting kamu lumayan.” Dia duduk di samping Gama. Keduanya berada di studio lama Gama. Tempat itu kosong beberapa bulan lalu karena penyewanya telah pindah. Vanda sendiri menyelinap keluar. Dia masih dalam misi berkubang dalam penderitaan ketika Gama memberinya kabar akan datang.

“Akting aku lumayan tapi Papa belum nyariin Mas Gama.”

Gama mengelus lembut puncak kepala Vanda kemudian kembali memeluk gadisnya. Duaduanya sudah bekerja begitu keras. Gama yang meskipun rencana-rencananya sederhana, itu tak mudah untuk dilakukan. Dia selalu datang tiap akhir pekan hanya agar mendapat restu dari Papa. Rela diacuhkan. Tak gampang pula minta tolong pada keluarga besar papanya agar datang melamar Vanda. Pria itu juga mengabaikan rasa takutnya pada Bude Puput.

Rencana Vanda sendiri memakan waktu berbulan-bulan. Dia juga harus mengeluarkan uang untuk membayar aktor perempuan yang menggila di acara arisan keluarga. Dia juga harus menolak

beberapa pekerjaan yang mewajibkannya berkunjung ke toko langsung karena harus menjalankan misinya mengurung diri di kamar.

“Kamu sudah melakukan yang terbaik,” bisik Gama. Masih mendekap tubuh Vanda.

“Kalau Papa masih keras kepala,” Vanda mengurai pelukannya, menatap Gama dengan pengharapan sungguh-sungguh, “opsi bayi akan tetap aku lakukan, Mas Gama.”

Gama tak menjawab. Dia langsung meninggalkan sofa. Vanda tak sadar bahwa sejak kejadian pameran baby doll seksi, Gama susah payah mengendalikan dirinya agar bisa berhenti. Berita buruknya, makin ke sini makin terasa berat dan sulit.

“Mau ke mana?” tanya Vanda menggapai pergelangan tangan Gama sebelum lelaki itu benar-benar pergi.

“Ambil minum.”

Gama tak menyangka kalau Vanda mengekorinya. Begitu tubuhnya berbalik Vanda langsung mengalungkan dua tangannya ke leher Gama. kakinya berjinjit dan bibirnya menempel ke bibir lelakinya.

Suhu tubuh Gama terasa panas lebih cepat. Napasnya berat dalam lima detik. Dia membalas ciuman itu lebih intens. Lebih dalam. Lebih bergelora. Seakan gairah sudah berada di setiap ujung tubuhnya. Untuk kali pertamanya tangan

Gama yang selalu menempel di punggung Vanda, bergerak. Merambat turun sampai pinggul. Dalam hitungan detik, salah satu tangannya telah berhasil menyusup masuk ke balik kemeja. Tangannya merambat naik. Telapak tangan Gama yang panas menempel di kulit punggung Vanda.

Tak hanya tangannya yang berani berpindah, bibirnya juga mulai bergerak turun. Mencium pada leher Vanda yang malam ini wangi. Ciuman yang kemudian jadi hisapan. Rintihan Vanda membuat Gama berhenti.

Tatapan mereka bertemu dan Gama bisa melihat wajah Vanda yang penuh gairah. Tak sampai lima detik, Gama kembali mencium gadisnya. Penuh gairah. Kepalanya hanya terisi cabikan gelora. Tak ada ragu-ragu seperti sebelumnya. Dia menjamah ke bagian tubuh Vanda lebih berani. Bergerak ke dada, meremas di sana, dan rintihan bercampur napas berat beradu sampai telinga Gama. Vanda menikmati setiap sentuhan lelakinya.

Sama seperti Gama yang tak peduli, Vanda juga dengan berani mengangkat kaus yang dikenakan Gama. meloloskan atasan itu dari tubuh Gama. Keduanya menempel lebih lekat, bibir mereka saling mengecap lebih bergelora.

Kewarasan keduanya telah tertendang pergi. Terbakar nafsu dan hanya ingin lebih dari sekadar ciuman. Tangan Gama bergerak berani. Melepas kancing demi kancing kemeja Vanda. Kurang

dari semenit, kemeja itu lolos dan Gama membawa Vanda ke ranjang. menjatuhkan tubuh gadis itu di sana. Gama menindih tubuh Vanda.

Pria itu akan kembali mencium Vanda ketika suara ponselnya berdering nyaring. Seketika tubuh Gama kaku di tempat. Dering ponsel khusus itu hanya diperuntukkan nomor Papa. Agar bisa segera terjawab. Agar tak terabaikan. Disetel dalam mode paling berisik, paling istimewa.

“Kenapa?” tanya Vanda sambil duduk setelah Gama meninggalkan tubuh gadis itu.

Gama mengatur napas. Tangan kirinya bergerak mengambil ponsel sedangkan jari telunjuk kanannya menempel di bibir, menyuruh Vanda untuk tak bersuara.

“Halo,” sapa Gama begitu napasnya mulai teratur.

Untuk beberapa saat tak ada suara dari seberang. Gama memanggil Papa sekali diam beberapa detik hingga suara di seberang terdengar.

“Gam,” panggilnya dengan suara yang hampir menghilang.

“Ada apa, Pa?”

“Apa kamu sudah lihat ...,” pertanyaan pria itu terjeda, seakan ada yang mencekik lehernya secara tiba-tiba. “Kamu pasti sudah lihat.” Dia menjawab pertanyaannya sendiri. “Papa pengen

ketemu sama kamu. Kapan kamu ada waktunya? Biar Papa ke tempat kamu.”

Gama melihat pada Vanda sebelum menjawab Papa. “Besok aku pulang ke rumah.”

Senyap sedetik sebelum Papa menjawab, “Papa tunggu.” Kemudian telepon dimatikan dari seberang.

“Kenapa Mas?” tanya Vanda sekali lagi setelah Gama selesai bertelepon.

Gama mengambil kausnya, mengenakan kembali. Dia juga mengambil kemeja Vanda yang berada di lantai, menutupi tubuh setengah telanjang gadisnya. “Papa ingin ketemu Mas besok.”

“Ketemu besok?”

Gama mengangguk.

Tanpa imbauan, airmata luluh lantak membasahi wajah Vanda.

“Kok malah nangis?” Gama menghapus airmata di pipi Vanda.

Gadis itu bergerak, memeluk Gama yang sejak tadi berjongkok di depannya. “Semoga ini kabar baik, Mas.”

“Semoga.”

Vanda menghapus riasan di wajahnya selama perjalanan naik gocar untuk pulang ke rumah. Pakaian yang dikenakannya dibuat

makin kelihatan lusuh. Dia mendapat ide sesaat sebelum mobil yang menjemputnya mengantar pulang. Vanda akan berpura-pura baru saja menemui Tian.

“Kamu dari mana?” tanya Papa begitu gadis itu sampai rumah. Bukan Mama yang membuka pintu seperti biasa.

“Pa, aku barusan bicara sama Mas Tian. Dia janji bakal cerai sama istrinya dan nikahin aku. Papa mau, kan, beri Mas Tian kesempatan?”

“Vanda!” pria tua itu terlihat akan marah namun berusaha sekuat tenaga menahan diri agar tak membentak putrinya. “Masuk dulu.”

“Mas Tian bilang, nanti kalau anaknya udah usia dua tahun, lepas ASI dari mamanya, dia bakal ceraiin istrinya, bawa anak mereka, dan nikahin aku,” terang Vanda sambil berjalan memasuki rumah. Dua tangannya memeluk salah satu lengan Papa.

Gadis itu didudukkan di kursi ruang keluarga. Dua tangan Papa menangkap jemari anak gadisnya. “Seandainya posisinya dibalik gimana, Nda? Kamu yang diposisi sebagai istri?”

Dua telapak tangan Vanda pindah ke wajah. Menutupi seluruh mukanya sebelum memecah tangis yang dibuat-buat. Dia harus menyembunyikan wajahnya karena airmata jelas tak akan keluar.

Sudah beberapa menit dia histeris tapi Mama tak kunjung datang menolong. Vanda bertanya-tanya kemana Mama sekarang.

Sementara Papa berusaha menenangkan anak perempuannya dengan cara kikuk. Antara menepuk lembut punggung Vanda dan serba rikuh mengelus pucuk kepala putrinya.

“Mama di mana, Pa?” tanya Vanda.

menyuguhkan tubuh sesenggukan terpalsu di depan Papa.

Untungnya, pria tua itu tak menyadarinya sama sekali.

“Keluar ke warung depan sejak tadi. Biar Papa telepon.”

“Aku ke kamar kalau gitu, capek banget hari ini.” Selesai mendapat persetujuan dari Papa, Vanda segera menuju ke kamarnya. Dia benar-benar yakin kalau pertemuan Papa dengan Gama besok akan membawa kabar baik.

Gama menggosok telapak tangannya ke celana sebelum turun dari mobil. Enam bulan lamanya ia tak pernah datang ke rumah yang dulu menyambutnya hangat. Rindu dan cemas bercampur jadi satu.

Sejak kepulangan Vanda semalam dari studio, keduanya tak lepas berkirim pesan. Vanda menceritakan sandiwaranya perkara mengunjungi Tian. Vanda juga menceritakan ulang bahwa status Gama dan dirinya di depan Papa adalah mantan pacar. Telah putus berbulanbulan lalu.

“Gama!” seruan kaget langsung terdengar begitu pintu—yang telah diketuk beberapa kali itu, terbuka. Mama kaget sekaligus bahagia.

Perempuan itu langsung memeluk Gama.

“Ma” Gama langsung tahu kalau dia telah pulang. Ke tempat yang menyambutnya hangat. Rumah yang sebenarnya.

“Gam,” sapa Papa tak lama kemudian. Membuat pelukan Mama urai.

“Pa.”

Papa menepuk lembut lengannya. Seperti dulu. Sentuhan sepele namun dia tahu itu adalah sambutan selamat datang kembali ke rumah.

“Jadi Papa suruh Mama masak banyak hari ini karena Gama datang?” tanya Mama yang memang ketinggalan informasi. Vanda sengaja tak memberitahu bahwa Gama akan muncul di rumah. Sengaja agar tidak heboh sendiri dan membuat Papa curiga.

“Masuk Gam.” Mama minggir agar Gama masuk rumah. Mengikuti Papa yang duduk ke kursi ruang tamu. “Gimana kerjaan?”

“Masih sama kayak dulu-dulu. Sebulan lalu ada lowongan jadi senior manajer. Sudah ditawarkan sama tim personalia tapi nggak berani ambil. Belum mampu sama tanggung jawabnya.”

Karir Gama memang menanjak cemerlang semenjak dia kembali ke Indonesia. Dia sering terlibat pada proyek-proyek besar perusahaan. Ide-idenya tentang pemasaran juga membuat penjualan naik beberapa persen. Kenerja Gama jelas membuat beberapa direktur melirikinya. Tawaran sebagai senior manajer jelas masuk akal karena jabatan itu bisa mencakup lebih banyak divisi.

Obrolan keduanya bergulir. Dari perkara pekerjaan sampai kegiatan Papa hari-hari ini. Perbincangan seru yang membuat Gama mengingat kembali momen-momen yang telah berlalu. Sekeras kepalanya Papa, dia masih tetap jadi manusia favorit Gama tiap kali mengobrol.

“Kamu sudah punya pendamping belum, Gam?” tanya Papa saat keduanya selesai makan siang.

Duduk mengitari meja makan. Bertiga bersama Mama sementara Vanda mengunci diri di kamar. Bertahan agar tidak menemui Gama.

Gama melihat Mama yang menggeleng samar sebelum menatap Papa dan menjawab, “Belum ada.”

Papa mengangguk-angguk. Dia diam sejenak sebelum melanjutkan bicara, “Kamu, sudah lihat kejadian satu setengah bulan lalu? Vanda dilabrak sama perempuan yang ternyata istri sah dari pacar Vanda.”

“Aira ngirimin video setelah kejadian itu,” jawab Gama. Kali ini dia jujur.

“Aira? Iya sih, dia masih ngarepin kamu buat jadi suami,” timpal Mama dengan nada jengkel.

Papa melihat Mama, hanya untuk memberi isyarat pada istrinya agar diam. Pria tua itu harus melanjutkan pembicaraan yang sejak semalam sudah terangkai di kepala. “Kalian putus, bukan karena orang ketiga atau beda agama tapi karena restu yang nggak pernah Papa kasih buat kalian berdua.”

Gama menahan diri untuk tidak tersenyum.

Mama sendiri sudah kelihatan berbinar gembira.

“Kamu boleh bilang, Papa ini nggak tahu malu. Atau jilat ludah sendiri. Atau celaan apapun yang bisa buat perasaan kamu lebih baik. Papa akan terima itu semua. Sekarang ini, Papa mohon sama kamu buat kembali sama Vanda. Buat dia

kembali lihat kamu dan lupa sama yang sekarang. Papa, merestui hubungan kalian. Papa nggak ingin lihat Vanda seperti ini.”

“Vandanya di mana sekarang, Pa?” tanya Gama setelah diam cukup lama.

“Di kamar. Dia terus ngurung diri di sana.” pria tua itu bangkit dari kursi. “Coba kamu bujuk dia.”

Gama melihat Mama sekali lagi. dia meninggalkan kursi begitu Mama mengangguk. Dadanya menderu hebat namun dia

berusaha menekan kuat-kuat. Jari jemarinya gemetaran, masih tak menyangka akhirnya restu itu turun.

Setiap anak tangga yang dia pijak menambah rasa bahagia yang membuncah di dalam dirinya. Gama menggosok dua telapak tangannya ke celana sebelum mengetuk pintu kamar Vanda. Dia menarik satu napas panjang setelah pintu terketuk dua kali. Menoleh pada Papa yang berdiri di belakangnya. Panggilan khasnya terucap, “Pan, Mas boleh masuk?”

Terdengar anak kunci diputar dua kali. Pintu terbuka dan Vanda berdiri di baliknya. Keduanya hanya bertatapan tanpa bicara. Papa hanya tak tahu bahwa diamnya dua anak kesayangannya ada jutaan kata yang bicara lewat indra penglihatan keduanya. Hanya Vanda dan Gama yang memahaminya.

Vanda menghambur pada Gama, tangisnya pecah dalam pelukan Gama. Lelaki itu berbisik hati-hati di telinga Vanda. “Ini tangis bahagia, kan?”

Vanda sesenggukan namun mengangguk. Pelukan Gama makin erat. Dibiarkannya gadis itu menangis sampai reda. Suka cita ini dirayakan diam-diam. Penantian hampir dua tahun itu akhirnya membuahkan hasil.

sementara itu, Papa berbalik. Meninggalkan keduanya untuk memberi ruang. Dia sekarang tahu bahwa Gama memang yang terbaik untuk putrinya. Dia percaya, Gama yang bisa memperbaiki semuanya.

Booklet XI

“Gue? Kenapa?” tanya Vanda bertanya pada ponsel yang menempel di telinganya. Berjalan keluar dari basemen tempat dia memarkir mobil. Hari ini dia janji bertemu Galen. Berencana mentraktirnya makan siang. “Lagi di mal. Mau traktir si Galen karena ngasih ide spektakuler dan bikin Papa ngasih restu.”

“Galen ke sini?” tanya Nita dari seberang.

“Lagi kangen sama pacarnya jadi main ke sini. sekalianlah traktir dia.”

Hari ini genap tiga minggu Papa memberi restu. Vanda berangsur-angsur mengurangi kesedihannya. Lima hari lalu dia mulai keluar rumah, memakai ojek daring beberapa kali sebelum akhirnya membawa mobil sendiri untuk bertemu Galen hari ini.

“Bagus kalau gitu. Kirim lokasi lo sekarang ya,” katanya sebelum berpamitan untuk menutup sambungan telepon mereka.

Dahinya berkerut karena heran. Kenapa Nita gembira karena Galen ada di kota ini sekarang. Prediksinya menari di kepala,

tentang godaan sebelum menikah. Kabar yang beredar biasanya seperti itu. Ada saja cobaan dan godaan saat akan menikah dan sekarang Vanda tengah membayangkan bahwa Nita dan Galen terhubung diam-diam.

“Vanda, jangan overprediksi lagi,” peringatnya pada diri sendiri. Dia kemudian mengirim lokasinya sekarang ke Nita sebelum naik ke lift. Vanda menuju lantai tiga tempat di mana dia akan mentraktir Galen makan siang.

“Kak Vanda!” pekik Gwen tertahan begitu Vanda masuk ke dalam restoran korea. Kekasih Galen itu kemudian memeluk Vanda lalu melontarkan kata-kata pujian dengan suara sengau yang selalu berhasil membuat Vanda menyengir geli. “Ya ampun, Kak Vanda makin cantik aja. Sparkling macem bintang-bintang di langit.”

“Sparkling macem air soda, Gwen,” timpalnya masih saling menatap meskipun pelukan keduanya telah selesai sejak tadi.

“Itu juga boleh, menyejukkan di kala udara sepanas ini.” Gwen makin mahir bicara manis.

Vanda duduk di samping Gwen, melambai sekilas pada Galen untuk menyapa. “Udah pesen makanannya?” tanya Vanda sambil membuka buku menu.

“Nungguin yang traktir dong, Kak Vanda,” sahut Gwen. Dia kemudian menyarankan beberapa menu pada Vanda, tahu di luar

kepala apa yang disukai Vanda. Tak menunggu banyak waktu, dia kemudian memesan menu yang sepertinya sudah diputuskan sebelum Vanda datang.

Dua perempuan itu mengobrol heboh begitu selesai memesan. Vanda menanyakan bagaimana kuliah gadis itu dan Gwen langsung berceloteh ke sana kemari. Keduanya seolah lupa ada Galen yang bergabung di meja.

“Enak, Kak Vanda?” tanya Gwen setelah Vanda menyendok jajangmyeon yang disajikan beberapa saat kemudian.

“Saran Gwen kalau perkara makanan selalu numero uno, dong.” Vanda mengacungkan jempol.

Meja yang awalnya penuh dengan makanan hanya tinggal piring kotor. Vanda tengah menikmati patbingsu, pencuci mulut, dengan Gwen ketika ponselnya berdering. Ada nama Nita di layar.

“Lo di mana?” tanya Nita setelah mendengar sapaan Vanda.

“Di restoran Korea. Lantai tiga.”

“Oke. Gue ke sana sekarang.” Sambungan selesai dan Galen langsung menduga bahwa peneleponnya adalah Gama. “Bukan Mas Gama,” jawab Vanda.

Akhir pekan ini Gama tak datang berkunjung. Ada pekerjaan kantor yang memaksanya harus tinggal di akhir pekan. Tak bisa mengunjungi Vanda padahal dua akhir pekan sebelumnya, mereka terus bertemu. Meskipun tidak keluar rumah dan hanya

duduk di sofa ruang televisi bersama Papa dan Mama, rasanya membahagiakan. Sepele, namun terasa genap, lengkap, dan rumah yang sesungguhnya.

Patbingsu dalam mangkuk besar itu hampir habis ketika Nita masuk lalu memeluk Vanda tanpa permisi. Vanda tak jadi kaget karena suara familier Nita langsung terdengar.

“Gwen, kenapa?” tanya Vanda setelah Nita duduk.

Sejak kedatangan Nita, celotehnya menghilang. Gwen hanya melihat Nita dengan wajah bengong seakan baru saja bertemu dengan bidadari. Gadis itu tak langsung menjawab tanya Vanda. Dia malah menatap pada Galen dengan pandangan kesal.

“Yang secantik ini diselingkuhin sama Kak Galendra?”

Nita yang tengah meminum soda milik Vanda langsung menyemburkan keluar minuman yang hampir masuk ke kerongkongan. Kaget dengan kemarahan Gwen sekaligus geli dalam waktu bersamaan.

“Udah lewat beberapa tahun lho ini.” Galen melihat Gwen. Lurus menatap gadisnya yang mendadak bersungut-sungut.

“Spek bidadari kayak gini. Yang secantik Kak Nita aja diselingkuhin, gimana nasibku nanti?”

Nita bahkan sudah lupa bahwa pernah ada banjir airmata gara-gara menduanya hati Galen. Kini berita itu malah terdengar lucu.

Merasa bahwa kejadian beberapa tahun lalu hanya selewat saja dalam kehidupannya. “Gemes amat pacar si Galen, Nda.”

“Apa hubungan kita nggak usah dilanjut aja, Kak Galendra? Mumpung perasaanku belum terlalu dalam. Di kampus juga ada beberapa cowok yang suka aku. Aku juga masih dua puluh tahun.”

Vanda tergelak sementara Nita memalingkan wajah buru-buru agar semburan tawanya tak terbang ke makanan. Setelah tawanya reda, Nita akhirnya bicara, “Standar cantik Galen nggak sama kayaknya sama standar cantik kamu, Beb. Lagian memang hubungan kami nggak serius. Galen bahkan nggak pernah cium aku. Sekalipun nggak pernah.”

Pemberitahuan Nita malah membuat Gwen makin bengis menatap Galen. “Aku juga nggak dicium sama Kak Galendra!”

Vanda dan Nita kembali tergelak sementara Galen hanya mengambil gelas minuman di depannya dan meneguk sampai habis.

“Bukan, bukan. Kasus lo sama Nita beda, Gwen.” Vanda langsung memberi klarifikasi begitu tawanya reda. “Hubungan mereka berdua nggak serius. Makanya Galen gitu. Kalau sama lo, serius tapi umur lo belum dua puluh satu tahun. Nunggu legal aja dia mah.”

“Lo bisa diem nggak?” tanya Galen kesal.

“Jangan khawatir, manusia di dunia ini yang paling Galen bucinin cuman lo seorang,” lanjut Vanda meskipun sudah mendapat peringatan dari Galen.

“Daripada kalian berdebat perkara sesuatu yang nggak mungkin terjadi, mending kalian mulai mikir outfit apa yang bakal kalian pakai buat ke acara nikahan gue.” Nita mengeluarkan dua undangan dari totebag.

“Udah jadi undangan lo?” tanya Vanda. mengambil salah satu undangan di meja. “Ih, cakep amat kalian.” Ada foto kedua mempelai di undangan. Vanda banyak membantu untuk acara pernikahan Nita yang akan dilangsungkan beberapa minggu lagi, tetapi perkara undangan telah ditangani oleh pihak Toby yang memang lebih aestetik daripada Nita.

“Kalian berdua harus dateng bareng,” kata Nita pada Galen dan Gwen, “terutama Gwen. Lo calon manusia favorit gue kayaknya.”

“Nggak usah deketin Gwen!” jawab Galen, protektif.

Pernikahan Nita dan Toby berlangsung meriah. Mama Papa bahkan ikut hadir. Tian yang hanya dapat undangan di acara ijab kabul tak datang karena ada pekerjaan di Johor Bahru. Sementara Vanda sibuk jadi bridesmaid, kedua orang tuanya datang bersama Gama yang telah kembali jadi anak—plus mantu, favorit di

keluarga. Tak ketinggalan juga ada Galen yang datang menggandeng Gwen.

Tamu pesta yang lain kebanyakan datang dari keluarga besar kedua mempelai dan sejawat Toby. Teman-teman Nita tak banyak yang diundang karena sampai detik ini, lingkup terdekatnya hanya itu-itu saja. Meskipun begitu, Nita yang tampak paling bahagia.

Semua mengira pemeran utama malam ini adalah Nita sebelum acara melempar bunga. Ternyata ada kejutan lain yang menanti Vanda ketika dia berdesak-desakan dengan para perempuan lain yang berharap menangkap buket bunga dan pernikahan akan segera memasuki kehidupan para lajang.

“Siap-siap,” ucap si pembawa acara ketika Nita berbalik dan mulai mengambil ancang-ancang untuk melempar buket bunganya malam ini. Pembawa acara kemudian mulai menghitung mundur dari tiga. Saat sudah selesai menghitung, Nita malah berbalik lalu melangkah menuju Vanda. Nita mengulurkan buket bunganya, melewati pundak Vanda. spontan membuat gadis itu ikut menoleh ke belakang. Bertanya-tanya siapa yang dapat buket bunga milik Nita.

Vanda sudah menyiapkan serentetan makian untuk si penerima buket namun niatnya lenyap begitu melihat Gama berdiri di belakangnya, menerima bunga dari Nita. Yang lebih menakjubkan lagi, setelahnya Gama berlutut di depan Vanda.

Bak lamaran-lamaran viral dari berbagai media sosial, Gama melakukan hal yang sama pada Vanda. Harusnya, gadis itu bahagia mendapat lamaran tak terlupakan di acara pernikahan sahabat terbaiknya. Tetapi Gama malah mendapat gelengan samar dari gadisnya.

Vanda khawatir sandiwaranya selama beberapa bulan terakhir ini diketahui Papa yang juga hadir malam ini. Dari turunnya restu sampai sekarang waktunya masih sebulan. Vanda takut bahwa Gama terlalu cepat melakukan ini.

Gadis itu masih berusaha mengirim sinyal ketidaksetujuan. Sepasang matanya berusaha memberi tahu Gama bahwa saatnya belum tepat. Keragu-raguannya membuat suara-suara saksi mata mulai terdengar. Mendengungkan kata, “Terima” berulang kali.

Mata Vanda akhirnya meninggalkan wajah Gama. Pandangannya beredar di sepanjang ruangan dan matanya tak sengaja menemukan Papa tak jauh dari tempatnya berdiri. Bayangan Vanda bahwa Papa curiga ternyata hanya bayangannya saja. Pria tua itu ikut bertepuk tangan sambil mengucapkan kata agar menerima Gama. Seperti penonton yang lain.

Akhirnya, Vanda tersenyum lebar dan kembali menatap wajah Gama. Dia menerima buket bunga di tangan Gama sambil mengangguk malu. Di detik selanjutnya, Gama mengeluarkan kotak cincin dari dalam saku jasnya. Bangkit dari acaranya

berlutut kemudian memakaikan cincin di jari manis gadisnya. Senyum Vanda lebar dari telinga kiri sampai telinga kanan dan pelukan Gama membuat tepuk tangan memenuhi ruangan ballroom.

“Maaf nggak langsung bilang iya,” bisik Vanda di telinga Gama, “takut Papa curiga.”

Gama tersenyum, masih mendekap Vanda. “Papa sudah tahu dari seminggu lalu. Aku minta izin ke orangnya langsung.”

Vanda mengetatkan pelukannya selama sedetik sebelum melepaskan diri dari Gama karena pembawa acara mulai mengingatkan bahwa pengantin harus berdansa. Melanjutkan acara pernikahan.

Gadis itu berdiri di sisi Gama. Tangannya tergenggam dalam tangan Gama sedangkan tangannya yang satu lagi mencekal buket bunga dari Nita. Tak berapa lama, Papa dan Mama sudah berada di samping Vanda dan Gama. Disusul Gwen dan Galen. Malam ini, Vanda tak hanya berbahagia karena sahabat baiknya menikah tapi dia dilamar dan mendapat restu penuh dari Papa.

Booklet XII

Vanda sedang berada di lantai dua, duduk di balkon rumah yang telah ditempati selama beberapa tahun terakhir. Dia sibuk dengan laptopnya. Pekerjaannya sebagai personal shopper jadi bisnis yang menguntungkan ternyata. Dia bahkan merekrut beberapa orang baru untuk membantunya bekerja.

Ini minggu pagi yang cerah, tiga anaknya sedang bermain di kolam renang, tepat di bawah balkon tempat Vanda bersantai. Suara berisik ketiganya bercampur dengan suara Gama yang berusaha membuat anak-anak berhenti berdebat.

Ribut yang jarang didengar karena ketiganya lebih sering menghabiskan waktu bersama dua orang tua Vanda. Sudah jadi rahasia umum kalau para kakek dan nenek akan lebih memanjakan cucu mereka. Orang tua Vanda tinggal di rumah Gama ketika Vanda hamil anak pertama kemudian memutuskan untuk membeli rumah terdekat karena tak bisa jauh dari cucu mereka.

Vanda meletakkan laptop yang sedari tadi berada di pangkuannya, ke samping. Tubuhnya bergerak menuju pembatas balkon dan matanya menatap ke kolam renang. Anak pertama dan kedua— yang dua-duanya lelaki, sedang berlomba berenang dari ujung ke ujung. Menunjukkan kemampuan masing-masing.

Usia keduanya hanya terpaut setahun, yang tertua berusia tujuh tahun dan yang kedua berusia enam tahun.

Sementara dua kakaknya sibuk bersaing, bungsu yang masih berusia empat tahun berdiri di pinggir kolam sambil berteriak heboh ingin segera masuk ke kolam renang. Tertahan oleh Gama karena masih memasang pelampung di dua lengannya.

“Udah bisa, Yanda,” renek si bungsu pada Gama. Tak mau mengenakan pelampung.

“Cuma sedetik, Sayang,” kata Gama sabar. Memasang pelampung satunya di tangan kiri. “Nah, udah.”

Vanda tersenyum geli dari atas. Menopang dagunya dengan sepasang mata yang masih melihat pada kegiatan di bawah. Punggungnya menegak lima detik kemudian ketika Gama melepas atasannya. Mendadak merasa bahwa suaminya jadi seksi. Sebulan terakhir ini, Gama memang sedang diet ketat. Mengurangi lemak jahat dan garam. Memasuki usia paruh baya, pria itu mendadak sadar perkara kesehatan.

Belum puas melihat pemandangan suaminya, suara Mama dan Papa terdengar. Ceria menyapa tiga cucunya yang sudah terjun ke kolam renang bersama Gama. Si bungsu dengan bebasnya berenang ke sana ke mari seperti ahli. Seakan menunjukkan bahwa kekhawatiran sang ayahanda tak berguna.

Sebuah ide nakal mendadak melintas di kepala Vanda. Ia ingat pernah menonton beberapa video viral dan sekarang ingin mencobanya pada Gama. Ia bangkit dari tempat duduk, menutup laptopnya kemudian berjalan lebar menuju kamar utama.

Vanda mengunci kamar lalu membuka lebar lemari pakaiannya. Ia berjongkok dan menarik keluar kotak rotan yang tersimpan di belakang tumpukan kaus kaki. Jari-jarinya dengan tangkas mengeluarkan barang yang di dalam kotak.

Sepasang matanya menatap pada benda di tangan dan sepersekian detik kemudian Vanda menyengir nakal membayangkan apa yang akan terjadi nanti.

Gama baru saja menghabiskan menu makan siang yang disiapkan Mama. Minggu adalah hari cheating untuk dietnya. Dia bebas memakan apapun yang dimau. Gama duduk di ruang keluarga, bergabung dengan Mama, Papa, dan tiga anaknya.

Si bungsu sudah tertidur pulas dalam pelukan Mama. Dua kakak lelakinya telah selesai makan siang dan sekarang tengah berkaraoke dengan suara cempreng. Papa dan Gama mengobrol. Kalau dulu pembahasan keduanya kebanyakan perkara pekerjaan dan mesin mobil sekarang mereka lebih banyak membicarakan tingkah laku tiga bersaudara yang rajin membuat kebisingan tiap hari.

“Omong-omong Gam, kapan istri adik kamu lahiran?” tanya Mama menyela saat obrolan Papa dan Gama terjeda beberapa saat.

“Perkiraan dari dokter kemarin katanya masih dua puluh harian lagi, Mam.”

Vanda yang sejak tadi sibuk di dapur bersama dua asisten rumah tangga, ikut bergabung di ruang keluarga. Dia duduk di sofa satunya yang berhadapan dengan Gama. Jemari Vanda mulai bergerak ke layar ponsel. Mulai menjalankan rencana nakal yang ada di kepalanya sejak beberapa jam lalu. Dia mengetik dengan serius di ponsel lalu mengirimkannya untuk Gama.

Gama yang tengah mengobrol seru dengan Papa dan Mama mengalihkan perhatiannya pada ponsel yang bergetar. Matanya langsung memelotot begitu membaca pesan yang masuk.

Panda : mau quicky sex nggak, Mas?

Panda : Aku pake setelan favorit kamu.

Kemudian sebuah foto masuk ke ponsel Gama. Foto di mana sang istri tengah berpose di ranjang dengan terusan yang sama seperti sekarang namun roknya sudah naik sampai ke atas paha. Memperlihatkan segaris celana dalam berwarna merah. Sementara kancing terusan itu sudah terbuka sampai bawah dada. Memperlihatkan warna bra senada dengan celana dalamnya. Terlihat seksi dan nakal.

Gama melihat Vanda begitu cepat. Menemukan bahwa istrinya telah memandangi dirinya sejak tadi. Dua detik kemudian, Vanda mengerling genit pada Gama sementara suaminya menatapnya dengan ekspresi campur aduk. Tergoda sekaligus merasa kurang ajar.

Ponsel Gama bergetar sekali lagi. Vanda mengiriminya pesan.

Panda : Aku tunggu di kamar atas, Mas.

Panda : Lima menit lagi Mas susul aku ke atas.

Tanpa menunggu jawaban dari Gama, dia langsung meninggalkan ruang keluarga. Berpamitan pada Mama kalau akan melanjutkan pekerjaan yang sejak tadi tertunda.

Vanda berkali-kali mengubah posenya di atas ranjang agar kelihatan seksi dan menggoda sambil menunggu Gama menyusul ke atas. Harapannya pupus saat lima belas menit kemudian tak ada tanda-tanda bahwa suaminya menyusul.

Dia sudah meninggalkan ranjang. melangkah lebar menuju pintu untuk mengintip apa yang tengah dilakukan suaminya. Baru juga membuka pintu kamar Gama mendorong Vanda masuk ke dalam kamar kembali. “Lama banget, Mas?”

Gama tak menjawab, dia menutup pintu cepat lalu menguncinya. Dia kembali menghadap Vanda dan mulai menciumi istrinya. Cepat dan tergesa. Melampiaskan hasrat yang sejak tadi tertahan.

“Tadi ngakalin anak-anak biar mereka ngajak ke rumah neneknya,” ungkap Gama beberapa saat kemudian saat istrinya melepas kaus yang dia kenakan.

“Mereka sekarang ke rumah Mama?” tanya Vanda di antara napas beratnya karena bibir Gama telah berada di lehernya.

Gama mengangguk. “Biar nggak perlu quicky.”

Jawaban Gama membuat Vanda terkekeh. Sang istri kembali menarik wajah Gama. Mencium bibirnya berulang kali sedangkan dua tangannya telah berada di ritsleting celana Gama.

Tubuh Vanda terempas di ranjang. terusannya telah ditanggalkan. Dia hanya mengenakan setelan celana dalam berwarna merah yang tadi dikeluarkan dari kotak rotan. Dia bisa melihat wajah Gama menggila karena hasrat dan bagai seorang ahli, Vanda bergerak menggoda. Melebarkan dua kakinya untuk Gama.

Gama suka Vanda yang malu-malu tapi kalau harus jujur, dia lebih suka Vanda yang seperti

sekarang. Yang genit dan pandai menggodanya. Pria itu bergerak, menindih tubuh Vanda sebelum bersatu seutuhnya. Sebelum seluruh otaknya hanya berisi gairah untuk melepaskan, dia berbisik di telinga sang istri. “Terima kasih selalu mengerti mau si Bodoh ini. Kamu selalu berhasil mengguncang seluruh dunia, Mas.”

BYE BYE BABI

==END==

